

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



TATA BAHASA MASSENREMPULU

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
1997

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



**PERPUSTAKAAN
BADAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL**

TATA BAHASA MASSENREMPULU

**Muhammad Sikki
Zainuddin Hakim
Abdul Kadir Mulya
Syamsul Rijal**



**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1997**

ISBN 979 459 782 1

Penyunting Naskah
Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A.

Pewajah Kulit
Agnes Santi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

**Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra
Indonesia dan Daerah Pusat**

Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A. (Pemimpin)
Drs. Djamari (Sekretaris), Sartiman (Bendaharawan)
Drs. Teguh Dewabrata, Drs. Sukasdi, Dede Supriadi, Tukiyar,
Hartatik, dan Samijati (Staf)

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

499.254 35

TAT Tata # ju

t Tata bahasa Massenrempulu/oleh Muhammad Sikki, Q. Zainuddin Hakim, Abdul Kadir Mulya, dan Syamsu Rijal.-- Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1997.

xii, 256 hlm.; 21 cm

ISBN 979 459 782 I

1. Bahasa Massenrempulu-Tata Bahasa
2. Bahasa-Bahasa di Sulawesi Selatan

KATA PENGANTAR

KEPALA PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Masalah bahasa dan sastra di Indonesia berkenaan dengan tiga masalah pokok, yaitu masalah bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing. Ketiga masalah pokok itu perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa. Sehubungan dengan bahasa nasional, pembinaan bahasa ditujukan pada peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dengan baik, sedangkan pengembangan bahasa pada pemenuhan fungsi bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dan sebagai wahana pengungkap berbagai aspek kehidupan, sesuai dengan perkembangan zaman.

Upaya pencapaian tujuan itu, antara lain, dilakukan melalui penelitian bahasa dan sastra dalam berbagai aspek, baik aspek bahasa Indonesia, bahasa daerah maupun bahasa asing. Adapun pembinaan bahasa dilakukan melalui kegiatan pemasyarakatan bahasa Indonesia yang baik dan benar serta penyebarluasan berbagai buku pedoman dan terbitan hasil penelitian. Hal ini berarti bahwa berbagai kegiatan yang berkaitan dengan usaha pengembangan bahasa dilakukan di bawah koordinasi proyek yang tugas utamanya ialah melaksanakan penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, termasuk menerbitkan hasil penelitiannya.

Sejak tahun 1974 penelitian bahasa dan sastra, baik Indonesia, daerah maupun asing ditangani oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang berkedudukan di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Pada tahun 1976 penanganan penelitian bahasa dan sastra telah diperluas ke sepuluh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah yang berkedudukan di (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatera Barat, (3) Sumatera Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Utara, (9) Sulawesi Selatan, dan (10) Bali. Pada tahun 1979 penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi dengan dua Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (11) Sumatera Utara dan (12) Kalimantan Barat, dan tahun 1980 diperluas ke tiga propinsi, yaitu (13) Riau, (14) Sulawesi Tengah, dan (15) Maluku. Tiga tahun kemudian (1983), penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi ke lima Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (16) Lampung, (17) Jawa Tengah, (18) Kalimantan Tengah, (19) Nusa Tenggara Timur, dan (20) Irian Jaya. Dengan demikian, ada 21 proyek penelitian bahasa dan sastra, termasuk proyek penelitian yang berkedudukan di DKI Jakarta. Tahun 1990/1991 pengelolaan proyek ini hanya terdapat di (1) DKI Jakarta, (2) Sumatera Barat, (3) Daerah Istimewa Yogyakarta, (4) Sulawesi Selatan, (5) Bali, dan (6) Kalimantan Selatan.

Pada tahun anggaran 1992/1993 nama Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah diganti dengan Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Pada tahun anggaran 1994/1995 nama proyek penelitian yang berkedudukan di Jakarta diganti menjadi Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Pusat, sedangkan yang berkedudukan di daerah menjadi bagian proyek. Selain itu, ada satu bagian proyek pembinaan yang berkedudukan di Jakarta, yaitu Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta.

Buku *Tata Bahasa Massenrempulu* ini merupakan salah satu hasil Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Selatan tahun 1994/1995. Untuk itu, kami ingin menyatakan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada para peneliti, yaitu (1) Sdr. Muhammad Sikki, (2) Sdr. Zainuddin Hakim, (3) Sdr. Abdul Kadir Mulya, dan (4) Sdr. Syamsul Rijal.

Penghargaan dan ucapan terima kasih juga kami tujukan kepada para pengelola Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan

Daerah Pusat Tahun 1996/1997, yaitu Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A. (Pemimpin Proyek), Drs. Djamari (Sekretaris Proyek), Sdr. Sartiman (Bendaharawan Proyek), Drs. Teguh Dewabrata, Drs. Sukasdi, Sdr. Dede Supriadi, Sdr. Hartatik, Sdr. Tukiya, serta Sdr. Samijati (Staf Proyek) yang telah berusaha, sesuai dengan bidang tugasnya, sehingga hasil penelitian tersebut dapat disebarluaskan dalam bentuk terbitan buku ini. Pernyataan terima kasih juga kami sampaikan kepada Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A. yang telah melakukan penyuntingan dari segi bahasa.

Jakarta, Februari 1997

Dr. Hasan Alwi

UCAPAN TERIMA KASIH

Penyusunan *Tata Bahasa Massenrempulu* ini merupakan lanjutan dari beberapa kegiatan penelitian mengenai berbagai komponen bahasa Massenrempulu yang dilakukan selama beberapa tahun terakhir ini. Penyusunan tata bahasa ini dilaksanakan oleh sebuah tim yang diketuai oleh Muhammad Sikki dengan anggota Zainuddin Hakim, Abdul Kadir Mulya, dan Syamsul Rijal.

Banyak kesukaran dan hambatan yang dihadapi dalam upaya penyusunan tata bahasa ini. Namun, berkat kerja sama antaranggota tim serta bantuan berbagai pihak, akhirnya upaya ini terwujud. Untuk itu, saya ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang memberikan sahamnya dalam bentuk pikiran, tenaga, dan fasilitas selama pengumpulan data, penulisan naskah, dan penggandaannya. Secara khusus ingin saya sampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Pemerintah Daerah Tingkat I Sulawesi Selatan, Pemerintah Daerah Tingkat II Kabupaten Enrekang, Kepala Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Enrekang beserta stafnya, dan semua informan yang telah memberikan berbagai macam bantuan untuk penyelesaian penelitian ini. Sudah sepatutnya pula saya sampaikan ucapan terima kasih kepada anggota tim, yang dari awal sampai dengan terwujudnya laporan ini telah bekerja dengan tekun sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Ucapan terima kasih tidak lupa pula saya sampaikan kepada Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan

Daerah Sulawesi Selatan, Drs. Abdul Kadir Mulya, yang telah memberikan kepercayaan dan dana kepada tim untuk melaksanakan penyusunan *Tata Bahasa Massenrempulu* ini.

Saya menyadari bahwa isi naskah ini masih mempunyai banyak kekurangan. Namun, saya mengharapkan tata bahasa ini akan bermanfaat bagi usaha melengkapi data informasi bahasa Massenrempulu pada khususnya dan bahasa Nusantara pada umumnya.

Ujung Pandang, Februari 1995

Ketua Tim,
Muhammad Sikki

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	iii
UCAPAN TERIMA KASIH	vi
DAFTAR ISI	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Ruang Lingkup	9
1.3 Sumber Data	10
BAB II BUNYI BAHASA DAN TATA BUNYI	14
2.1 Pengantar	14
2.2 Bunyi Ujaran	15
2.3 Alat Ucap	15
2.4 Fonem	17
2.5 Persukuan	36
BAB III VERBA	37
3.1 Ciri Verba	37
3.2.1 Ciri Morfologis	37
3.1.2 Ciri Sintaktis	39
3.2 Bentuk Verba	41
3.2.1 Verba Asal	41
3.2.2 Verba Turunan	43
3.2.2.1 Proses Penurunan Verba	44
3.2.2.2 Penggabungan Prefiks dan Sufiks	53

3.2.2.3 Urutan Afiks	55
3.2.2.4 Morfofonemik	57
3.3 Morfologi Verba dan Semantiknya	62
3.3.1 Penurunan Verba Transitif	62
3.3.2 Penurunan Verba Taktransitif	69
3.4 Reduplikasi	76
3.4.1 Perulangan Utuh	76
3.4.2 Perulangan Sebagian	78
3.5 Verba Majemuk	78
3.5.1 Verba Majemuk Dasar	79
3.5.2 Verba Majemuk Berafiks	80
3.5.3 Verba Majemuk Berulang	82
3.6 Perilaku Sintaktis Verba	82
3.6.1 Pengertian Frasa Verbal	83
3.6.2 Jenis Frasa Verbal	84
3.6.3 Fungsi Verba dan Frasa Verbal	88
BAB IV NOMINA, PRONOMINA, DAN NUMERALIA	93
4.1 Nomina	93
4.1.1 Batasan dan Ciri	93
4.1.2 Bentuk dan Makna	95
4.1.2.1 Nomina Dasar	95
4.1.2.2 Nomina Turunan	97
4.1.3 Morfologi dan Semantik Nomina Turunan	100
4.2 Pronomina	108
4.2.1 Pronomina Persona	109
4.2.2 Pronomina Penunjuk	118
4.2.3 Pronomina Penanya	121
4.3 Numeralia	125
4.3.1 Numeralia Pokok	125
4.3.2 Numeralia Ukuran	128
4.3.3 Numeralia Tingkat	129
4.3.4 Numeralia Pecahan	129
4.4 Frasa Nominal, Pronominal, dan Numeralia	130

4.4.1 Frasa Nominal	130
4.4.2 Frasa Pronominal	134
4.4.3 Frasa Numeralia	136
BAB V ADJEKTIVA	137
5.1 Batasan dan Ciri	137
5.1.1 Ciri Morfologis	137
5.1.2 Ciri Sintaksis	140
5.2 Tingkat Perbandingan	141
5.2.1 Tingkat Perbandingan Ekuatif	141
5.2.2 Tingkat Perbandingan Komparatif	143
5.2.3 Tingkat Perbandingan Superlatif	144
5.3 Fungsi Adjektiva	145
5.4 Frasa Adjektival	146
5.4.1 Frasa Endosentrik Atributif	146
5.4.2 Frasa Endosentrik Koordinatif	147
5.5 Penurunan Kata dari Adjektiva	147
5.5.1 Adjektiva sebagai Dasar Nomina	147
5.5.2 Adjektiva sebagai Dasar Verba	150
BAB VI ADVERBIA	152
6.1 Adverbial dari Segi Bentuknya	154
6.1.1 Adverbial Monomorfemis	154
6.1.2 Adverbial Polimorfemis	155
6.2 Perilaku Sintaksis Adverbial	156
6.3 Makna Adverbial	158
6.3.1 Makna Relasional pada Satuan Frasa	158
6.3.2 Makna Relasional pada Satuan Klausa	159
BAB VII KATA TUGAS	160
7.1 Ciri Kata Tugas	160
7.2 Klasifikasi Kata Tugas	161
7.2.1 Preposisi	161
7.2.2 Konjungtor	163
7.2.2.1 Konjungtor Koordinatif	165
7.2.2.2 Konjungtor Subordinatif	166

7.2.2.3 Konjungtor Korelatif	168
7.3 Interjeksi	173
7.4 Artikel	175
7.5 Partikel	176
BAB VII KALIMAT	179
8.1 Batasan dan Ciri Kalimat	179
8.2 Bagian Kalimat	180
8.2.1 Konstituen Kalimat	181
8.3 Fungsi Sintaktis Unsur Kalimat	183
8.3.1 Fungsi Predikat	183
8.3.2 Fungsi Subjek	185
8.3.3 Fungsi Objek	187
8.3.4 Fungsi Pelengkap	189
8.3.5 Fungsi Keterangan	191
8.4 Pembagian Kalimat	193
8.4.1 Kalimat Tunggal	194
8.4.1.1 Kalimat Nominal	195
8.4.1.2 Kalimat Adjektival	197
8.4.1.3 Kalimat Verbal	199
8.4.1.3.1 Kalimat Taktransitif	199
8.4.1.3.2 Kalimat Ektransitif	201
8.4.1.3.3 Kalimat Dwitransitif	203
8.4.1.3.4 Kalimat Numeral	209
8.4.1.4 Kalimat Majemuk	210
8.4.2.1 Kalimat Majemuk Setara	212
8.4.2.2 Kalimat Majemuk Bertingkat	215
8.4.3 Kalimat Dilihat dari Bentuk Sintaktis	220
8.4.3.1 Kalimat Deklaratif	220
8.4.3.2 Kalimat Imperatif	221
8.4.3.3 Kalimat Interogatif	224
8.4.3.4 Kalimat Eksklamatif	226
DAFTAR PUSTAKA	228

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 *Latar Belakang*

Perkataan *massenrempulu* mulanya hanya digunakan untuk menyatakan wilayah dan kemudian digunakan pula untuk menyatakan bahasa, tetapi tidak digunakan untuk menyatakan manusia, kelompok manusia, atau suku bangsa. Pemakai bahasa ini menyatakan diri mereka sebagai orang Endekan, orang Duri, atau orang Maiwa yang bersuku Bugis. Setelah zaman kemerdekaan, perkataan *massenrempulu* sudah digunakan pula dalam organisasi kemasyarakatan seperti Himpunan Keluarga Massenrempulu (Himka), dan Himpunan Pelajar dan Mahasiswa Massenrempulu (HPMM).

Wilayah Massenrempulu itu mulanya suatu persekutuan tujuh kerajaan yang dikenal sebagai "Pitu Massenrempulu" yang terdiri atas Endekan, Kassa, Batulappa, Maiwan, Duri, Letta, dan Baringin. Kedua kerajaan terakhir kemudian menyerang Endekan, tetapi dibalas oleh Endekan bersama anggota persekutuan lainnya dengan bantuan Sidenreng. Letta dan Baringin didegradasikan dan tinggallah lima kerajaan yang merupakan "Lima Massenrempulu". Setelah melalui beberapa proses, pada tahun 1912 dibentuklah *Onderafdeling Enrekang* yang terdiri atas Endekan, Maiwa, Alla, Maluwah, dan Buttu Batu. Mulai tahun 1960 dibentuklah Kabupaten Enrekang yang terdiri atas lima kecamatan, yaitu Alla, Anggereja, Baraka, Enrekang, dan Maiwa.

Pemetaan lokasi kelompok bahasa Massenrempulu dapat dimulai

di pesisir barat Sulawesi Selatan, yaitu dari Pajalele, Desa Galang-galang, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang, yang terletak pada perbatasan Kabupaten Polewali Mamasa pada garis lintang $3^{\circ} 30' \text{ LS}$. Dari titik awal ini kita tarik garis ke utara menyusuri tepi barat Sungai Binanga Karaeng (dalam Kabupaten Polewali Mamasa) sepanjang kira-kira 20 km lalu membelok ke timur, kemudian melengkung ke utara setelah menyeberangi Sungai Mamasa. Pada lereng timur Buttu Taimbanua (2152 m), garis itu kembali membelok ke timur sampai menyeberangi sungai Saqdan di bagian selatan pertemuannya dengan Sungai Masupu. Ketika mendekati perbatasan Kabupaten Enrekang, garis ini membelok ke tenggara membentuk suatu enklave di sekitar Masalle (Kecamatan Alla), lalu mengarah lagi ke timur laut sampai ke perbatasan utara Kabupaten Enrekang. Dari sini garis itu menyusur perbatasan sampai ke Salubarani, lalu condong ke timur laut memasuki wilayah Kabupaten Tana Toraja, dan kembali melengkung ke selatan, membentuk suatu enklave di sekitar Buttu Sinadji (2669 m). Dari sini garis itu melengkung ke tenggara menuju ke Keppe di Kabupaten Luwu bagian selatan dan mencapai pesisir Teluk Bone. Dari Keppe garis itu menuju ke barat daya, memasuki Kabupaten Sidenreng Rappang di daerah aliran Sungai Bila dan Tabang, kemudian melengkung ke perbatasan selatan Kecamatan Maiwa menyusur ke barat dan memasuki Kabupaten Pinrang di sekitar Malimpung. Dari sini mengarah ke barat laut sampai ke Benteng, kemudian mengalir ke barat sepanjang Sungai Saqdan dan di sebelah selatan Pekkabata agak condong ke barat-barat laut. Sebelum mencapai pesisir yang dihuni oleh pemakai bahasa Makassar, garis itu membelok ke utara menuju Bungin, Tuppu, dan kembali ke Pajalele. Jadi, lokasi bahasa ini meliputi suatu bentangan dari barat ke timur antara $119^{\circ} 26' \text{ BT}$ dengan $120^{\circ} 20' \text{ BT}$ dan dari utara ke selatan antara $3^{\circ} 13' 13'' \text{ LS}$ dengan $3^{\circ} 31' 20'' \text{ LS}$. Di luar lokasi induk ini, banyak pula pemakai bahasa Massenrempulu di tempat lain, baik di daerah Sulawesi Selatan maupun di luar daerah Sulawesi Selatan.

Pelenkahu (1978:8) menyatakan bahwa pemakaian bahasa Massenrempulu tersebar di beberapa wilayah Kabupaten dan Kotamadya, yakni seluruh Kabupaten Enrekang, beberapa tempat di

Kabupaten Pinrang, Kabupaten Luwu, Kabupaten Sidenreng Rappang, Kabupaten Polewali Mamasa, Kotamadya Pare-pare, Kotamadya Ujung Pandang, serta beberapa tempat pemukiman warga Massenrempulu di tempat lain seperti di Kalimantan Timur, Irian Jaya, dan Malaysia.

Seluruh penutur bahasa Massenrempulu diperkirakan berjumlah 214.030 jiwa, yaitu di Kabupaten Enrekang 121.959 jiwa (96 %) dari jumlah penduduk, di Kabupaten Pinrang 64.733 jiwa (25 %) dari jumlah penduduk, dan sekitar 27.298 jiwa berada di Kabupaten Luwu, Sidenreng Rappang, Polewali Mamasa, dan Kotamadya Ujung Pandang.

Bahasa Massenrempulu hingga saat ini masih tetap berperan sebagai alat perhubungan dalam berbagai kehidupan masyarakat dan merupakan pendukung kebudayaan daerah Massenrempulu yang telah memiliki sejarah dan tradisi yang cukup lama dan terus berkembang hingga saat ini. Tradisi lama tersebut meliputi bidang seni, hukum, ekonomi, dan budaya. Dari sejarah dan tradisi ini dapat dilihat bahwa bahasa tersebut senantiasa dipelihara dan dikembangkan dengan baik oleh penuturnya.

Menurut Pelenkahu (1978:6), Massenrempulu memiliki lima dialek dengan daerah penyebarannya sebagai berikut.

a. *Dialek Endekan*

Dialek ini digunakan dalam wilayah Kecamatan Enrekang dan Desa Bambapuang dari Kecamatan Anggeraja. Peralihan ke dialek Duri terdapat di Rura atau Lura, sedangkan peralihan ke dialek Maiwan di selatan terdapat di sekitar Kabere. Di dalam lingkungan ini dapat pula dijumpai beberapa variasi antara sebelah barat dan timur Sungai Mataallo, seperti di Kaluppini dan Ranga.

b. *Dialek Maiwan*

Dialek ini digunakan di Kabupaten Enrekang di Kecamatan Maiwa, mulai dari Karrang di utara sampai di Salo Karaja di selatan (perbatasan Rappang), lalu ke Desa Bungin di timur laut pada lereng Gunung Latimojong, melintasi perbatasan ke timur, dari Bungin sampai ke Teluk Bone di sekitar Keppe (Kabupaten Luwu bagian selatan). Di sebelah

tenggara, melintasi Sungai Tabang dan menghilir Sungai Bila di Kabupaten Sidenreng Rappang bagian timur laut, terdapat beberapa kampung yang menggunakan dialek Maiwa. Di sebelah barat, dekat Malimpung Kabupaten Pinrang, juga digunakan dialek Maiwa. Di Desa Malimpung terdapat percampuran beberapa dialek Bugis dan Massenrempulu. Pada umumnya dialek Maiwa yang tersebar di daerah-daerah Bugis menampakkan varian beraneka ragam akibat penyerapan pengaruh bahasa Bugis yang berbeda-beda.

c. *Dialek Duri*

Dialek ini digunakan di daerah bekas federasi Tallu Batupapan (Alla, Maluwah, Buttu Batu), yaitu seluruh Kecamatan Baraka (kecuali beberapa percampuran di perbatasan Maiwa), sebagian besar Kecamatan Anggeraja (kecuali Desa Bambapuang), sebagian besar Kecamatan Alla (kecuali suatu enklave bahasa Saqdan di Masalle dan beberapa tempat sekitar Corio). Di sebelah timur laut Kecamatan Alla, melintasi Salubarani terdapat beberapa tempat di Desa Gandang Batu (Kabupaten Tana Toraja) yang berdialek Duri. Dialek ini mengenal juga beberapa variasi seperti di Pasui dan Maluwah.

d. *Dialek Pattinjo*

Dialek ini digunakan di bagian utara Kabupaten Pinrang, dalam Kecamatan Patampanua (terutama di Benteng dan Belajeng Kassa), Kecamatan Duampanua (terutama di sekitar Lasape, Desa Batulappa, dan Bungin), Kecamatan Lembang (di Desa Letta, Basseang, Ulu Saqdan, Rajang, Tadokkong dan Gallang-gallang). Di Desa Supiran digunakan bahasa Saqdan, tetapi pada beberapa tempat di Binuang (Kabupaten Polewali Mamasa) terdapat dialek Pattinjo di sekitar Sungai Binanga Karaeng. Dialek ini pun mempunyai beberapa varian.

Perbandingan kosakata keempat dialek itu dengan menggunakan seratus kata dari kosakata asli Massenrempulu dapat dilihat dalam Pelenkahu (1972:20--24) sebagai berikut.

Endekan	Duri	Maiwa	Pattinjo	Indonesia
yakuq	akuq	yakuq	yakuq	saja
iko	iko	iko	iko	engkau
	kamu			
ikitaq	ikitaq	ikitaq	kitaq	kita
teqe	teqe	teqe	teqe	ini
	indeq	ini		
iatijio	joqo	itijo	iatuqu	itu
jio	ji o			
inai	inda	inaira	inai	siapa
	indara			
apa	apa	apa	apa	apa
apara	apara			
iamanan	iangasang	iamanang	iamanan	semua
buda	buda	buda	maega	banyak
kore	dua	dua	dua	dua
mesaq	mesaq	seuwa	mesaq	satu
kaccang	matonggo	keica	battoa	besar
malando	malando	malambeq	malambeq	panjang
biccuq	beccuq	beccuq	baeccuq	kecil
tubirang	baine	tobaine	tobene	perempuan
tumuange	muane	tomuane	tumuane	laki-laki
tau	tau	tau	tau	orang
bale	bale	bale	bale	ikan
manumanu	manukmanuk	manuqmanuq	manuqmanuq	burung
asu	asu	asu	asu	anjing
kutu	kutu	kutu	kutu	kutu
itoqkayu	baranaq	toqkayu	itoqkayu	pohon kayu
	garontog			
banne	banne	banne	banne	benih
daun	daun	daung	daun	daun
uraq	uwakaq	uraq	uraqkaju	akar
wakaq				
kuliqkayu	kuliqkayu	kuliqkayu	kuliqkayu	kulit kayu
kuliq	kuliq	kuliq	kuliq	kulit

Endekan	Duri	Maiwa	Pattinjo	Indonesia
<i>jukuq</i>	<i>jukuq</i>	<i>jukuq</i>	<i>jukuq</i>	daging
<i>lomba</i>	<i>rara</i>	<i>dara</i>	<i>dara</i>	darah
<i>buku</i>	<i>buku</i>	<i>buku</i>	<i>buku</i>	tulang
<i>loppo</i>	<i>loppo</i>	<i>lunraq</i>	<i>loppo</i>	lemak
<i>tandum</i>	<i>tanduk</i>	<i>tanduk</i>	<i>tandungk</i>	tanduk
<i>ikkongk</i>	<i>ikkoq</i>	<i>ikkoq</i>	<i>ikkongk</i>	ekor
<i>bulu</i>	<i>bulu</i>	<i>bulu</i>	<i>bulu</i>	bulu
<i>beluwangk</i>	<i>beluwak</i>	<i>beluwaq</i>	<i>beluwangk</i>	rambut
<i>ulu</i>	<i>ulu</i>	<i>ulu</i>	<i>ulu</i>	kepala
<i>talinga</i>	<i>talinga</i>	<i>tuling</i>	<i>talinga</i>	telinga
<i>mata</i>	<i>mata</i>	<i>mata</i>	<i>mata</i>	mata
<i>pudungk</i>	<i>illong</i>	<i>ingeq</i>	<i>pudungk</i>	hidung
<i>ngangaq</i>	<i>kasongo</i>	<i>angaq</i>	<i>timu</i>	mulut
	<i>anaq</i>			
<i>isi</i>	<i>isi</i>	<i>isi</i>	<i>isi</i>	gigi
<i>lila</i>	<i>lila</i>	<i>lila</i>	<i>lila</i>	lidah
<i>kanuku</i>	<i>kanuku</i>	<i>kanuku</i>	<i>kanuku</i>	kuku
<i>aje</i>	<i>aje</i>	<i>aje</i>	<i>aje</i>	kaki
<i>guttuq</i>	<i>guntuq</i>	<i>guttuq</i>	<i>kambutuq</i>	lutut
<i>lima</i>	<i>lima</i>	<i>lima</i>	<i>lima</i>	tangan
<i>baatang</i>	<i>baatang</i>	<i>baqtang</i>	<i>baatang</i>	perut
<i>kollong</i>	<i>kollong</i>	<i>kollong</i>	<i>kollong</i>	leher
<i>kide</i>	<i>kide</i>	<i>lindo</i>	<i>kide</i>	dahi
<i>puso</i>	<i>bua</i>	<i>uso</i>	<i>puso</i>	jantung
<i>bua</i>				
<i>ate</i>	<i>ate</i>	<i>ate</i>	<i>ate</i>	hati
<i>misoq</i>	<i>nisoq</i>	<i>munung</i>	<i>misoq</i>	minum
<i>komande</i>	<i>komande</i>	<i>kande</i>	<i>kumande</i>	makan
<i>makkekke</i>	<i>mangkengke</i>	<i>makkekke</i>	<i>makkekke</i>	menggigit
<i>mekkita</i>	<i>mengkita</i>	<i>makkita</i>	<i>makkita</i>	melihat
	<i>mentiro</i>			
<i>mappe-</i>	<i>mangpesaqding</i>	<i>mapperangngi</i>	<i>mappisaqding</i>	mendengar
<i>saading</i>	<i>mangperanni</i>			
<i>naissen</i>	<i>nissen</i>	<i>naisseng</i>	<i>naisseng</i>	mengetahui

Endekan	Duri	Maiwa	Pattinjo	Indonesia
<i>matindo</i>	<i>mammaq</i>	<i>matindo</i>	<i>matindo</i>	tidur
<i>mate</i>	<i>mate</i>	<i>mate</i>	<i>mate</i>	mati
<i>morong</i>	<i>norong</i>	<i>annange</i>	<i>morong</i>	berenang
<i>luttuq</i>	<i>mentiaq</i>	<i>luttuq</i>	<i>luttuq</i>	terbang
<i>lumamba</i>	<i>lumingka</i>	<i>anjokka</i>	<i>lumamba</i>	berjalan
<i>ratu</i>	<i>ratu</i>	<i>pole</i>	<i>pole</i>	datang
<i>sae</i>			<i>ratu</i>	
<i>matindo-</i>	<i>mammaq-</i>	<i>losong</i>	<i>matindo-</i>	baring
<i>tindo</i>	<i>mammaq</i>		<i>tindo</i>	
<i>cumadokko</i>	<i>cumadokko</i>	<i>cadoq</i>	<i>cadoq</i>	duduk
<i>keedengk</i>	<i>keedeh</i>	<i>attojo</i>	<i>keedengk</i>	berdiri
	<i>jenjen</i>	<i>akkeqdeq</i>	<i>tottong</i>	
<i>mappaqdai</i>	<i>mangpa-</i>	<i>mappabeq</i>	<i>mappaqdai</i>	memberi
	<i>bengan</i>			
<i>maq pau</i>	<i>mangkada</i>	<i>maqbicara</i>	<i>maqbicara</i>	berkata
<i>buno</i>	<i>buno</i>	<i>buno</i>	<i>buno</i>	bunuh
<i>nakendeapi</i>	<i>nakendeapi</i>	<i>titunui</i>	<i>titinui</i>	terbakar
<i>mangalloi</i>	<i>pemakasei</i>	<i>marekkoi</i>	<i>marikkoi</i>	mengering-
	<i>mangalloi</i>			kan
<i>mataallo</i>	<i>mataallo</i>	<i>mataasso</i>	<i>mataallo</i>	matahari
<i>bulan</i>	<i>bulan</i>	<i>bulang</i>	<i>bulan</i>	bulan
<i>ratung-</i>	<i>bentuin</i>	<i>raqtulangi</i>	<i>anaqbulang</i>	bintang
<i>klangi</i>				
<i>uwaiq</i>	<i>wai</i>	<i>wai</i>	<i>uwaiq</i>	air
<i>tarauwe</i>	<i>tarauwe</i>	<i>tarauwe</i>	<i>tarauwe</i>	pelangi
<i>batu</i>	<i>batu</i>	<i>batu</i>	<i>batu</i>	batu
<i>kassi</i>	<i>kassi</i>	<i>kassiq</i>	<i>kassiq</i>	pasir
	<i>buning</i>			
<i>lino</i>	<i>lino</i>	<i>lino</i>	<i>lino</i>	bumi
<i>ambun</i>	<i>saleuq</i>	<i>allung</i>	<i>hambun</i>	awan
<i>rumbu</i>	<i>rambu</i>	<i>rombu</i>	<i>rumbu</i>	asap
<i>api</i>	<i>api</i>	<i>api</i>	<i>api</i>	api
<i>au</i>	<i>au</i>	<i>awu</i>	<i>awu</i>	abu
<i>malea</i>	<i>malea</i>	<i>macellaq</i>	<i>malea</i>	merah
			<i>macellangk</i>	

Endekan	Duri	Maiwa	Pattinjo	Indonesia
<i>makudara</i>	<i>macikkiq</i>	<i>makudaraq</i>	<i>makudara</i>	hijau
<i>maliri</i>	<i>mariri</i>	<i>maridi</i>	<i>makuniq</i>	kuning
<i>mabusa</i>	<i>mabusa</i>	<i>mapute</i>	<i>mapute</i>	putih
<i>malocong</i>	<i>malocong</i>	<i>malocong</i>	<i>mabolong</i>	hitam
<i>bongi</i>	<i>bongi</i>	<i>bongi</i>	<i>bongi</i>	malam
<i>makulaq</i>	<i>malussu</i>	<i>makulaq</i>	<i>makulaq</i>	panas
<i>madiqdi</i>	<i>macakkeq</i>	<i>macakkeq</i>	<i>macakkeq</i>	dingin
<i>ponno</i>	<i>ponno</i>	<i>ponno</i>	<i>ponno</i>	penuhi
<i>baru</i>	<i>baru</i>	<i>baru</i>	<i>baru</i>	baru
<i>macegeq</i>	<i>maelo</i> <i>makassing</i>	<i>makassing</i>	<i>makassing</i>	bagus
<i>iamanan</i>	<i>iangasan</i> <i>ianasan</i>	<i>iamanang</i>	<i>iamanang</i>	seluruh
<i>njoo</i>	<i>taeda</i>	<i>anda</i>	<i>njoo</i>	tidak
<i>lalan</i>	<i>lalan</i>	<i>lalan</i>	<i>lalan</i>	jalanan
<i>buttu</i>	<i>buttu</i>	<i>botto</i>	<i>buttu</i>	gunung
<i>sangan</i>	<i>sanga</i>	<i>sanga</i>	<i>sanga</i>	nama

Dari tabel di atas dapat diketahui perbandingan kadar persamaan dan perbedaan dari keempat dialek tersebut sebagai berikut:

- Endekan : Duri = 78 sama dan 22 beda
- Endekan : Maiwa = 67 sama dan 33 beda
- Endekan : Pattinjo = 81 sama dan 19 beda
- Duri : Maiwa = 67 sama dan 33 beda
- Duri : Pattinjo = 70 sama dan 30 beda
- Maiwa : Pattinjo = 79 sama dan 21 beda

Ternyata pada kelompok Endekan dan Pattinjo terdapat kadar persamaan yang tinggi, yaitu 81. Hal itu dapat dipahami sebab daerah asal leluhur penutur kelompok Pattinjo diperkirakan adalah Endekan. Dugaan itu diperkuat dengan kenyataan, yaitu penutur kelompok Endekan jumlahnya jauh lebih banyak dan wilayahnya jauh lebih luas jika dibandingkan dengan jumlah penutur dan wilayah kelompok

Pattinjo. Atas dasar itu, jenis tuturan Pattinjo dihitung sebagai dialek dari Endekan.

Penelitian bahasa Massenrempulu sudah sering dilaksanakan dan sudah menghasilkan sejumlah naskah dan buku yang membahas berbagai aspek bahasa Massenrempulu. Walaupun demikian, hasil penelitian itu belum diolah menjadi tata bahasa yang memuat aturan gramatika serta pemerian norma bahasanya.

Penyusunan *Tata Bahasa Massenrempulu* merupakan suatu usaha yang harus segera dilaksanakan mengingat kepentingan masyarakat, terutama di bidang pengajaran bahasa yang sangat mendesak. Tuntutan masyarakat tersebut menempatkan masalah penyusunan *Tata Bahasa Massenrempulu* itu sebagai suatu kebutuhan dasar yang penting.

Penelitian tata bahasa ini mempunyai relevansi bagi pembinaan dan pengembangan bahasa Massenrempulu. Dalam wawasan yang lebih luas, penelitian ini dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan linguistik bahasa Nusantara.

1.2 Ruang Lingkup

Ruang lingkup penulisan *Tata Bahasa Massenrempulu* ini mencakup pokok bahasan yang berikut:

- a. fonologi membicarakan bunyi dan tata bunyi;
- b. morfologi membahas (1) morfologi verba, (2) morfologi nomina, promina, dan numeralia, (3) morfologi adjektiva, (4) morfologi adverbial, dan (5) morfologi kata tugas;
- c. sintaksis menganalisis bentuk kalimat dan bagian-bagiannya.

Ketiga topik di atas akan dibahas dalam beberapa bab. Sistematika penyusunannya mengacu pada penyusunan *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (1993) dengan beberapa penyimpangan yang disesuaikan dengan karakteristik bahasa Massenrempulu.

Isi *Tata Bahasa Massenrempulu* ini terdiri atas delapan bab, masing-masing seperti yang dikemukakan di bawah ini.

Bab I--Pendahuluan--membicarakan, antara lain, latar belakang yang mendorong usaha penelitian ini, masalah yang menjadi fokus penelitian ini, ejaan yang dipakai dalam penulisan bahasa

Massenrempulu, dan data yang dipergunakan dalam penelitian ini.

Bab II--Bunyi Bahasa dan Tata Bunyi--membicarakan fonetik, fonem, dan persukuan.

Bab III--Verba--membicarakan, antara lain, ciri dan bentuk verba, morfologi verba beserta semantiknya, dan perilaku sintaksis verba.

Bab IV--Nomina, Promina, dan Numeralia--membicarakan ciri, bentuk, dan makna nomina, berbagai promina, dan bermacam-macam numeralia.

Bab V--Adjektiva--membicarakan ciri dan bentuk adjektiva, tingkat perbandingan, dan fungsi adjektiva.

Bab VI--Adverbia--membahas ciri dan bentuk adverbia struktur sintaksis adverbia, makna adverbia.

Bab VII--Kata Tugas--membahas ciri dan klasifikasi kata tugas, artikel, dan partikel.

Bab VIII--Kalimat dan Bagian-bagiannya--mengkaji, antara lain, batasan kalimat, pembagian kalimat, dan kalimat dilihat dari segi maknanya.

1.3 Sumber Data

Data yang dijadikan bahan penyusunan *Tata Bahasa Massenrempulu* ini sebagian besar bersumber dari karya tulis bahasa Massenrempulu yang sudah ada, baik yang berupa naskah maupun yang sudah dicetak. Karya-karya tersebut adalah sebagai berikut.

a. Bahasa di Lima Massenrempulu

Tulisan ini merupakan hasil penelitian lapangan oleh R.A. Pelangkahu dengan sandi kerja Team Laan Timojong. Kemudian, naskah ini disunting dan diterbitkan oleh Lembaga Bahasa Nasional Tjabang III Ujung Pandang (1972). Dalam buku ini dikemukakan empat dialek, yakni dialek Endekan, Duri, Maiwa, dan Pattinjo sebagai objek penelitian

Pada garis besarnya, materi pembahasan meliputi tata bunyi, tata kata, dan tata kalimat. Deskripsi tentang tata bunyi meliputi proses penemuan bunyi serta pendistribusiannya. Deskripsi tentang tata kata

meliputi perbandingan kosakata serta afiksasi dan kombinasi. Deskripsi tentang tata kalimat meliputi pengertian serta cara analisis kalimat.

b. "Struktur Bahasa Massenrempulu"

Naskah ini merupakan laporan penelitian R.A. Pelangkahu dkk. (1982) untuk Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Selatan. Naskah laporan ini mendeskripsikan struktur bahasa Massenrempulu, yakni aspek fonologi, morfologi, dan sintaksis. Aspek fonologi mencakup pengertian dan cara analisis, penentuan fonem, penataan fonem, distribusi fonem, dan taktik bunyi. Aspek morfologi mencakup pengertian dan cara analisis afiksasi, reduplikasi (pengulangan), dan pemajemukan. Aspek sintaksis mencakup frasa, kalimat dasar, dan proses sintaksis.

c. *Sistem Morfologis Kata Kerja Bahasa Masenrempulu*

Buku ini merupakan laporan penelitian Mursalim dkk. (1981) untuk Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Selatan. Penerbitannya dilaksanakan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa pada tahun 1984. Inti permasalahan yang dibahas menyangkut ciri kata kerja baik ciri morfologis, sintaksis maupun semantis. Selain itu, dibahas bentuk serta makna kata kerja.

d. "Sastra Lisan Massenrempulu"

Naskah ini merupakan hasil penelitian Sikki dkk. (1986) untuk Balai Penelitian Bahasa Ujung Pandang. Sastra lisan Massenrempulu, khususnya cerita rekaan, pertama-tama diperkenalkan melalui naskah ini. Cerita yang berhasil dikumpulkan diklasifikasi dalam beberapa jenis, yakni mite, legenda, sage, fabel, cerita humor, dan cerita dramatis dengan menggunakan tiga macam dialek. Cerita yang menggunakan dialek Endekan sebanyak dua belas cerita, dialek Duri sebanyak sepuluh cerita, dan dialek Maiwa sebanyak delapan cerita. Naskah ini banyak membantu upaya mendapatkan contoh kalimat.

e. *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Massenrempulu*

Buku *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Massenrempulu* ini

merupakan hasil penelitian Hanafie dkk. (1981) untuk Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Selatan. Penerbitannya dilaksanakan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa pada tahun 1987. Garis besar isinya menggambarkan aspek morfologis: jenis morfem, proses morfologis, proses morfonologis, dan jenis kata; aspek sintaksis: jenis frasa dan konstruksi frasa, jenis klausa, serta pola dan jenis kalimat.

f. "Struktur Bahasa Massenrempulu Dialek Maiwa"

Naskah ini merupakan hasil penelitian Sikki dkk. (1989) untuk Balai Penelitian Bahasa Ujung Pandang. Garis besar isinya meliputi tiga aspek, yakni fonologi, morfologi, dan sintaksis. Aspek fonologi memerikan vokal dan konsonan serta struktur suku kata. Aspek morfologi memerikan klasifikasi morfem, proses morfologis, pembagian kata atau kelas kata. Pembahasan mengenai proses pembentukan kata diikuti pula dengan deskripsi tentang fungsi dan artinya. Aspek sintaksis memerikan bagian kalimat, bagian inti dan konstituen, serta pembagian kalimat dilihat dari segi bentuk dan maknanya.

g. "Morfologi Nomina Bahasa Massenrempulu"

Naskah ini merupakan hasil penelitian Rijal dan Sikki (1991) untuk Balai Penelitian Bahasa Ujung Pandang. Isi naskah ini dalam garis besarnya dibagi menjadi dua bagian. Bagian pertama membicarakan pengertian morfologi, nomina, serta ciri-ciri nomina. Bagian kedua membicarakan pronomina dan numeralia.

h. "Sistem Perulangan Bahasa Massenrempulu"

Naskah ini merupakan hasil penelitian Sikki dkk. (1993) untuk Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Selatan. Garis besar isinya meliputi empat aspek, yakni ciri perulangan, bentuk perulangan, dan makna perulangan bahasa Massenrempulu. Ciri perulangan memberikan petunjuk tentang identitas perulangan dilihat dari segi bentuk dan maknanya. Bentuk perulangan menjelaskan perulangan utuh, perulangan sebagian, dan perulangan

berimbuhan. Fungsi perulangan membahas fungsi gramatis dan fungsi semantis perulangan. Makna perulangan menguraikan segi semantik perulangan bahasa Massenrempulu.

i. *Sistem Morfologi Adjektiva Bahasa Massenrempulu*

Buku *Sistem Morfologi Adjektiva Bahasa Massenrempulu* ini merupakan hasil penelitian Rijal dkk (1993) untuk Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Selatan. Penerbitannya dilaksanakan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa pada tahun 1993. Isi buku ini dalam garis besarnya dibagi dua bagian. Bagian pertama menguraikan ciri adjektiva yang mencakup ciri morfologi, sintaksis, serta semantis. Bagian kedua berisi uraian tentang bentuk dan makna adjektiva.

j. *Sistem Pemajemukan Bahasa Massenrempulu*

Buku *Sistem Pemajemukan Bahasa Massenrempulu* ini merupakan hasil penelitian Sikki dkk. (1993) dan diterbitkan oleh Balai Penelitian Bahasa Ujung Pandang pada tahun 1994. Pada garis besarnya, buku ini memuat deskripsi tentang ciri pemajemukan yang mencakup ciri fonologis, morfologis, dan sintaksis. Selain itu, bentuk, fungsi, serta makna majemuk tak luput pula dari pembahasan.

k. *Kata Tugas Bahasa Massenrempulu*

Buku ini merupakan hasil penelitian Sikki (1994) dan diterbitkan oleh Balai Penelitian Bahasa Ujung Pandang pada tahun 1994. Isi buku ini memuat deskripsi ciri kata tugas, baik ciri morfologis, sintaksis maupun semantik. Di samping itu, dibahas pula tentang distribusi kata tugas serta fungsi dan maknanya.

Penelitian *Tata Bahasa Massenrempulu* ini juga menggunakan beberapa informan untuk melengkapi data yang belum ditemukan pada sumber data tertulis serta mengecek data yang meragukan. Selain itu, penulis sendiri ada yang bertindak sebagai sumber data karena ia penutur bahasa Massenrempulu juga. Data yang diperolehnya melalui cara introspeksi dicek keberterimaan atau ketidakberterimaannya kepada penutur lain yang menjadi informan.

BAB II

BUNYI BAHASA DAB TATA BUNYI

2.1 Pengantar

Ilmu yang menyelidiki dan berusaha merumuskan secara teratur tentang cara bunyi itu terbentuk, frekuensi, dan intensitasnya disebut fonetik. Hal ini berbeda dengan fonologi sebagai cabang linguistik yang membicarakan bunyi bahasa dari segi fungsinya, yakni bunyi bahasa yang mampu membedakan makna suatu kata dengan kata yang lain. Jelasnya, fonologi membicarakan bunyi bahasa sampai pada tingkat fonemis, sedangkan fonetik membicarakan bunyi bahasa sampai tingkat pengucapan.

Dalam pembicaraan tentang fonem suatu bahasa, peranan makna sangat menentukan. Deretan kata dalam bahasa Massenrempulu seperti /*pasaq*/ 'pasir', /*tasdaq*/ 'tas', /*gasdaq*/ 'menggasak', /*lasdaq*/ 'buah pelir' masing-masing mempunyai arti yang berbeda antara satu dan yang lain karena adanya fonem /p/, /t/, /g/, dan /l/ yang berbeda secara fungsional

Dengan memperhatikan contoh di atas, jelaslah bahwa jika suatu unsur diganti dengan unsur yang lainnya, akan terjadi perubahan arti yang terkandung dalam kata-kata itu. Kata itu hanya dibedakan oleh unsur atau satuan lingual yang terkecil, yakni fonem. Oleh karena itu, fonem secara fungsional mampu membedakan makna.

2.2 *Bunyi Ujaran*

Bunyi-bunyi yang dihasilkan organ tubuh manusia merupakan akibat tekanan diafragma (sekat antara rongga dada dan rongga perut) sehingga udara mengalir dari paru-paru melalui batang tenggorok, pangkal tenggorok, kerongkongan, rongga mulut, rongga hidung, atau rongga mulut dan rongga hidung sekaligus. Apabila udara yang mengalir ke luar itu sama sekali tidak mendapat hambatan, kita tidak mendengar bunyi bahasa, sama halnya kalau kita bernapas. Bila arus udara yang mengalir ke luar itu mendapat hambatan atau terhalang oleh alat bicara tertentu, akan terdengarlah bunyi tertentu pula bergantung pada alat bicara yang menghasilkannya. Bunyi ujaran yang mendapat hambatan atau halangan pada pita suara biasa disebut bunyi konsonan dan bunyi ujaran yang keluar tanpa mengalami hambatan atau halangan pada pita suara biasa disebut bunyi vokal.

2.3 *Alat Ucap*

Alat ucap merupakan bagian dari organ tubuh manusia yang ada sangkut-pautnya dengan pembentukan bunyi ujaran atau bunyi bahasa. Dalam pembentukan bunyi bahasa, ada tiga macam alat ucap yang saling berkaitan, yakni:

- a. paru-paru, yang merupakan sumber udara;
- b. artikulator, yaitu alat ucap yang dapat digerakkan atau digeserkan untuk menimbulkan bunyi tertentu;
- c. titik artikulasi, yaitu daerah tertentu (yang terletak dalam wilayah salah satu artikulator) yang apat disentuh dan didekati oleh artikulator.

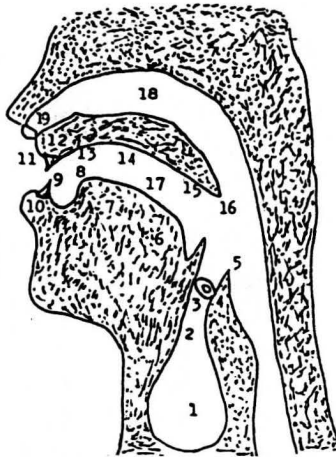
Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa alat ucap itu ada yang dapat bergerak dan ada yang tidak dapat bergerak. Alat ucap yang dapat bergerak seperti lidah dan bibir bawah disebut alat ucap aktif (artikulator) dan alat ucap yang tidak dapat bergerak seperti gigi atas, lengkung kaki gigi, dan langit-langit disebut alat ucap pasif atau titik artikulasi.

Bunyi-bunyi ujaran yang diwujudkan dalam bentuk simbol adalah hasil aneka macam kombinasi dari alat-alat ucap. Jaringan alat ucap

dalam tubuh manusia dapat dilihat pada bagan berikut.



Pada bagan di atas dapat dilihat bahwa, di samping alat-alat ucap yang terdapat dalam rongga mulut dan hidung, masih ada lagi alat ucap yang lain yang memegang peranan penting dalam menghasilkan atau membentuk bunyi bahasa. Alat-alat itu ialah paru-paru, rongga tenggorok, pangkal tenggorok, dan pita suara. Gambar berikut dapat memperjelas alat ucap yang digunakan dalam pembentukan bunyi.



Keterangan gambar

- | | |
|------------------------|--------------------------|
| 1. paru-paru | 11. bibir atas |
| 2. rongga tenggorok | 12. gigi atas |
| 3. pangkal tenggorok | 13. lengkung gigi atas |
| 4. pita suara | 14. langit-langit keras |
| 5. rongga kerongkongan | 15. langit-langit lembut |
| 6. belakang lidah | 16. anak tekak |
| 7. daun lidah | 17. rongga mulut |
| 8. ujung lidah | 18. rongga hidung |
| 9. gigi bawah | 19. (lubang) hidung |
| 10. bibir bawah | |

(Sande, 1993:420)

2.4 Fonem

Data dianalisis, ditulis dengan lambang fonetik [...], data fonemik diapit /.../, sedangkan makna diapit tanda petik '...'.
Perhatikan contoh berikut.

/bai/	/bai/	'babi'
/dai/	/dai/	'beri'

[mai/	/mai/	'mari'
[rai/	/rai/	'tambah'
[tai/	/tai/	'tahi'

2.4.1 Fonem Vokal

Fonem vokal adalah fonem yang dalam pengucapannya menyebabkan pita suara bergetar dan udara yang keluar dari paru-paru tidak mendapat rintangan atau halangan, sedangkan kualitasnya ditentukan oleh tiga faktor: tinggi-rendahnya posisi lidah, bagian lidah yang dinaikkan, dan bentuk bibir pada pembentukan vokal itu.

Pada saat vokal diucapkan, lidah dapat dinaikkan atau diturunkan bersama rahang. Bagian lidah yang dinaikkan atau diturunkan itu terdapat di bagian depan, tengah atau belakangnya. Selain posisi lidah seperti disebutkan di atas, kualitas vokal juga dipengaruhi oleh bentuk bibir. Untuk vokal tertentu seperti /a/, bentuk bibir adalah normal, sedangkan untuk vokal /u/, bibir dimajukan sedikit dan bentuknya agak bundar. Untuk bunyi seperti /i/, bibir direntangkan ke kiri dan ke kanan sehingga bentuknya melebar.

Bahasa Massenrempulu memiliki lima buah fonem vokal, yaitu /i/, /u/, /e/, /o/, dan /a/. Kelima fonem vokal itu berbeda satu dengan yang lainnya disebabkan oleh perubahan yang terjadi di dalam daerah rongga mulut, gerakan lidah, dan bentuk bibir. Berdasarkan gerakan alat ucap, fonem vokal bahasa Massenrempulu dapat dibedakan sebagai berikut.

- a. Berdasarkan tinggi rendahnya posisi lidah:
 - vokal tinggi : i, u
 - vokal tengah : e, o
 - vokal rendah : a
- b. Berdasarkan maju mundurnya gerakan lidah:
 - vokal depan : i, e
 - vokal pusat : a
 - vokal belakang : u, o
- c. Berdasarkan bundar lebarnya bibir:
 - vokal bundar : u, o
 - vokal tak bundar: i, e

2.4.1.1 Klasifikasi Fonem Vokal

Klasifikasi fonem vokal ini dimaksudkan untuk memperlihatkan dengan jelas pembagian daerah artikulasi setiap fonem vokal dalam bahasa Massenrempulu. Agar lebih jelas, kelima vokal itu diklasifikasikan sebagai berikut.

TABEL 1
KLASIFIKASI FONEM VOKAL

Posisi Lidah/ Bentuk Bibir	Depan	Belakang	
	Tak Bulat	Tak Bulat	Bulat
Tinggi	i		u
Tengah	e		o
Rendah		a	

Dalam bahasa Massenrempulu belum ditemukan diftong, yakni dua vokal berurutan yang diucapkan dalam satu kesatuan waktu. Dengan kata lain, diftong adalah kombinasi dua vokal yang dalam pengucapannya hanya membentuk satu puncak kenyaringan sehingga hanya bersifat satu silabel. Yang ditemukan hanyalah deretan vokal yang mirip diftong, seperti pada kata *bau*, 'bau', *tuo* 'hidup', *tai* 'tahi', dan *pea* 'anak-anak'.

2.4.1.2 Distribusi Fonem Vokal

Yang dimaksud dengan distribusi fonem vokal adalah penyebaran fonem vokal tertentu di dalam menempati suatu posisi dalam kata. Penyebaran itu ada tiga kemungkinannya, yaitu pada awal kata, tengah kata, atau pada akhir kata. Ketiga posisi itu dapat diduduki oleh fonem-fonem vokal bahasa Massenrempulu. Perhatikan contoh berikut.

TABEL 2
POSISI FONEM VOKAL

Fonem	P o s i s i		
	Awal	Tengah	Akhir
/i/	/isoq/ 'isap'	/paiq/ 'pahit'	/bali/ 'lawan'
	/iraq/ 'iris'	/kuliq/ 'kulit'	/isi/ 'gigi'
	/indan/ 'pinjam'	/doiq/ 'uang'	/taji/ 'taji'
	/itiq/ 'itik'	/jaiq/ 'jahit'	/utti/ 'pisang'
	/ikkoq/ 'ekor'	/tarima/ 'terima'	/bassi/ 'besi'
/u/	/uraq/ 'urat'	/buaya/ 'buaya'	/kaju/ 'kayu'
	/ulu/ 'kepala'	/sule/ 'pulang'	/tau/ 'orang'
	/ubang/ 'uban'	/cauq/ 'kalah'	/ratu/ 'datang'
	/ulaq/ 'ular'	/buda/ 'banyak'	/nasu/ 'masak'
	/udung/ 'cium'	/pura/ 'sudah'	/baru/ 'baru'
/e/	/ewa/ 'lawan'	/mesaq/ 'satu'	/sule/ 'kembali'
	/endengk/ 'naik'	/gessa/ 'sentuh'	/pake/ 'pakai'

TABEL 2 (SAMBUNGAN)

Fonem	P o s i s i		
	Awal	Tengah	Akhir
/o/	/enda/ 'tangga'	/tedong/ 'kerbau'	/pile/ 'pilih'
	/endungk/ 'enau'	/mambela/ 'jauh'	/kore/ 'dua'
	/ekan/ 'kail'	/teppaq/ 'potong'	/mate/ 'mati'
	/oki/ 'tulisi'	/kore/ 'dua'	/sando/ 'dukun'
	/oni/ 'bunyi'	/londe/ 'perahu'	/ponjo/ 'pergi'
	/olo/ 'hadapan'	/bola/ 'rumah'	/melo/ 'mau'
	/ore/ 'batuk'	daoq/ 'di atas'	/indo/ 'ibu'
/a/	/ota/ 'sirih'	/jonga/ 'rusa'	/mario/ 'gembira'
	/allo/ 'hari'	/ratu/ 'datang'	/battoa/ 'besar'
	/ambeq/ 'ayah'	/bali/ 'lawan'	/sola/ 'bersama'
	/asu/ 'anjing'	/dau/ 'jangan'	/buda/ 'banyak'
	/ate/ 'hati'	/cauq/ 'kalah'	/lomba/ 'darah'
	/aje/ 'kaki'	/tallu/ 'tiga'	/dea/ 'ilalang'

2.4.1.3 Deretan Fonem Vokal

Dalam bahasa Massenrempulu belum ditemukan diftong atau deretan dua vokal yang melambangkan satu bunyi vokal yang tidak dapat dipisahkan. Deretan vokal yang terdapat dalam bahasa Massenrempulu adalah deretan vokal biasa, yakni deretan dua vokal yang masing-masing mempunyai satu hembusan napas, sehingga termasuk dalam suku kata yang berbeda.

Deretan dua fonem vokal dalam bahasa Massenrempulu adalah sebagai berikut.

<i>Deretan Vokal</i>	<i>Contoh</i>	<i>Arti</i>
i - i	<i>siisoq</i>	saling mengisap
i - u	<i>liu</i>	lubang tertimbun
i - e	<i>saqpieq</i>	sebagian
i - o	<i>jio</i>	di situ
i - a	<i>injajian</i>	melahirkan
u - i	<i>batui</i>	dipasang batu
u - u	<i>tuu</i>	itu
u - e	<i>pueq</i>	belah
u - o	<i>tuo</i>	hidup
u - a	<i>buang</i>	jatuh
e - i	<i>pilei</i>	pilih
e - u	<i>beu</i>	yatim
e - e	<i>tee</i>	ini
e - o	<i>keong</i>	keok
e - a	<i>tea</i>	tidak mau
o - i	<i>doiq</i>	uang
o - e	<i>toe</i>	pegang
o - o	<i>njoo</i>	tidak
o - a	<i>manoa</i>	ramai
a - i	<i>dai</i>	beri
a - u	<i>tau</i>	orang
a - e	<i>taen</i>	tidak ada
a - o	<i>daoq</i>	di atas
a - a	<i>dibawaan</i>	dibawakan

2.4.2 *Fonem Konsonan*

Fonem konsonan terjadi bila udara yang mengalir dari paru-paru mendapat hambatan dari alat ucap. Hambatan itu dapat bersifat seluruhnya atau hanya sebagian. Hambatan inilah yang menjadi dasar pembagian konsonan sehingga ada konsonan yang bersuara dan ada konsonan yang tak bersuara. Apabila hambatan itu terjadi secara keseluruhan, akan timbul konsonan tak bersuara, sedangkan kalau hambatan itu hanya sebagian, timbul konsonan bersuara.

2.4.2.1 *Pembentukan Fonem Konsonan*

Berdasarkan cara pembentukannya, fonem konsonan bahasa Massenrempulu dapat dibedakan atas:

- a. berdasarkan artikulasi dan titik artikulasinya;
- b. berdasarkan bergetar atau tidak bergetarnya pita suara;
- c. berdasarkan hambatan aliran udara dari paru-paru;
- d. berdasarkan daerah ucap yang dilalui udara keluar dari paru-paru.

Agar lebih jelas, dasar pembentukan fonem konsonan di atas diuraikan sebagai berikut.

- 1) Fonem konsonan berdasarkan artikulator dan titik artikulasinya.
 - a) Konsonan bilabial, yakni konsonan yang dihasilkan dengan adanya hambatan udara pada bibir bawah dan bibir atas. Dengan demikian, dasar ucapan konsonan bilabial ialah bibir bawah dan bibir atas yang menghasilkan fonem /b/, /p/, /m/, dan /w/.
 - b) Konsonan alveolar, yakni konsonan yang pembentukannya terjadi karena kerja sama antara daun lidah dan lengkung kaki gigi atas. Fonem yang dihasilkan ialah /d/, /t/, /s/, /l/, /n/, dan /r/.
 - c) Konsonan velar, yakni konsonan yang terbentuk karena adanya aliran udara yang mendapat hambatan ketika belakang lidah ditempelkan pada langit-langit lunak. Fonem yang dihasilkan ialah /g/, /k/, dan /ŋ/.
 - d) Konsonan palatal, yakni konsonan yang terbentuk karena adanya hambatan aliran udara ketika daun lidah ditempelkan

pada langit-langit keras. Fonem yang dihasilkan ialah /c/, /j/, /n/, dan /y/.

- e) Konsonan glotal, yakni konsonan yang terbentuk karena aliran udara ditahan oleh pita suara yang tertutup rapat terbentang tegang menutup tenggorok bagian hulu. Bunyi yang dihasilkan ialah bunyi glotal stop atau bunyi hamzah. Dalam tulisan ini bunyi glotal stop dilambangkan dengan /q/, sesuai dengan yang tercantum dalam "Pedoman Ejaan Bahasa Massenrempulu".
- 2) Pembentukan fonem konsonan berdasarkan hambatan aliran udara dari paru-paru.
 - a) Konsonan letupan atau konsonan hambat (stop), yakni konsonan yang terjadi karena aliran udara yang keluar dari paru-paru terhambat sama sekali, kemudian dilepaskan dengan segera sehingga menghasilkan bunyi letupan. Fonem yang dihasilkan ialah /b/, /p/, /d/, /t/, /g/, /k/, dan /q/.
 - b) Konsonan paduan atau konsonan afrikat, yakni konsonan yang terjadi karena aliran udara yang keluar dari paru-paru dihalangi sehingga menimbulkan bunyi yang kedengarannya seperti bunyi gesekan. Fonem yang dihasilkan ialah /j/ dan /c/.
 - c) Konsonan desis, yakni konsonan yang terjadi karena aliran udara yang keluar dari paru-paru melalui saluran yang sempit sehingga menimbulkan bunyi gesekan. Konsonan ini biasa juga disebut konsonan frikatif. Yang termasuk dalam konsonan ini ialah /a/ dan /h/.
 - d) Konsonan nasal (sengau), yakni konsonan yang terjadi karena arus udara tertutup rapat pada rongga mulut sehingga udara keluar melalui rongga hidung. Fonem yang dihasilkan adalah /m/, /n/, /ɲ/, dan /ŋ/.
 - e) Konsonan sampingan (lateral), yakni konsonan yang terjadi karena aliran udara keluar melalui samping kiri dan kanan lidah. Fonem yang dihasilkan ialah /l/.
 - f) Konsonan getar (tril), yakni konsonan yang terjadi karena jalan udara tertutup dan terbuka secara bergantian dan berulang-ulang. Fonem yang dihasilkan ialah /r/.

- g) Aproksima (semikonsonan) terjadi karena udara yang keluar mendapat hambatan tidak sepenuhnya sehingga bunyi yang dihasilkan kurang lebih menyerupai setengah vokal dan setengah konsonan. Yang masuk dalam konsonan ini ialah /w/ dan /y/.
- 3) Pembentukan fonem konsonan berdasarkan bergerak atau tidak bergerak pita suara.
- Konsonan bersuara, yakni konsonan yang pada waktu diucapkan pita suara bergetar. Fonem itu ialah /b/, /d/, /g/, /j/, /m/, /n/, /ŋ/, /r/, /l/, /w/, dan /y/.
 - Konsonan tak bersuara, yakni konsonan pada waktu diucapkan pita suara tidak bergetar. Fonem itu ialah /p/, /t/, /c/, /k/, /q/, /s/, dan /h/.
- 4) Pembentukan fonem konsonan berdasarkan rongga ujaran. Berdasarkan rongga ujaran, konsonan dapat dibedakan atas konsonan oral dan konsonan nasal.
- Konsonan oral, yakni konsonan yang dibentuk dan keluar melalui mulut. Yang termasuk dalam konsonan oral ialah /p/, /t/, /k/, /q/, /b/, /d/, /g/, /c/, /j/, /s/, /h/, /l/, /r/, /w/, dan /y/.
 - Konsonan nasal, yakni konsonan yang terbentuk karena udara yang keluar melalui rongga hidung. Yang termasuk dalam konsonan nasal ialah /m/, /n/, /ŋ/, dan /ɳ/.

Pemerian konsonan bahasa Massenrempulu yang sudah diutarakan di atas dapat lebih jelas dengan memperhatikan tabel berikut ini.

TABEL 3
FONEM KONSONAN

Tempat Artikulasi Cara Artikulasi		K o n s o n a n				
		Bila- bial	Alve- olar	Pala- tal	Velar	Glotal
O R A L	Nasal bersuara	m	n	ɲ	ŋ	
	Letup tak bersuara	p	t		k	q(')
	(Stop) bersuara	b	d		g	
	Paduan tak bersuara			c		h
	(Afrikat) bersuara			j		
	Desis tak bersuara		s			
	(Frikatif)					
O R A L	Sampingan bersuara		l			
	(Lateral)					
	Getar bersuara		r			
O R A L	(Trill)					
	Semivokal bersuara	w		y		
	(Aproksiman)					

Catatan:

Fonem konsonan /ɲ/ dan /ŋ/ dalam notasi ortografis masing-masing dilambangkan dengan huruf *ny* dan *ng*.

Berdasarkan Tabel 3 di atas, diketahui bahwa fonem konsonan bahasa Massenrempulu berjumlah 19 buah dengan klasifikasi sebagai berikut.

(a) Berdasarkan cara artikulasi:

- (1) konsonan nasal empat, yakni /m/, /n/, /ɲ/, dan /ŋ/;
- (2) konsonan letupan (stop) tujuh, yakni /p/, /t/, /d/, /k/, /g/, dan /q/;
- (3) konsonan paduan (afrikat) tiga, yakni /c/, /j/, dan /h/;

- (4) konsonan desis (frikatif) satu, yakni /s/;
 - (5) konsonan sampingan (lateral) satu, yakni /l/;
 - (6) konsonan getar (trill) satu, yakni /r/;
 - (7) konsonan semi vokal (aproksiman dua, yakni /w/, dan /y/.
- (b) berdasarkan dasar ucapan:
- (1) konsonan bilabial empat, yakni /m/, /p/, /b/, dan /w/;
 - (2) konsonan alveolar enam, yakni /n/, /t/, /d/, /s/, /l/, dan /r/;
 - (3) konsonan palatal empat, yakni /n/, /c/, /j/, dan /y/;
 - (4) konsonan velar tiga, yakni /ŋ/, /k/, dan /g/;
 - (5) konsonan glotal (laringal) satu, yakni /q/.

Konsonan bahasa Massenrempulu dapat diidentifikasi atau diberi nama dengan menyebut lebih dahulu artikulasinya, kemudian dasar ucapan, rongga ujaran, dan akhirnya keadaan pita suara. Dengan demikian, konsonan bahasa Massenrempulu diidentifikasi sebagai berikut:

fonem /m/ adalah konsonan nasal, bilabial, sengau, bersuara;
 fonem /p/ adalah konsonan letupan, bilabial, oral, tak bersuara;
 fonem /b/ adalah konsonan letupan, bilabial, oral, bersuara;
 fonem /w/ adalah semivokal, bilabial, oral, bersuara;
 fonem /n/ adalah konsonan nasal alveolar, sengau, bersuara;
 fonem /t/ adalah konsonan letupan, alveolar, oral, tak bersuara;
 fonem /d/ adalah konsonan letupan, alveolar, oral, bersuara;
 fonem /s/ adalah konsonan desis, alveolar, oral, tak bersuara;
 fonem /l/ adalah konsonan sampingan, alveolar, oral bersuara;
 fonem /r/ adalah konsonan getar, alveolar, oral, bersuara;
 fonem /ŋ/ adalah konsonan nasal, palatal, sengau, bersuara;
 fonem /c/ adalah konsonan paduan, palatal, oral, tak bersuara;
 fonem /j/ adalah konsonan paduan, palatal, oral, bersuara;
 fonem /y/ adalah konsonan semivokal, palatal, oral, bersuara;
 fonem /ŋ/ adalah konsonan nasal, velar, sengau, bersuara;
 fonem /k/ adalah konsonan letupan, velar. oral, tak bersuara;
 fonem /g/ adalah konsonan letupan, velar, oral, bersuara;
 fonem /q/ adalah konsonan letupan, glotal, oral, tak bersuara;
 fonem /h/ adalah konsonan paduan, glotal, oral, tak bersuara.

2.4.2.2 Distribusi Fonem Konsonan

Distribusi fonem konsonan dalam bahasa Massenrempulu mempunyai tiga kemungkinan, yaitu pada posisi awal kata, posisi tengah kata, atau posisi akhir kata. Ada fonem konsonan yang hanya dapat menduduki posisi awal dan tengah kata, ada yang hanya dapat menduduki posisi tengah dan akhir kata, dan ada yang dapat menduduki semua posisi. Hal itu dapat dilihat pada tabel berikut.

TABEL 4
POSISI FONEM KONSONAN

Fonem Konsonan	Posisi		
	Awal	Tengah	Akhir
/m/	/mesaq/	/lumamba/	-
	'satu'	'berjalan'	-
	/maniq/	/kampong/	-
	'kemudian'	'kampung'	-
	/melo/	/tumekeq/	-
	'mau'	'memanjat'	-
/p/	/parenta/	/cappuq/	-
	'perintah'	'habis'	-
	/pura/	/kalepangk/	-
	'sudah'	'ketiak'	-
	/pessa/	/kalopengk/	-
	'pikul'	'kelopak'	-
/b/	/batu/	/rebuq/	-
	'batu'	'cabut'	-
	/bikka/	/sabaq/	-
	'pecah'	'sebab'	-
	/baqtang/	/laqbi/	-
	'perut'	'lebih'	-

TABEL 4 (SAMBUNGAN)

Fonen Konsonan	Posisi		
	Awal	Tengah	Akhir
/w/	/wattu/	/bawa/	-
	'waktu'	'bawa'	-
	/waqding/	/mitawa/	-
	'boleh'	'tertawa'	-
	/waraq/	/penawa/	-
	'barat'	'budi'	-
/n/	/nunning/	/kanuku/	/pallan/
	'susul'	'kuku'	'kemiri'
	/njoo/	/dondeng/	/pissen/
	'tidak'	'ayam'	'satu kali'
	/neneq/	/kumande/	/daun/
	'nenek'	'makam'	'daun'
/t/	/tau/	/ratu/	-
	'orang'	'tiba'	-
	/tana/	/kita/	-
	'tanah'	'lihat'	-
	/taen/	/buta/	-
	'tidak ada'	'buta'	-
/d/	/doiq/	tedong/	-
	'uang'	'kerbau'	-
	/doraq/	/indo/	-
	'nuri'	'ibu'	-
	/dallengk/	/saqdan/	-
	'rezeki'	'sungai'	-
/s/	/sanga/	/misok/	-
	'nama'	'minum'	-
	/saki/	/gessa/	-
	'penyakit'	'sentuh'	-

TABEL 4 (SAMBUNGAN)

Fonen Konsonan	Posisi		
	Awal	Tengah	Akhir
/l/	/sadang/	/kasera/	-
	'dagu'	'sembilan'	-
	/laqqiq/	/bolongk/	-
	'lipat'	'ingus'	-
	/loboq/	/bali/	-
	'tumbuh'	'lawan'	-
/r/	/locon/	/kelong/	-
	'hitam'	'nyanyian'	-
	/rakang/	/parabuq/	-
	'rebus'	'banjir'	-
	/rebaq/	/kadera/	-
	'peluk'	'kursi'	-
/ŋ/	/nyioq/	/poqnyongk/	-
	'kelapa'	'hancur'	-
	/nyawa/	/minynyangk/	-
	'nyawa'	'minyak'	-
	/nyarang/	/kanynyeq/	-
	'kuda'	'anyir'	-
/c/	/cidokko/	/macca/	-
	'duduk'	'pandai'	-
	/cikkuruq/	/bicara/	-
	'cukur'	'kata'	-
	/capbean/	/baqci/	-
	'buang'	'marah'	-
/j/	/jumai/	/gajaq/	-
	'dari'	'jelek'	-
	/jolo/	/tajam/	-
	'depan'	'tunggu'	-

TABEL 4 (SAMBUNGAN)

Fonen Konsonan	Posisi		
	Awal	Tengah	Akhir
/y/	/jari/	/ponjo/	-
	'jari'	'pergi'	-
	/yakuq/	/iyo/	-
	'saya'	'ya'	-
	/yaking/	/iyeq/	-
	'yakin'	'ya (takzim)'	-
	/yasing/		-
/ŋ/	'(suruh) Yasin		
	/ngoa/	/jonga/	/kambang/
	'serakah'	'rusa'	'bengkak'
	/ngenaq/	/dangke/	/tedong/
	'tadi'	'keju'	'kerbau'
	/ngilu/	/tongan/	/bokong/
	'ngilu'	'benar'	'bekal'
/k/	/kita/	/iko/	/biluwangk/
	'lihat'	'kamu'	'rambut'
	/kali/	/sokkoq/	/tindangk/
	'gali'	'ketan'	'tegak'
	/kele/	/bakun/	/caningk/
	'kudis'	'pukul'	'madu'
/g/	/gajaq/	/masigiq/	-
	'jelek'	'masjid'	-
	/gereq/	/bage/	-
	'sembelih'	'bagi'	-
	/gessa/	/langga/	-
	'sentuh'	'alas'	-
/q/	-	/boqbo/	/kapuq/
	-	'padi'	'ikat'

TABEL 4 (SAMBUNGAN)

Fonem Konsonan	Posisi		
	Awal	Tengah	Akhir
/h/	-	/taqde/	/iraq/
	-	'hilang'	'iris'
	-	/baqdangk/	/itoq/
	-	'bedak'	'batang'
	/harang/	/pahang/	/meloh/
	'haram'	'paham'	'mau'
	/handuq/	/tabang/	/keqdeh/
	'handuk'	'tahan'	'berdiri'
	/haking/	/aheraq/	/ulah/
	'hakim'	'akhirat'	'ular'

Berdasarkan distribusi fonem konsonan seperti terlihat pada tabel di atas, ternyata hanya fonem /n/, /k/, /ŋ/, dan /h/ yang dapat menduduki semua posisi, baik posisi awal, tengah maupun akhir kata. fonem /q/ hanya dapat menduduki posisi akhir kata, sedangkan semua fonem konsonan dapat menduduki posisi tengah kata.

Kemunculan fonem /n/, /k/, dan /h/ pada akhir kata menarik perhatian karena terdapat perbedaan pada tiga dialek bahasa Massenrempulu. Khusus dalam dialek Endekan, fonem /k/ pada akhir kata ada beberapa di antaranya yang tampil dengan pranasalisasi /ŋ/ seperti pada kata *cangiringk* 'cangkir', *bisingk* 'bisik' dan *kalepangk* 'ketiak'.

Dalam dialek Duri, fonem /k/ pada akhir kata tidak didahului nasal, sedangkan dalam dialek Maiwa tidak terdapat fonem /k/ pada akhir kata. Fonem /n/ pada akhir kata hanya terdapat pada dialek Endekan dan Duri, sedangkan fonem /h/ pada akhir kata hanya terdapat pada dialek Duri.

2.4.2.3 Deret Konsonan

Gugus konsonan yang terdapat dalam bahasa Massenrempulu hanya satu, yakni /ŋk/ dan hanya ditemukan pada posisi akhir kata. Gugus konsonan ini khusus didapati dalam dialek Endekan, misalnya *galotongk* 'lobang', *tojongk* 'tusuk', dan *cerengk* 'cerek'. Selain gugus konsonan tersebut, deretan konsonan yang lain adalah deretan konsonan yang biasa dan wujudnya dapat berupa urutan dua konsonan yang sama atau urutan dua konsonan yang berbeda.

Perlu dicatat bahwa khusus dalam dialek Duri ditemukan deretan konsonan yang mirip dengan gugus konsonan, seperti /nn/ pada *nnala* 'mengambil' /ss/ pada *ssangei* 'mengasah', dan /ww/ pada *wwali* 'mengairi'. Bentuk seperti itu sebenarnya adalah prefiks atau awalan sehingga tidak dapat dimasukkan sebagai gugus konsonan. Demikian juga /ŋk/ pada *ngkandei* 'memakai', /ŋc/ pada *nycaqbeanni* 'membuang', /mp/ pada *mpau* 'mengatakan' bukan gugus konsonan karena /ŋ/, /ñ/, dan /m/ pada kata-kata itu adalah prefiks yang berubah bentuknya.

Untuk memudahkan cara menemukan deretan konsonan itu, berikut ini dicantumkan tabel deretan konsonan bahasa Massenrempulu.

TABEL 5
DERETAN KONSONAN

	p	b	m	w	n	t	d	s	l	r	ñ	c	j	y	ŋ	k	g	q	h
p	+																		
b																			
m	+	+	+																
w																			
n					+	+	+			+		+	+						
t						+													
d																			
s								+											
l									+								+		
r										+									
ñ											+								
c												+							
j																			
y																			
ŋ															+	+	+		
k																+			
g																			
q	+	+				+	+	+			+	+	+				+		
h																			

Catatan:

Tanda tambah (+) menandakan dua konsonan dapat sederet atau berurutan.

Contoh

Deretan
Konsonan

Contoh

Arti

/p - p/	<i>appo</i>	'cucu'
/m - p/	<i>campaq</i>	'tepuK'
/m - b/	<i>ambeq</i>	'bapak'
/m - m/	<i>ammaq</i>	'telan'
/n - n/	<i>annan</i>	'enam'
/n - t/	<i>kantong</i>	'saku'
/n - d/	<i>andiq</i>	'adik/
/n - r/	<i>panrolingK</i>	'linggis'
/n - c/	<i>gencungK</i>	'gincu'
/n - j/	<i>panjo</i>	'pergi'
/t - t/	<i>battan</i>	'nakal'
/s - s/	<i>bassi</i>	'besi'
/l - l/	<i>allonan</i>	'bantal'
/l - g/	<i>kalging</i>	'talkin'
/r - r/	<i>barra</i>	'beras'
/ñ - ñ/	<i>minynyangq</i>	'minyak'
/c - c/	<i>cacca</i>	'cela'
/ŋ - ŋ/	<i>mangnga</i>	'menangis'
/ŋ - k/	<i>bingkung</i>	'cangkul'
/ŋ - g/	<i>angge</i>	'sampai'
/k - k/	<i>akkalan</i>	'akal'
/q - p/	<i>galeqpang</i>	'suka ber- bicara cabul'
/q - b/	<i>baqba</i>	'pukul'
/q - t/	<i>baqtang</i>	'perut'
/q - d/	<i>baqdaq/</i>	'bedak'
/q - s/	<i>makaqsingK</i>	'bagus'
/q - n/	<i>peqnyangK</i>	'peot'
/q - c/	<i>ciqcangK</i>	'cecak'
/q - j/	<i>boqjoq</i>	'lelah'
/q - k/	<i>buqku</i>	'tekukur'
/q - g/	<i>galaqgangK</i>	'dahak'

2.5 Persukuan

Bahasa Massenrempulu memiliki pola suku kata yang sangat sederhana. Suku kata dalam bahasa Massenrempulu ditandai oleh sebuah vokal. Fonem vokal itu dapat berdiri sendiri, dapat juga didahului atau diikuti konsonan, dan dapat pula diapit oleh konsonan. Jadi, suku kata dalam bahasa Massenrempulu dapat terdiri atas (1) satu vokal, (2) satu vokal dan satu konsonan, satu vokal, dan satu konsonan. Polanya adalah V, VK, dan KVK.

Perhatikan contoh berikut.

- | | | | | |
|----|-----|---|----------------------|------------|
| a. | V | : | <i>i - rak</i> | 'iris' |
| | | | <i>to - e</i> | 'pegang' |
| | | | <i>a - je</i> | 'kaki' |
| | | | <i>ta - u</i> | 'orang' |
| | | | <i>o - tangk</i> | 'otak' |
| b. | VK | : | <i>am - beq</i> | 'bapak' |
| | | | <i>en - da</i> | 'tangga' |
| | | | <i>in - dan</i> | 'pinjam' |
| | | | <i>da - oq</i> | 'di atas' |
| | | | <i>do - iq</i> | 'uang' |
| c. | KV | : | <i>ge - ro</i> | 'sangrai' |
| | | | <i>ka - le</i> | 'badan' |
| | | | <i>pu - ra</i> | 'sudah' |
| | | | <i>sa - ki</i> | 'penyakit' |
| | | | <i>ju - mai</i> | 'dari' |
| d. | KVK | : | <i>pon - jo</i> | 'pergi' |
| | | | <i>ci - dok - ko</i> | 'duduk' |
| | | | <i>ra - kaq</i> | 'peluk' |
| | | | <i>sa - dang</i> | 'dagu' |
| | | | <i>laq - piq</i> | 'lipat' |

BAB III

VERBA

3.1 *Ciri Verba*

Yang dimaksud dengan ciri verba adalah tanda-tanda formal yang dapat mengidentifikasi verba bahasa Massenrempulu. Verba bahasa Massenrempulu dapat ditandai melalui ciri morfologis dan ciri sintaktis.

3.1.1 *Ciri Morfologis*

Ciri morfologis adalah ciri yang terdapat pada verba yang muncul sebagai akibat proses morfologis. Ciri itu berbentuk morfem terikat yang biasa disebut afiks, baik afiks itu mengubah kelas kata maupun tidak mengubah kelas kata.

Dalam bahasa Massenrempulu ditemukan sejumlah afiks yang dapat mengidentifikasi verba. Dari data yang tersedia, dapat diketahui bahwa afiks pembentuk verba dalam bahasa Massenrempulu adalah prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks.

a. *Prefiks*

Dalam bahasa Massenrempulu ditemukan dua macam prefiks pembentuk verba, yaitu prefiks tunggal dan prefiks gabung.

1) *Prefiks Tunggal*

Ada sebelas prefiks tunggal dalam bahasa Massenrempulu pembentuk verba, yaitu *ma-*, *mi-*, (*me-*), *si-*, *ki-*, *pa-*, *ti-*, dan *ci-*.

Contoh:

<i>ma-</i>	+ <i>baluq</i>	'jual'	→	<i>maqbaluq</i>	'menjual'
<i>mi-</i>	+ <i>gora</i>	'teriak'	→	<i>migora</i>	'berteriak'
<i>mi-</i>	+ <i>doaq</i>	'ayun'	→	<i>mindoaq</i>	'berayun'
<i>di-</i>	+ <i>kekke</i>	'gigit'	→	<i>dikekke</i>	'digigit'
<i>si-</i>	+ <i>bakun</i>	'pukul'	→	<i>sibakun</i>	'berpukulan'
<i>ki-</i>	+ <i>muane</i>	'suami'	→	<i>kimuane</i>	'bersuami'
<i>pa-</i>	+ <i>guru</i>	'guru'	→	<i>paqguru</i>	'ajar'
<i>ti-</i>	+ <i>langnge</i>	'muntah'	→	<i>tilangnge</i>	'muntah'
<i>ci-</i>	+ <i>ceme</i>	'air seni'	→	<i>cicceme</i>	'kencing'

2) Prefiks Gabung

Dalam bahasa Massenrempulu ditemukan sebelas prefiks gabung pembentuk verba, yaitu *mappa-*, *mappi-*, *dipa-*, *dipi-*, *sipa-*, *sika-*, *pasi-*, *mappasi-*, *mappaka-*, *sipaka-*, dan *dipaka-*,

Contoh:

<i>mappa-</i>	+ <i>botting</i>	'kawin'	→	<i>mappabotting</i>	'mengawinkan'
<i>mappi-</i>	+ <i>bali</i>	'sahut'	→	<i>mappibali</i>	'menyahut'
<i>dipa-</i>	+ <i>bitte</i>	'sabung'	→	<i>dipabitte</i>	'disabung'
<i>dipi-</i>	+ <i>bate</i>	'jejak'	→	<i>dipibate</i>	'dilihat pada jejak'
<i>sipa-</i>	+ <i>guru</i>	'guru'	→	<i>sipaqguru</i>	'saling mengajar'
<i>sika-</i>	+ <i>jolo</i>	'depan'	→	<i>sikanjolo</i>	'berlomba'
<i>pasi-</i>	+ <i>bola</i>	'rumah'	→	<i>pasibola</i>	'perserumahkan'
<i>mappasi</i>	+ <i>lando</i>	'panjang'	→	<i>mappasilando</i>	'membandingkan panjangnya'
<i>mappaka-</i>	+ <i>cereq</i>	'baik'	→	<i>mappakacegeq</i>	'memperbaiki'
<i>sipaka-</i>	+ <i>siriq</i>	'malu'	→	<i>sipakasiriq</i>	'saling mempermalukan'
<i>dipaka-</i>	+ <i>cereq</i>	'baik'	→	<i>dipakacere</i>	'diperbaiki'

b. Infiks

Di dalam bahasa Massenrempulu hanya ditemukan satu macam infiks pembentuk verba, yaitu *-um-*.

Contoh:

<i>killangk</i> 'teriak'	+ -um-	→	<i>kumillangk</i> 'berteriak'
<i>rangngang</i> 'buru'	+ -um-	→	<i>rumangngan</i> 'berburu'
<i>kande</i> 'makanan'	+ -um-	→	<i>kumande</i> 'makan (nasi)'

c. Sufiks

Ada dua sufiks pembentuk verba bahasa Massenrempulu, yaitu *-i* dan *-an*.

Contoh:

<i>tanni</i> 'pegang'	+ -i	→	<i>tanniqi</i> 'pegangi'
<i>sia</i> 'garam'	+ -i	→	<i>siaqi</i> 'garami'
<i>sulo</i> 'suluh'	+ -i	→	<i>suloqi</i> 'suluhi'

d. Konfiks

Konfiks pembentuk verba bahasa Massenrempulu ada delapan, yaitu *mi--an*, *si--an*, *makka--an*, *dipi--i*, *si--i*, *pi--i*, dan *sipi--i*.

Contoh:

<i>mi--an</i>	+ <i>baqci</i>	'benci'	→	<i>mibaqcian</i>	'menjengkelkan'
<i>si--an</i>	+ <i>ala</i>	'ambil'	→	<i>sialaan</i>	'saling mengambil'
<i>pa--an</i>	+ <i>udung</i>	'cium'	→	<i>paudungan</i>	'ciumkan'
<i>makka--an</i>	+ <i>lari</i>	'lari'	→	<i>makkalarian</i>	'berlarian'
<i>dipi--i</i>	+ <i>cegeq</i>	'baik'	→	<i>dipicegeqi</i>	'diperbaiki'
<i>si--i</i>	+ <i>gajaq</i>	'rusak'	→	<i>sigajaqi</i>	'saling merusak'
<i>pi--i</i>	+ <i>bate</i>	'jejak'	→	<i>pibatei</i>	'tandai'
<i>sipi--i</i>	+ <i>tawa</i>	'tertawa'	→	<i>sipitawaqi</i>	'saling menertawai'

3.1.2 Ciri Sintaktis

Verba merupakan unsur yang sangat penting dalam kalimat, karena dalam kebanyakan hal, verba berpengaruh besar terhadap unsur-unsur lain yang harus atau boleh ada dalam kalimat tersebut. Ditinjau dari segi perilaku sintaktisnya, verba dapat diidentifikasi berdasarkan ciri seperti berikut.

a. Verba berfungsi sebagai predikat

Contoh:

- (1) *Matindoi andikuq.*
 'tidur ia adikku'
 (Adikku tidur.)

Kalimat (1) terdiri atas unsur *matindoi* sebagai predikat dan *andikuq* sebagai subjek. Frasa *matindoi* terdiri atas unsur *matindo* yang berkategori verba disertai klitik *-i*. Dalam kedudukan sebagai predikat, verba selalu disertai klitika pronomina presona *-aq* 'saya', *-ko* 'kamu', *-i* 'ia', *-kiq* 'kita', atau *-kan* 'kami'. Perhatikan bentuk verba *matindo* 'tidur' pada kalimat berikut.

- (2) a) *Matindoaq lalan di kamaraq.*
 'tidur saya dalam di kamar'
 (Saya tidur di dalam kamar.)
 b) *Matindoko lalan di kamaraq.*
 'tidur kamu dalam di kamar'
 (Kamu tidur di dalam kamar.)
 c) *Matindoi lalan di kamaraq.*
 'tidur ia dalam di kamar'
 (Ia tidur di dalam kamar.)
 d) *Matindokiq lalan di kamaraq.*
 'tidur kita dalam di kamar'
 (Kita tidur di dalam kamar.)
 e) *Matindokan lalan di kamaraq.*
 'tidur kami dalam di kamar'
 (Kami tidur di dalam kamar.)

b. Verba dapat menjadi keterangan predikat pada kalimat verbal.

Contoh:

- (3) *Ponjoi menguma ambeqba.*
 'pergi ia berkebun bapaknya'
 (Bapaknya pergi berkebun.)

Kalimat (3) terdiri atas unsur *ponjoi* sebagai predikat, *manguma* sebagai keterangan predikat, dan *ambegna* sebagai subjek. Dalam

kalimat ini, verba *manguma* menjadi keterangan verba *ponjoi* yang berfungsi sebagai predikat.

- c. Verba predikatif dapat diikuti adjektiva yang berfungsi sebagai keterangan predikat.

Contoh:

- (4) Metawa battoai birangnga.
'tertawa besar ia istrinya'
(Istrinya tertawa besar.)

Kalimat (4) terdiri atas unsur *metawa* sebagai predikat, *battoai* sebagai keterangan predikat, dan *birangnga* sebagai subjek. Dalam kalimat ini, verba *metawa* diikuti adjektiva *battoa* yang berfungsi sebagai keterangan predikat.

- d. Verba dapat didahului kata ingkar *njoqo* 'tidak'.

Contoh:

- (5) *Njoqo naponjo ambeqna kantorog.*
'tidak dia pergi bapaknya kantor'
(Bapaknya tidak pergi ke kantor.)

- e. Verba dapat didahului adverbia yang menyatakan aspek seperti *la* 'akan', *mattangngaan* 'sedang', dan *pura* 'sudah'

Contoh:

- Ia ponjo* 'akan pergi'
mattangngaan lamban 'sedang menyeberang'
pura matindo 'sudah tidur'

3.2 Bentuk-bentuk Verba

Dalam bahasa Massenrempulu ditemukan dua macam bentuk verba, yaitu (1) verba asal dan (2) verba turunan.

3.2.1 Verba asal

Verba asal ialah verba yang dapat berdiri sendiri tanpa afiks. Hal itu berarti bahwa dalam tataran yang lebih tinggi seperti klausa ataupun

kalimat, verba semacam itu dapat dipakai. Perhatikan penggunaan kata *ratu* 'datang, tiba', *ponjo* 'pergi', *motoq* 'bangun (tidur)', *taqde* 'hilang', dan *mate* 'mati' dalam kalimat berikut.

- (6) *Nai tau ratu isseboq?*
'siapa orang datang kemarin'
(Siapa yang datang kemarin?)
- (7) *Saqpulo tau ponjo lako bolana Puq Kali.*
'sepuluh orang pergi disana rumahnya Tuan Kadi'
(Sepuluh orang yang pergi ke rumah Pak Kadi.)
- 8) *Maneqi motoq ambeqna.*
'baru ia bangun bapaknya'
(Bapaknya baru bangun.)
- (9) *Diruntuqmi to pea taqde.*
'ditemukan sudah ia yang anak-anak hilang'
(Anak yang hilang sudah ditemukan.)
- (10) *Mate marogqi anangnga.*
'mati sakit ia anaknya'
(Anaknya mati sakit.)

Verba asal dalam bahasa Massenrempulu tidak terlalu banyak. Beberapa contoh di antaranya adalah sebagai berikut.

<i>deen</i>	'ada'	<i>issen</i>	'tahu'
<i>ratu</i>	'datang'	<i>labu</i>	'tenggelam'
<i>lesseq</i>	'menyimpang'	<i>lattuq</i>	'sampai'
<i>maccuq</i>	'hancur'	<i>mate</i>	'mati'
<i>kala</i>	'kalah'	<i>torro</i>	'tinggal'
<i>jaji</i>	'lahir'	<i>raqba</i>	'tumbang'
<i>malai</i>	'lari'	<i>tuo</i>	'tumbuh'
<i>maju</i>	'maju'	<i>soroq</i>	'mundur'
<i>cakkoaq</i>	'muak'	<i>tunu</i>	'bakar'
<i>pueq</i>	'pecah'	<i>leppang</i>	'singgah'
<i>sule</i>	'pulang'	<i>tuo</i>	'hidup'
<i>kabudai</i>	'suka'	<i>talo</i>	'kalah'

3.2.2 *Verba Turunan*

Verba turunan adalah verba yang dibentuk melalui afiksasi, reduplikasi (pengulangan), atau pemajemukan.

Afiksasi adalah proses pembentukan kata dengan menggunakan afiks tertentu pada kata dasar.

Contoh:

<i>Dasar</i>	<i>Verba Turunan</i>
<i>bilang</i>	<i>maqbilang</i>
'hitung'	'menghitung'
<i>salliq</i>	<i>tisalliq</i>
'tutup'	tertutup'
<i>tallo</i>	<i>mittallo</i>
'telur'	'bertelur'
<i>anaq</i>	<i>kianaq</i>
'anak'	'beranak'
<i>tikkan</i>	<i>tikkanan</i>
'tangkap'	'tangkapkan'
<i>ambo</i>	<i>diamboi</i>
'tabur'	ditaburi'

Reduplikasi adalah pengulangan suatu dasar.

Contoh:

<i>massembaq-ssembaq</i>	←	<i>massembaq</i>
'menendang-nendang'		'menendang'
<i>sitiro-tiro</i>	←	<i>sitiro</i>
'berpandang-pandangan'		'berpandangan'
<i>migora-gora</i>	←	<i>migora</i>
'berteriak-teriak'		'berteriak'

Kata turunan yang dibentuk dengan proses reduplikasi dinamakan kata ulang. Dengan demikian, verba turunan seperti digambarkan di atas dapat juga disebut verba berulang.

Pemajemukan adalah penggabungan dua dasar atau lebih sehingga menjadi satu satuan makna.

Contoh:

<i>mate</i>	<i>reso</i>	←	<i>mate</i>	+	<i>reso</i>
'mati usaha'			'mati'		'usaha'
(gagal)					
<i>lari nongngo</i>		←	<i>lari</i>	+	<i>nongngo</i>
'lari turun'			'lari'		'turun'
(mewarisi)					
<i>sala tappu</i>		←	<i>sala</i>	+	<i>tappu</i>
'salah sebut'			'salah'		'sebut'

3.2.2.1 Proses Penurunan Verba

Ada empat macam afiks yang dipakai untuk menurunkan verba, yaitu prefiks, sufiks, konfiks, dan infiks.

a. Prefiks

Dalam bahasa Massenrempulu ditemukan sejumlah prefiks verbal, baik yang tunggal maupun yang rangkap, sebagai berikut.

(1) Verba turunan dengan prefiks *ma-* beserta alomorfnya.

Contoh:

<i>maqbola</i>	←	<i>maq</i>	+	<i>bela</i>
'menebas'				'tebas'
<i>mattanni</i>	←	<i>maG</i>	+	<i>tanni</i>
'memegang'				'pegang'
<i>mangudung</i>	←	<i>maN</i>	+	<i>udung</i>
'mencium'				'cium'

(2) Verba turunan dengan prefiks *mi-* beserta alomorfnya.

Contoh:

<i>mibaju</i>	←	<i>mi-</i>	+	<i>baju</i>
'berbaju'				'baju'
<i>mikkema</i>	←	<i>miG</i>	+	<i>kema</i>
'mengunyah'				'kunyah'

<i>mindoaq</i> 'berayun'	←	<i>miN</i>	+	<i>doaq</i> 'ayun'
-----------------------------	---	------------	---	-----------------------

(3) Verba turunan dengan prefiks *di-*

Contoh:

<i>dikekke</i> 'digigit'	←	<i>di-</i>	+	<i>kekke</i> 'gigit'
<i>digoncang</i> 'digunting'	←	<i>di-</i>	+	<i>goncing</i> 'gunting'
<i>diracun</i> 'diracun'	←	<i>di-</i>	+	<i>racun</i> 'racun'

(4) Verba turunan dengan prefiks *si-*

Contoh:

<i>sitanni</i> 'berpegangan'	←	<i>si-</i>	+	<i>tanni</i> 'pegang'
<i>sitammu</i> 'bertemu'	←	<i>si-</i>	+	<i>tammu</i> 'temu'
<i>sirakaq</i> 'berpelukan'	←	<i>si-</i>	+	<i>rakaq</i> 'peluk'

(5) Verba turunan dengan prefiks *paka-*

Contoh:

<i>pakaluru</i> 'luruskan'	←	<i>paka-</i>	+	<i>luru</i> 'lurus'
<i>pakariqpi</i> 'rapikan'	←	<i>paka-</i>	+	<i>riqpi</i> 'rapi'
<i>pakalajaq</i> 'menakuti'	←	<i>paka-</i>	+	<i>lajaq</i> 'takut'

(6) Verba turunan dengan prefiks *ki-*

Contoh:

<i>kianaq</i> 'beranak'	←	<i>ki-</i>	+	<i>anaq</i> 'anak'
----------------------------	---	------------	---	-----------------------

<i>kimuane</i>	←	<i>ki-</i>	+	<i>muane</i>
'bersuami'				'suami'
<i>kibirang</i>	←	<i>ki-</i>	+	<i>birang</i>
'beristri'				'istri'

- (7) Verba turunan dengan prefiks *pa-* beserta alomorfnya.

Contoh:

<i>patindangk</i>	←	<i>pa-</i>	+	<i>tindangk</i>
'tegakkan'				'tegak'
<i>pammesaq</i>	←	<i>paG-</i>	+	<i>mesaq</i>
'satukan'				'satu'
<i>paqguru</i>	←	<i>paq-</i>	+	<i>guru</i>
'ajar'				'guru'

- (8) Verba turunan dengan prefiks rangkap *mappa-* beserta alomorfnya.

Contoh:

<i>mappakande</i>	←	<i>mappa-</i>	+	<i>kande</i>
'memberi makan'				'makan'
<i>mappaqgru</i>	←	<i>mappaq-</i>	+	<i>guru</i>
'mengajar'				'guru'
<i>mappammesaq</i>	←	<i>mappaG-</i>	+	<i>mesaq</i>
'menyatukan'				'satu'

- (9) Verba turunan dengan prefiks rangkap *mappi-*

Contoh:

<i>mappibawa</i>	←	<i>mappi-</i>	+	<i>bawa</i>
'menitipkan'				'bawa'
<i>mappisembo</i>	←	<i>mappi-</i>	+	<i>sembo</i>
'mengutamakan yang murah'				'murah'
<i>mappibuda</i>	←	<i>mappi-</i>	+	<i>buda</i>
'mengutamakan yang banyak'				'banyak'

- (10) Verba turunan dengan prefiks *dipa-* beserta alomorfnya.

Contoh:

<i>dipakande</i>	←	<i>dipa-</i>	+	<i>kande</i>
'diberi makan'				'makan'
<i>dipaqquru</i>	←	<i>dipaq-</i>	+	<i>guru</i>
'diajar'				'guru'
<i>dipattongan</i>	←	<i>dipaG-</i>	+	<i>tongan</i>
'dibenarkan'				'benar'

(11) Verba turunan dengan prefiks rangkap *dipi-*

Contoh:

<i>dipiaje</i>	←	<i>dipi-</i>	+	<i>aje</i>
'sasaran pada kaki'				'kaki'
<i>dipibate</i>	←	<i>dipi-</i>	+	<i>bate</i>
'dijejaki'				'jejak'
<i>dipiati</i>	←	<i>dipi-</i>	+	<i>ati</i>
'dinilai pada hati'				'hati'

(12) Verba turunan dengan prefiks rangkap *sipa-* beserta alomorfnya.

Contoh:

<i>sipalamban</i>	←	<i>sipa-</i>	+	<i>lamban</i>
'saling menyeberangkan'				'menyeberang'
<i>sipaccappuq</i>	←	<i>sipaG-</i>	+	<i>cappuq</i>
'saling menghabiskan'				'habis'
<i>sipattalu</i>	←	<i>sipaG-</i>	+	<i>tallu</i>
'bertiga'				'tiga'

(13) Verba turunan dengan prefiks rangkap *sika-* beserta alomorfnya.

Contoh:

<i>sikasiriq</i>	←	<i>sika-</i>	+	<i>siriq</i>
'saling menghormati'				'kehormatan'
<i>sikanyaman</i>	←	<i>sika-</i>	+	<i>nyaman</i>
'saling menyenangkan'				'nyaman'
<i>sikanjolo</i>	←	<i>sikaN-</i>	+	<i>jolo</i>
'berlomba'				'depan'

(14) Verba turunan dengan prefiks rangkap *pasi-*

Contoh:

<i>pasiboboq</i>	←	<i>pasi-</i>	+	<i>boboq</i>
'perkelahikan'				'berkelahi'
<i>pasitammu</i>	←	<i>pasi-</i>	+	<i>tammu</i>
'pertemuan'				'temu'
<i>pasitande</i>	←	<i>pasi-</i>	+	<i>tande</i>
'bandingkan tingginya'				'tinggi'

(15) Verba turunan dengan prefiks rangkap *mappasi-*

Contoh:

<i>mappasitokka</i>	←	<i>mappasi-</i>	+	<i>tokka</i>
'mempertukarkan'				'tukar'
<i>mappasitande</i>	←	<i>mappasi-</i>	+	<i>tande</i>
'membandingkan tingginya'				'tinggi'
<i>mappasiala</i>	←	<i>mappasi-</i>	+	<i>ala</i>
'mengawinkan'				'ambil'

(16) Verba turunan dengan prefiks rangkap *mappaka-*

Contoh:

<i>mappakalaja</i>	←	<i>mappaka-</i>	+	<i>laja</i>
'menakutkan'				'takut'
<i>mappakaluru</i>	←	<i>mappaka-</i>	+	<i>luru</i>
'meluruskan'				'lurus'
<i>mappakariqpi</i>	←	<i>mappaka-</i>	+	<i>riqpi</i>
'merapikan'				'rapi'

(17) Verba turunan dengan prefiks rangkap *sipaka-*

Contoh:

<i>sipakaingaq</i>	←	<i>sipaka-</i>	+	<i>ingaq</i>
'saling mengingatkan'				'ingat'
<i>sipakasiriq</i>	←	<i>sipaka-</i>	+	<i>siriq</i>
'saling mempermalukan'				'malu'
<i>sapkalaqbiq</i>	←	<i>sipaka-</i>	+	<i>laqbiq</i>
'saling menghormati'				'mulia'

(18) Verba turunan dengan prefiks rangkap *dipaka-*

Contoh:

<i>dipakaselang</i>	←	<i>dipaka-</i>	+	<i>selang</i>
'dikagetkan'				'kaget'
<i>dipakalaja</i>	←	<i>dipaka-</i>	+	<i>laja</i>
'dipertakuti'				'takut'
<i>dipakaluru</i>	←	<i>dipaka-</i>	+	<i>luru</i>
'diluruskan'				'lurus'

b. *Infiks*(19) Verba turunan dengan infiks *-um-*

Contoh:

<i>kumillangk</i>	←	<i>killangk</i>	+	<i>-um-</i>
'berteriak'		'teriak'		
<i>cumurungk</i>	←	<i>curungk</i>	+	<i>-um-</i>
'menyelam'		'selam'		
<i>rumido</i>	←	<i>rido</i>	+	<i>-um-</i>
'menumbuk padi'		'padi'		

c. *Sufiks*(20) Verba turunan dengan sufiks *-i* beserta alomorfinya.

Contoh:

<i>tanniqi</i>	←	<i>tanni</i>	+	<i>-(q)i</i>
'pegangi'		'pegang'		
<i>amboi</i>	←	<i>ambo</i>	+	<i>-i</i>
'taburi'		'tabur'		
<i>rebuqi</i>	←	<i>rebuq</i>	+	<i>-i</i>
'cabuti'		'cabut'		

(21) Verba turunan dengan sufiks *-an*

Contoh:

<i>tunuan</i>	←	<i>tunu</i>	+	<i>-an</i>
'bakarkan'		'bakar'		

<i>tannian</i>	←	<i>tanni</i>	+	<i>-an</i>
'pegangkan'		'pegang'		
<i>sorongan</i>	←	<i>sorong</i>	+	<i>-an</i>
'dorongkan'		'dorong'		

d. *Konfiks*

(22) Verba turunan dengan konfiks *mi-...-an*

Contoh:

<i>mitaruan</i>	←	<i>taru</i>	+	<i>mi-...-an</i>
'membisingkan'		'tuli'		
<i>mipuangan</i>	←	<i>puang</i>	+	<i>mi-...-an</i>
'gila hormat'		'tuan'		
<i>miposoan</i>	←	<i>poso</i>	+	<i>mi-...-an</i>
'melelahkan'		'lelah'		

(23) Verba turunan dengan konfiks *si-...-an*

Contoh:

<i>siratuan</i>	←	<i>ratu</i>	+	<i>si-...-an</i>
'berdatangan'		'datang'		
<i>siponjoan</i>	←	<i>ponjo</i>	+	<i>si-...-an</i>
'pergi bersama-sama'		'pergi'		
<i>sikutuan</i>	←	<i>kutu</i>	+	<i>sia-...-an</i>
'saling mengutui'		'kutu'		

(24) Verba turunan dengan konfiks *pa-...-an*

Contoh:

<i>pakitaan</i>	←	<i>kita</i>	+	<i>pa-...-an</i>
'perlihatkan'		'lihat'		
<i>paratuan</i>	←	<i>ratu</i>	+	<i>pa-...-an</i>
'sampaikan'		'sampai'		
<i>pabawaan</i>	←	<i>bawa</i>	+	<i>pa-...-an</i>
'membawakan'		'bawa'		

(25) Verba turunan dengan konfiks *makka-...-an*

Contoh:

<i>makkaratuan</i>	←	<i>ratu</i>	+	<i>makka-...-an</i>
'berdatangan'		'datang'		
<i>makkaborroan</i>	←	<i>borro</i>	+	<i>makka-...-an</i>
'saling menyombongkan diri'		'sombong'		
<i>makkadokoan</i>	←	<i>doko</i>	+	<i>makka-...-an</i>
'semua kurus'		'kurus'		

(26) Verba turunan dengan konfiks *si-...-an*

Contoh:

<i>sikallai</i>	←	<i>kalla</i>	+	<i>si-...-an</i>
'saling memukul'		'pukul'		
<i>silaqboi</i>	←	<i>laqbo</i>	+	<i>si-...-(q)i</i>
'saling memarangi'		'parang'		
<i>sitanniqi</i>	←	<i>tanni</i>	+	<i>si-...-(q)i</i>
'saling memegangi'		'pegang'		

(27) Verba turunan dengan konfiks *pi-...-i* beserta variasinya.

Contoh:

<i>pibajuqi</i>	←	<i>baju</i>	+	<i>pi-...-(q)i</i>
'pakaikan baju'		'baju'		
<i>pibattoaqi</i>	←	<i>battoa</i>	+	<i>pi-...-(q)i</i>
'besarkan'		'besar'		
<i>pillimaqi</i>	←	<i>lima</i>	+	<i>pi(G)-...-(q)i</i>
'jadikan lima kali'		'lima'		

Dalam proses penurunan verba perlu diperhatikan hierarki atau urutan penurunannya. Perlu dicatat bahwa ada afiks yang secara wajib diperlukan untuk menurunkan verba. Afiks yang demikian itu perlu mendapat urutan atau prioritas pertama. Untuk mengetahui afiks yang perlu mendapat prioritas itu, perhatikanlah kaidah berikut.

Jika prefiks tertentu mutlak diperlukan untuk mengubah kelas kata dari dasar tertentu menjadi verba, prefiks itu tinggi letaknya dalam hierarki penurunan verba.

Contoh:

<i>betten</i>	(nomina)	→	<i>maqbetten</i>	(verba)
'pagar'			'memagar'	
<i>mesaq</i>	(numeralia)	→	<i>mammesaq</i>	(verba)
'satu'			'bersatu'	
<i>cegeq</i>	(adjektiva)	→	<i>pakacegeq</i>	(verba)
'baik'	'perbaiki'			
<i>baqdan</i>	(nomina)	→	<i>mimbaqdan</i>	(verba)
'bedak'			'memakai bedak'	

Prefiks *ma-*, *mi-*, dan *paka-* pada contoh di atas mutlak di perlukan untuk mengubah nomina *betten* 'pagar', dan *baqdan* 'bedak', numeralia *mesaq* 'satu', dan adjektiva *cegeq* 'baik' menjadi verba. Karena itu, prefiks seperti itu mempunyai hierarki yang tinggi dalam proses penurunan verba.

Jika prefiks tertentu terdapat bersama dengan sufiks tertentu dan kehadiran kedua afiks itu terpadu dan maknanya pun tak terpisahkan, dalam hierarki penurunan verba, kedua afiks yang bersangkutan mempunyai tempat yang sama tingginya. Dengan kata lain, prefiks dan sufiks itu merupakan konfiks.

Contoh:

<i>poso</i>	(adjektiva)	→	<i>miposoan</i>	(verba)
'lelah'			'melelahkan'	
<i>baju</i>	(nomina)	→	<i>pibajuqi</i>	(verba)
'baju'			'pakaikan baju'	
<i>cegeq</i>	(adjektiva)	→	<i>sicegeqi</i>	(verba)
'baik'			saling memperbaiki'	

Jika sufiks tertentu terdapat pada verba dasar yang berprefiks tertentu, prefiks itu mempunyai hierarki yang lebih tinggi dalam proses penurunan verba dibanding dengan sufiks.

Contoh:

<i>annalli</i>	→	<i>annallian</i>
'membeli'		'membelikan'

<i>ambaluq</i>	→	<i>ambalukan</i>
'menjual'		'menjualkan'
<i>annakkaq</i>	→	<i>annakkankan</i>
'mengangkat'		'mengangkatkan'

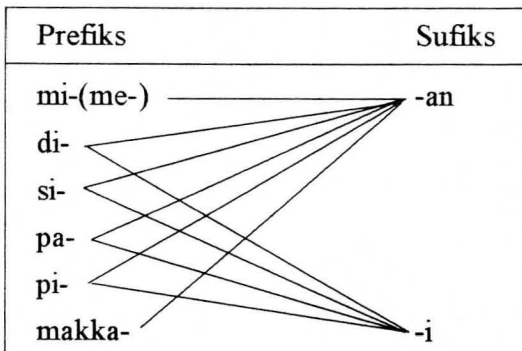
Jika prefiks tertentu terdapat bersama dengan sufiks tertentu, sedangkan hubungan antara sufiks dan dasar telah menumbuhkan makna tersendiri, dan penambahan prefiks itu tidak mengubah makna leksikalnya, maka tempat sufiks dalam hierarki penurunan verba lebih tinggi daripada prefiks.

Contoh:

<i>alli</i>	→	<i>allian</i>	→	<i>annallain</i>
'beli'		'membeli'		'membelikan'
<i>bawa</i>	→	<i>bawaan</i>	→	<i>pabawaan</i>
'bawa'		'bawakan'		'membawakan'
<i>baluq</i>	→	<i>balukan</i>	→	<i>ambalukan</i>
'jual'		'jualkan'		'menjualkan'

3.2.2.2 Penggabungan Prefiks dan Sufiks

Pada dasarnya prefiks dapat bergabung dengan sufiks. Namun, dalam kenyataannya tidak sembarang prefiks dapat bergabung dengan sembarang sufiks. Bagan berikut ini menunjukkan semua kemungkinan penggabungan antara kedua sufiks itu.



Bagan di atas memperlihatkan bahwa (a) prefiks *mi-*(*me-*) dan *makka-* tidak dapat bergabung dengan sufiks *-i*; (b) prefiks *paka-* dan *pi-* tidak dapat bergabung dengan *-an*; dan (c) prefiks *di-*, *si-* dan *pa-* dapat bergabung dengan sufiks *-an* dan *-i*. Berikut ini diberikan contohnya secara berurutan.

- | | |
|---|---|
| <p>(1) <i>mi</i>-...-<i>an</i>:
 <i>migajatan</i>
 'menjelekkkan'
 <i>mibutaan</i>
 'membutakan'</p> | <p>(2) <i>di</i>-...-<i>an</i>:
 <i>diallian</i>
 'dibelikan'
 <i>dibindutan</i>
 'dibuatkan'</p> |
| <p>(3) <i>di</i>-...-<i>i</i>:
 <i>ditannici</i>
 'dipegangi'
 <i>disuloi</i>
 'disuluhi'</p> | <p>(4) <i>si</i>-...-<i>an</i>:
 <i>siponjoan</i>
 'sama-sama pergi'
 <i>sigoraan</i>
 'saling meneriaki'</p> |
| <p>(5) <i>si</i>-...-<i>i</i>:
 <i>sigajaqi</i>
 'saling menjelekkkan'
 <i>sibassici</i>
 'saling menombak'</p> | <p>(6) <i>pa</i>-...-<i>an</i>:
 <i>paratuan</i>
 'sampaikan'
 <i>pakitaan</i>
 'perlihatkan'</p> |
| <p>(7) <i>pa</i>-...-<i>i</i>"
 <i>patanraqi</i>
 'tindis (dengan)'
 <i>palappoi</i>
 'tabrak (dengan)'</p> | <p>(8) <i>pi</i>-...-<i>i</i>
 <i>piloppoi</i>
 'besarkan'
 <i>pisannangi</i>
 'tenangkan'</p> |
| <p>(9) <i>makka</i>-...-<i>an</i>:
 <i>makkalarian</i>
 'berlarian'
 <i>makkaratuan</i>
 'berdatangan'</p> | |

3.2.2.3 Urutan Afiks

Di atas telah disajikan penggabungan antara prefiks dan sufiks. Di antara prefiks itu sendiri terdapat pula urutan yang harus dipatuhi jika dua prefiks terdapat pada satu dasar yang sama. Urutan yang pertama adalah prefiks *ma-* yang selalu menduduki posisi paling kiri, kemudian menyusul prefiks *pa-*, *pi-*, *si-*, dan *ka-*. Dengan demikian, terjadi bentuk *mappa-*, *mappi-*, *mappasi-*, dan *mappaka-* seperti pada kata *mappabitte* 'menyabung', *mappicegeq* 'memperbaiki', *mappasiboboq* 'memperkelahikan', dan *mappakaluru* 'meluruskan'.

Prefiks *di-* merupakan perwujudan lain dari prefiks *ma-* dalam posisi tertentu. Jika *ma-* merupakan prefiks verba yang transitif, *di-* dapat menggantikannya.

Contoh:

<i>maqbilang</i>	→	<i>dibilang</i>
'menghitung'		'dihitung'
<i>maqgereq</i>	→	<i>digereq</i>
'menyembelih'		'disembelih'
<i>massembaq</i>	→	<i>disembaq</i>
'menyepak'		'disepak'

Oleh karena itu, *ma-* di satu pihak dengan *di-* di pihak lain menduduki posisi yang sama dalam susunan verba.

Prefiks *di-* dan *si-* dapat pula bergabung dengan prefiks lain, yaitu *pa-* dan *pi-* sehingga terjadi bentuk *dipa-*, *dipi-*, *sipa-*, dan *sipi-* seperti pada kata *dipalemba* 'disalin', *dipisaleo* 'dicari saat lengah', *sipaisoq* 'saling meminumkan', dan *sipiati* 'saling memperhatikan'.

Urutan afiks dalam bahasa Massenrempulu dapat digambarkan seperti pada bagan berikut.

Urutan			
Prefiks			Sufiks
1 ma-	2 pa-	3 ka- si-	4
ma-	pi-		
	ka-		-an
di- si-	pa-	ka-	
di- si-	pa- pi-		-l
mi-			
ti-			
ci-			

Petunjuk bagan di atas dapat dijabarkan dalam contoh berikut.

mappakacegeq ← *ma-* + *pa-* + *ka-* + *cegeq*
 'memperbaiki' 'baik'
mappasilando ← *ma-* + *pa-* + *si-* + *lando*
 'membandingkan panjangnya' 'panjang'
mappibate ← *ma-* + *pi-* + *bate*
 'menjejaki' 'jejak'
makkaratuan ← *ma-* + *ka-* + *ratu* + *-an*
 'berdatangan' 'datang'

<i>dipakacegeq</i>	←	<i>di-</i>	+	<i>pa-</i>	+	<i>ka-</i>	+	<i>cegeq</i>
'diperbaiki'								'baik'
<i>sipakario</i>	←	<i>si-</i>	+	<i>pa-</i>	+	<i>ka-</i>	+	<i>rio</i>
'saling menggembirakan'								'gembira'
<i>dipabitte</i>	←	<i>di-</i>	+	<i>pa-</i>	+	<i>bitte</i>		
'disabung'						'sabung'		
<i>dipibatei</i>	←	<i>di-</i>	+	<i>pi-</i>	+	<i>bate</i>	+	<i>-i</i>
'ditandai'						'jejak'		
<i>sipicegeqi</i>	←	<i>si-</i>	+	<i>pi-</i>	+	<i>cegeq</i>	+	<i>-i</i>
'saling memperbaiki'						'baik'		
<i>sipatokkon</i>	←	<i>si-</i>	+	<i>pa-</i>	+	<i>tokkon</i>		
'saling membina'						'bina, bangun'		

3.2.2.4 Morfofonemik

Penggabungan dua morfem atau lebih menimbulkan perubahan pada fonem-fonem yang bersinggungan. Proses perubahan suatu fonem menjadi fonem sesuai dengan fonem awal atau fonem yang mendahuluinya dinamakan proses morfofonemik. Berikut adalah morfofonemik untuk semua prefiks dan sufiks bahasa Massenrempulu.

3.2.2.4.1 Morfofonemik Prefiks *ma-*

Prefiks *ma-* dapat muncul dalam berbagai variasi bergantung pada fonem awal kata dasar yang dilekatinya.

Jika ditambahkan pada dasar yang dimulai dengan fonem konsonan /b/, /d/, /g/, dan /j/, bentuk *ma-* berubah menjadi *maq-*.

Contoh:

<i>ma-</i>	+	<i>balungk</i>	→	<i>maqbalungk</i>
		'jual'		'menjual'
<i>ma-</i>	+	<i>dangkang</i>	→	<i>maqdangkang</i>
		'dagang'		berdagang'
<i>ma-</i>	+	<i>gereq</i>	→	<i>maqgere</i>
		'disembelih'		'menyembelih'
<i>ma-</i>	+	<i>jama</i>	→	<i>maqjama</i>
		'kerja'		'bekerja'

Jika ditambahkan pada dasar yang dimulai dengan fonem konsonan /c/, /k/, /l/, /m/, /n/, /p/, /r/, /s/, dan /t/, bentuk *ma-* berubah menjadi *maG-*.

Contoh:

<i>ma-</i>	+	<i>cukkuruq</i>	→	<i>maccukkuruq</i>
		'cukur'		'bercukur'
<i>ma-</i>	+	<i>kelong</i>	→	<i>makkelong</i>
		'nyanyian'		'menyanyi'
<i>ma-</i>	+	<i>lullun</i>	→	<i>mallullun</i>
		'gulung'		'menggulung'
<i>ma-</i>	+	<i>mimmiq</i>	→	<i>mammimmiq</i>
		'isap'		'mengisap'
<i>ma-</i>	+	<i>nasu</i>	→	<i>mannasu</i>
		'masak'		'memasak'
<i>ma-</i>	+	<i>parra</i>	→	<i>mapparra</i>
		'peras'		'memeras'
<i>ma-</i>	+	<i>russu</i>	→	<i>marrussu</i>
		'hapus'		'menghapus'
<i>ma-</i>	+	<i>soron</i>	→	<i>massoron</i>
		'dorong'		'mendorong'
<i>ma-</i>	+	<i>tumbu</i>	→	<i>mattumbu</i>
		'pukul'		'memukul'

Jika ditambahkan pada dasar yang dimulai dengan fonem vokal /a/, /i/, /u/, /e/, dan /o/, bentuk *ma-* berubah menjadi *maN-*.

Contoh:

<i>ma-</i>	+	<i>alli</i>	→	<i>mengalli</i>
		'beli'		'membeli'
<i>ma-</i>	+	<i>indan</i>	→	<i>mengindan</i>
		'pinjam'		'meminjam'
<i>ma-</i>	+	<i>udung</i>	→	<i>mengudung</i>
		'cium'		'mencium'
<i>ma-</i>	+	<i>esseq</i>	→	<i>mengesseq</i>
		'pijat'		'memijat'

<i>ma-</i>	+	<i>olo</i>	→	<i>mengolo</i>
		'hadap'		menghadap'

Disamping *maq-*, *maG-*, dan *maN*, prefiks *ma-* dapat juga muncul dalam bentuk *ma-* pada dasar adjektiva yang diawali dengan fonem /l/, /p/, /s/, dan /t/.

Contoh:

<i>ma-</i>	+	<i>lea</i>	→	<i>malea</i>
		'merah'		'merah'
<i>ma-</i>	+	<i>pondiq</i>	→	<i>mapondiq</i>
		'pendek'		'pendek'
<i>ma-</i>	+	<i>siriq</i>	→	<i>masiriq</i>
		'malu'		'malu'
<i>ma-</i>	+	<i>taran</i>	→	<i>mataran</i>
		'tajam'		'tajam'

3.2.2.4.2 Morfofonemik Prefiks *mi-*

Prefiks *mi-* dapat mengalami perubahan menjadi *miG-*, *miN-*, dan *mi-* bergantung pada fonem awal kata dasar yang dilekatinya.

Jika ditambahkan pada dasar yang dimulai dengan fonem /c/, /r/, dan /t/, *mi-* berubah menjadi *miG-*.

Contoh:

<i>mi-</i>	+	<i>cende</i>	→	<i>miccende</i>
		'lari-lari'		'berlari-lari'
<i>mi-</i>	+	<i>raqba</i>	→	<i>mirraqba</i>
		'rebah'		'merebahkan diri'
<i>mi-</i>	+	<i>tiro</i>	→	<i>mittiro</i>
		'tonton'		'menonton'

Jika ditambahkan pada dasar yang dimulai dengan fonem /b/, /d/, /j/, dan /l/, *mi-* berubah menjadi *miN-*.

Contoh:

<i>mi-</i>	+	<i>bissa</i>	→	<i>membissa</i>
		'cuci'		mencuci (bercebok)'
<i>mi-</i>	+	<i>doaq</i>	→	<i>mindoaq</i>
		'ayun'		'berayun'
<i>mi-</i>	+	<i>jolloq</i>	→	<i>minjolloq</i>
		'tunjuk		'menunjuk'
<i>mi-</i>	+	<i>luppaq</i>	→	<i>minluppag</i>
		'lompat'		'melompat'

3.2.2.4.3 Morfofonemik Prefiks *pa-*

Prefiks *pa-* dapat muncul dalam berbagai variasi bergantung pada fonem awal kata dasar yang dilekatinya.

Jika ditambahkan pada dasar yang dimulai dengan fonem /b/, /l/, /s/, /t/, /k/, /d/, /r/, dan /i/, *pa-* tetap *pa-*.

Contoh:

<i>pa-</i>	+	<i>botting</i>	→	<i>pabotting</i> atau <i>paqbotting</i>
		'kawin'		'kawinkan'
<i>pa-</i>	+	<i>lemba</i>	→	<i>palemba</i>
		'salin/pindah'		'salin/pindahkan'
<i>pa-</i>	+	<i>tokkong</i>	→	<i>pattokong</i>
		'bangkit'		'bangkitkan'
<i>pa-</i>	+	<i>kande</i>	→	<i>pakande</i>
		'makan'		'beri makan'
<i>pa-</i>	+	<i>doti</i>	→	<i>padoti</i>
		'guna-guna'		'memberi guna-guna'
<i>pa-</i>	+	<i>rapaq</i>	→	<i>parapaq</i>
		'rapat'		'rapatkan'
<i>pa-</i>	+	<i>isoq</i>	→	<i>paisoq</i>
		'minum'		'minumkan'

Jika ditambahkan pada dasar yang dimulai dengan fonem /t/, *pa-* berubah menjadi *paG-*.

Contoh:

<i>pa-</i>	+	<i>tekke</i>	→	<i>pattekke</i>
		'beku'		'bekukan'

Jika ditambahkan pada dasar yang dimulai dengan fonem /g/, *pa-* berubah menjadi *paq-*.

Contoh:

<i>pa-</i>	+	<i>guru</i>	→	<i>paqguru</i>
		'guru'		'mengajar'

3.2.2.4.4 Morfofonemik Sufiks -i

Sufiks -i dapat muncul dalam berbagai variasi bergantung pada fonem akhir kata dasar yang dilekatinya.

Jika ditambahkan pada dasar yang diakhiri dengan vokal /a/, /i/, /u/, /e/, dan /o/, -i menjadi -qi.

Contoh:

<i>sia</i>	+	<i>-i</i>	→	<i>siaqi</i>
'garam'				'garami'
<i>tanni</i>	+	<i>-i</i>	→	<i>tanniqi</i>
'pegang'				'pegangi'
<i>kutu</i>	+	<i>-i</i>	→	<i>kutuqi</i>
'kutu'				'kutui'
<i>sulle</i>	+	<i>-i</i>	→	<i>sulleqi</i>
'ganti'				'gantikan'
<i>sulo</i>	+	<i>-i</i>	→	<i>suloqi</i>
'suluh'				'suluhi'

Jika ditambahkan pada dasar yang diakhiri dengan konsonan /n/, -i berubah menjadi -ni.

Contoh:

<i>tanam</i>	+	<i>-i</i>	→	<i>tananni</i>
'tanam'				'tanami'

<i>pasan</i>	+	<i>-i</i>	→	<i>pasanni</i>
'pasang'				'pasangi'
<i>rundun</i>	+	<i>-i</i>	→	<i>rundunni</i>
'ikut'				'ikuti'
<i>burrun</i>	+	<i>-i</i>	→	<i>burrunni</i>
'tiup'				'tiupi'

3.3 Morfologi Verba dan Semantiknya

Dalam bahasa Massenrempulu ada verba yang terbentuk dengan proses penurunan kata. Proses penurunan yang bisa mengakibatkan perubahan bentuk ini sering pula membawa perubahan atau tambahan makna.

3.3.1 Penurunan Verba Transitif

Verba transitif dapat diturunkan melalui afiksasi, perulangan, dan pemajemukan. Perulangan adalah reduplikasi suatu dasar kata, baik dengan tambahan afiks maupun tidak. Afiksasi adalah penambahan prefiks, infiks, atau sufiks pada dasar kata. Pemajemukan merupakan proses penurunan dari dua kata dasar yang dijadikan satu, baik dengan afiksasi maupun tidak.

3.3.1.1 Penurunan Melalui Afiksasi

Dari sisi sintaksisnya, verba dapat dibedakan atas dua macam, yaitu verba transitif dan verba taktransitif. Verba transitif adalah verba yang memerlukan nomina sebagai objek dalam kalimat aktif, dan objek itu dapat berfungsi sebagai subjek dalam kalimat pasif. Verba taktransitif adalah verba yang tidak memerlukan nomina sebagai objek.

Verba transitif dapat diturunkan dari berbagai kategori kata sebagai dasar dengan menggunakan afiks tertentu sebagai berikut.

3.3.1.1.1. Penurunan Verba Transitif dengan *ma-*

Verba transitif dapat diturunkan dengan menambahkan prefiks *ma-* pada verba dasar seperti *bilang* 'hitung' menjadi *maqbilang* 'menghitung'

dalam kalimat *Yakuqpa maqbilang doiq* 'Nanti saya menghitung uang.' Penambahan prefiks *ma-* pada kata *bilang* 'hitung' sebenarnya tidak mengubah kelas kata, tetapi hanya membuat verba itu formal. Makna verba semacam itu adalah 'melakukan perbuatan yang dinyatakan oleh kata dasar.' Berikut adalah beberapa contoh.

<i>balungk</i>	→	<i>maqbalungk</i>
'jual'		'menjual'
<i>jappi</i>	→	<i>maqjappi</i>
'doa'		'mendoakan/mengobati'
<i>sembaq</i>	→	<i>massembaq</i>
'sepak'		'menyepak'

Di samping prefiks *ma-* dapat menurunkan verba transitif, juga dapat menurunkan verba taktransitif. Pada umumnya verba taktransitif diturunkan oleh prefiks *ma-* dari dasar nomina dan numeralia, seperti kata *maqquru* 'belajar', *maqtekko* 'membajak' dan *mattallu* 'menjadi tiga'.

Perbedaan antara penurunan verba dan prefiks *ma-* seperti dicontohkan di atas dengan transposisi adalah bahwa dalam transposisi kata dasar yang dipakai memiliki dua kategori sintaktis, yakni nomina dan verba. Dalam penurunan verba transitif yang memanfaatkan prefiks *ma-*, kata dasar itu sendiri hanya memiliki satu kategori sintaktis dan kategori tersebut adalah verba.

3.3.1.1.2 Penurunan Verba Transitif dengan *pa-*

Verba transitif yang diturunkan dari verba, nomina, adjektiva, dan numeralia dapat dilekati oleh prefiks *pa-*. Makna yang dikandungnya adalah menyatakan perintah yang dinyatakan oleh kata dasar. Berikut adalah beberapa contoh.

<i>pabitte</i>	←	<i>pa-</i>	+	<i>bitte</i>
'sabungkan'				'sabung'
<i>paqquru</i>	←	<i>pa-</i>	+	<i>guru</i>
'ajar'				'guru'

<i>parapaq</i> 'rapatkan'	←	<i>pa-</i>	+	<i>rapaq</i> 'rapat'
<i>pammesa</i> 'satukan'	←	<i>pa-</i>	+	<i>mesa</i> 'satu'

3.3.1.1.3 Penurunan Verba Transitif dengan *paka-*

Verba transitif dapat diturunkan dari verba dan adjektiva dengan menggunakan prefiks *paka-*. Makna yang dikandungnya sama dengan prefiks *pa-*, yaitu 'menyatakan perintah yang dinyatakan oleh kata dasar.' Berikut ini adalah beberapa contoh.

<i>pakaluru</i> 'luruskan'	←	<i>paka-</i>	+	<i>luru</i> 'lurus'
<i>pakariqpi</i> 'rapikan'	←	<i>paka-</i>	+	<i>riqpi</i> 'rapi'
<i>pakacegeq</i> 'perbaiki'	←	<i>paka-</i>	+	<i>cegeq</i> 'baik'

3.3.1.1.4 Penurunan Verba Transitif dengan *mappaka-*

Verba transitif yang dibentuk dengan menggunakan prefiks *mappaka-* hanya satu macam, yaitu *mappaka-* dengan dasar adjektiva. Makna yang dikandungnya adalah (a) melakukan perbuatan yang dinyatakan oleh kata dasar atau (b) menyebabkan sesuatu menjadi (kata dasar). Perhatikan beberapa contoh berikut ini.

<i>mappakaluru</i> 'meluruskan'	←	<i>mappaka-</i>	+	<i>luru</i> 'lurus'
<i>mappakacegeq</i> 'memperbaiki'	←	<i>mappaka-</i>	+	<i>cegeq</i> 'baik'
<i>mappakriqpi</i> 'merapikan'	←	<i>mappaka-</i>	+	<i>riqpi</i> 'rapi'

3.3.1.1.5 Penurunan Verba Transitif dengan *mappa-*

Verba transitif yang dibentuk dengan menggunakan prefiks *mappa-*

dapat melalui dasar verba, adjektiva, dan numeralia. Makna yang dikandungnya adalah:

- a. menyatakan sesuatu kegiatan yang dinyatakan oleh kata dasar verba;

<i>mappaqjama</i>	←	<i>mappa-</i>	+	<i>jama</i>
'mempekerjakan'				'kerja'
<i>mappabotting</i>	←	<i>mappa-</i>	+	<i>botting</i>
'mengawinkan'				'kawin'

- b. membuat jadi seperti yang dinyatakan oleh kata dasar adjektiva, verba, dan numeralia;

<i>mappalolong</i>	←	<i>mappa-</i>	+	<i>lolong</i>
'mencairkan'				'cair'
<i>mappamaju</i>	←	<i>mappa-</i>	+	<i>maju</i>
'memajukan'				'maju'
<i>mappammesa</i>	←	<i>mappa-</i>	+	<i>mesa</i>
'menyatukan'				'satu'

- c. melakukan sesuatu untuk orang lain yang dinyatakan oleh kata dasar verba'

<i>mappakande</i>	←	<i>mappa-</i>	+	<i>kande</i>
'memberi makan'				'makan'

3.3.1.1.6 Penurunan Verba Transitif dengan *pasi-*

Verba transitif yang diturunkan dari verba, nomina, dan adjektiva, dapat dilekati oleh prefiks *pasi-*. Makna yang dikandungnya adalah sebagai berikut.

Jika dasarnya adalah verba dan nomina, maknanya menyatakan 'simultan (pangkal)'

Contoh:

<i>pasikiring</i>	←	<i>pasi-</i>	+	<i>kiring</i>
'kirim bersama'				'kirim'

<i>pasialli</i>	←	<i>pasi-</i>	+	<i>alli</i>
'beli bersama'				'beli'
<i>pasiseleq</i>	←	<i>pasi-</i>	+	<i>seleq</i>
'pertukarkan'				'tukar'
<i>pasigoncing</i>	←	<i>pasi-</i>	+	<i>goncing</i>
'gunting bersama'				'gunting'
<i>pasitekko</i>	←	<i>pasi-</i>	+	<i>tekko</i>
'bajak bersama'				'bajak'

Jika dasarnya adjektiva, maknanya adalah 'buat jadi (dasar)'.

Contoh:

<i>pasitande</i>	←	<i>pasi-</i>	+	<i>tande</i>
'setinggikan'				'tinggi'
<i>pasiluru</i>	←	<i>pasi-</i>	+	<i>luru</i>
'seluruskan'				'lurus'
<i>pasibaraq</i>	←	<i>pasi-</i>	+	<i>baraq</i>
'sejajarkan'				'jajar'

3.3.1.1.7 Penurunan Verba Transitif dengan *mappasi-*

Verba transitif yang dibentuk dengan menggunakan prefiks *mappasi-* dapat melalui dasar verba, adjektiva, dan nomina. Makna yang dikandungnya pada umumnya 'menjadikan' yang dinyatakan oleh kata dasar. Di bawah ini disajikan contohnya.

<i>mappasiboboq</i>	←	<i>mappasi-</i>	+	<i>boboq</i>
'memperkelahikan'				'kelahi'
<i>mappasilando</i>	←	<i>mappasi-</i>	+	<i>lando</i>
'menyamakan panjangnya'				'panjang'
<i>mappasibola</i>	←	<i>mappasi-</i>	+	<i>bola</i>
'memperserumahkan'				'rumah'
<i>mappasitangkaq</i>	←	<i>mappasi-</i>	+	<i>tangkaq</i>
'memperjodohkan'				'jodoh'

3.3.1.1.8 Penurunan Verba Transitif dengan -i

Sufiks -i yang melekat pada dasar verba, adjektiva, nomina, dan numeralia dapat membentuk verba transitif. Makna yang dikandungnya adalah 'menyatakan perintah yang dinyatakan oleh kata dasar'. Berikut adalah beberapa contohnya.

<i>tanni</i>	←	<i>tanni</i>	+	-i
'pegangi'		'pegang'		
<i>sambungngi</i>	←	<i>sabung</i>	+	-i
'sambungkan'		'sambung'		
<i>campuqi</i>	←	<i>campuq</i>	+	-i
'habiskan'		'habis'		
<i>waseqi</i>	←	<i>waseq</i>	+	-i
'kapaki'		'kapak'		
<i>sapaqi</i>	←	<i>saqpaq</i>	+	-i
'lakukan berempat'		'empat'		

3.3.1.1.9 Penurunan Verba Transitif dengan -an

Untuk membentuk verba transitif dengan menggunakan sufiks -an hanya terbatas pada dasar verba, seperti *giqting* 'rentang' menjadikan *giqtingan* 'rentangkan'. Makna yang dikandungnya adalah 'melakukan sesuatu untuk orang lain yang dinyatakan oleh kata dasar'. Contoh yang lain adalah sebagai berikut.

<i>kekean</i>	←	<i>keke</i>	+	-an
'gigitkan'		'gigit'		
<i>tennian</i>	←	<i>tenni</i>	+	-an
'pegangkan'		'pegang'		
<i>sorongan</i>	←	<i>sorong</i>	+	-an
'dorongkan'		'dorong'		
<i>jaitan</i>	←	<i>jaiq</i>	+	-an
'jahitkan'		'jahit'		
<i>geretan</i>	←	<i>gereq</i>	+	-an
'sembelihkan'		'sembelih'		

3.3.1.1.10 Penurunan Verba Transitif dengan *pa-...-an*

Verba transitif yang dibentuk dengan menggunakan konfiks *pa-...-an* hanya terbatas pada dasar verba. maknanya ialah melakukan sesuatu untuk orang lain yang dinyatakan oleh kata dasar verba.

Contoh:

<i>pakitaan</i>	←	<i>kita</i>	+	<i>pa-...-an</i>
'perlihatkan'		'lihat'		
<i>paratuan</i>	←	<i>ratu</i>	+	<i>pa-...-an</i>
'sampaikan'		'sampai'		
<i>pabesoan</i>	←	<i>beso</i>	+	<i>pa-...-an</i>
'tarikkan'		'tarik'		

3.3.1.1.11 Penurunan Verba Transitif dengan *makka-...-an*

Verba transitif dapat dibentuk dengan menggunakan konfiks *makka-...-an* pada dasar adjektiva. Maknanya menyatakan 'kesalingan'.

Contoh:

<i>makkatandean</i>	←	<i>tande</i>	+	<i>makka-...-an</i>
'saling mempertinggi'		'tinggi'		
<i>makkalassian</i>	←	<i>lassi</i>	+	<i>makka-...-an</i>
'saling adu kecepatan'		'cepat'		
<i>makkaballoan</i>	←	<i>ballo</i>	+	<i>makka-...-an</i>
'saling adu keindahan'		'indah'		

3.3.1.1.12 Penurunan Verba Transitif dengan *pi-...-i*

Verba transitif dapat dibentuk dengan menggunakan konfiks *pi-...-i* pada dasar. Makna yang dikandungnya adalah:

- a. membuat menjadi seperti yang dinyatakan oleh kata dasar adjektiva;

Contoh:

<i>pelogaqi</i>	←	<i>loga</i>	+	<i>pi-...-i</i>
'longgarkan'		'longgar'		

<i>pibattoai</i>	←	<i>battoa</i>	+	<i>pi-...-i</i>
'besarkan'		'besar'		
<i>piloppeqi</i>	←	<i>loppeq</i>	+	<i>pi-...-i</i>
'laparkan'		'lapar'		

- b. memasangkan sesuatu yang dinyatakan oleh kata dasar nominan;

Contoh:

<i>pibajuqi</i>	←	<i>baju</i>	+	<i>pi-...-i</i>
'pakaikan baju'		'baju'		
<i>picalanaqi</i>	←	<i>calana</i>	+	<i>pi-...-i</i>
'pakaikan celana'		'celana'		

- c. menghilangkan sesuatu yang tersebut pada kata dasar nominan;

Contoh:

<i>pibuluqi</i>	---	<i>buluq</i>	+	<i>pi-...-i</i>
'membului'		'bulu'		
<i>piroboqi</i>	---	<i>roboq</i>	+	<i>pi-...-i</i>
'rumputi'		'rumput'		

3.3.2 Penurunan Verba Taktransitif

Proses penurunan verba taktransitif tidak berbeda dengan yang transitif. Yang berbeda hanyalah prefiks dan sufiks yang dipakai, itu pun tidak semuanya berbeda. Makna verba taktransitif juga dipengaruhi oleh (a) dasar kata yang dipakai, (b) wajib tidaknya afiks, dan (c) ciri khusus semantik dari dasar kata.

Bentuk verba taktransitif ada yang berupa kata asal yang menomorfemins, polimorfemis dan ada pula yang diturunkan melalui transposisi, afiksasi, reduplikasi dan pemajemukan.

3.3.2.1 Verba Taktransitif Asal

Verba taktransitif yang berupa verba asal jumlahnya terbatas. Berikut didaftarkan beberapa contoh verba taktransitif yang terdiri atas dasar/pangkal saja.

<i>deen</i>	'ada'
<i>jaji</i>	'jadi'
<i>lattuq</i>	'sampai'
<i>motoq</i>	'bangun'
<i>buang</i>	'jatuh'
<i>momboq</i>	'terbit'
<i>cumadokko</i>	'duduk'
<i>kala</i>	'kalah'
<i>lattuq</i>	'tiba'
<i>ratu</i>	'datang'
<i>mate</i>	'mati'
<i>matindo</i>	'tidur'
<i>tuo</i>	'hidup'
<i>ponjo</i>	'pergi'
<i>momboq</i>	'timbul'
<i>nongngo</i>	'turun'
<i>lannyaq</i>	'hilang'

Makna verba taktransitif asal harus dilihat dari tiap kata secara leksikal.

Di samping verba asal yang nonomorfemis seperti di atas, verba asal ini dapat juga dijadikan majemuk dengan menambahkan kata lain, atau dijadikan bentuk berulang dengan mengulang verba asal. Beberapa contohnya dapat dilihat berikut ini

Contoh:

<i>missuun mittama</i>
'keluar masuk'
<i>tillangnge tittaiq</i>
'muntah berak'
<i>mido buqku</i>
'mengangguk tekukur'
<i>tuttai loga</i>
'berak encer'
<i>mate kutu</i>
'mati kutu'

Dalam banyak hal makna verba taktransitif majemuk ini bersifat idiomatik, artinya tidak dapat disarikan dari perpaduan kedua kata tersebut. *Mido buqku* 'mengangguk tekukur' bukanlah anggukan tekukur yang dimaksud, melainkan maknanya adalah orang yang hanya menggiyakan tanpa diikuti tindakan atau pelaksanaan. Namun, di sana sini kadang-kadang masih juga dapat dilihat semacam makna intensitas. *Missuun mittama* 'keluar masuk', misalnya, menyiratkan perbuatan yang dilakukan secara intensif.

3.3.2.2. Penurunan Verba Taktransitif dengan *ma-*

Di samping membentuk verba transitif, prefiks *ma-* juga dapat membentuk verba taktransitif, seperti pada beberapa verba yang diturunkan dari monina dan numeralia.

Contoh:

<i>moqqoloq</i>	←	<i>ma-</i>	+	<i>goloq</i>
'bermain bola'				'bola'
<i>maqbola</i>	←	<i>ma-</i>	+	<i>bola</i>
'membuat rumah'				'rumah'
<i>maqquru</i>	←	<i>ma-</i>	+	<i>guru</i>
'belajar'				'guru'
<i>mammesa</i>	←	<i>ma-</i>	–	<i>mesa</i>
'bersatu'				'satu'
<i>mangannan</i>	←	<i>ma-</i>	+	<i>anna</i>
'berenam'				'enam'

Verba taktransitif juga ditemukan pada verba yang diturunkan dari dasar verba, seperti pada contoh berikut, dengan makna 'melakukan sesuatu yang dinyatakan oleh kata dasar'

<i>maqjama</i>	←	<i>ma-</i>	+	<i>jama</i>
'bekerja'				'kerja'
<i>makkelang</i>	←	<i>ma-</i>	+	<i>kelong</i>
'bernyanyi'				'nyanyi'
<i>mamancaq</i>	←	<i>ma-</i>	+	<i>manca</i>
'berpencak'				'pencak';

Hubungan semantis antara verba taktransitif yang diturunkan dasar nomina adalah:

- a. 'menjadi seperti <dasar>'
- | | | | | |
|----------------|---|------------|---|-------------|
| <i>maqbatu</i> | ← | <i>ma-</i> | + | <i>batu</i> |
| 'membatu' | | | | 'batu' |
| <i>makkawu</i> | ← | <i>ma-</i> | + | <i>awu</i> |
| 'mengabu' | | | | 'abu' |
- b. 'berfungsi sebagai/menyerupai <dasar>'
- | | | | | |
|------------------------|---|------------|---|----------------|
| <i>maqbuttu</i> | ← | <i>ma-</i> | + | <i>buttu</i> |
| 'membukit' | | | | 'bukit' |
| <i>mattasiq</i> | ← | <i>ma-</i> | + | <i>tasiq</i> |
| 'melaut' | | | | 'laut' |
| <i>matobiran</i> | ← | <i>ma-</i> | + | <i>tobiran</i> |
| 'menyerupai perempuan' | | | | 'perempuran' |
| <i>matomuane</i> | ← | <i>ma-</i> | + | <i>tomuane</i> |
| 'menyerupai laki-laki' | | | | 'laki-laki' |
- c. 'melakukan <dasar>'
- | | | | | |
|--------------------|---|------------|---|-----------------|
| <i>maqtekko</i> | ← | <i>ma-</i> | + | <i>tekko</i> |
| 'membajak' | | | | 'bajak' |
| <i>maqbingkung</i> | ← | <i>ma-</i> | + | <i>bingkung</i> |
| 'mencangkul' | | | | 'sangkul' |
- d. 'membuat <dasar>'
- | | | | | |
|-------------------|---|------------|---|--------------|
| <i>maqbola</i> | ← | <i>ma-</i> | + | <i>bola</i> |
| 'membuat rumah' | | | | 'rumah' |
| <i>maqbala</i> | ← | <i>ma-</i> | + | <i>bala</i> |
| 'membuat kandang' | | | | 'kandang' |
| <i>maqgolla</i> | ← | <i>ma-</i> | + | <i>golla</i> |
| 'membuat gula' | | | | 'gula' |
| <i>maqtape</i> | ← | <i>ma-</i> | + | <i>tape</i> |
| 'membuat tape' | | | | 'tape' |

3.3.2.3 Penurunan Verba Taktransitif dengan *mi-*(*me-*)

Verba taktransitif dapat diturunkan melalui verba dan nomina

dengan makna 'memakai', 'melakukan', 'mengambil', yang dinyatakan oleh kata dasar. Perhatikan contoh berikut.

a. 'memakai <dasar>'

<i>mibaju</i>	←	<i>mi-</i>	+	<i>baju</i>
'berbaju'				'baju'
<i>missapeda</i>	←	<i>mi-</i>	+	<i>sapeda</i>
'bersepeda'				'sepeda'
<i>miccalana</i>	←	<i>mi-</i>	+	<i>calana</i>
'bercelana'				'celana'

b. 'melakukan <dasar>'

<i>mikkedo</i>	←	<i>mi-</i>	+	<i>kedo</i>
'bergerak'				'gerak'
<i>mimbuni</i>	←	<i>mi-</i>	+	<i>buni</i>
'bersembunyi'				'sembunyi'

c. 'mencari <dasar>'

<i>mibale</i>	←	<i>mi-</i>	+	<i>bale</i>
'mencari ikan'				'ikan'
<i>midalle</i>	←	<i>mi-</i>	+	<i>dalle</i>
'mencari jagung'				'jagung'
<i>mibue</i>	←	<i>mi-</i>	+	<i>bue</i>
'mencari kacang'				'kacang'

3.3.2.4 Penurunan Verba Taktransitif dengan *si-*

Verba taktransitif dengan prefiks *si-* dapat diturunkan dari verba, nomina, dan adjektiva dengan makna 'saling' dan 'sama' yang dinyatakan oleh kata dasar.

Perhatikan contoh berikut.

a. 'saling <dasar>'

<i>sibakun</i>	←	<i>si-</i>	+	<i>bakun</i>
'berpukulan'				'pukul'
<i>sitanni</i>	←	<i>si-</i>	+	<i>tanni</i>
'berpegangan'				'pegang'

<i>sirakaq</i>	←	<i>si-</i>	+	<i>rakaq</i>
'berpelukan'				'peluk'
<i>silaqbo</i>	←	<i>si-</i>	+	<i>laqbo</i>
'saling memarang'				'parang'
<i>sisikkun</i>	←	<i>si-</i>	+	<i>sikkun</i>
'saling menyiku'				'siku'
b. 'sama' <dasar>'				
<i>sitande</i>	←	<i>si-</i>	+	<i>tande</i>
'sama tinggi'				'tinggi'
<i>sibattoa</i>	←	<i>si-</i>	+	<i>battoa</i>
'sama besar'				'besar'
<i>silando</i>	←	<i>si-</i>	+	<i>lando</i>
'sama panjang'				'panjang'
<i>silua</i>	←	<i>si-</i>	+	<i>lua</i>
'sama lebar'				'lebar'
<i>sibinni</i>	←	<i>si-</i>	+	<i>binni</i>
'sama berat'				'berat'

3.3.2.5 Penurunan Verba Taktransitif dengan *ki-*

Prefiks *ki-* hanya dapat berkombinasi dengan nomina untuk menurunkan verba taktransitif dengan makna 'mempunyai' yang dinyatakan oleh kata dasar.

Contoh:

<i>kianangq</i>	←	<i>ki-</i>	+	<i>anangq</i>
'beranak'				'anak'
<i>kimuane</i>	←	<i>ki-</i>	+	<i>muane</i>
'bersuami'				'suami'
<i>kibirang</i>	←	<i>ki-</i>	+	<i>birang</i>
'beristri'				'istri'
<i>kidoiq</i>	←	<i>ki-</i>	+	<i>doiq</i>
'beruang'				'uang'
<i>kiwai</i>	←	<i>ki-</i>	+	<i>wai</i>
'berair'				'air'

3.3.2.6 Penurunan Verba Taktransitif dengan *pi-*

Penurunan verba taktransitif dengan *pi-* dapat dilakukan melalui nomina dan adjektiva dengan makna 'memperhatikan' yang dinyatakan oleh kata dasar.

Contoh:

<i>piati</i>	←	<i>pi-</i>	+	<i>ati</i>
'simpan dalam hati'				'hati'
<i>pibate</i>	←	<i>pi-</i>	+	<i>bate</i>
'tandai'				'tandai'
<i>pituling</i>	←	<i>pi-</i>	+	<i>tuling</i>
'menguping'				'kuping'
<i>pisaleo</i>	←	<i>pi-</i>	+	<i>saleo</i>
'cari saat langkah'				'langkah'

3.3.2.7 Penurunan Verba Taktransitif dengan *mappi-*

Penurunan verba taktransitif dengan prefiks rangkap *mappi-* dapat dilakukan melalui nomina dan adjektiva. Makna yang dikandungnya adalah 'memperhatikan' dan 'membuat jadi' yang dinyatakan oleh kata dasar.

Perhatikan contoh berikut ini.

a. 'memperhatikan <dasar>'

<i>mappiati</i>	---	<i>mappi-</i>	+	<i>ati</i>
'menyimpan dalam hati'				'hati'
<i>mappibate</i>	←	<i>mappi-</i>	+	<i>bate</i>
'melihat pada jejak'				'jejak'
<i>mappibulu</i>	←	<i>mappi-</i>	+	<i>bulu</i>
'melihat pada bulu'				'bulu'

b. 'membuat jadi <dasar>'

<i>mappicegek</i>	←	<i>mappi-</i>	+	<i>cegek</i>
'memperbaiki'				'baik'
<i>mappiloppo</i>	←	<i>mappi-</i>	+	<i>loppo</i>
'menggemukkan'				'gemuk'

<i>mappiluru</i>	←	<i>mappi-</i>	+	<i>luru</i>
'meluruskan'				'lurus'
<i>mappigaja</i>	←	<i>mappi-</i>	+	<i>gajaq</i>
'menjelekkkan'				'jelek'

3.3.2.8 Penurunan Verba Taktransitif dengan *-um-*

Infiks *-um-* dapat menurunkan verba taktransitif seperti verba *lolongk* 'rayap' menjadi *lumolongk* 'merayap' dan nomina susu 'susu' menjadi *sumusu* 'menyusui' dengan makna umum 'melakukan sesuatu yang dinyatakan oleh kata dasar'. Perhatikan contoh di bawah ini.

<i>lumamba</i>	←	<i>lamba</i>	+	<i>-um-</i>
'berjalan'		'jalan'		
<i>sumullungk</i>	←	<i>sullungk</i>	+	<i>-um-</i>
'menyuruk'		'suruk'		
<i>cumurungk</i>	←	<i>curungk</i>	+	<i>-um-</i>
'menyelam'		'selam'		
<i>rumido</i>	←	<i>rido</i>	+	<i>-um-</i>
'menumbuk padi'		'padi'		
<i>tumeke</i>	←	<i>teke</i>	+	<i>-um-</i>
'memanjat'		'panjat'		

3.4 Reduplikasi

Reduplikasi verba bahasa Massenrempulu dapat dibedakan dalam dua macam, yaitu perulangan utuh dan perulangan sebagian. Perulangan secara utuh terjadi pada pangkal verba yang bersuku dua, sedangkan perulangan sebagian terjadi pada pangkal verba yang bersuku tiga atau lebih.

3.4.1 Perulangan Utuh

Contoh perulangan utuh dapat dilihat seperti berikut.

<i>gosog</i>	→	<i>gosog-gosog</i>
'gosok'		'gosok berkali-kali'

<i>soroq</i>	→	<i>soroq-soroq</i>
'mundur'		'mundur-mundur'
<i>luttu</i>	→	<i>luttu-luttu</i>
'terbang'		'terbang tanpa tujuan'

Perulangan utuh dapat diberi imbuhan, baik prefiks maupun sufiks. Contohnya dapat dilihat sebagai berikut.

a. (Prefiks + Dasar) + Dasar

<i>migora</i>	+	<i>gora</i>	→	<i>migora-gora</i>
'berteriak'		'teriak'		'berteriak-teriak'
<i>massembaq</i>	+	<i>sembaq</i>	→	<i>massembaq-sembaq</i>
'menyepak'		'sepak'		'menyepak-nyepak'
<i>sitiro</i>	+	<i>tiro</i>	→	<i>sitiro-tiro</i>
'berpandangan'		'pandang'		'berpandang-pandangan'
<i>dicoba</i>	+	<i>coba</i>	→	<i>dicoba-coba</i>
'dicoba'		'coba'		'dicoba-coba'

b. Dasar + (Dasar + Sufiks)

Asalnya adalah (dasar + sufiks), kemudian diulang dengan menambahkan kata dasar di mukanya.

<i>rebuqi</i>	→	<i>rebuq-rebuqi</i>
'cabuti'		'cabut'cabuti'
<i>tanniqi</i>	→	<i>tanni-tanniqi</i>
'pegangkan'		'pegang-pegangkan'
<i>kitai</i>	→	<i>kita-kitai</i>
'amati'		'amat-amati'
<i>giqtingan</i>	→	<i>giqting-giqtingan</i>
'rentangkan'		'rentang-rentangkan'

c. Prefiks + (Dasar + Dasar) + Sufiks

Asalnya adalah (prefiks + dasar + sufiks), kemudian diulang sebagian.

<i>makkalari-larian</i>	←	<i>makkalarian</i>	←	<i>lari</i>
'semuanya berlarian'		'berlarian'		'lari'

<i>sigoro-goraan</i>	←	<i>sigoraan</i>	←	<i>gora</i>
saling meneriaki		'saling meneriaki'		'teriak'
berulang-ulang'				
<i>pasisulle-sullean</i>	←	<i>pasisullean</i>	←	<i>sulle</i>
'saling pertukarkan'		'pertukarkan'		'tukar'
<i>sitanni-tanniqi</i>	←	<i>sitanniqi</i>	←	<i>tanniq</i>
'saling berpegangan'		'berpegangan'		'pegang'

3.4.2 Perulangan Sebagian

Contoh perulangan sebagian adalah sebagai berikut.

<i>galico</i>	→	<i>galico-lico</i>
'mencungkil'		'mencungkil-cungkil'
<i>sambarrung</i>	→	<i>sambarrung-barrung</i>
'menyambar'		'menyambar-nyambar'

3.5. Verba Majemuk

Verba majemuk adalah verba yang terbentuk melalui proses penggabungan satu kata dengan kata yang lain dan menimbulkan makna baru. Kata sebagai unsurnya mungkin merupakan gabungan kata yang sejenis dan mungkin juga merupakan kata yang kategori sintaksisnya berbeda.

Verba majemuk mempunyai ciri tersendiri yang membedakannya dari konstruksi sintaktis yang lain seperti frasa. Ciri yang dimaksud adalah sebagai berikut.

- Komponen verba majemuk mengandung satu kesatuan makna. Artinya, makna tiap komponen tidak diperhitungkan lagi, misalnya *kado buqku* 'berpura-pura'. Makna kompoen *kado* 'anggu' dan *buqku* 'tekukur' tidak muncul secara sendiri-sendiri, tetapi keduanya muncul dan mendukung makna baru.
- Salah satu konsekuensi bentukan makna tersebut adalah jika verba majemuk diberi keterangan, yang diterangkan adalah keseluruhan komponen verba majemuk tersebut, misalnya.

<i>tau</i>	<i>kado</i>	<i>buqku</i>
'orang	menganggu	tekukur'

Kata *tau* 'orang' menerangkan semua komponen kata majemuk tersebut, bukan *kado* 'mengangguk' dan *buqku* 'tekukur' saja, melainkan kedua-duanya sebagai satu kesatuan.

- c. Komponen verba majemuk tidak dapat diperluas lagi. Jika verba majemuk *tuo batu saqdan* 'hidup batu kali', yang muncul bukan lagi verba majemuk melainkan frasa verbal.
- d. Komponen verba majemuk seolah-olah tetap menjadi satu sehingga tidak dapat ditukar tempatnya. Bentuk pada contoh kiri berikut tidak dapat dijalin dengan bentuk pada contoh sebelah kanan.

<i>maccene gasing</i>	#	<i>gasing maccenne</i>
'berputar-gasing'		'gasing berputar'
<i>millamba botting</i>	#	<i>botting millamba</i>
'berjalan pengantin'		'pengantin berjalan'
<i>kado buqku</i>	#	<i>buqku kado</i>
'angguk tekukur'		'tekukur angguk'
<i>kedo nala</i>	#	<i>sala kedo</i>
'gerak salah'		'salah gerak'

- e. Karena erat hubungannya, verba majemuk tidak dapat dipisahkan oleh kata lain. Bentuk *lari nongngo* 'lari turun' dan *tuo batu* 'hidup batu' tidak dapat diubah menjadi *lari ponjo nongngo* 'lari pergi ke bawah' dan *tuo pada batu* 'hidup seperti batu'.

Verba majemuk dalam bahasa Massenrempulu dapat dibagi atas tiga macam, yaitu (1) verba majemuk dasar, (2) verba majemuk berafiks, dan (3) verba majemuk berulang.

3.5.1 Verba Majemuk Dasar

Yang dimaksud dengan verba majemuk dasar ialah verba majemuk yang tidak berafiks dan tidak mengandung komponen berulang.

Contoh:

- a. *mate reso* ← *mate* + *reso*
 'mati usaha' 'mati' 'usaha'
 (sia-sia)
- lari nongngo* ← *lati* + *nongngo*
 'lari turun' 'lari' 'turun'
 (mewarisi)

<i>mate keqdengk</i> 'mati berdiri' (terlalu menderita)	←	<i>mate</i> 'mati'	+	<i>kedengnk</i> 'berdiri'
<i>missunan mittama</i> 'keluar masuk'	←	<i>missunan</i> 'keluar'	+	<i>mittana</i> 'masuk'
<i>kumande nisoq</i> 'makan minum'	←	<i>kumande</i> 'makan'	+	<i>nisoq</i> 'minum'
b. <i>jaga bongi</i> 'jaga malam' (ronda)	←	<i>jaga</i> 'jaga'	+	<i>bongi</i> 'malam'
<i>kado buqku</i> 'angguk tekukur' (berpura-pura)	←	<i>kado</i> 'angguk'	+	<i>buqku</i> 'tekukur'
<i>tuo batu</i> 'hidup batu' (hidup kekal)	←	<i>tuo</i> 'hidup'	+	<i>batu</i> 'batu'
<i>mate kutu</i> 'mati kutu' (takluk)	←	<i>mate</i> 'mati'	+	<i>kutu</i> 'kutu'
c. <i>kedo sala</i> 'gerak salah' (menyeleweng)	←	<i>kedo</i> 'gerak'	+	<i>sala</i> 'salah'
<i>kande battoa</i> 'makan besar' (beruntung mendadak)	←	<i>kande</i> 'makan'	+	<i>battoa</i> 'besar'

Contoh di atas memperlihatkan tiga pola verba majemuk dasar, yaitu (a) komponen pertama dan kedua berupa verba dasar; (b) komponen pertama berupa verba dasar dan komponen kedua berupa nomina; (c) komponen pertama berupa verba dasar dan komponen kedua berupa adjektiva.

3.5.2 Verba Majemuk Berafiks

Verba majemuk berafiks ialah verba majemuk yang telah

mengalami proses morfologis berupa penambahan afiks tertentu.

Contoh:

- | | | | | |
|---|---|---------------------------------|---|-------------------------------|
| a. <i>maccenne gasing</i>
'berputar-gasing'
(berputar-putar) | ← | (<i>maG-</i> + <i>cenne</i>) | + | <i>gasing</i>
'gasing' |
| <i>makkareso alu</i>
'bekerja antan'
(bekerja sia-sia) | ← | (<i>maG-</i> + <i>kareso</i>) | + | <i>alu</i>
'antan' |
| <i>milamba botting</i>
'berjalan pengantin'
(berjalan lambat) | ← | (<i>miG-</i> + <i>lamba</i>) | + | <i>botting</i>
'pengantin' |
| b. <i>tumekeq bongi</i>
'memanjat malam'
(mencuri) | ← | (<i>tekeq</i> + <i>-um-</i>) | + | <i>bongi</i>
'malam' |
| <i>lumamba bongi</i>
'berjalan malam'
(pelesit) | ← | (<i>lamba</i> + <i>-um-</i>) | + | <i>bongi</i>
'malam' |
| <i>kumande bai</i>
'makan babi'
(rakus) | ← | (<i>kande</i> + <i>-um-</i>) | + | <i>bai</i>
'babi' |

Contoh verba majemuk berafiks di atas, baik yang berprefiks, seperti pada (a) maupun yang berinfixs, seperti pada (b) semuanya berpangkal verba. Selain verba, nomina dan adjektiva dapat menjadi pangkal dalam pembentukan verba majemuk berafiks.

Contoh:

1) dasar nominal

- | | | | | |
|---|---|----------------------------------|---|--------------------------|
| <i>massongkoq lcoong</i>
'bersongkok hitam'
(memakai kopiah) | ← | (<i>maG-</i> + <i>songkoq</i>) | + | <i>locong</i>
'hitam' |
| <i>maqдото tindo</i>
'bersarung tidur'
(memakai sarung tidur) | ← | (<i>mag-</i> + <i>dodo</i>) | + | <i>tido</i>
'tidur' |

<i>mibaju kutang</i> 'berbaju kutang' (memakai singlet)	←	(<i>mi-</i> + <i>baju</i>) 'baju'	+	<i>kutang</i> 'kutang'
2) dasar adjektiva				
<i>mabiccu ati</i> 'berkecil hati' (kecewa)	←	(<i>ma-</i> + <i>biccu</i>) 'kecil'	+	<i>ati</i> 'hati'
<i>malando lima</i> 'panjang tangan' (pencuri)	←	(<i>ma-</i> + <i>lando</i>) 'panjang'	+	<i>lima</i> 'tangan'
<i>mapondik bicara</i> 'pendek bicara' (pendiam)	←	(<i>ma-</i> + <i>pondik</i>) 'pendek'	+	<i>bicara</i> 'bicara'

3.5.3 Verba Majemuk Berulang

Verba majemuk dapat direduklifikasi jika kemajemukannya bertingkat dan jika artinya adalah verba yang dapat direduklifikasi pula. Perhatikan contoh berikut.

<i>metawa paqdiq</i> 'tertawa-tawa'	→	<i>metawa-tawa paqdiq</i> 'tertawa-tawa sakit' (tertawa yang dipaksakan)
<i>lumamba dodong</i> 'berjalan sakit'	→	<i>lumamba-lumamba dodong</i> 'berjalan-jalan sakit' (berjalan sangat pelan)
<i>tappu jala</i> 'menebak salah'	→	<i>tappu-tappu sala</i> 'menebak-nebak salah' (sembarang tunjuk)

Dari contoh di atas tampaklah bahwa hanya komponen verbalah yang mengalami reduplikasi.

3.6 Perilaku Sintaktis Verba

Yang dimaksud dengan perilaku sintaktis verba ialah sifat verba

dalam hubungannya dengan kata lain dalam tataran gramatika yang lebih tinggi, khususnya dalam frasa, klausa, dan kalimat. Perilaku yang dimaksud dapat diketahui dengan mengamati frasa verbal, fungsi verba, dan jenis verba menurut perlakuan sintaksisnya.

3.6.1 *Pengertian Frasa Verbal*

Frasa verbal adalah satuan yang terbentuk dari dua kata atau lebih dengan verba sebagai intinya, tetapi bentuk ini tidak merupakan klausa. Dengan demikian, frasa verbal mempunyai inti dan kata atau kata-kata lain yang mendampinginya. Posisi kata pendamping ini tegas (*fixed*) sehingga tak dapat dipindahkan secara bebas ke posisi lain. Perlu ditegaskan bahwa unsur pengisi subjek, objek, dan pelengkap tidak termasuk dalam frasa verbal.

Perhatikan frasa verbal dalam kalimat berikut.

- (1) *Kumande kanaq napigaungk tijio tau.*
'makan hanya dia lakukan itu orang'
(Orang itu kerjanya hanya makan.)
- (2) *Mau nai waqdingto mitaqda boq.*
'biar siapa boleh juga minta buku'
(Siapa saja boleh meminta buku.)
- (3) *Ponjoi indoq nnalli dodo.*
'pergi ia ibu membeli sarung'
(Ibu pergi membeli sarung.)
- (3) *Buda lelamun kualli jio di pasaq.*
'banyak rambutan kubeli di sana di pasar'
(Banyak rambutan kubeli di pasar.)
- (5) *Purami ambeq maqbaja sola mappupuq.*
'selesai sudah bapak menyangi dan memupuk'
(Bapak selesai menyangi dan memupuk).
- (6) *Disuroi mambaca yaraka mangokiq.*
'disuruh ia membaca atau menulis.
(Ia disuruh membaca atau menulis.)

Konstruksi *kumande kanaq* 'hanya makan', *waqdingto mitaqda* 'boleh juga meminta', *nnalli dodo* 'membeli sarung', *kualli* 'kubeli', *maqbaqa sola maqpupuq* 'menyiangi dan memupuk', dan *mambaca yaraka mangokiq* 'membaca atau menulis' adalah frasa verbal. Yang menjadi verba inti pada keenam contoh di atas masing-masing adalah *kumande* 'makan', *mitaqda* 'minta', *nnali* 'membeli', *alli* 'beli'. Pada kalimat (5) dan (6) kedua verba pada tiap kalimat menjadi inti dengan *sola* 'dan' dan *yaraka* 'atau' sebagai penghubungnya.

3.6.2 Jenis Frasa Verbal

Dilihat dari konstruksinya, frasa verbal terdiri atas verba inti dan kata lain yang bertindak sebagai penambah arti verba tersebut. Konstruksi seperti *kumande kanaq* 'hanya makan', *waqding mitaqda* 'boleh meminta', *pura malli* 'sudah membeli' pada contoh di atas merupakan jenis frasa verbal yang berbentuk endosentrik atributif. Frasa verbal seperti *maqbaqa sola maqpupuq* 'membajak dan memupuk' serta *mambaca yaraka mangoki* 'membaca atau menulis' masing-masing mempunyai dua verba inti yang dihubungkan dengan kata *sola* 'dan' serta *yaraka* 'atau'. Frasa seperti itu disebut frasa endosentrik koordinatif.

3.6.2.1 Frasa Endosentrik Atributif

Frasa verbal yang endosentrik atributif terdiri atas inti verba dan pewatas (*modifier*) yang ditempatkan di kiri atau kanan verba inti. Yang di depan disebut pewatas kiri dan yang di belakang disebut pewatas kanan.

Salah satu kelompok kata yang dapat berfungsi sebagai pewatas kiri adalah *la* 'akan', *musti* 'harus', *waqding* 'dapat, bisa, boleh', *melog* 'mau, ingin'.

Perhatikan contoh berikut.

- (7) *La ponjoi i Bunduq.*
 'akan pergi i Bunduq'
 (I Bunduq akan pergi.)

- (8) *Musti suleko masiang*
 'harus pulang kamu besok'
 (Kamu harus pulang besok.)
- (9) *Iko Waqding torro jio di bola.*
 'kamu boleh tinggal situ di rumah'
 (Kamu boleh tinggal di rumah.)
- (10) *Buda tau meloq nnalli bola.*
 'banyak orang mau membeli rumah'
 (Banyak orang mau membeli rumah.)

Ada kelompok kata lain yang dinamakan aspek yang dapat pula berfungsi sebagai pewatas depan verba. Kelompok aspek ini terdiri atas dua kata, yakni *pura* 'sudah' dan *marassan* 'sedang'. Aspek *pura* sering muncul bersama-sama dengan partikel *-mo* 'lah' sebagai penegas. Perhatikan kalimat berikut.

- (11) a. *Buda paqjama pura kunande.*
 'banyak pekerja sudah makan'
 (Banyak pekerja sudah makan.)
- b. *Buda paqjama puramo kumande.*
 'banyak pekerja sudahlah makan'
 (Banyak pekerja yang sudah makan.)
- (12) *I Sumang marassan mindio.*
 'i Sumang sedang mandi'
 (I Sumang sedang mandi.)

Di samping verba bantu dan aspek, ada kelompok ketiga yang dapat pula bertindak sebagai pewatas depan verba. Kelompok itu dinamakan kelompok mengingkari yang terdiri atas kata *njogo* 'tidak' dan *njopa* 'belum'. Verba yang mempunyai pewatas dengan klitika pronomina persona (*ku-* 'saya', *na-* 'ia', *mu-* 'kau', *-ta* 'kamu (takzim)/kita', dan *ki-* 'kami'). Perhatikan contoh *njogo* 'tidak' pada kalimat (13) dan *njopa* 'belum' pada kalimat (14) yang berikut.

- (13) a. *Njogo kuponjo maqjama.*
 'tidak kupergi bekerja'
 (Saya tidak pergi bekerja.)

- b. *Njoqo naponjo maqjama.*
'tidak ia pergi bekerja'
(Ia tidak pergi bekerja.)
 - c. *Njoqo muponjo maqjama.*
'tidak kamu pergi bekerja'
(Kamu tidak pergi bekerja.)
 - d. *Njoqo taponjo maqjama.*
'tidak kamu (takzim)/kita bekerja'
(Kamu/kita tidak pergi bekerja.)
 - e. *Njoqo kipunjo maqjama*
'tidak kami pergi bekerja'
(Kami tidak pergi bekerja.)
- (14) a. *Njopa kuponjo maqjama.*
'belum kupergi bekerja'
(Saya belum pergi bekerja.)
- b. *Njopa naponjo maqjama.*
'belum ia pergi bekerja'
(Ia belum pergi bekerja.)
 - c. *Njopa muponjo maqjama*
'belum kamu pergi bekerja'
(Kamu belum pergi bekerja.)
 - d. *Njopa taponjo majama.*
'belum kamu (takzim)/kita bekerja'
(Kamu/kita belum pergi bekerja.)
 - e. *Njopa kipunjo maqjama.*
'belum kami pergi bekerja'
(Kami belum pergi bekerja.)

Berbeda dengan pewatas kiri, pewatas kanan verba sangat terbatas macamnya. Pada umumnya pewatas kanan verba terdiri atas kata seperti *poleq* 'lagi' atau partikel *-si* 'lagi' yang mempunyai beberapa bentuk: *-siaq* 'lagi saya', *-siko* 'lagi kamu', *-si* 'lagi ia', *-sikiq* 'lagi kita', *-sikan* 'lagi kami'. Perhatikan contoh *poleq* pada kalimat (15) dan *-si* pada kalimat (16) yang berikut.

- (15) *Meloqi sule poleq lako di Tarakan.*
 'mau ia kembali lagi situ di Tarakan'
 (Ia mau kembali lagi ke Tarakan.)
- (16) a. *Sulesiaq lako di tarakan.*
 'kembali lagi saya situ di Tarakan'
 (Saya kembali lagi ke Tarakan.)
- b. *Sulesiko lako di Tarakan.*
 'kembali lagi kamu situ di Tarakan'
 (Kamu kembali lagi ke Tarakan.)
- c. *Sulesi lako di Tarakan.*
 'kembali lagi ia situ di Tarakan'
 (Ia kembali lagi ke Tarakan.)
- d. *Sulesikiq lako di Tarakan.*
 'kembali lagi kita situ di Tarakan'
 (Kita kembali lagi ke tarakan.)
- e. *Sulesikan lako di tarakan.*
 'kembali lagi kami situ di Tarakan'
 (Kami kembali lagi ke Tarakan.)

Partikel *-siaq*, *-siko*, *-di*, *-sikiq*, *-sikan*, selain dapat menjadi pewatas kanan verba, dapat juga menjadi pewatas kiri jika bersama-sama verba bantu seperti *meloq* 'mau, ingin, dan *waqding* 'dapat, boleh'.

- (17) *Meloqding nnalli oto.*
 'mau lagi saya membeli oto'
 (Saya mau lagi membeli oto.)
- (18) *Waqdingsiko mattanan dalle.*
 'boleh lagi kamu menanam jagung'
 (Kamu boleh lagi menanam jagung.)

3.6.2.2 Frasa Endosentrik Koordinatif

Wujud frasa endosentrik koordinatif sangat sederhana, yakni dua verba yang digabungkan dengan memakai kata penghubung *sola* 'dan', *na* 'dan', atau *yaraka* 'atau'.

Berikut adalah beberapa contohnya.

- (19) *Njopa namacca i Tattili maqbaca sola mangokiq.*
'belum ia pintar i Tattili membaca dan menulis'
(I Tattili belum pintas membaca dan menulis.)
- (20) *Iara jama-jamanna to massari na manguma.*
'ia hanya pekerjaannya yang menyadap dan berkebun'
(Pekerjaannya hanya menyadap dan berkebun.)
- (21) *Njoqo nawaqding tau maqbalungk yaraka nnalli tuangk.*
'tidak ia boleh orang menjual atau membeli tuak'
(Orang tidak boleh menjual atau membeli tuak.)

3.6.3 Fungsi Verba dan Frasa Verbal

Jika ditinjau dari segi fungsinya, verba (frasa verbal) terutama menduduki fungsi predikat. Meskipun demikian, verba (frasa verbal) dapat pula menduduki fungsi lain seperti objek dan keterangan. Perlu dicatat bahwa sementara ini belum ditemukan data yang menunjukkan verba dapat berfungsi sebagai subjek kalimat.

3.6.3.1 Verba dan Frasa Verbal sebagai Predikat

Pada bagian 3.6.3 telah dikemukakan bahwa verba berfungsi utama sebagai predikat atau sebagai inti predikat kalimat. Marilah kita amati fungsi itu lebih lanjut.

- (22) *Cinggaqturai matindo i Ramalang.*
'sebentar saja ia tidur i Ramalang'
(I Ramalang tidur hanya sebentar.)
- (23) *Purami kumande andikuq.*
'sudah ia makan adikku'
(Adik saya sudah makan.)
- (24) *Macinnai i Sunu sikita muanena.*
'ingin ia i Sunu bertemu suaminya'
(I Sunu ingin bertemu suaminya.)

Dalam kalimat (22) predikat *matindo* 'tidur' mendahului subjek *i Ramalang*. Predikat kalimat (23) adalah frasa verbal *purami kumande* 'sudah makan' yang mendahului subjek *andikuq* 'adikku'. Pada (24) pelengkap *muanena* 'suaminya' mengikuti predikat *sikta* 'bertemu'.

3.6.3.2 *Verba dan Frasa Verbal sebagai Objek*

Dalam kalimat berikut verba dan frasa verbal dengan perluasannya berfungsi sebagai objek.

- (25) *Puramoq mappagguru makkelong*
'sudah saya mengajarkan menyanyi'
(Saya sudah mengajarkan menyanyi.)
- (26) *Paq Camaq massuro manguma jio di Batili.*
'Pak Camat memerintahkan berkebun situ di Batili'
(Pak Camat memerintahkan berkebun di Batili.)

Dalam kalimat (25) verba *makkelong* 'menyanyi' adalah objek dari predikat *maqquru* 'belajar'. Dalam kalimat (26) yang berfungsi sebagai objek ialah *manguma* 'berkebun' diikuti keterangan *jio di Batili* 'di Batili'.

3.6.3.3 *Verba dan Frasa Verbal sebagai Pelengkap*

Verba dan frasa verbal dapat juga berfungsi sebagai pelengkap dalam kalimat, seperti pada contoh yang berikut.

- (27) *Meloqmi i Bunnawasaq paja massikola.*
'mau sudah ia i Bunnawasaq berhenti bersekolah'
(I Bunnawasaq sudah mau berhenti bersekolah.)
- (28) *Njopa tau mappammula mappuasa masing.*
'belum orang memulai berpuasa besok'
(Belum ada orang memulai berpuasa besok.)
- (29) *Budamo pepea tammaq mangaji.*
'banyak sudah anak-anak tamat mengaji'
(Sudah banyak anak-anak tamat mengaji.)

Verba *massikola* 'bersekolah', *mappuasa* 'berpuasa', dan *mengaji* 'mengaji' dalam kalimat (27), (28) dan (29) masing-masing berfungsi sebagai pelengkap dari predikat *paja* 'berhenti', *mappammula* 'memulai', dan *tammaq* 'tamat'. Setiap predikat itu tidak lengkap sehingga tidak berterima jika tidak diikuti oleh pelengkap.

3.6.3.4 Verba dan Frasa Verbal sebagai Keterangan

Dalam kalimat berikut verba dan perluasannya berfungsi sebagai keterangan.

- (30) *Tallukan sola ponjo mindio.*
 'tiga kami bereman pergi mandi'
 (Kami tiga berteman pergi mandi.)
- (31) *Silalona paja maningo to telepisi.*
 'baru saja berhenti bermain yang televisi'
 (Siaran televisi baru saja berhenti.)
- (32) *Meloaq maqquru mappalari oto.*
 'ingin saya belajar menyetir oto'
 (Saya ingin belajar menyetir mobil.)

Verba *mendio* 'mandi', *maningo* 'bermain' dan perluasan verba *mappalari oto* 'menyetir mobil' dalam kalimat (30--32) berfungsi sebagai keterangan dari predikat *ponjo* 'pergi', *paja* 'berhenti', dan *maqquru* 'belajar'.

3.6.3.5 Verba yang Bersifat Atribut

Verba (bukan frasa) juga dapat bersifat atribut untuk memberikan keterangan tambahan pada nomina. Dengan demikian, sifat itu ada pada tataran frasa. Perhatikan contoh berikut.

- (33) *Saping mate nakande asu.*
 'sapi mati dimakan anjing'
 (Sapi (yang) mati dimakan anjing.)

- (34) *Wai maccoloq natorroi tittaiq.*
 'air mengalir ditempati berak'
 (Air (yang) mengalir dia tempati berak.)
- (35) *pondeng mittallo naboko tege pea.*
 'ayam bertelur dicuri ini anak'
 (Ayam (yang) bertelur dicuri anak ini.)

Verba *mate* 'mati', *maccoloq* 'mengalir', dan *mittallo* 'bertelur' bersifat atributif dalam frasa nominal *saping mate* 'sapi mati', *wai maccoloq* 'air mengalir', dan *dondeng mittallo* 'ayam bertelur'. Setiap verba tersebut menerangkan nomina inti *saping* 'sapi', *wai* 'air', dan *dondeng* 'ayam'. Verba yang berfungsi atributif seperti ini merupakan kependekan dari bentuk lain yang memakai kata *to* 'yang'. Dengan demikian, bentuk panjangnya adalah (*saping*) *to mate* '(sapi) yang mati', (*wai*) *to maccoloq* '(air) yang mengalir', (*dondeng*) *to mittallo* '(ayam) yang bertelur'.

3.6.3.6 Verba yang Bersifat Apositif

Verba dan perluasannya dapat juga bersifat apositif, yaitu sebagai keterangan yang ditambahkan atau diselipkan, seperti yang terdapat dalam kalimat berikut.

- (26) *Sininna to gaungk magajaq, maqboko, matanggan,*
 'semua yang perbuatan jelek mencuri berjugu
nnisoq tuangk, pura manan najam.
 minum tuak sudah emua dilakukan'
 (semua perbuatan jahat, mencuri, berjudi, dan minum tuak, semuanya pernah dilakukan.)

Verba ataupun frasa verbal *maqboko* 'mencuri', *matanggan* 'berjudi', dan *nnisoq tuangk* 'minum tuak' dalam kalimat (36) di atas berfungsi sebagai aposisi. Konstruksi tersebut menambah keterangan pada frasa nominal *gaungk magajaq* perbuatan jelek. Sebagaimana dapat dilihat, verba (dengan perluasannya) yang berfungsi sebagai

aposisi tersebut terletak di antara koma. Dalam membaca, intonasi keterangan yang ditambahkan seperti itu biasanya direndahkan.

Sebagaimana dinyatakan pada bagian uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa verba dapat berfungsi sebagai predikat, objek, pelengkap, keterangan, aposisi, dan atribut. Perlu dicatat bahwa hingga saat ini belum ditemukan data yang menyatakan verba dapat berfungsi sebagai subjek kalimat.

BAB IV NOMINA, PRONOMINA, DAN NUMERALIA

4.1 *Nomina*

4.1.1 *Batasan dan Ciri*

Nomina yang sering juga disebut kata benda dapat dilihat dari dua segi, yakni segi semantis dan segi sintaktis. Dari segi semantis, kita dapat mengatakan bahwa nomina adalah kata yang mengacu pada manusia, binatang, benda, dan konsep atau pengertian. Dengan demikian, kata-kata seperti *ambeq* 'ayah' *tedongq* 'kerbau', *laqbo* 'parang', dan *kamaccarang* 'kepandaian' adalah nomina.

Dilihat dari segi bentuk morfologisnya, nomina dapat diidentifikasi berdasarkan afiks yang menurunkan nomina.

Ada enam macam afiks untuk menurunkan nomina, yaitu *pa-*, *pi-*, *-in-*, *pa-...-an*, *ka-...-an*, dan *-an*

Penurunan nomina dengan menggunakan afiks tersebut dapat dilihat sebagai berikut.

<i>pa-</i>	+	<i>balung</i>	→	<i>paqbalung</i>
		'jual'		'penjual'
<i>-pi</i>	+	<i>sioq</i>	→	<i>pisioq</i>
		'ikat'		'pengikat'
<i>-in-</i>	+	<i>kande</i>	→	<i>kinande</i>
		'makan'		'makanan'

<i>pa-...an</i>	+	<i>tindo</i> 'tidur'	→	<i>patindoan</i> 'tempat tidur'
<i>ka-...-an</i>	+	<i>barani</i> 'berani'	→	<i>kabaranian</i> 'keberanian'
<i>-an</i>	+	<i>cidokko</i> 'duduk'	→	<i>cidokkoan</i> 'tempat duduk'

Dari segi sintaktis nomina mempunyai ciri sebagai berikut.

- a. Dalam kalimat yang predikatnya verba, nomina cenderung menempati fungsi subjek, objek, pelengkap, atau keterangan.

Contoh:

- (1) *Ponjoi* *Ali*.
'pergi ia ali.'
(Ali pergi.)
- (2) *Nallii* *tijio* *boq*.
'ia beli ia itu buku.'
(Dia beli buku itu.)
- (3) *Ia* *tijio* *tau* *ndaiaq* *potoloq*.
'ia itu orang memberi saya pencil.'
(Orang itu memberi saya pencil.)
- (4) *Laratui* *indona* *masian*.
'akan datang ibunya besok.'
(Ibunya akan datang besok pagi.)

Kata-kata *Ali* (1), *boq* (2), *potoloq* (3), dan *masian* (4) adalah nomina.

- b. Nomina dapat dijadikan bentuk ingkar dengan *tania* 'bukan'.
contoh:

- (5) *Indona* *tijio* *tobirang*.
'ibunya itu perempuan.'
(Perempuan itu, ibunya.)

Bentuk ingkarnya:

- (5a) *Tania* *indona* *tijio* *tobirang*.
'bukan ibunya itu perempuan.'
(Bukan ibunya perempuan itu.)

Kata *indona* adalah nomina karena dapat diingkarkan dengan kata *tania*.

- c. Nomina lazim diikuti oleh adjektiva. Dengan demikian, *dalle* 'jagung', *sikola* 'sekolah', *saqdan* 'sungai', dan *piso* 'pisau' adalah nomina karena dapat bergabung menjadi *dalle lolo* 'jagung muda', *sikola tande* 'sekolah tinggi', *saqdan battoa* 'sungai besar', dan *piso makundu* 'pisau majal'.

4.1.2 Bentuk dan Makna

Apabila dilihat dari bentuk morfologisnya, nomina terdiri atas dua macam, yakni (1) nomina yang berbentuk kata dasar dan (2) nomina turunan. Penurunan nomina ini dilakukan dengan (a) afiksasi, (b) perulangan, dan (c) pemajemukan.

4.1.2.1 Nomina Dasar

Nomina dasar adalah nomina yang terdiri atas satu morfem seperti:

<i>gambaraq</i>	'gambar'
<i>mejang</i>	'meja'
<i>lalan</i>	'dalam'
<i>tijio</i>	'itu'
<i>Senean</i>	'Senin'

Jika diperhatikan benar kategori nomina itu, baik yang dasar maupun turunan, di balik kata itu terkandung pula konsep semantis tertentu. Nomina umum *gambaraq* 'gambar', misalnya, tidak mempunyai ciri makna yang mengacu ke lokasi. Sebaliknya, nomina *mejang* 'meja' dan *bola* 'rumah' mengandung makna yang mengacu ke lokasi. Dengan demikian, dapat dibentuk kalimat seperti: (6) *Palennaqi boqmu jio di mejang* 'letakkanlah bukumu di meja', tetapi tidak seperti (7) *Palennaqi boqmu jio di gambaraq* 'letakkan bukumu di gambar'.

Demikian pula antara *mejang* dan *bola* terdapat persamaan dan perbedaan makna. Kedua-duanya dapat menjadi tempat sesuatu. Namun, karena kodrat masing-masing, *jio di mejang* 'di meja' dan *daoqi di mejang* 'di atas meja' umumnya mempunyai makna yang sama,

sama, sedangkan *jio di bola* 'di rumah' dan *daoqi di bola* 'di atas rumah' berbeda artinya.

Nomina *bongi* 'malam', *Salasa* 'Selasa', dan *taung* 'tahun' tidak memiliki ciri semantis yang mengacu ke lokasi, tetapi mengacu ke waktu. Karena ciri itulah, nomina seperti itu dapat menjadi keterangan waktu: *bongi Salasa* 'malam Selasa', *Senean poleq* 'Senin depan', *taung 1994* 'tahun 1994'.

Kodrat nomina seperti *piso* 'pisau', *tekken* 'tongkat' memungkinkan mengacu ke alat untuk melakukan perbuatan. Karena itu, nomina itu dapat dipakai dalam keterangan alat. Selanjutnya, nomina seperti *pikkiran* 'pikiran', *adaq* 'adat' dan *pammesatan* 'persatuan' tidak memiliki ciri semantis lokasi, waktu, ataupun alat, tetapi memiliki ciri yang mengacu pada cara melakukan perbuatan.

Ciri semantis yang melekat secara hakiki pada setiap kata amatlah penting dalam bahasa karena ciri itulah yang menentukan apakah suatu bentuk dapat diterima oleh penutur asli atau tidak.

Dalam bahasa Massenrempulu terdapat bermacam-macam subkategori kata dengan keterangan sebagai berikut.

- a. Nomina yang diwakili oleh kata *daoq* 'atas' dan *lalan* 'dalam' mengacu ke lokasi yang dapat diikuti oleh preposisi *di* 'di' dan dapat diawali oleh preposisi *pole* 'dari' untuk membentuk preposisi majemuk seperti *daoq di* 'di atas' dan *lalan di* 'di dalam'.
- b. Nomina yang diwakili oleh kata *Endekan* 'Enrekang' dan *Marowanging* 'Marowangin' mengacu ke nama geografis.
- c. Nomina yang diwakili oleh *liseq* 'butir' dan *itoq* 'batang' menyatakan penggolongan kata berdasarkan bentuk rupa acuannya secara idiomatis.
- d. Nomina yang diwakili oleh *Muhammaq* 'Muhammad', *Bunnawasaq* 'Abunawas' mengacu ke diri orang.
- e. Nomina yang diwakili oleh *indoure* 'bibi' dan *andi* 'adik' mengacu ke orang yang masih mempunyai hubungan kekerabatan.
- f. Nomina yang diwakili oleh *taung* 'tahun' dan *Senean* 'Senin' mengacu ke waktu.

Pembagian seperti itu, secara sepintas tidak berguna. Namun, jika diperhatikan benar bahasa pada umumnya, akan diketahui bahwa

pengertian mengenai ciri semantis kata sangat penting. Apabila ada kata yang melanggar ciri semantis itu, kalimat itu akan ditolak, diberi arti yang unik, atau dianggap aneh. Perhatikan pelanggaran dalam contoh kalimat berikut.

- (8)* *Taung ndai doiq Ali.*
'Tahun memberi uang Ali,'
- (9)* *Maneqi lima liseq tau ratu.*
'baru ia lima biji orang datang.'
(Baru lima biji orang datang.)
- (10)* *Palanna melo labubirangngi andina.*
'Palanna ingin akan memperisteri adiknya.'
(Palanna ingin memperistri adiknya.)

Kalimat (8) di tolak karena *taung* 'tahun' sebagai nomina mengacu ke waktu sehingga tidak mungkin dapat bertindak sebagai subjek dalam kalimat itu. Jika kalimat (9) mempunyai arti, nomina *liseq* 'butir' memberi pengertian khusus kepada orang yang datang. Kalimat (10) gramatikal, tetapi bertentangan dengan budaya.

Gambaran di atas menjelaskan bahwa ciri semantis untuk setiap kata dalam bahasa sangat penting dan mempunyai implikasi sintaktis yang membuat penutur asli memiliki kemampuan untuk menilai keberterimaan suatu kalimat atau tuturan.

4.1.2.2 *Nomina Turunan*

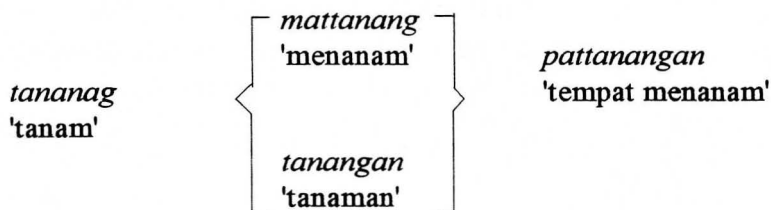
Di samping dasar yang bersifat monomorfemis, bahasa Masserempulu juga mengenal nomina turunan yang bersifat polimorfemis, yakni yang terdiri atas dua morfem atau lebih. Nomina turunan dibentuk dari nomina dasar atau kategori kata yang lain, khususnya verba dan adjektiva. Pada umumnya nomina turunan dibentuk dengan menambahkan prefiks, sufiks, atau konfiks pada bentuk dasar. Dengan demikian, diperoleh nomina turunan seperti *paqbalungk* 'penjual' *pakkelong* 'penyanyi', *cidokkoan* 'tempat duduk', *pattaian* 'kakus', *passiritan* 'pemalu', *kamalekean* 'kesehatan'.

Jika dilihat sepintas lalu memang benar bahwa nomina turunan itu

ada yang berbentuk afiks dan kata dasar nomina. Akan tetapi, jika ditelusuri lebih jauh, akan tampak bahwa nomina turunan sering diturunkan dari verba atau verba turunan. Jadi, bentuk *paqbendenan* 'tempat mencuci' tidak diturunkan dari kata dasar *benden* 'cuci', melainkan dari verba *maqbenden* 'mencuci'. Demikian pula *paqqolotan* 'lapangan sepak bola' dan *pammesatan* 'persatuan' masing-masing diturunkan dari verba *maqqoloq* 'bermain bola' dan *mammesaq* 'bersatu' dan tidak dari kata *goloq* 'bola' dan *mesaq* 'satu'.

Pernyataan di atas tidak berarti bahwa tidak ada nomina turunan yang dibentuk dengan afiks dan kata dasar. Jika ada verba yang berwujud kata dasar, tentu saja nomina turunan dapat dibentuk. Nomina turunan seperti *cidokkoan* 'tempat duduk', *pattannung* 'penenun' masing-masing diturunkan dari kata dasar verba *cidokko* 'duduk' dan *tannung* 'tenun' dan *mattannung* 'menenun'. Demikian pula nomina turunan *kasugirang* 'kekayaan' atau *kamalekean* 'kesehatan' masing-masing dibentuk oleh afiks dan kata dasar adjektiva *sugiq* 'kaya' dan *maleke* 'sehat'.

Hal yang perlu diperhatikan dalam penurunan nomina itu ialah jika ditemukan nomina turunan dengan dua kata asal atau lebih, perlu diperhatikan secara hati-hati, misalnya kata nomina turunan *pattanangan* 'tempat menanam'. Jika tidak diperhatikan secara sungguh-sungguh, seolah-olah nomina itu diturunkan dari kata dasar *tanang* 'tanam' yang ditambah afiks *pa-...-an*. Simpulan seperti itu tidaklah benar karena untuk menentukan kata asal bentuk turunan harus diperhatikan pula keterkaitan antara makna kata yang diturunkan dengan kata asalnya. Jika ditinjau dari segi makna, *pattanangan* 'tempat menanam' berkaitan makna dengan verba *mattanang* 'menanam' atau *tanangan* 'tanaman' dan tidak dengan verba *tanang* 'tanam'. Menurut prosesnya, penurunan itu adalah sebagai berikut.



4.1.2.2.1 Afiks dalam Penurunan Nomina

Pada dasarnya ada tiga afiks yang dipakai untuk menurunkan nomina, yakni prefiks *pa-*, sufiks *-an* dan infiks *-in-*. Oleh karena prefiks dan sufiks dapat bergabung, seluruhnya menjadi enam, yakni *pa-*, *-an*, *-in-*, *pa-...-an*, *pa-...-i*, dan *ka-...-an*.

4.1.2.2.2 Morfofonemik Afiks Monina

Morfofonemik berkaitan dengan perubahan fonem antara suatu suku dengan permulaan dari suku lain yang mengikutinya. Morfofonemik afiks nomina berlaku sebagai berikut.

a. Prefiks *pa-*

- 1) Apabila bergabung dengan kata dasar yang berfonem awal vokal, prefiks *pa-* berubah menjadi *pang-*.

Contoh:

<i>alli</i>	→	<i>pangalli</i>	'pembeli'
<i>ira</i>	→	<i>pangira</i>	'pengiris'
<i>ukiq</i>	→	<i>pangukiq</i>	'penulis'
<i>ekan</i>	→	<i>pangekan</i>	'pengail'
<i>oto</i>	→	<i>pangoto</i>	'pengendara mobil'

- 2) Apabila bergabung dengan kata dasar yang berfonem awal *c*, *k*, *t*, *s*, prefiks *pa-* menjadi *paG-* (*pa* + geminasi).

Contoh:

<i>cikkuruq</i>	→	<i>paccikkuruq</i>	'pencukur, tukang cukur'
<i>kali</i>	→	<i>pakkali</i>	'penggali linggis'
<i>tunu</i>	→	<i>pattunu</i>	'pembakar'
<i>tanggaq</i>	→	<i>pattanggaq</i>	'penjudi'
<i>sanreq</i>	→	<i>passanreq</i>	'penyandar'

- 3) Apabila bergabung dengan kata dasar yang berfonem awal *b*, *d*, *g*, dan *j*, prefiks *pa-* menjadi *paq-*.

Contoh:

<i>balungk</i>	→	<i>paqbalungk</i>	'penjual'
----------------	---	-------------------	-----------

<i>dari</i>	→	<i>paqdari</i>	'penjaring'
<i>gereq</i>	→	<i>paqgereq</i>	'pemotong, penjagal'
<i>jaiq</i>	→	<i>paqjaiq</i>	'penjahit'

b. *Sufiks -an*

- 1) Apabila bergabung dengan kata dasar berfonem akhir vokal, sufiks *-an* tidak mengalami perubahan bunyi.

Contoh:

<i>cidokko</i>	→	<i>cidokkoan</i>	'tempat duduk'
<i>torro</i>	→	<i>torroan</i>	'kediaman'
<i>jama</i>	→	<i>jamaan</i>	'pekerjaan'

- 2) Apabila bergabung dengan kata dasar yang berfonem akhir *q*, sufiks *-an* menjadi *-tan*.

Contoh:

<i>sanreq</i>	→	<i>sanretan</i>	'sandaran'
<i>sokkoq</i>	→	<i>sokkotan</i>	'kukusan'
<i>laqqiq</i>	→	<i>laqpitan</i>	'lipatan'
<i>jaiq</i>	→	<i>jaitan</i>	'jahitan'

- 3) Apabila bergabung dengan kata dasar yang berfonem akhir *ngk*, sufiks *-an* menjadi *-kan*.

Contoh:

<i>bitongk</i>	→	<i>bitokan</i>	'cacingan'
<i>bolongk</i>	→	<i>bolokan</i>	'ingusan'

4.1.3 *Morfologi dan Semantik Nomina Turunan*

Dalam bahasa Masserempulu, kata dasar tertentu dapat langsung menjadi nomina dengan memakai afiks tertentu. Kecuali untuk menyatakan makna 'orang atau alat untuk (verba)', yang umumnya dinyatakan dengan prefiks *pa-*, tiap kata dasar atau sumber mempunyai afiks sendiri-sendiri. Sekalipun demikian, tidaklah berarti bahwa tidak ada kata dasar lain yang memiliki keanggotaan rangkap. Sebaliknya, cukup banyak kata yang dapat bergabung dengan dua macam afiks

atau lebih meskipun kalau dirunut bentukan ini berasal dari dua sumber yang berbeda. Misalnya, dari kata dasar *mesaq* 'satu' (dengan verbanya *mammesaq* dan *mappammesaq*) dapat dibentuk *pammesatan* 'persatuan, penyatuan'.

Berikut ini adalah penurunan nomina dengan berbagai afiks.

4.1.3.1 Penurunan Nomina dengan Prefiks *pa-*

Dasar yang dipakai untuk membentuk nomina dengan prefiks *pa-* umumnya adalah verba dengan arti umum 'pelaku' atau 'alat'. Prefiks *pa-* beralomorf dengan *paq-*, *paG-*, dan *paN-*.

Perhatikan contoh berikut.

- | | | | | |
|----|-----------------|---|--------------------|-------------------------|
| a. | <i>gala</i> | → | <i>pagala</i> | 'yang merintangi' |
| | <i>buno</i> | → | <i>pabuno</i> | 'yang membunuh' |
| | <i>gereq</i> | → | <i>pagereq</i> | 'yang menyembelih' |
| | <i>cauq</i> | → | <i>pacauq</i> | 'pemenang' |
| | <i>ira</i> | → | <i>paira</i> | 'yang mengiris' |
| b. | <i>balungk</i> | → | <i>paqbalungk</i> | 'penjual' |
| | <i>dari</i> | → | <i>paqdari</i> | 'penjaring' |
| | <i>gereq</i> | → | <i>paqgereq</i> | 'penyembelih, pemotong' |
| | <i>gosoq</i> | → | <i>paqgosoq</i> | 'penggosok' |
| | <i>jaiq</i> | → | <i>paqjaiq</i> | 'penjahit' |
| c. | <i>cikkuruq</i> | → | <i>paccikkuruq</i> | 'pencukur' |
| | <i>carita</i> | → | <i>paccarita</i> | 'pencerita' |
| | <i>kali</i> | → | <i>pakkali</i> | 'pengali' |
| | <i>kelong</i> | → | <i>pakkelong</i> | 'penyanyi' |
| | <i>tunu</i> | → | <i>pattunu</i> | 'pembakar' |
| d. | <i>alli</i> | → | <i>pangalli</i> | 'pembeli' |
| | <i>ira</i> | → | <i>pangira</i> | 'pengiris' |
| | <i>ukiq</i> | → | <i>pangukiq</i> | 'penulis' |
| | <i>ekan</i> | → | <i>pengekan</i> | 'pengail' |
| | <i>oto</i> | → | <i>pangoto</i> | 'pengendara mobil' |

Prefiks *pa-* dapat bergabung dengan sesama prefiks sehingga terjadi prefiks rangkap. Yang dapat bergabung dengan prefiks *pa-* adalah *pa-* dan *paka-* dan berwujud *pappa-* dan *pappaka-*. Perhatikan contoh berikut.

- | | | | | |
|----|------------------|---|-----------------------|---------------------------|
| a. | <i>keq dengk</i> | → | <i>pappakeq dengk</i> | 'alat untuk mendirikan' |
| | <i>tindangk</i> | → | <i>pappatindangk</i> | 'alat untuk menegakkan' |
| | <i>lele</i> | → | <i>pappalele</i> | 'yang memindahkan' |
| | <i>sule</i> | → | <i>pappasule</i> | 'yang mengembalikan' |
| | <i>locong</i> | → | <i>papaplocong</i> | 'alat untuk menghitamkan' |
| b. | <i>laqbiq</i> | → | <i>pappakalaqbiq</i> | 'hal memuliakan' |
| | <i>nasu</i> | → | <i>pappakanasu</i> | 'alat untuk mematangkan' |
| | <i>lajaq</i> | → | <i>pappakalajaq</i> | 'alat untuk menakutkan' |

4.1.3.2 Penurunan Nomina dengan Prefiks *pa-...-an*

Sama halnya dengan prefiks *pa-*, konfiks *pa-...-an* memiliki seperangkat alomorf yang berwujud *pac-...-an*, *paG-...-an*, dan *paN-...-an*. Nomina *pa-...-an* juga bertalian dengan verba dan mengandung makna 'perihal' atau 'tempat'. Perhatikan contoh berikut.

- | | | | | |
|----|----------------|---|---------------------|-------------------------------|
| a. | <i>bola</i> | → | <i>paqbolaan</i> | 'tempat mendirikan rumah' |
| | <i>balungk</i> | → | <i>paqbalukan</i> | 'tempat berjualan' |
| | <i>deppa</i> | → | <i>paqdeppaan</i> | 'alat membuat kue' |
| | <i>goloq</i> | → | <i>paqgolotan</i> | 'tempat bermain bola' |
| | <i>benden</i> | → | <i>paqbedenan</i> | 'tempat mencuci' |
| b. | <i>cinaung</i> | → | <i>paccinaungan</i> | 'tempat berteduh' |
| | <i>isuro</i> | → | <i>passuroan</i> | 'hasil/proses menyuruh' |
| | <i>taro</i> | → | <i>pattaroan</i> | 'tempat penyimpanan' |
| | <i>tunu</i> | → | <i>pattunuan</i> | 'pembakaran' |
| | <i>mesaq</i> | → | <i>pammesatan</i> | 'persatuan' |
| c. | <i>olo</i> | → | <i>pangngoloan</i> | 'tempat menghadap' |
| | <i>allo</i> | → | <i>pangngalloan</i> | 'tempat menjemur, penjemuran' |

<i>issen</i>	→	<i>pangngissenan</i>	'pengetahuan'
<i>uma</i>	→	<i>pangngumaan</i>	'tempat berkebun, lahan perkebunan'

Ada nomina dengan konfiks *pa-...-an* yang bertalian makna dengan verba berprefiks *si-*. Arti umumnya ialah 'hal atau keadaan ber...'. Penggabungan kedua afiks itu berwujud *passi-...-an*, seperti contoh yang berikut.

<i>janji</i>	→	<i>sijanji</i>	→	<i>passijanjian</i>	'hal/keadaan berjanji'
<i>sala</i>	→	<i>sisala</i>	→	<i>passisalaan</i>	'hal/keadaan berselisih'
<i>issen</i>	→	<i>sissen</i>	→	<i>passissenan</i>	'hal/keadaan berkenalan'
<i>tammu</i>	→	<i>sitammu</i>	→	<i>passitammuan</i>	'hal/keadaan berjumpa'
<i>boboq</i>	→	<i>siboboq</i>	→	<i>passibobotan</i>	'perkelahian'

4.1.3.4 Penurunan Nomina dengan *-an*

Nomina dengan sufiks *-an* lazim dihubungkan dengan verba. Arti umum yang dinyatakan oleh nomina dengan sufiks *-an* ialah (a) tempat atau alat dan (b) hasil tindakan atau proses yang dinyatakan oleh kata dasar.

Contoh:

a.	<i>timbang</i>	→	<i>timbangan</i>	'alat menimbang'
	<i>cidokko</i>	→	<i>cidokkoan</i>	'tempat duduk'
	<i>sanreq</i>	→	<i>sanretan</i>	'tempat bersandar'
	<i>leppang</i>	→	<i>leppangan</i>	'tempat singgah'
b.	<i>kiring</i>	→	<i>kiringan</i>	'hasil mengirim'
	<i>karang</i>	→	<i>karangan</i>	'hasil mengarang'
	<i>jama</i>	→	<i>jamaan</i>	'hasil/proses bekerja'

Selain nomina dengan *-an* yang bertalian dengan verba seperti di atas, ada juga di antaranya yang tidak menunjukkan pertalian seperti itu. Maknanya pun tidak sama betul. Subkelompok nomina dengan *-an* itu lebih banyak mengacu ketempat.

Contoh:

c. <i>dekke</i>	→	<i>dekkean</i>	'yang ada di sebelah utara'
<i>sau</i>	→	<i>sauan</i>	'yang ada di sebelah selatan'
<i>olo</i>	→	<i>oloan</i>	'yang ada di muka'
<i>rumundi</i>	→	<i>rumundian</i>	'yang ada di belakang'
<i>salian</i>	→	<i>salianan</i>	'yang ada di sebelah luar'

4.1.3.5 Penurunan Nomina dengan *ka-...-an*

Dasar yang dipakai untuk membentuk nomina dengan konfiks *ka-...-an* adalah adjektiva dengan arti umum keabstrakan atau keadaan yang dinyatakan oleh kata dasarnya.

Contoh:

<i>barani</i>	→	<i>kabaranian</i>	'keberanian'
<i>malajaq</i>	→	<i>kamalajatan</i>	'ketakutan'
<i>sannan</i>	→	<i>kesannanan</i>	'ketenangan'
<i>maleke</i>	→	<i>kamalekean</i>	'kesehatan'
<i>laqbi</i>	→	<i>kalaqbiran</i>	'kemuliaan'
<i>macca</i>	→	<i>kamaccaran</i>	'kepandaian'
<i>tolle</i>	→	<i>katollean</i>	'ketololan'

4.1.3.6 Penurunan Nomina dengan *-in-*

Penurunan nomina dengan infiks *-in-* tidak produktif. Satu-satunya nomina turunan dengan infiks *-in-* adalah *kinande* 'nasi' yang berasal dari kata dasar *kande* 'makan'. Kata *kinande* dapat bervariasi dengan konfiks *pa-...-an* dan *sipa-...-an* sehingga berwujud *pakkinandean* 'tempat memperoleh makanan' dan *sipakkinandean* 'sama-sama satu tempat peroleh makanan'.

4.1.3.7 Pengulangan Nomina

Pengulangan atau reduplikasi adalah proses penurunan kata dengan mengulang kata, baik secara utuh maupun secara sebagian. Menurut bentuknya, reduplikasi nomina dapat dibagi menjadi tiga kelompok: (1) pengulangan utuh, (2) pengulangan sebagian, dan (3) pengulangan

yang disertai pengafiksian. Berikut ini contoh pengulangan nomina menurut bentuknya.

- | | | | |
|----|--------------------|------------------------------|--------------------------|
| a. | <i>buttu-buttu</i> | | 'gunung-gunung' |
| | <i>kande-kande</i> | | 'makanan' |
| | <i>buku-buku</i> | | 'tulang-tulang' |
| | <i>oni-oni</i> | | 'bermacam-macam bunyi' |
| | <i>suraq-suraq</i> | | 'surat-surat' |
| b. | <i>sapeda</i> | → <i>sapeda-peda</i> | 'sepeda-sepeda' |
| | <i>kamaraq</i> | → <i>kamaraq-maraq</i> | 'bilik kecil' |
| | <i>lamari</i> | → <i>lamari-mari</i> | 'lemari kecil' |
| | <i>kappalaq</i> | → <i>kappalaq-palaq</i> | 'kapal kecil' |
| c. | <i>tadoq</i> | → <i>patadoq-tadoq</i> | 'yang suka menjerat' |
| | <i>sundungk</i> | → <i>pasundungk-sundungk</i> | 'yang suka menanduk' |
| | <i>biran</i> | → <i>paqbiran-biranan</i> | 'yang sering beristeri' |
| | <i>ceme</i> | → <i>paqceme-cemean</i> | 'sekedar tempat kencing' |
| | <i>lumuq</i> | → <i>lumuq-lumutan</i> | 'dalam keadaan berlumut' |

Arti umum hasil pengulangan nomina ialah ketaktunggalan, kemiripan.

1) Ketatunggalan

Ketatunggalan berarti bahwa bentuk ulang itu mengacu pada jumlah acuan yang lebih dari satu. Walaupun demikian, jumlah acuan yang lebih dari satu tidak selalu harus dinyatakan dengan bentuk ulang atau reduplikasi. Kata ulang dengan makna ketatunggalan dapat diperinci menjadi dua kelompok, yaitu (a) keanekaan, dan (b) kekolektifan. Kekolektifan terdiri atas *kajamakan* dan *tiap-tiap*.

a) Makna Keanekaan

- | | |
|----------------------|-------------------------|
| <i>oni-oni</i> | 'bermacam-macam bunyi' |
| <i>bunga-bunga</i> | 'bermacam-macam bunga' |
| <i>barang-barang</i> | 'bermacam-macam barang' |

<i>suraq-suraq</i>	'bermacam-macam surat'
<i>tanan-tanan</i>	'bermacam-macam tanaman'

b) *Makna Kekolektifan*

Makna kekolektifan terdiri atas:

(1) *Makna Kejamakan*

<i>janji-janji</i>	'semua janji'
<i>buku-buku</i>	'tulang-tulang'
<i>bija-bija</i>	'semua turunan'
<i>pea-pea</i>	'semua anak'

(2) *Makna Tiap-Tiap*

<i>bongi-bongi</i>	'tiap-tiap malam'
<i>bulan-bulan</i>	'tiap-tiap bulan'
<i>taung-taung</i>	'tiap-tiap tahun'
<i>allo-allo</i>	'tiap-tiap hari'

2) *Makna Kemiripan*

<i>oto-oto</i>	'mobil-mobilan'
<i>tau-tau</i>	'orang-orangan'
<i>nyarang-nyarang</i>	'kuda-kudaan'
<i>tedonga-tedongan</i>	'kerbau-kerbauan'
<i>uma-uma</i>	'kebun kecil'
<i>bola-bola</i>	'balai-balai'

Perlu pula dicatat bahwa di dalam bahasa Massenrempulu terdapat seperangkat nomina yang tampaknya dihasilkan oleh proses reduplikasi, seperti kata *palla-palla* 'kupu-kupu', dan *lego-lego* 'beranda'. Ada yang berupa pengulangan suku kata, seperti *dodo* 'sarung', *koko* 'buah cokelat', dan *susu* 'tetek'; dan ada yang berupa pengulangan morfem, seperti *wari-wari* 'serangga yang senang pada makanan basi', *wero-wero* 'serangga besar', *leda-leda* 'sejenis tempat duduk di kolong rumah', dan *ero-ero* 'sendok besar berlubang-lubang (digunakan untuk merebus kacang). Bentuk asal pengulangan itu maknanya tidak dipahami lagi.

4.1.3.8 Pemajemukan Nomina dan Idiom

Seperti halnya dengan verba yang disajikan pada Bab III, khususnya 3.5, nomina juga dapat dimajemukkan. Dalam hal ini, perlu pula dibedakan nomina majemuk dengan idiom. Kriteria pembedaan antara nomina majemuk dan nomina idiom adalah makna nomina majemuk masih dapat ditelusuri secara langsung dari kata-kata yang digabungkan sedangkan nomina idiom memunculkan makna baru yang tidak dapat secara langsung ditelusuri dari kata-kata yang digabungkan. Jadi, *bale bulawang* 'ikan mas' adalah nomina majemuk karena maknanya masih dapat ditelusuri dari makna kata *bale* 'ikan' dan *bulawang* 'emas'. Sebaliknya, *bali bola* 'tetangga' adalah nomina idiom karena makna dari gabungan ini tidak ada sangkut pautnya dengan *bali* 'lawan' dan *bola* 'rumah'.

Pembedaan nomina majemuk dengan frasa nominal adalah bahwa urutan komponen nomina majemuk seolah-olah telah menjadi satu sehingga tak dapat ditukar tempatnya. Hal ini berbeda dengan frasa nominal yang urutan katanya mengikuti kaidah sintaktis. *Waiq tuo* 'mata air' adalah nomina majemuk, tetapi *waiq saqdan* 'air sungai' adalah frasa nominal biasa. Perhatikan contoh berikut dan unsur-unsur pembentukannya.

a. Gabungan Nomina dan Nomina

<i>mata allo</i>	→	<i>mata</i>	+	<i>allo</i>
'matahari'		'mata'		'hari'
<i>dongdengk kampung</i>	→	<i>dondengk</i>	→	<i>kampung</i>
'ayam kampung'		'lawan'		'kampung'
<i>bali bola</i>	→	<i>bali</i>	+	<i>bola</i>
'tetangga'		'lawan'		'rumah'
<i>anangk dara</i>	→	<i>anangk</i>	→	<i>dara</i>
'gadis'		'anak'		'darah'

b. Gabungan Nomina dengan Verba

<i>kareba luttu</i>	→	<i>kareba</i>	+	<i>luttu</i>
'berita burung'		'kabar'		'terbang'

<i>dalle mittappo</i>	→	<i>dalle</i>	+	<i>mittappa</i>
'rezeki nomplok'		'rezeki'		'datang'
<i>rakang putti</i>	→	<i>rakang</i>	+	<i>putti</i>
'pisang rebus'		'rebus'		'pisang'
<i>sanggara putti</i>	→	<i>sanggaraq</i>	+	<i>putti</i>
'pisang goreng'		'goreng'		'pisang'
<i>waiq tuo</i>	→	<i>waiq</i>	+	<i>tuo</i>
'mata air'		'air'		'hidup'

c. *Gabungan Nomina dengan Adjektiva*

<i>bassi barani</i>	→	<i>bassi</i>	+	<i>barani</i>
'basi berani'		'besi'		'berani'
<i>anangk lolo</i>	→	<i>anangk</i>	+	<i>lolo</i>
'bayi'		'anak'		'muda'
<i>kabo tua</i>	→	<i>kabo</i>	+	<i>tua</i>
'hutan rimba'		'hutan'		'tua'
<i>waiq battoa</i>	→	<i>waiq</i>	+	<i>battoa</i>
'air bah'		'air'		'besar'

4.2 Pronomina

Apabila ditinjau dari segi artinya, pronomina adalah kata yang dipakai untuk mengacu ke nomina lain. Nomina *panguma* 'petani' dapat diacu dengan pronomina *iya* 'ia'. Bentuk *-an* pada kata *bolana* di dalam kalimat *purami nabalungk bolana i Maseng* 'I Maseng sudah menjual rumahnya' mengacu pada *i Maseng*. Jika dilihat dari segi fungsinya, dapat dikatakan bahwa pronomina menduduki posisi yang umumnya diduduki oleh nomina, seperti subjek dan objek. Ciri lain yang dimiliki pronomina bahwa acuannya dapat berpindah-pindah karena tergantung pada siapa yang menjadi pembicara-penulis, yang menjadi pendengar/pembaca, atau siapa/apa yang dibicarakan.

Ada tiga macam pronomina dalam bahasa Massenrempulu, yakni (1) pronomina persona, (2) pronomina penunjuk, dan (3) pronomina penanya.

4.2.1 *Pornomina Persona*

Pronomina persona adalah pronomina yang dipakai untuk mengacu pada orang. Pronomina dapat mengacu pada diri sendiri (pronomina persona pertama), mengacu pada orang yang diajak bicara (pronomina persona kedua), atau mengacu pada orang yang dibicarakan (pronomina persona ketiga). Di antara pronomina itu, ada yang mengacu pada jumlah satu, dan ada yang mengacu pada jumlah lebih dari satu. Ada bentuk yang bersifat eksklusif dan ada pula yang bersifat inklusif. Berikut ini adalah pronomina persona yang disajikan dalam bagan.

Persona	M a k n a			
	Tunggal	J a m a k		
		Netral	Eksklusif	Inklusif
Pertama	<i>yakuq</i> <i>ku-</i> <i>-kuq, -aq</i>		<i>kamin</i> <i>ki-</i> <i>-kan, -ki</i>	<i>kitaq</i> <i>ta-</i> <i>-ta</i>
Kedua	<i>iko</i> <i>mu-,</i> <i>-mu, -ko</i> <i>-kiq</i>	<i>kamung</i> <i>iko manan</i> <i>-kun</i>		
Ketiga	<i>iya</i> <i>na-</i> <i>-na, -i</i>			

4.2.1.1 *Persona Pertama*

Persona pertama tunggal dalam bahasa Massenrempulu adalah *yakuq* 'saya'. *Yakuq* termasuk pronomina bentuk bebas yang dipakai dalam pertuturan untuk menjawab pertanyaan *inai* 'siapa'.

Contoh:

- (1) *Yakuq siaqi tijio utan.*
 'saya garami itu sayur.'
 (Saya menggarami sayur itu.)
- (a) *Inai siaqi tijio utan?*
 'siapa garami itu sayur?'
 (Siapa yang menggarami sayur itu?)
- (b) *Yakuq.*
 'Saya'

Pernomina bentuk *yakuq* mempunyai variasi bentuk, yakni *ku-*, *-kuq*, dan *-aq*. Bentuk terikat *ku-* dipakai di depan verba dan menyatakan makna pelaku.

Contoh:

<i>ala</i>	'ambil'	→	<i>kuala</i>	'kuambil'
<i>kande</i>	'makan'	→	<i>kukande</i>	'kumakan'
<i>tunu</i>	'bakar'	→	<i>kutunu</i>	'kubakar'
<i>anga</i>	'cari'	→	<i>kuanga</i>	'kucari'
<i>rebuq</i>	'cabut'	→	<i>kurebuq</i>	'kucabut'

Bentuk terikat *-kuq* dipakai pada posisi akhir nomina dan menyatakan makna kepemilikan.

Contoh:

<i>ambeq</i>	'bapak'	→	<i>ambeqkuq</i>	'bapakku'
<i>laqbo</i>	'parang'	→	<i>laqbokuq</i>	'parangku'
<i>dondeng</i>	'ayam'	→	<i>dondengkuq</i>	'ayamku'
<i>birang</i>	'isteri'	→	<i>birangkuq</i>	'isteriku'
<i>andi</i>	'adik'	→	<i>andikuq</i>	'adikku'

Bentuk terikat *-aq* dipakai sebagai bentuk inversi untuk menonjolkan suatu peristiwa dan terletak pada posisi akhir kata yang dilekatinya.

Contoh:

<i>ponjo</i>	'pergi'	→	<i>ponjoaq</i>	'pergi saya'
<i>dai</i>	'beri'	→	<i>daiaq</i>	'beri saya'
<i>tanni</i>	'pegang'	→	<i>tanniaq</i>	'pegang saya'
<i>burrung</i>	'tiup'	→	<i>burrungaq</i>	'tiup saya'
<i>suro</i>	'suruh'	→	<i>suroaq</i>	'suruh saya'

Di samping pronomina persona pertama tunggal, bahasa Massenrempulu mengenal dua macam pronomina persona pertama jamak, yakni *kamin* 'kami', dan *kitaq* 'kita'. Bentuk persona *kamin* bersifat eksklusif; artinya pronomina itu mencakup pembicara/penulis dan orang lain di pihaknya, tetapi tidak mencakup orang lain di pihak pendengar/pembacanya. Sebaliknya, *kitaq* bersifat inklusif, artinya, pronomina itu mencakup pembicara/penulis, pendengar, pembaca, dan mungkin pula pihak lain. Dengan demikian, kedua kalimat berikut mempunyai pengertian yang berbeda.

- (2) *Kamin bawanni kinande tijio paqjama.*
 'kami membawakan nasi itu pekerja.'
 (Kami yang membawakan nasi kepada pekerja itu.)

- (3) *Kitaq bawanni kinande tijio paqjama.*
 'kita membawakan nasi itu pekerja.'
 (Kita yang membawakan nasi kepada pekerja itu.)

Implikasi kalimat (2) adalah bahwa pendengar/pembaca tidak akan ikut, sedangkan dalam kalimat (3) pendengar/pembaca akan ikut.

Bentuk pronomina persona *kamin* 'kami' bervariasi dengan bentuk *ki-*, *-kan*, dan *-ki*. Bentuk *ki-* dipakai di depan verba dan menyatakan makna pelaku.

Contoh:

<i>ala</i>	'ambil'	→	<i>kiala</i>	'kami ambil'
<i>kande</i>	'makan'	→	<i>kikande</i>	'kami makan'
<i>tunu</i>	'bakar'	→	<i>kitunu</i>	'kami bakar'
<i>ola</i>	'lalu'	→	<i>kiola</i>	'kami lalu'
<i>bindung</i>	'buat'	→	<i>kibindung</i>	'kami buat'

Bentuk *-kan* dipakai di belakang verba dan menyatakan makna pelaku/pelangam.

Contoh:

<i>sule</i>	'kembali'	→	<i>sulekan</i>	'kami kembali'
<i>ponjo</i>	'pergi'	→	<i>ponjokan</i>	'kami pergi'
<i>ratu</i>	'tiba'	→	<i>ratukan</i>	'kami tiba'
<i>loppe</i>	'lapar'	→	<i>loppekan</i>	'kami lapar'
<i>matindo</i>	'tidur'	→	<i>matindokan</i>	'kami tidur'

Bentuk *-ki* dipakai di belakang nomina dan menyatakan kepemilikan. Perhatikan contoh berikut.

<i>bola</i>	'rumah'	→	<i>bolaki</i>	'rumah kami'
<i>uma</i>	'kebun'	→	<i>umaki</i>	'kebun kami'
<i>tedongk</i>	'kerbau'	→	<i>tedongki</i>	'kerbau kami'
<i>tomatua</i>	'orang tua'	→	<i>tomatuakki</i>	'orang tua kami'
<i>banua</i>	'negeri'	→	<i>banuakki</i>	'negeri kami'

Pronomina persona pertama jamak inklusif yang dinyatakan dengan bentuk bebas *kitaq* 'kita' dipakai dalam tuturan untuk menjawab pertanyaan *inai* 'siapa'. Perhatikan contoh berikut.

(4) *Kitaq to mambaca boq.*
'kita yang membaca buku.'

(Kita yang membaca buku.)

(a) *Inai to mambaca boq?*
'siapa yang membaca buku?'

(Siapa yang membaca buku?)

(b) *Kitaq.*
'Kita.'

Bentuk persona *kitaq* bervariasi dengan bentuk klitika *ta-* dan *-ta*. Bentuk *ta-* dipakai di depan verba dan menyatakan makna pelaku.

Contoh:

<i>ponjo</i>	'pergi'	→	<i>taponjo</i>	'kita pergi'
<i>nnalli</i>	'membeli'	→	<i>tannalli</i>	'kita membeli'
<i>mbindung</i>	'membuat'	→	<i>tambindung</i>	'kita membuat'
<i>lari</i>	'lari'	→	<i>talari</i>	'kita lari'
<i>mendengk</i>	'naik'	→	<i>tamendengk</i>	'kita naik'

Bentuk persona *kitaq* dan *-ta* dapat juga digunakan untuk menyatakan sapaan hormat atau situasi formal terhadap persona kedua. Bentuknya sama dengan bentuk pemakaian pada persona pertama jamak inklusif. Perhatikan contoh berikut.

<i>uma</i>	→	<i>umata</i>	'kebun tuan'
<i>birang</i>	→	<i>biratta</i>	'isteri tuan'

Kitaq to mambaca.
'Tuan yang membaca'

Kitaq kuallian bulawan.
Tuan kubelian emas."

4.2.1.2 *Persona Kedua*

Persona kedua tunggal mempunyai beberapa wujud, yakni bentuk bebas *iko* dan bentuk terikat *mu-*, *-mu*, *-ko*, dan *-kiq*. Berikut adalah kaidah pemakaiannya.

- a. Persona kedua *iko*, *mu-*, *-mu*, dan *-ko* dipakai oleh orang tua terhadap orang yang lebih muda, orang yang lebih tinggi status sosialnya kepada yang lebih rendah, dan yang mempunyai hubungan akrab. Perhatikan contoh berikut.

(5) *Iko natambai.*
'kamu ia panggil.'
(Kamu yang dia panggil.)

(6) *Piraq lambaq papan muala?*
'berapa lembar papan kauambil?'
(Berapa lembar papan yang kauambil?)

- (7) *Solanaq muanemu ponjo lako di pasaq.*
 'bersama saya suamimu pergi ke di pasar.'
 (Saya bersama-sama suamimu pergi ke pasar.)
- (8) *Manccako maqqoloq?*
 'pintar kamu bermain bola?'
 (Engkau pintar bermain bola?)
- b. Persona kedua dengan bentuk *-kiq* digunakan dalam tuturan ragam hormat atau formal. Bentuk *-kiq* melekat pada posisi akhir verba dengan makna permintaan, permohonan atau pengharapan. Perhatikan contoh berikut.
- (9) *Cumadokkokiq.*
 'duduk, Tuan.'
 (Silakan duduk.)
- (10) *Kumandokiq.*
 'makan' Tuan.'
 (Silakan bersantap.)
- (11) *Mittamakiq.*
 'masuklah, Tuan.'
 (Silakan masuk.)

Persona kedua bentuk jamak mempunyai beberapa wujud, yakni bentuk bebas *kamung* 'kalian', *iko manan* 'kamu semua', *kitaq manan* 'kamu (takzim) sekalian'; dan bentuk terikat *-kun* 'kalian'. Bentuk bebas *kamung*, *iko manan*, dan *kitaq manan* pada umumnya digunakan dalam kalimat yang berpola S-P (subjek mendahului predikat) atau menjawab pertanyaan *inai* 'siapa'. Perhatikan kalimat berikut.

- (12) *Kamung ronda dau bongi.*
 'kalian ronda nanti malam.'
 (Kalian meronda nanti malam.)
- Iko manan la ponjo maqqama*
 'kamu semua akan pergi bekerja.'
 (Kamu semua akan pergi bekerja.)

Kitaq manan natambai Pak Camat.
 'kamu (takzim) semua ia panggil Pak Camat.'
 (Kalian (takzim) diundang oleh Pak Camat.

Persona kedua jamak *kamung* dan *iko manan* dipakai oleh orang tua atau yang status sosialnya lebih tinggi terhadap orang muda atau bawahannya; sedangkan *kitaq manan* dipakai oleh orang muda atau yang status sosialnya lebih rendah terhadap orang tua atau atasannya.

- (13)

<i>Kamung</i> 'kalian' <i>Iko manan</i> 'Kamu sekalian' <i>Kitaq manan</i> 'Kamu (takzim) sekalian'	}	<i>la dobintutan bola.</i> 'akan dibuatkan rumah'
--	---	--

- (a) *Inai la dibindutan bola?*
 'siapa akan dibuatkan rumah?'
 (Siapa yang akan dibuatkan rumah?)
- (b) *Kamung 'kalian.'*
Iko manan 'kamu semua.'
Kitaq manan 'kamu (takzim) sekalian.'

Persona kedua jamak bentuk terikat *-kun* 'kalian' dipakai di belakang verba, adjektiva, numeralia, atau pronomina penanya. Perhatikan contohnya masing-masing pada kalimat berikut.

- (14) *Ponjokun maqjama!*
 'pergi kalian bekerja!'
 (Pergi kalian bekerja!)
- (15) *Masijaqkun ratu!*
 'cepat kalian datang!'
 (Cepat kalian datang!)

- (16) *Budakun la sule.*
 'banyak kalian akan kembali.'
 (Kalian banyak yang akan kembali.)

- (17) *Pirakun sola?*
 'berapa kalian bersama?'
 (Kalian berapa berteman?)

Pirankun ratu?
 'kapan kalian datang?'
 (Kapan kalian datang?)

4.2.1.3 *Persona Ketiga*

Persona ketiga tunggal mempunyai beberapa wujud, yakni bentuk bebas *iya* 'dia' dan bentuk terikat *na-*, *-na*, dan *-i*. Bentuk bebas *iya* digunakan dalam tuturan untuk menekankan pelaku atau menjawab pertanyaan *inai* 'siapa'. Perhatikan contoh berikut.

- (18) *Iya kuallian bulawang.*
 'dia kubelikan emas.'
 (Dia yang kubelikan emas.)
- (a) *Inai muallian bualawang?*
 'siapa kaubelikan emas?'
 (Siapa yang kaubelikan emas?)
- (b) *Iya.*
 'Dia'

Pemakaian persona ketiga bentuk *na-* terletak di depan verba dengan makna pelaku atau pemeran.

Contoh:

- | | | |
|----------------|---|------------------|
| <i>balungk</i> | → | <i>nabalungk</i> |
| 'jual' | | 'dia jual' |
- (19) *Purami nabalungk otona.*
 'sudahlah dia jual otonya.'
 (Sudah dijual otonya.)

pole → *napolei*
'datang' 'ia kedatangan'

- (20) *Napolei nyaman.*
ia kedatangan nyaman.'
(Dia merasa nyaman.)

issen → *naissen*
'tahu' 'dia tahu'

- (21) *Njoo naissenni mappessa.*
'tidak dia tahu ia memikul.'
(Dia tidak tahu memikul.)

Pemakaian persona ketiga bentuk *-na* terletak di belakang nomina dengan makna kepemilikan. Perhatikan contoh berikut.

bola → *bolane*
'rumah' 'rumahnya'

- (22) *Napassewanni bolana.*
'ia persewakan rumahnya.'
(Ia mempersewakan rumahnya.)

boq → *boqna*
'bnuku' 'bukunya'

- (23) *Boqna purami dibukkuq manan.*
'bukunya sudahlah dibungkus semua.'
(Bukunya sudah dibungkus semua.)

Pemakaian persona ketiga bentuk *-i* terletak di belakang verba, adjektiva, dan numeralia dengan makna pelaku, pengalaman, dan penyerta. Perhatikan contoh berikut.

ponjo → *ponjoi*
'pergi' 'pergi dia'

- (24) *Ponjoi maningo.*
 'pergi ia bermain.'
 (Ia pergi bermain.)

solang → masolangi
 'rusak' 'rusak ia'
- (25) *masolangi bolana.*
 'rusak ia rumahnya.'
 (Rumahnya rusak.)

kore → korei
 'dua' 'dua ia'
- (26) *Korei sola.*
 'dua ia bersama.'
 (Ia dua berteman.)

4.2.2 *Pronomina Penunjuk*

Pronomina penunjuk dalam bahasa Massenrempulu ada tiga macam:

- (1) pronomina penunjuk umum, (2) pronomina penunjuk tempat, dan (3) pronomina penunjuk ihwal.

4.2.2.1 *Pronomina Penunjuk Umum*

Pronomina penunjuk umum ialah *tee* 'ini', *tijio* atau *tilako* 'itu' dan *anu* 'anu.' Kata *tee* 'ini' mengacu pada sesuatu yang dekat dengan pembicara/penulis, pada masa yang akan datang, atau pada informasi yang akan disampaikan.

Contoh:

- (17) *Yakuq annallii tee dondeng*
 'saya membeli ia ini ayam.'
 (Saya membeli ayam ini.)
- (28) *Ia tee tau malambuq.*
 'ia ini orang jujur.'
 (Orang ini jujur.)

Pronomina *tijio* mengacu pada sesuatu yang agak jauh dari pembicara/penulis, pada masa yang lalu (lampau), atau informasi yang sudah disampaikan.

Contoh:

- (29) *Tamaianaq tijio pea.*
 'panggilkan saya itu anak.'
 (Panggilkan saya anak itu.)
- (3) *Ia tijio bola kutorroi maqbongi.*
 'ia itu rumah kutempati bermalam.'
 (Rumah itu saya tempati bermalam.)

Pronomina *tilako* mengacu pada sesuatu yang agak jauh dari pembicara/penulis, dan yang kurang jelas.

Contoh:

- (31) *Oni apa tilako?*
 'bunyi apa itu?'
 (Bunyi apa itu?)
- (32) *Ia tilako pea maningo-ningo jio di passikolaan.*
 'ia itu anak bermain-main situ di sekolah.'
 (Anak itu bermain-main di sekolah.)

Pronomina *anu* mengacu pada sesuatu yang tidak dapat disebutkan (karena tidak diingat atau lupa), atau karena tidak diinginkan untuk disebutkan.

Contoh:

- (33) *Nakannai passembaq anunna tijio paqgoloq.*
 'dikenai tendangan anunya itu pemain bola.'
 (Dikena tendangan anunya pemain bola itu.)

- (34) Nabindutannaq ambeqku anu-...-tijio tundangan
'dihasilkan saya ayahku anu itu tempat
manuq -manuq-...-caqbaq.
burung sangkar.'
(Saya dihasilkan ayah saya anu--itu tempat burung sangkar.)
- (35) Nabolloi anunna waiq kulaq.
'ditumpahi anunya air panas.'
(Anunya ditumpahi/tersiram air panas.)

Apabila pronomina penunjuk *tee*, *tijio*, atau *tilako* dipakai sebagai subjek pada posisi awal kalimat, pronomina itu didahului oleh kata *iya* 'ia'.

Contoh:

- (36) Iya tee/tijio/tilako kukabudai.
'ia ini itu itu kusenangi.'
(Yang ini/itu kusenangi.)

4.2.2.2 Pronomina Penunjuk Tempat

Pronomina penunjuk tempat adalah *inde* 'sini', *jio* 'situ', dan *lako* 'sana'. Titik pangkal perbedaan antara ketiganya ada pada pembicara dekat (*inde*), agak jauh (*jio*), dan jauh (*lako*). Karena menunjuk lokasi, pronomina ini sering digunakan dengan proposisi *di* 'di' atau dengan penunjuk *tee* dan *tijio*. Preposisi *di* mengikuti pronomina *inde/jio/lako* apabila keterangan yang ditunjuknya tertentu, dan penentu *tee* dan *tijio* mengikuti pronomina *inde* dan *jio* jika keterangan yang ditunjuknya tidak tentu. Perhatikan contoh berikut.

- (37) Matindomako inde di bola.
'tidurlah kamu sini di rumah.'
(Tidurlah kamu di rumah sini.)
- (38) Biasamoq leppang inde tee.
'biasa sudah saya singgah sini ini.'
(Sudah biasa saya singgah di sini.)

- (39) *Maqbalungi ambeqkuq jio di pasaq.*
 'menjual ia ayahku situ di pasar.'
 (Ayahku berjualan di pasar itu.)
- (40) *Iko kanaqmo leppang jio tijio.*
 'kamu sajalah singgah situ itu.'
 (Kamu sajalah yang singgah di situ.)
- (41) *Isseboq naponjo indokuq lako di Juppandang.*
 'kemarin dia pergi ibuku sana ke Ujung Pandang.'
 (Kemarin ibuku pergi ke Ujung Pandang (sana).)

4.2.3 Pronomina Penanya

Pronomina penanya adalah pronomina yang dipakai sebagai pemarkah pertanyaan. dari segi maknanya, yang ditanyakan itu dapat mengenai (a) orang, (b) barang, (c) pilihan. Pronomina *inai* 'siapa' dipakai jika yang ditanyakan adalah orang atau nama orang; *apa* 'apa' jika barang; dan *umbo* 'mana' jika suatu pilihan tentang orang atau barang.

Ada jugakata penanya lain, yang meskipun bukan pronomina, akan dibahas pada bagian ini juga. Kata-kata itu mempertanyakan (d) tempat, (e) sebab, (f) waktu, dan (g) cara. Berikut ini adalah kata penanya sesuai dengan makna di atas.

- | | |
|-------------------|----------------------|
| a. <i>inai</i> | 'siapa' |
| b. <i>apa</i> | 'apa' |
| c. <i>umbo</i> | 'mana, di (ke) mana' |
| d. <i>napa</i> | 'mengapa' |
| e. <i>piran</i> | 'kapan' |
| f. <i>ambateq</i> | 'bagaimana' |
| g. <i>pira</i> | 'berapa' |

4.2.3.1 *Inai* 'siapa'

Pronomina penanya *inai* mengacu pada manusia dan selalu menduduki posisi awal kalimat. Perhatikan contoh berikut.

- (42) *Inai andaiko doiq?*
 'siapa memberimu uang?'
 (Siapa yang memberi kamu uang?)
- (43) *Inai musolaan ponjo lako di pasaq?*
 'siapa kautemani pergi ke di pasar?'
 (Dengan siapa kamu pergi ke pasar?)

4.2.3.2 *Apa* 'apa'

Pronomina *apa* dapat menggantikan posisi barang atau hal yang ditanyakan sehingga struktur urutan kata dalam kalimat masih tetap sama. Perhatikan contoh berikut.

- (44) *Laqseq nabawa i Namara.*
 'langsaa ia bawa i Namrah.'
 (Langsat dibawa oleh Namrah.)
- Apa nabawa i Namara?*
 'apa ia bawa i Namrah?'
 (Apa yang dibawa oleh Namrah?)

Untuk mempertegas pertanyaan, pronomina *apa* diikuti oleh partikel *-ra* 'kah' dan apabila terletak pada posisi akhir kalimat, *apara* disertai oleh klitika persona pertama, kedua, atau ketiga sesuai dengan konteksnya. Perhatikan contoh berikut.

- (45) *Apara nabalungk?*
 'apakah ia jual?'
 (Apakah yang dijualnya?)
- Maqbalungk aparai?*
 'menjual apakah dia?'
 (Menjual apakah dia?)

4.2.3.3 *Umbo* 'mana'

Pronomina penanya *umbo* pada umumnya digunakan untuk

menanyakan orang, barang, atau hal.

Contoh:

- (46) *Umboi ambeqmu?*
 'dia mana ia bapakmu?'
 (Di mana bapakmu?)

- (47) *Umboi mudaiag?*
 'mana kauberikan saya?'
 (Mana yang kamu berikan saya?)

Jika yang ditanyakan itu sesuatu yang harus dipilih, pronomina penanya yang dipakai adalah *umbo* + *-na* menjadi *umbonna* 'yang mana'. Perhatikan contoh berikut.

- (49) *Umboi torro bolamu?*
 'dia mana ia tinggal rumahmu?'
 (Di mana tinggal rumahmu?)

- (50) *Pole umboko?*
 'datang dari mana kau?'
 (Dari mana engkau?)

4.2.3.4 *Napa* 'mengapa'

Napa digunakan untuk menanyakan sebab terjadinya sesuatu. Dalam kalimat letaknya pada posisi awal.

Contoh:

- (51) *Napai njoqo ratu i Hdara?*
 'mengapa ia tidak datang i Hadara?'
 (Mengapa Hadara tidak datang?)

Kata tanya *napa* dapat juga dipertegas dengan penambahan partikel *ra* 'kah' disertai klitik persona pertama, kedua, atau ketiga.

Contoh:

- (52) *Naparai njoqo naratu?*
 'mengapakah ia tidak datang?'
 (Mengapakah ia tidak datang?)

4.2.3.5 *Piran* 'kapan'

Kata *piran* menanyakan waktu terjadinya suatu peristiwa. Kata ini ditempatkan pada awal kalimat.

Contoh:

- (53) *Piran naratu nenemu?*
 'kapan dia datang nenekmu?'
 (Kapan nenekmu datang?)

Sama halnya dengan kata tanya *apa*, *piran* dapat juga diikuti oleh partikel *-ra* disertai klitika persona.

4.2.3.6 *Mabateq* 'bagaimana'

Kata tanya *ambateq* menanyakan sesuatu atau cara untuk melakukan perbuatan. Perhatikan contoh berikut.

- (54) *Ambateqi batena cumadokko?*
 'bagaimana caranya duduk?'
 (Bagaimana cara ia duduk?)

4.2.3.7 *Pira* 'berapa'

Kata *pira* mengacu pada bilangan atau jumlah yang ditanyakan. *Pira* dapat menduduki posisi awal atau tengah dalam kalimat. Perhatikan contoh berikut.

- (55) *Pira mubalukanni tee umamu?*
 'berapa kau jualkan ini kebunmu?'
 (Berapa kau jualkan kebunmu ini?)

- (56) *Doiq pra mupassapiran?*
 'uang berapa kautukarkan?'
 (Pecahan uang berapa kautukarkan?)

4.3 *Numeralia*

Numerali atau kata bilangan adalah kata yang dipakai untuk menghitung banyaknya maujud (orang, binatang, atau barang) dan konsep.

Dalam bahasa Massenrempulu ada dua macam numeralia, yakni (1) *numeralia pokok* yang memberi jawab atau pertanyaan '*pira?*' 'berapa?' dan (2) *numeralia tingkat* yang memberi jawab atas pertanyaan "*Peppiranna?*" 'yang seberapa?'. Tiap kelompok itu dapat pula dibagi menjadi subbagian yang lebih kecil seperti yang terlihat di bagian-bagian berikut.

4.3.1 *Numeralia Pokok*

Numeralia pokok dalam bahasa Massenrempulu dapat dibagi atas numeralia pokok tentu dan numeralia pokok tak tentu.

4.3.1.1 *Numeralia Pokok Tentu*

Numeralia pokok tentu mengacu ke bilangan. Bilangan pokok itu adalah sebagai berikut.

0	<i>noloq</i>	'nol'
1	<i>mesaq</i>	'satu'
2	<i>kore</i>	'dua'
3	<i>tallu</i>	'tiga'
4	<i>aqpa</i>	'empat'
5	<i>lima</i>	'lima'
6	<i>annan</i>	'enam'
7	<i>pitu</i>	'tujuh'
8	<i>karua</i>	'delapan'
9	<i>kasera</i>	'sembilan'
10	<i>saqpulo</i>	'sepuluh'

Di samping numeralia itu, ada pula numeralia lain yang merupakan gugus. Untuk bilangan di antara 9 sampai dengan 99 dipakai gugus yang berkomponen *pulo* 'puluh'. Jika sesudah gugus itu ada bilangan yang lebih kecil, kembali dipakai bilangan pokok. Dengan demikian, diperoleh.

10	<i>saqpulo</i>	90	<i>kasera pulona</i>
20	<i>dua (q)pulo</i>	23	<i>dua (q)pulo tallu</i>
30	<i>tallu (q)pulo</i>	35	<i>tallu (q)pulo lima</i>
50	<i>lima (q)pulo</i>	87	<i>karua pulona pitu</i>
70	<i>pitu (q)pulo</i>	99	<i>kasera pulona kasera</i>

Gugus untuk bilangan 100 sampai 999 berkomponen *ratuq* 'ratus', bilangan 1.000 sampai dengan 999.999 berkomponen *saqbu* 'ribu', dan bilangan 1.000.000 sampai dengan 999.999.999 berkomponen *riu* 'juta'.

Bentuk *sa-* atau *saq-* dipakai untuk memulai suatu gugus dan artinya adalah 'satu'. Bentuk *-na* mengikuti gugus *pulo*, *ratuq*, *saqtu*, dan *riu* pada satuan bilangan yang dimulai dengan angka enam, delapan, dan sembilan. Gugus numeralia yang lain mengikuti gugus yang dipakai dalam bahasa Indonesia.

Contoh:

100	<i>saratuq</i>
123	<i>saratuq dua(q) pulo tallu</i>
687	<i>annan ratuqna karua pulona pitu</i>
3.000	<i>tallu (s)saqbu</i>
6.780	<i>annan saqbunna pitu ratuq karua pulona</i>
7.928	<i>pitu (s)saqbu kasera ratuqna dua(q) pulo karua</i>
5.000.000	<i>lima (n)riu</i>
7.650.385	<i>pitu (n)riu annan ratuqna lima(q) pulo saqbu tallu ratuq karua pulona lima</i>

Dari uraian di atas kita dapat menyimpulkan bahwa bilangan di atas *saqpulo* 'sepuluh' dinyatakan dengan menganggap seolah-olah bilangan itu terdiri atas beberapa gugus dan bilangan. Perhatikan contoh berikut.

8.375	
8.000	<i>karua saqbu(nna)</i>
300	<i>tallu ratuq</i>
70	<i>pitu(q) pulo</i>
5	<i>lima</i>

Dalam bahasa Massenrempulu numeralia pokok ditempatkan di muka nomina dan dapat diselingi oleh kata penggolong *tau* 'orang', *liseq* 'biji', *lambaq* 'lembar', *petaq* 'petak', aatau *itoq* 'pohon'. Urutannya menjadi:

numeralia + penggolong + nomina

Contoh:

<i>saqpulo tau</i>	'sepuluh orang'
<i>karua liseqna durian</i>	'delapan biji durian'
<i>tallu (1)lambaq papan</i>	'tiga lembar papan'
<i>lima petaq uma</i>	'lima petak kebun'
<i>annan lulun bannang</i>	'enam gulung benang'
<i>dua(q) takke bunga</i>	'dua tangkai kembang'
<i>tallu(q) tundung putti</i>	'tiga tandan pisang'
<i>pitu (nq)itoq pao</i>	'tujuh pohon mangga'

Dalam pertuturan, kata penggolong sering tidak dipakai sehingga numeralia pokok langsung ditempatkan di muka nomina.

4.3.1.2 Numeralia Pokok Taktentu

Numeralia pokok taktentu mengacu ke jumlah yang tidak tentu dan pada umumnya tidak dapat menjadi jawaban atas pertanyaan yang memakai kata tanya *pira* 'berapa'. Numeralia itu adalah *buda* 'banyak', *ceqdeq* 'sedikit', *magrupa-rupaan* 'bermacam-macam', dan *sininna* 'semuanya'. Numeralia pokok taktentu itu biasanya ditempatkan di muka nomina yang diterangkannya. Perhatikan contoh berikut.

- (57) *Buda dondeng jio di pasaq.*
'banyak ayam situ di pasar.'
(Banyak ayam di pasar.)
- (58) *Maumi ceqdeq doiqmu, dai toi andimu.*
'walaupun sedikit uangmu beri juga ia adikmu.'
(Walaupun uangmu sedikit, beri juga adikmu.)
- (59) *Maqrupa-rupaan pakean naalli.*
'bermacam-macam pakaian diabeli.'
(Bermacam-macam pakaian yang dia beli.)
- (60) *Sininna pakeanna to puang masuliq manan allinna.*
'semuanya pakaiannya yang raja mahal semua harganya.'
(Semua pakaian raja mahal harganya.)

4.3.2 Numeralia Ukuran

Bahasa Massenrempulu mengenal beberapa nomina yang menyatakan ukuran, baik yang berkaitan dengan berat, panjang-pendek maupun jumlah, misalnya *losin* 'lusin', *kodi* 'kodi', *matereq* 'meter', *litereq* 'liter', dan *kilo* 'kilogram'. Nomina ini dapat didahului oleh numeralia sehingga terciptalah numeralia gabungan.

Contoh:

- (61) *Tallu (1)losin piring naindan.*
'tiga lusin piring ia pinjam.'
(Tiga lusin piring yang dia pinjam.)
- (62) *Iya tuqu nnalli dua kodi dodo.*
'ia itulah membeli dua kodi sarung'
(Dialah yang membeli sarung dua kodi.)
- (63) *Tallu metereq landona tijio sawa.*
'tiga meter panjangnya itu ular sawah.'
(Tiga meter panjang ular sanca itu)

- (64) *Lima litereq rido naalli indona.*
 'lima liter beras dibeli ibunya.'
 (Lima liter beras dibeli ibunya.)
- (65) *Saqpulo kilo tedongk naalli.*
 'sepuluh kilogram kerbau diabeli.'
 (Sepuluh kilogram daging kerbau dia beli.)

4.3.3 Numeralia Tingkat

Numeralia pokok dapat diubah menjadi numeralia tingkat. Cara mengubahnya adalah dengan menambahkan kata *maka* di muka kata bilangan bersangkutan. Khusus untuk bilangan *mesaq* 'satu' dipakai istilah tersendiri, yaitu *mula-mulanna* 'pertama'.

Contoh:

<i>makaduanna</i>	'kedua'
<i>makatallunna</i>	'ketiga'
<i>makapitunna</i>	'ketujuh'
<i>makasaqpulona</i>	'kesepuluh'

4.3.4 Numeralia Pecahan

Tiap numeralia pokok dapat dipecah menjadi bagian yang lebih kecil yang dinamakan numeralia pecahan. Cara membentuk numeralia itu ialah dengan memakai kata *tawa* di depan kata bilangan yang mengikutinya. Lihat contoh berikut.

<i>dua tawa tallu</i>	'dua per tiga'
<i>dua tawa lima</i>	'dua per lima'
<i>lima tawa karua</i>	'lima per delapan'
<i>tallu tawa aqpaq (tallu parapaq)</i>	'tiga per empat'

Khusus untuk numeralia pecahan *seperdua* dan *seperempat* dipakai istilah *sitangnga* dan *siparapaq*. Pecahan lain yang pembilangnya satu, pembilangnya tidak disebut.

Contoh:

1/3 <i>tawa tallunna</i>	'sepertiga'
1/6 <i>tawa annanna</i>	'seperenam'
1/9 <i>tawa kaserana</i>	'sepersembilan'
1/15 <i>tawa saqpulona lima</i>	'seperlima belas'

Bilangan pecahan dapat mengikuti bilangan pokok.

Contoh:

2 1/2 <i>dua sitannga</i>	'dua seperdua'
3 5/6 <i>tallu lima tawa annan</i>	'tiga lima per enam'
5 1/4 <i>lima siparapaq</i>	'lima seperempat'

4.4 Frase Nominal, Pronominal, dan Numeralia

Nomina, pronomina, dan numeralia dapat diperluas untuk menjadi frasa. Namun, unsur yang merupakan pesawat berbeda-beda. Nomina, misalnya, dapat diwatasi dengan adjektiva seperti pada frasa *saping doko* 'sapi kurus', sedangkan pronomina dapat diperluas dengan *teqe* 'ini' atau *tuqu* 'itu' seperti pada frasa nominal *kamin teqe* 'kami ini' atau *iko tuqu* 'engkau itu'.

4.4.1 Frasa Nominal

Sebuah nomina seperti *uma* 'kebun' dapat diperluas ke kiri dan ke kanan. Perluasan ke kiri dilakukan dengan meletakkan kata penggolongnya tepat di depannya, kemudian didahului lagi oleh numeralia. Berikut ini adalah beberapa contohnya.

- (66) a. *tallu(q)* *tundun* *salaq*
 'tiga' 'tandan' salak'
- b. *lima* (1) *lambaq* *papan*
 'lima' lembar papan'
- c. *pitu(q)* *sei* *putti*
 'tujuh' sisir pisang'

- d. *kasera petaq toko*
'sembilan petak toko'

Pada frasa di atas, yang menjadi inti adalah nomina *salaq* 'salak', *papan* 'papan', *putti* 'pisang', dan *toko* 'toko'. Lewat pewatasnya tetap; artinya, urutannya tidak dapat diubah: numeralia dahulu, kemudian penggolongan. Pewatas yang terletak sebelum inti dinamakan pewatas depan. Jadi, *talluttundun*, *limallambaq*, *pituqsei*, dan *kasera petaq* adalah pewatas depan.

Jika tidak ada pewatas lain sesudah inti, pewatas depan sering pula ditempatkan sesudah inti. Perhatikan contoh berikut.

- (67) a. *salaq tallu(q) tundun*
'salak tiga tandan'
- b. *papan lima (1)lambaq*
'papan lima lembar'
- c. *putti pitu(q) sei*
'pisang tujuh sisir'
- d. *toko kasera petaq*
'toko sembilan petak'

Inti dapat pula diperluas ke kanan. Perluasan ke kanan itu mempunyai bermacam bentuk dengan mengikuti kaidah berikut.

- (1) Suatu inti dapat diikuti oleh sebuah nomina lain, atau lebih. Rangkaian inti kemudian ditutup dengan *teqe* 'ini' atau *tijio* 'itu'. Namun, setiap nomina yang di belakang hanya mengacu pada nomina yang langsung di mukanya dan bukan nomina lain yang terdahulu. Perhatikan contoh berikut.

- (68) *boq paqguruan agama teqe*
'buku pelajaran agama ini'

Pengertian frasa itu dapat dirunut melalui pertanyaan dan jawaban yang berikut.

- | | | | |
|----|---|---|--|
| a. | <i>Apa teqe?</i>
'apa ini?'
(Apa ini?) | → | <i>Boq</i>
'buku'
(Buku) |
| b. | <i>Boq apa?</i>
'buku apa?'
(Buku apa?) | → | <i>Boq paqguruan</i>
'buku pelajaran'
(Buku pelajaran) |
| c. | <i>Paqguruan apa?</i>
'pelajaran apa?'
(Pelajaran apa?) | → | <i>Paqguruan agama</i>
'pelajaran agama'
(Pelajaran agama) |

Jelaslah bahwa *paqguruan* 'pelajaran' hanya menerangkan nomina yang di mukanya, yakni *boq* 'buku'; *agama* 'agama' hanya menerangkan nomina di mukanya, yakni *paqguruan* 'pelajaran'.

- (2) Suatu inti dapat diikuti oleh adjektiva, pronomina, atau frasa kepemilikan, kemudian ditutup promina penunjuk *teqe* 'ini', atau *tijio* 'itu'. Perhatikan contoh berikut.

- (69) a. *baju*
'baju'
- b. *baju mabusa*
'baju putih'
- c. *baju sabusakuq*
'baju putihku'
- d. *baju mabusakuq teqe*
'baju putihku ini'

Urutan seperti dinyatakan di atas adalah tetap. Pembalikan urutan akan menimbulkan bentuk yang tidak berterima. Perhatikan contoh berikut.

- (70) a. **mabusakuq teqe baju*
'putihku ini baju'

- b. **teqe baju mabusakuq*
'ini baju putihku'

(3) Suatu inti dapat pula diperluas dengan aposisi, yaitu frasa nominal yang mempunyai acuan yang sama dengan nomina yang diterangkannya. Perhatikan contoh berikut.

- (71) a. *anangnga, to puramo kibirang*
'anaknya yang sudah beristri'
(Anaknya, yang sudah beristri.)

- b. *Abubakar Lambogo, to baraninna Endekan*
'Abubakar Lambogo orang beraninya Enrekang'
(Abubakar Lambogo, pemberani dari Enrekang)

(4) Suatu inti dapat diperluas dengan pewatas belakang, yakni klausa yang dimulai dengan *to* 'yang'. Perhatikan contoh berikut.

- (72) a. *Pakkampong to torro jio di Batili*
'penduduk yang tinggal situ di Batili'
(penduduk yang tinggal di Batili)

- b. *Parampoq to natembaq polisi*
'perampok yang ditembak polisi'
(perampok yang ditembak polisi)

- c. *bola to natorroi i Madong*
'rumah yang ditempati i Madong'
(rumah yang dihuni i Madong)

(5) Suatu inti dapat diperluas oleh frasa berpreposisi. Frasa berpreposisi atau frasa preposisional yang menjadi pewatas nomina itu merupakan bagian dari frasa nominal dan karena itu tidak dapat dipindah-pindahkan ke tempat lain seperti frasa berpreposisi pada umumnya. Perhatikan contoh berikut.

- (73) a. *tau lalan di Randangan*
'orang dalam di Randangan'
(orang di Randangan)

- b. *lame-lame jumai di Cakkeq*
'kentang dari di Cakkeq'
(kentang dari Cakkeq)
- c. *Panguma jio di keqpeq mattenan dalle*
'petani situ di Keqpeq menanam jagung'
(Petani di Keqpeq menanam jagung)
- d. *Panguma mattenan dalle jio di Keqpeq*
'petani menanam jagung situ di Keqpeq'
(Petani menanam jagung di Keqpeq)

Pada dua contoh terakhir, kita temukan frasa berpreposisi *jio di Keqpeq* yang tempatnya berlainan. Pada contoh (c) frasa preposisional *jio di Keqpeq* merupakan bagian dari *panguma* 'petani', dan kedua-duanya membentuk frasa nominal. Pada contoh (d) frasa preposisional *jio di Keqpeq* menerangkan tempat menanam jagung. Dengan demikian, kedua kalimat itu berbeda. Pada kalimat (c) jelaslah bahwa petani yang dimaksudkan itu berada di *Keqpeq*, sedangkan tempat menanam jagung mungkin saja di luar *Keqpeq*. Sebaliknya, pada kalimat (d) tempat menanam jagung jelas berada di *Keqpeq*, tetapi petani yang menanam jagung mungkin tidak dari *Keqpeq*.

4.4.2 Frasa Pronominal

Pronominal dapat juga dijadikan frasa dengan mengikuti kaidah berikut.

- a. Penambahan numeralia kolektif;

Contoh

- (74) *iko manan*
'kamu semua'
- kitaq manan*
'kita semua'
- kaming manan*
'kami semua'

<i>kamun</i>	<i>manan</i>
'kamu	semua'

b. Penambahan kata penunjuk;

Contoh:

(75)	<i>iyakuq</i>	<i>tege</i>
	'saya	ini'

<i>iko</i>	<i>tuqu</i>
'engkau	itu'
<i>kamin</i>	<i>tini</i>
'kami	ini'

c. Penambahan kata *kanaq* 'hanya'

Contoh:

(76)	<i>iyakuq</i>	<i>kanaq</i>
	'saya	hanya'
	(hanya saya)	

<i>iko</i>	<i>kanaq</i>
'engkau	hanya'
(hanya engkau)	

d. Penambahan klausa dengan *to* 'yang';

Contoh:

(77)	<i>kamu</i>	<i>to</i>	<i>ratu</i>	<i>(la dipakande manankun)</i>
	'kalian	yang	hadir	(akan diberi makan semuanya)'
	(kalian yang hadir (akan diberi makan semuanya)			

e. Dengan penambahan frasa nominal yang berfungsi apositif;

Contoh:

(78)	<i>kamin,</i>	<i>to</i>	<i>pangngurusuq</i>	<i>masigiq</i>
	'kami	yang	mengurus	masjid'
	(kami, panitia masjid)			

iko, sininna to kallolo
 'engkau semuanya yang pemuda'
 (engkau, para pemuda)

4.4.3 *Frasa Numeral*

Umumnya frasa numeral dibentuk dengan menambahkan kata penggolong.

Contoh:

- (79) *tallu (t)tundun (salaq)*
 'tiga tandan (salak)'
 (tiga tandan (salak))
- lima (l)lambaq (papan)*
 'lima lembar (papan)'
 (lima lembar (papan))
- pitu (p)petaq (bola)*
 'tujuh petak rumah'
 (tujuh petak (rumah))

BAB V ADJEKTIVA

5.1 Batasan dan Ciri Adjektiva

Adjektiva biasa juga disebut kata sifat atau kata keadaan adalah kata yang dipakai untuk mengungkapkan sifat atau keadaan orang, badan, atau binatang dan mempunyai ciri sebagai berikut.

5.1.1 Ciri Morfologis

Dilihat dari segi bentuk morfologisnya, adjektiva terdiri atas dua macam, yakni (1) adjektiva yang berbentuk monomorfemis, yang terdiri atas satu morfem dan (2) adjektiva yang polimorfemis, yaitu adjektiva yang lebih dari satu morfem. Berikut adalah beberapa contoh adjektiva yang monomorfologis.

(1) <i>mataru</i>	'tuli'	<i>tolle</i>	'bodoh'
<i>garriq</i>	'jera'	<i>paqde</i>	'padam'
<i>porrokan</i>	'penakut'	<i>barani</i>	'berani'
<i>battoa</i>	'besar'	<i>pondiq</i>	'pendek'

Adjektiva yang polimorfemis dibentuk dengan tiga cara, yaitu (1) pengafiksian, (2) pengulangan, dan (3) pepaduan dengan kata lain. Adjektiva turunan yang dibentuk dengan memakai prefiks *ma-* terasa sudah sangat padu dengan kata dasar sehingga terbentuk dasar kedua. Perhatikan contoh yang berikut.

(2) <i>macakkeq</i> 'dingin'	←	<i>ma-</i>	+	<i>cakkeq</i> 'dingin'
<i>mataran</i> 'tajam'	←	<i>ma-</i>	+	<i>taran</i> 'tajam'
<i>makuttu</i> 'malas'	←	<i>ma-</i>	+	<i>kuttu</i> 'malas'
<i>macinnong</i> 'jernih'	←	<i>ma-</i>	+	<i>cinnong</i> 'jernih'
<i>malassi</i> 'cepat'	←	<i>ma-</i>	+	<i>lassi</i> 'cepat'

Selain prefiks *ma-*, adjektiva turunan dapat juga dibentuk dengan prefiks *si-* yang bermakna 'selalu'. Berikut adalah beberapa contohnya.

(3) <i>simagau</i> 'selalu biru'	←	<i>si-</i>	+	<i>magau</i> 'biru'
<i>simalassi</i> 'selalu cepat'	←	<i>si-</i>	+	<i>malassi</i> 'cepat'
<i>simalajaq</i> 'selalu takut'	←	<i>si-</i>	+	<i>malajaq</i> 'takut'
<i>simasussa</i> 'selalu susah'	←	<i>si-</i>	+	<i>masussa</i> 'susah'
<i>simaleke</i> 'selalu sehat'	←	<i>si-</i>	+	<i>maleke</i> 'sehat'

Cara kedua untuk menurunkan adjektiva adalah dengan pengulangan, tetapi kata yang diulang itu pun telah memiliki status adjektiva. Bentuk pengulangannya ada dua macam, yaitu (1) pengulangan yang berafiks dan (2) pengulangan yang tidak berafiks. Perhatikan formula berikut.

a. adjektiva + ulangan

Bentuk perulangan ini terdiri atas adjektiva dan ulangan. Pada bentuk ini ruas pertama dan kedua terdiri atas kata dasar, baik sebagian maupun seluruhnya. Jika ruas pertama dan ruas kedua masing-masing terdiri atas seluruh kata dasar, perulangan itu disebut perulangan sempurna. Jika salah satu ruasnya terdiri atas sebagian kata dasar, perulangan itu disebut perulangan sebagian.

Contoh:

- | | |
|---|--|
| (4) <i>borro-borro</i>
'agak angkuh' | ← <i>borro</i> + ulangan
'angkuh' |
| <i>keruq-keruq</i>
'agak miring' | ← <i>keruq</i> + ulangan
'miring' |
| <i>sugiq-sugiq</i>
'agak kaya' | ← <i>sugiq</i> + ulangan
'kaya' |
| <i>kacele-cele</i>
'agak kecele' | ← <i>kacele</i> + ulangan
'kecele' |
| <i>kombeng-kombengan</i>
'agak gila' | ← <i>kombengan</i> + ulangan
'gila' |

b. ma- + adjektiva + ulangan

Bentuk perulangan ini terdiri atas prefiks *ma-* dan kata dasar seluruhnya, dan ruas keduanya juga terdiri atas kata dasar seluruhnya.

Contoh:

- | | |
|--|---|
| (5) <i>makulaq-kulaq</i>
'agak panas' | ← <i>ma-</i> + <i>kulaq</i> + ulangan
'panas' |
| <i>madoko-doko</i>
'agak kurus' | ← <i>ma-</i> + <i>doko</i> + ulangan
'kurus' |
| <i>malocong-locong</i>
'gak hitam' | ← <i>ma-</i> + <i>locong</i> + ulangan
'hitam' |
| <i>masiriq-siriq</i>
'agak malu' | ← <i>ma-</i> + <i>siriq</i> + ulangan
'malu' |

mapondiq-pondiq ← *ma-* + *pondiq* + ulangan
'agak pendek' 'pendek'

Cara ketiga untuk membentuk adjektiva adalah dengan memadukan adjektiva dengan kata lain. Kata itu dapat berupa nomina atau adjektiva. Jika adjektiva dipadukan dengan nomina dengan urutan adjektiva terlebih dahulu dan nomina di belakangnya, terbentuklah adjektiva baru dengan arti yang khusus. Arti khusus itu tidak dapat digariskan dari perpaduan kedua kata tersebut meskipun di sana ada pula yang masih berkaitan.

Contoh:

- | | | |
|---|---|---|
| (6) <i>canning ati</i>
'ikhlas' | ← | <i>canning</i> + <i>ati</i>
'manis' 'hati' |
| <i>battoa pinawa</i>
'optimis' | ← | <i>battoa</i> + <i>pinawa</i>
'besar' 'perasaan' |
| <i>sakkaq rupa</i>
'bermacam-macam' | ← | <i>sakkaq</i> + <i>rupa</i>
'lengkap' 'rupa' |
| <i>paqdingk ati</i>
'kurang tenggang rasa' | ← | <i>paqding</i> + <i>ati</i>
'sakit' 'hati' |
| (7) <i>kasiasi puqpu</i>
'miskin papa' | ← | <i>kasiasi</i> + <i>puqpu</i>
'miskin' 'pupus' |
| <i>sau dakka</i>
'lepas dahaga' | ← | <i>sau</i> + <i>dakka</i>
'sembuh' 'dahaga' |
| <i>maluwa masakkaq</i>
'sangat luas' | ← | <i>maluwa</i> + <i>masakkaq</i>
'luas' 'lebar' |
| <i>sugiq battoa</i>
'kaya raya' | ← | <i>sugiq</i> + <i>battoa</i>
'kaya' 'besar' |

5.1.2 Ciri Sintaksis

Dilihat dari segi sintaksis, adjektiva dapat dikenal dengan memperhatikan ciri sebagai berikut

Adjektiva dapat didahului oleh kata keterangan seperti *laqbi* 'lebih', *kurang* 'kurang', *kaminang* 'paling'.

Contoh:

<i>laqbi mawatang</i>	'lebih kuat'
<i>kurang mattoa</i>	'kurang besar'
<i>kaminang macoa</i>	'paling pintar'

Adjektiva dapat diberi kata keterangan penguat baik di depan maupun di belakang, seperti *liwaq*, *sannaq*, *gaja* yang berarti 'sangat'

Contoh:

<i>liwaq tande</i>	'sangat tinggi'
<i>mambela sannaq</i>	'sangat jauh'
<i>macegeq gaja</i>	'sangat bagus'

5.2 Tingkat Perbandingan

Salah satu ciri utama adjektiva adalah bahwa kelas kata itu dapat dimiliki tingkat perbandingan yang menyatakan apakah maujud yang satu 'sama', 'lebih', 'kurang', atau 'paling' jika dibandingkan dengan maujud lainnya. Dengan demikian, ada tiga macam tingkat perbandingan, yakni (1) ekuatif, (2) komperatif, dan (3) superlatif.

5.2.1 Tingkat Perbandingan Ekuatif

Tingkat perbandingan ekuatif adalah tingkat yang menyatakan bahwa dua hal yang dibandingkan itu sama. Untuk menyatakan perbandingan, digunakan kata pada 'sama' yang ditempatkan di depan adjektiva, kemudian diikuti dengan klitika pronomina. Perhatikan formula pemakaian pada 'sama' yang berikut.

- a. *pada* + adjektiva + *-aq/-kuq*

Formula (a) dipakai jika perbandingan itu mengacu pada diri sendiri. Bentuk klitika yang dipakai adalah *-aq* atau *-kuq* '-ku' yang diletakkan di belakang adjektiva.

Contoh:

lassi → (8) a. *Pada lassiaq i Hasbi*
'sama cepat saya i Hasbi'
(Saya sama cepat dengan Hasbi.)

b. *Pada lassikkuq i Hasbi*
'sama cepat saya i Hasbi'
(Saya sama cepatnya dengan Hasbi.)

b. *pada + adjektiva + -ko/-m*

Formula (b) dipakai jika perbandingan itu mengacu pada orang yang diajak bicara. Bentuk klitika yang dipakai adalah *-ko/-mu* '*-mu*' yang diletakkan di belakang adjektiva.

Contoh:

tande → (9) a. *Pada tandeko indoku.*
'sama tinggimu ibuku.'
(Kamu setinggi ibuku.)

b. *Pada tandemu indoku.*
'sama tinggimu ibuku.'
(Kamu setinggi ibuku.)

c. *pada + adjektiva + -kiq/-ta*

Formula (c) dipakai jika perbandingan ini mengacu kepada orang lain, benda, atau binatang yang dibicarakan. Bentuk klitika yang dipakai adalah *-i* atau *-na* yang diletakkan di belakang adjektiva.

Contoh:

ballo → (10) a. *Pada balloi i Ummi indona.*
'sama cantiknya i Ummi ibunya.'
(Ummi sama cantiknya dengan ibunya.)

b. *Pada ballona i Ummi indona.*
'sama cantiknya i Ummi ibunya.'
(Ummi sama cantiknya dengan ibunya.)

d. *pada* + adjektiva + *-kiq/-ta*

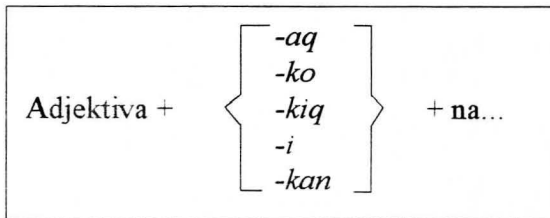
Formula (d) dipakai jika perbandingan itu mengacu pada pronomina persona pertama jamak yang bersifat inklusif (kita). Bentuk klitika yang dipakai adalah *-kiq* atau *-ta* yang diletakkan di belakang adjektiva.

Contoh:

- battoa* → (11) a. *Pada battoakiq i Nurdin.*
 'sama besar kita I Nurdin.'
 (Kita sama besarnya dengan Nurdin.)
- b. *Pada battoata i Nurdin.*
 'sama besar kita i Nurdin.'
 (Kita sama besarnya dengan Nurdin.)

5.2.2 Tingkat Perbandingan Komparatif

Tingkat perbandingan komperatif menyatakan bahwa satu dari dua maujud yang dibandingkan itu lebih atau kurang dari yang lain. Tingkat itu dinyatakan dengan formula sebagai berikut.



Berikut ini diberikan beberapa contoh masing-masing.

- macca* → (12) a. *Maccaa na andimu.*
 'pintar saya daripada adikmu.'
 (Saya lebih pintar daripada adikmu.)
- b. *Maccako na birangkuq.*
 'pintar kamu daripada istriku.'
 (Kamu lebih pintar daripada istriku.)

- c. *Maccakiq na indoureta.*
'pintar kita daripada bibi kita.'
(Kamu (takzim) lebih pintar daripada bibimu.)
- d. *Maccai na ipana.*
'pintar ia daripada iparnya.'
(Ia lebih pintar daripada iparnya.)
- e. *Maccakan na iko.*
'pintar kami daripada kamu.'
(Kami lebih pintar daripada kamu.)

Untuk mengeksplisitkan pernyataan tingkat lebih, kata *laqbi* 'lebih' dipakai di depan adjektiva. Dengan menggunakan kalimat (12)a sebagai acuan, diperoleh kalimat yang berikut ini.

- (13) *Laqbi maccaa na andimu.*
'lebih pintar saya daripada adikmu.'
(Saya lebih pintar daripada adikmu.)

5.2.3 Tingkat Perbandingan Superlatif

Tingkat perbandingan superlatif menyatakan bahwa dari sekian hal yang dibandingkan satu melebihi yang lain. Tingkat itu dinyatakan dengan dua cara, yaitu (1) bentuk *ka- minang* + adjektiva, dan (2) bentuk *kaminang* + adjektiva + *-na*.

- a. *kaminang* + adjektiva

Perhatikan contoh berikut.

- (14) a. *Iamo tuu pasaq kaminang maroa.*
'ialah itu pasar paling ramai.'
(Itulah pasar yang paling ramai.)
- b. *Ia to kaminang battoa mudaiaq.*
'ia yang paling besar kamu berikan saya.'
(Berikan saya yang paling besar.)

b. *kaminang* + adjektiva + *-na*

Cara kedua untuk membentuk perbandingan superlatif ialah dengan memakai formula (b) di atas. Perhatikan contoh berikut.

- (15) a. *Ikamo kaminang masigaqna ratu.*
 'kamulah paling cepatnya datang.'
 (Kamulah yang paling cepat datang.)
- b. *Kamiqmo kaminang melaqna ponjo.*
 'kamilah paling terlambatnya pergi.'
 (Kamilah yang paling terlambat pergi.)

5.3 Fungsi Adjektiva

Adjektiva dapat berfungsi sebagai predikat dalam kalimat atau sebagai keterangan pada frasa nominal. Pada contoh yang berikut terdapat adjektiva yang berfungsi sebagai predikat.

- battoa* → (16) *Battoa gaja bolamu.*
 'besar' 'besar sangat rumahmu.'
 (Rumahmu sangat besar.)
- mario* → (17) *Mario ambeqmu ke marajingko.*
 'gembira' 'gembira bapakmu kalau rajin engkau.'
 (Bapakmu gembira kalau engkau rajin.)
- mambela* → (18) *Mambela sannaq banuanna.*
 'jauh' 'jauh sangat kampungnya.'
 (Kampungnya sangat jauh.)
- tande* → (19) *Liwaq tandé i Sammaraq.*
 'tinggi' 'sangat tinggi i Sammaraq.'
 (I Sammaraq sangat tinggi.)

Pada contoh di atas *battoa* 'besar', *mario* 'gembira', *mambela* 'jauh', dan *tande* 'tinggi' adalah predikat. Dalam posisi itu adjektiva dapat memiliki pewatas seperti *gaja*, *sannaq*, dan *liwaq* yang bermakna 'sangat'.

Pada frasa nominal, adjektiva mempunyai fungsi atributif, yakni menerangkan nomina yang di depannya. Perhatikan contoh berikut.

(20) <i>saqdan battoa</i>	'sungai besar'
<i>buttu matande</i>	'gunung tinggi'
<i>jambatan tua</i>	'jembatan tua'
<i>oto malassi</i>	'mobil cepat'
<i>waiq kulaq</i>	'air panas'

5.4 Frasa Adjektival

Dilihat dari segi konstruksinya, frasa adjektival dapat terdiri atas adjektiva sebagai inti dan kata lain yang bertindak sebagai penambah arti adjektiva tersebut. Konstruksi seperti *malocong sannaq* 'hitam sekali', *kaminang macegeq* 'paling bagus', *mawatan gaja* 'kuat sekali' adalah frasa adjektival yang berbentuk endosentrik atributif. Frasa adjektival seperti *battoa na mawatan* 'besar dan kuat', *sugiq iyareka kasiasi* 'kaya atau miskin' masing-masing mempunyai dua adjektiva inti yang dihubungkan dengan kata *na* 'dan' dan *iyareka* 'atau'. Frasa seperti itu disebut frasa endosentrik koordinatif.

5.4.1 Frasa Endosentrik Atributif

Seperti dikatakan di atas, frasa adjektival yang endosentrik atributif terdiri atas inti adjektiva pewatas (*modifier*) yang ditempatkan di muka atau di belakang adjektiva inti. Yang di muka dinamakan pewatas depan dan yang di belakangnya dinamakan pewatas belakang. Berikut adalah beberapa contoh frasa adjektival dengan pewatas depan (21) dan frasa adjektival dengan pewatas belakang (22).

(21) <i>penaq mambela</i>	'makin jauh'
<i>liwaq cukka</i>	'sangat kecut'
<i>kaminang tolle</i>	'paling bodoh'
<i>laqbi macca</i>	'lebih pintar'
<i>kurang canning</i>	'kurang manis'

- | | | |
|------|------------------------|----------------|
| (22) | <i>mapaiq gaja</i> | 'pahit sekali' |
| | <i>masuliq sannaq</i> | 'mahal sekali' |
| | <i>makassing toqo</i> | 'bagus juga' |
| | <i>malea memang</i> | 'memang merah' |
| | <i>macakkeq tongan</i> | 'dingin benar' |

5.4.2 Frasa Endosentrik Koordinatif

Wujud frasa endosentrik koordinatif sangatlah sederhana, yakni dua adjektiva yang digabungkan dengan memakai kata penghubung *na* 'dan' atau *iyareka* 'atau'. Perhatikan contoh berikut.

- | | | |
|------|---------------------------------|--------------------|
| (23) | <i>battoa na mawatan</i> | 'besar dan kuat' |
| | <i>sugiq na maleqcung</i> | 'kaya dan peramah' |
| | <i>makassing na masembo</i> | 'bagus dan murah' |
| | <i>saqbaraq na marajing</i> | 'sabar dan rajin' |
| | <i>maluwa na mapaccing</i> | 'luwas dan bersih' |
| (24) | <i>battoa iyareka biccuq</i> | 'besar atau kecil' |
| | <i>mabusa iyareka malocong</i> | 'putih atau hitam' |
| | <i>masuliq iyareka masembo</i> | 'mahal atau murah' |
| | <i>sugiq iyareka kasiyasi</i> | 'kaya atau miskin' |
| | <i>manyaman iyareka masussa</i> | 'enak atau susah' |

5.5 Penurunan Kata dari Adjektiva

Seperti halnya dengan kelas kata yang lain, adjektiva dapat pula bertindak sebagai dasar bagi kelas kata yang lain. Dari dasar kata adjektiva dapat diturunkan nomina dan verba dengan berbagai cara, seperti diuraikan berikut ini.

5.5.1 Adjektiva sebagai Dasar Nomina

Dari adjektiva dapat dibentuk nomina dengan tiga cara: (1) dengan menambahkan afiks, (2) dengan menambahkan klitik *-na* 'nya', dan (3) dengan menambahkan artikel *i* pada adjektiva.

Cara pertama, yaitu dengan memakai afika *pappa-*, *pappaka-*, *pa-...-an*, atau *ka-...-an*.

Perhatikan contoh pemakaian afiks *pappa-* yang berikut ini.

- (25) *pappa-* + *tande* → *pappatande*
 'tinggi' 'alat mempertinggi'
- pappa-* + *watan* → *pappawatan*
 'kuat' 'penguat'
- pappa-* + *cegeq* → *pappacegeq*
 'baik' 'yang memperbaiki'
- pappa-* + *gannaq* → *pappagannaq*
 'cukup' 'yang mencukupi'
- pappa-* + *cinnongk* → *pappacinnongk*
 'jernih' 'penjernih'

Bentuk nomina dengan *pappa-* seperti contoh di atas umumnya bertalian dengan pelaku atau alat, misalnya *pappatande* dapat bermakna 'yang meninggikan' atau 'alat meninggikan'.

Selanjutnya, perhatikanlah bentukan nomina dengan *pappaka-* (26), *pa-...-an* (27), dan *ka-...-an* (28) yang berikut ini.

- (26) *malajaq* → *pakalajaq* → *pappakalajaq*
 'takut' 'pertakuti' 'yang menakutkan'
- malaqbiq* → *pakalaqbiq* → *pappakalaqbiq*
 'mulia' 'muliakan' 'penghormatan'
- maingaq* → *pakaingaq* → *pappakalaingaq*
 'sadar' 'peringatkan' 'peringatan'
- maluru* → *pakaluru* → *pappakaluru*
 'lurus' 'luruskan' 'yang meluruskan'
- macora* → *pakacora* → *pappakacora*
 'terang' 'terangi' 'yang memperterang'
- (27) *siriq* → *passiritan*
 'malu' 'pemalu'

<i>lajaq</i> 'takut'	→	<i>pallajatan</i> 'penakut'
<i>cacca</i> 'cela'	→	<i>paccaccaan</i> 'yang dicela'
(28) <i>cegeq</i> 'baik'	→	<i>kacegetan</i> 'kebaikan'
<i>borro</i> 'sombong'	→	<i>kaborroan</i> 'kesombongan'
<i>barani</i> 'berani'	→	<i>kabaranian</i> 'keberanian'
<i>sugiq</i> 'kaya'	→	<i>kasugiran</i> 'kekayaan'
<i>suassa</i> 'susah'	→	<i>kasussaan</i> 'kesusahan'

Cara kedua adalah dengan penambahan klitik *-na* 'nya' pada adjektiva. Perhatikan contoh yang berikut.

(29) <i>tande</i> 'tinggi'	+ <i>-na</i>	→	<i>tandena</i> 'tingginya'
<i>binniq</i> 'berat'	+ <i>-na</i>	→	<i>binniqna</i> 'beratnya'
<i>bela</i> 'jauh'	+ <i>-na</i>	→	<i>belana</i> 'jauhnya'
<i>lando</i> 'panjang'	+ <i>-na</i>	→	<i>landona</i> 'panjangnya'
<i>sembo</i> 'murah'	+ <i>-na</i>	→	<i>sembona</i> 'murahnya'

Cara ketiga adalah dengan penambahan artikel *i* pada adjektiva. Perhatikan contoh yang berikut.

- (30) *i keppang* ← *i + keppang*
 'si pincang'
i buta ← *i + buta*
 'si buta'
i bukkungk ← *i + bukkungk*
 'si bungkokuk'
i pepe ← *i + pepe*
 'si bisu'
i bilongk ← *i + bilongk*
 'si juling'

5.5.2 Adjektiva sebagai Dasar Verba

Ada beberapa macam verba yang dibentuk dari adjektiva. Hal ini telah diuraikan pada Bab III tentang verba dengan lebih terperinci. Pada umumnya pembentukan ini memakai prefiks *pa-*, *ma-*, dan *si-*. Perhatikan proses pembentukannya yang berikut.

- | | | |
|-------------------------------|------------------------------------|---|
| (31) <i>rapaq</i>
'rapat' | → <i>parapaq</i>
'rapatkan' | → <i>mapparapaq</i>
'merapatkan' |
| <i>mallebu</i>
'bunder' | → <i>pallebu</i>
'bulatan' | → <i>mappallebu</i>
'membulatkan' |
| <i>mattekke</i>
'membeku' | → <i>pattekke</i>
'bekukan' | → <i>mappattekke</i>
'membekukan' |
| <i>rata</i>
'rata' | → <i>parata</i>
'ratakan' | → <i>mapparata</i>
'meratakan' |
| <i>cappuq</i>
'habis' | → <i>paccappuq</i>
'habiskan' | → <i>mappaccappuq</i>
'menghabiskan' |
| (32) <i>masiriq</i>
'malu' | → <i>pakasiriq</i>
'permalukan' | → <i>sipakasiriq</i>
saling mempermalukan' |
| <i>malaqbiq</i>
'mulia' | → <i>pakalaqbiq</i>
'muliakan' | → <i>sipakalaqbiq</i>
'saling memuliakan' |

<i>malajaq</i> 'takut'	→	<i>pakalajaq</i> 'pertakuti'	→	<i>sipakalajaq</i> saling mempertakuti'
<i>maingaq</i> 'sadar'	→	<i>pakaingaq</i> 'sadarkan'	→	<i>sipakaingaq</i> 'saling menyadarkan'
<i>matuna</i> 'hina'	→	<i>pakatuna</i> 'hinakan'	→	<i>sipakatuna</i> 'saling menghinakan'

BAB VI ADVERBIA

Adverbia adalah kata yang digunakan untuk menerangkan unsur atau bagian kalimat yang berfungsi sebagai predikat, baik yang berupa verba, adjektiva, nomina maupun numeralia. Perhatikan pemakaian kata *njopa* 'belum', *gaja* 'sangat', *-ra* 'hanya', dan *laqbi* 'lebih' pada contoh berikut.

- (1) *Andiku njopa naratu.*
'adikku belum ia datang'
(Adikku belum datang.)
- (2) *Maballo gaja bajummu.*
'bagus sangat bajumu'
(Bajumu sangat bagus.)
- (3) *Pangumara muaneku.*
'petani hanya suamiku'
(Suamiku hanya petani.)
- (4) *Otona laqbi saqpulo.*
'otonya lebih sepuluh'
(Otonya lebih sepuluh.)

Dalam kalimat (1), kata *njopa* 'belum' adalah adverbia yang menerangkan verba *ratu* 'datang'; dalam kalimat (2) kata *gaja* 'sangat' adalah adverbia yang menerangkan adjektiva *maballo* 'bagus'. Demikian

pula dalam kalimat (3), kata *-ra* 'hanya' adalah adverbial yang menerangkan nomina *panguma* 'petani', dan dalam kalimat (4) kata *laqbi* 'lebih' adalah adverbial yang menerangkan numeralia *saqpulo* 'sepuluh'. Bagian kalimat pada (1--4) yang diacu oleh adverbial itu berfungsi sebagai predikat.

Selain untuk menerangkan bagian kalimat yang berfungsi sebagai predikat, sebagaimana yang telah dicontohkan pada kalimat di atas, adverbial juga digunakan untuk menerangkan seluruh kalimat atau klausa. Pada contoh berikut terlihat bahwa kata *maneq* 'baru saja' adalah adverbial yang menerangkan klausa *ratui birangnga* 'datang istrinya'.

- (5) *maneq ratui birangnga.*
 'baru saja datang ia istrinya'
 (Istrinya baru saja datang.)

Pengertian adverbial sering dikacaukan dengan *keterangan* atau *adverbial*. Padahal *adverbial* ialah istilah yang merujuk pada kategori atau kelas kata, sedangkan *adverbial* merupakan istilah yang digunakan sehubungan dengan fungsi sintaksis. Perbedaan itu dapat dilihat pada pemakaian kata *baja* 'besok' dan *gaja* 'sangat' berikut ini.

- (6) *Mappuasami tau masiang*
 'berpuasa sudah orang besok'
 (Orang sudah berpuasa besok.)
- (7) *Mambela gaja bolamu.*
 'jauh sangat rumahmu'
 (Rumahmu sangat jauh.)

Kata *baja* 'besok' pada contoh (6) termasuk ke dalam kategori nomina (bukan adverbial). Namun, dilihat dari segi fungsinya, kata *baja* 'besok' merupakan adverbial atau keterangan (keterangan waktu). Pada contoh (7) kata *gaja* 'sangat' berfungsi sebagai adverbial dan kebetulan juga kategori atau kelas katanya adalah adverbial.

Adverbial dalam bahasa Massenrempulu dapat diklasifikasikan berdasarkan bentuk, perilaku sintaksis, dan maknanya.

6.1 *Adverbia dari Segi Bentuknya*

Dari segi bentuknya, perlu dibedakan adverbia *monomorfemis* dari *adverbia polimorfemis*. Adverbia monomorfemis ialah adverbia yang hanya terdiri atas satu kata dasar, sedangkan adverbia polimorfemis adalah kata yang telah mengalami proses afiksasi dan/atau reduplikasi. Kata *tuli* 'selalu', misalnya adalah adverbia monomorfemis, sedangkan *sitonganna* 'sesungguhnya' merupakan contoh adverbia polimorfemis karena terdiri atas tiga morfem, yaitu *si-*, *tongan*, dan *-na*. Dengan demikian, adverbia polimorfemis ini lebih tepat disebut adverbial.

6.1.1 *Adverbia Monomorfemis*

Adverbia monomorfemis adalah adverbia yang terdiri atas satu morfem saja. Adverbia monomorfemis ini ada yang berupa kata dasar dan ada pula yang berbentuk klitika, seperti *la-* 'akan', *-ra* 'hanya', dan *-si* 'lagi'. Perhatikan contohnya dalam kalimat.

- (8) I Silla lasule masiang
 'i Silla akan pulang besok'
 (I Silla akan pulang besok.)

- (9) *Ceqdegra* *doiqna*.
 'sedikit hanya uangnya'
 (Uangnya hanya sedikit.)

- (10) *Matindosi* *nenekuq*.
 'tidur lagi nenekku'
 (Nenekku tidur lagi.)

Dalam kalimat (8), (9), dan (10) di atas adverbia *la-*, *-ra*, dan *-si* ditulis serangkai dengan kata yang diterangkannya. Adverbia *la-* ditulis di depan kata yang dilekatinya, sedangkan adverbia *-ra* dan *-si* ditulis di belakang kata yang dilekatinya.

Adverbia monomorfemis yang berupa kata dasar penulisannya tidak melekat pada kata yang diterangkannya. Contohnya sebagai berikut.

- (11) *joloq* 'dahulu'
Nasalai joloq bolana.
 'ia tinggalkan dahulu rumahnya'
 (Ia tinggalkan dahulu rumahnya.)
- (12) *tongan* 'sungguh'
Battoa tongan baqtangnga.
 'besar sungguh perutnya'
 (Sungguh besar perutnya.)
- (13) *tuli* 'selalu'
Tuli mapaqdingk ulukuq.
 'selalu pusing kepalaku'
 (Kepalaku selalu pusing.)
- (14) *una* 'juga; jua'
I Napisa una ponjo.
 'I Napina jua pergi'
 (I Napisa jua yang pergi.)
- (15) *tappa* 'tiba-tiba'
Njoqo nadisanna-sanna tappa ratu muanena.
 'tidak disangka-sangka tiba-tiba datang suaminya'
 (Tidak disangka-sangka suaminya tiba-tiba datang.)
- (16) *penaq* 'makin'
Penaq malowangngi umanna.
 'makin luas ia kebunnya'
 (Kebunnya makin luas.)

6.1.2 *Adverbia Polimorfemis*

Adverbia polimorfemis adalah adverbia yang terbentuk lebih dari satu morfem. Cara pembentukannya dapat dilakukan melalui salah satu cara.

- (17) a. mengulang kata dasar:

<i>tongat-tongan</i>	'sungguh-sungguh'
<i>maneq-maneq</i>	'baru saja'

<i>manya-manya</i>	'pelan-pelan'
<i>jolo-jolo</i>	'dahulu kala'

- b. mengulang kata dasar dan menambahkan prefiks *ma-*:

<i>matande-tande</i>	'tinggi-tinggi'
<i>macegeq-cegeq</i>	'baik-baik'
<i>makkoling-koling</i>	'berulang-ulang'
<i>makurang-kurang</i>	'agak kurang'
<i>marepeq-repeq</i>	'sering-sering'

- c. pengulangan kata dasar dan menambahkan gabungan afiks *si--na*:

<i>sitande-tandena</i>	'setinggi-tingginya; paling tinggi'
<i>simeqta-meqtana</i>	'selama-lamanya; paling lama'
<i>sitongat-tonganna</i>	'sesungguhnya'
<i>sicegeq-cegeqna</i>	'sebaiknya'

- d. mengulang kata dasar dan menambahkan prefiks *si-*:

<i>sibuda-buda</i>	'agak banyak'
<i>siceqdeq-ceqdeq</i>	'sedikit demi sedikit'
<i>sipissen-pissen</i>	'sekali-sekali'
<i>sidaduq-daduq</i>	'berturut-turut'
<i>sisulle-sulle</i>	'silih berganti'

- e. menambahkan sufiks *-na* pada kata dasar:

<i>biasanna</i>	'biasanya'
<i>sitinajanna</i>	'seharusnya'

6.2 Perilaku Sintaksis Adverbia

Perilaku sintaksis adverbia dapat dilihat melalui dua segi, yaitu letak struktur dan lingkup strukturnya. Dari segi letak strukturnya, dapat diambil perilaku adverbia sebagai berikut:

(18) a. mendahului kata yang diterangkan:

<i>maneq maqtongk</i>	'baru bangun'
<i>laqbi kasiasi</i>	'lebih miskin'
<i>tuli ratu</i>	'selalu datang'
<i>penaq sigiq</i>	'makin kaya'
<i>pura kumande</i>	'sudah makan'

b. mengikuti kata yang diterangkan:

<i>maselang</i>	<i>gaja</i>	'sangat terkejut'
'terkejut	sangat'	
<i>macegeq</i>	<i>tongan</i>	'betul bagus'
'bagus	betul'	
<i>iko</i>	<i>kanaq</i>	'hanya kamu'
'kamu	hanya'	
<i>ambeq</i>	<i>ugaq</i>	'bapak juga'
'bapak	juga'	
<i>marogoq</i>	<i>poleq</i>	'sakit lagi'
'sakit	lagi'	

Dari segi lingkup strukturnya, dapat ditinjau medan jangkauan adverbial yang terbatas pada satuan frasa dan yang mencapai satuan kalimat. Adverbial yang jangkauannya terbatas pada frasa, terdapat pada frasa adjektival (contoh (19)), frasa verbal (contoh (20)), frasa adverbial (contoh (21)), dan frasa nominal predikatif (contoh (22)).

- (19) *macegeq gaja* 'bagus sekali'
malassi tongan 'cepat betul'
- (20) *lumamba tarruq* 'berjalan terus'
maqjama tongat-tongan 'bekerja sungguh-sungguh'
- (21) *taqpa waqding* 'langsung boleh'
manepanna masi 'baru-baru lagi'
- (22) *pangumara* 'hanya petani'
paqbaluqra 'hanya penjual'

6.3 Makna Adverbia

Makna adverbia sangat erat hubungannya dengan unsur lain dalam suatu struktur. Hubungan makna adverbia dengan unsur lain itu dalam uraian ini disebut *makna relasional adverbia*. Makna relasional adverbia itu dapat diamati pada satuan frasa dan satuan klausa.

6.3.1 Makna Relational pada Satuan Frasa

Ada adverbia yang secara semantis bergantung pada satuan leksikal lain; keberadaannya dalam suatu satuan frasa berkaitan dengan konstituen lain. Keterkaitan itu merupakan hubungan antara *pewatas* dan *inti*, misalnya pada frasa *macegeq gaja* 'bagus sangat (sangat bagus)'. Kata *macegeq* 'bagus' adalah inti dan *gaja* 'sangat' menjadi *pewatasnya*.

Ada dua macam *adverbia pewatas*, yaitu *adverbia pewatas adjektiva* dan *adverbia pewatas verba*. Adverbia *pewatas adjektiva* tidak dapat berdiri sendiri sebagai satuan tunggal pembentuk kalimat. Pemunculannya senantiasa berkaitan dengan konstituen intinya. Adverbia *pewatas* seperti *gaja* 'sangat', misalnya memerlukan adjektiva seperti *battoa* 'besar' sebagai intinya sehingga diperoleh frasa *battoa gaja* 'besar sangat (sangat besar)'. Dengan demikian, adverbia *pewatas adjektiva* tidak dapat digunakan sebagai jawaban singkat atas suatu pertanyaan, seperti pada contoh yang berikut.

- (23) a. *Battoa gaja raka bolana?*
 'besar sangat kah rumahnya'
 (Apakah rumahnya sangat besar?)
- b. **Gaja*
 'sangat'
 (Sangat)
- c. *Battoa gaja*
 'besar sangat'
 (Sangat besar.)

Contoh di atas memperlihatkan bahwa (23 b) adalah jawaban yang tidak berterima dan (23 c) adalah jawaban yang berterima.

Berbeda dengan adverbial pewatas adjektiva, adverbial pewatas verba dapat merupakan satuan tunggal pembentuk kalimat sehingga dapat digunakan, misalnya, sebagai jawaban singkat atas suatu pertanyaan. Perhatikan adverbial pewatas verba seperti *marepeq* 'sering' pada contoh yang berikut.

- (24) a. *Marepeq raka taqde doiqmu?*
 'sering kah hilang uangmu'
 (Apakah uangmu sering hilang?)
- b. *Marepeq.*
 'sering'
 (Sering.)

6.3.2 Makna Relasional pada Satuan Klausa

Adverbial yang jangkauan acuannya meliputi seluruh kalimat atau klausa tidak terikat pada batas frasa. Adverbial jenis itu biasanya dapat berpindah tempat di dalam kalimat, seperti pada contoh yang berikut.

- (25) a. *Biasa teqtengk lima naratu indona.*
 'biasa pukul lima ia datang ibunya'
 (Biasanya pukul lima ibunya datang.)
- b. *Teqtengk lima biasa naratu indona.*
 'pukul lima biasa ia datang ibunya'
 (Pukul lima biasa ibunya datang.)
- c. *Ratui indona teqtengk lima biasa.*
 'datang ia ibunya pukul lima biasa'
 (Ibunya datang pukul lima biasanya.)

Contoh di atas memperlihatkan bahwa baik pada (25 a), (25 b), maupun (25 c) *biasa* 'biasa' tetap mengacu pada *Ratui indona teqtengk lima* 'Ibunya datang pukul lima'. Yang memiliki makna seperti itu, antara lain, adalah *sitonganna* 'sebenarnya', *samanna* 'agaknyanya', *sibole-solenna* 'seboleh-bolehnya', dan *sikassin-kassina* 'sebaiknya'.

BAB VII KATA TUGAS

7.1 *Ciri Kata Tugas*

Kata tugas mempunyai ciri tersendiri, seperti juga kelas kata lainnya. Ciri itu ada dua macam, yaitu ciri morfologis dan ciri sintaksis.

7.1.1 *Ciri Morfologis*

Dilihat dari segi bentuknya, hampir semua kata tugas tidak mengalami perubahan bentuk. Jika dari adjektiva *siqqiq* 'sempit' kita dapat mengubahnya menjadi *pasiqqiqi* 'menyempitkan', *siqqiq-siqpiq* 'agak sempit', dari kata tugas seperti *ke* 'kalau' dan *sa* 'sebab' kita tak dapat menurunkan kata lain.

Seperti halnya dalam bahasa-bahasa lain, kata tugas dalam bahasa Massenrempulu tidak mudah dipengaruhi oleh unsur asing. Kelompok utama (verba, nomina, adjektiva, adverbialia) mudah menerima kata asing sebagai kata baru atau pengganti kata yang telah ada, misalnya *telepisi* 'televisi' dengan penyesuaian kaidah atau aturan bahasa Massenrempulu. Dalam hal kata tugas, hal seperti itu jarang terjadi. Dengan kata lain, kata tugas adalah kelas kata yang tertutup.

7.1.1 *Ciri Sintaksis*

Kata-kata seperti *di* yang berarti 'di, pada, ke, dari, oleh', *na* yang berarti 'daripada', dan *ke* yang berarti 'kalau, jika, apabila' termasuk

dalam kelas kata tugas.

Kalau diperhatikan kata-kata tersebut di atas, ternyata kata itu tidak mempunyai arti leksikal, tetapi hanya mempunyai arti gramatikal. Hal ini berarti bahwa arti kata tugas ditentukan bukan oleh kata itu secara lepas, tetapi oleh kaitannya dengan kata lain dalam frasa atau kalimat. Kata tugas seperti *sola* 'dan' baru akan mempunyai arti apabila dirangkai dengan kata lain untuk menjadi, misalnya *buaja sola pulandoq* 'buaya dan pelanduk'.

Dengan ciri di atas dapat disimpulkan bahwa kata tugas adalah kata atau gabungan kata yang tugasnya semata-mata memungkinkan kata lain berperan dalam kalimat.

7.2 Klasifikasi Kata Tugas

Berdasarkan peranannya dalam frasa atau kalimat, kata tugas dibagi menjadi lima kelompok: (1) preposisi, (2) konjungtor, (3) interjeksi, (4) artikel, dan (5) partikel.

7.2.1 Preposisi

Preposisi atau kata depan adalah kata tugas yang berfungsi sebagai unsur pembentuk frasa preposisional. Preposisi terletak di bagian awal frasa, dan unsur yang mengikutinya dapat berupa nomina, adjektiva, atau verba. Dengan demikian, dari nomina *pasaq* 'pasar' dan adjektiva *mambela* 'jauh' dapat kita bentuk frasa *di pasaq* 'di pasar' dan frasa *sabaq mambela* 'sebab jauh'. Berikut adalah preposisi dalam bahasa Massenrempulu beserta beberapa fungsinya.

- a. Preposisi *di* 'di, ke, pada, dari, oleh' menandai bermacam-macam hubungan, yaitu (a) menandai hubungan tempat berada, (b) menandai hubungan arah menuju suatu tempat, (c) menandai hubungan tempat, (e) menandai hubungan pelaku atau yang dianggap pelaku. Preposisi *di* selalu muncul bersama dengan kata lain, seperti *jio di* yang berarti 'situ di' atau 'situ pada', *lako di* yang berarti 'sana ke', *jumai di* yang berarti 'dari di' atau 'dari oleh'. Berikut adalah contoh pemakaian preposisi *di*.

- (1) *Cumadokkoi jio di kadera.*
'duduk ia situ di kursi'
(Ia duduk di kursi.)
- (2) *Ponjoi lako di saqdan.*
'pergi ia sana di sungai'
(Ia pergi ke sungai.)
- (3) *Malajaqi jio di gurunna.*
'takut ia situ pada gurunya'
(Ia takut pada gurunya.)
- (4) *Sulemi jumai di Karrang.*
'kembali sudah ia dari di Karrang'
(Ia sudah kembali dari Karrang.)
- (5) *Dibantui jumai di pamarenta.*
'dibantu ia dari oleh pemerintah'
(Ia dibantu oleh pemerintah.)

- b. Preposisi *sola* yang berarti 'dengan/bersama' menandai hubungan kesertaan.

Contoh:

- (6) *Siboboqi i Hamida sola andina.*
'berkelahi ia i Hamida dengan adiknya'
(I Hamida berkelahi dengan adiknya.)
- (7) *I Sahiba torro sola i Napisa.*
'I Sahiba tinggal bersama i Napisa'
(I Sahiba tinggal bersama i Napisa.)

- c. Preposisi *sa* yang berarti 'sebab/karena' menandai hubungan sebab.

Contoh:

- (8) *Taen bale sa parabuqi.*
'tidak ada ikan sebab banjir ia'
(Tidak ada ikan sebab banjir.)
- (9) *Kuciqbeangi sa bikkami.*
'kubuang ia karena pecah sudah ia'
(Saya buang karena sudah pecah.)

- d. Preposisi *na* atau *naia* yang berarti 'daripada' menandai hubungan perbandingan.

(10) *Maccai andina na kakanna.*
'pintar ia adiknya daripada kakaknya'
(Pintar adiknya daripada kakaknya.)

(11) *Maroaqi Endekan naia Kalosi.*
'ramai ia Endekan daripada Kalosi'
(Enrekang ramai daripada Kalosi.)

- e. Preposisi *angge/sampe* yang berarti 'hingga/sampai' menandai hubungan batas waktu atau batas ukuran tertentu.

Contoh:

(12) *Kutajakko angge karuen.*
'kutunggu kamu hingga sore'
(Saya menunggu kamu hingga sore.)

(13) *Palliseqi sampe ponno.*
'isi ia sampai penuh'
(Isi sampai penuh.)

- f. Preposisi *pada* yang berarti 'seperti/bagaikan' menandai hubungan kemiripan.

Contoh:

(14) *Makassin pada indona.*
'cantik seperti ibunya'
(Cantik seperti ibunya.)

(15) *Malea matanna pada to parakan.*
'merah matanya bagaikan yang pelesit'
(Matanya merah bagaikan pelesit.)

7.2.2 Konjungtor

Konjungtor atau kata sambung adalah kata tugas yang menghubungkan dua klausa atau lebih. Kata seperti *sola* 'dan', *ke* 'kalau', dan *yareka* 'atau' adalah konjungtor. Perhatikan contoh kalimat berikut.

- (16) *Barra sola dondeng kupitaqda.*
 'beras dan ayam kuminta'
 (Saya minta beras dan ayam.)
- (17) *Ponjoko kumande ke loppeko.*
 'pergi kamu makan kalau lapar'
 (Pergilah kamu makan kalau lapar.)
- (18) *Baju yareka dodo mudaiaq.*
 'baju atau sarung kamu berikan saya'
 (Baju atau sarung kamu berikan saya.)

Contoh di atas menunjukkan bahwa yang dihubungkan oleh konjungtor adalah klausa. Meskipun demikian, ada konjungtor yang juga dapat menghubungkan dua kata atau frasa. Konjungtor seperti *sola* 'dan' serta *yareka* 'atau' di atas dapat pula membentuk frasa seperti *golla sola keluku* 'gula dan kelapa', *tallo yareka bale* 'telur atau ikan'. Apabila konjungtor itu diperhatikan dengan saksama, ternyata banyak preposisi berfungsi pula sebagai konjungtor. Perhatikan contoh berikut.

- (19) *Kandeaq deppa sola misoqaq kopi.*
 'makan saya kue dan minum saya kopi'
 (Saya makan kue dan minum kopi.)
- (20) *Ponjoi sola indona.*
 'pergi ia dengan ibunya'
 (Ia pergi dengan ibunya.)

Pada kalimat (19) kata *sola* 'dan' merupakan konjungtor karena berfungsi menghubungkan klausa dengan klausa, sedangkan pada kalimat (20) kata *sola* 'dengan' merupakan preposisi karena berfungsi sebagai penanda frasa eksosentrik *sola indona* 'dengan ibunya'. Dengan demikian, kata *sola* dapat berfungsi sebagai preposisi di samping sebagai konjungtor. Hal ini menunjukkan bahwa ada kata yang mempunyai keanggotaan ganda, yaitu sebagai preposisi dan sebagai konjungtor. Jika kata itu membentuk frasa, statusnya adalah preposisi. Jika kata itu membentuk klausa, statusnya menjadi konjungtor.

Dilihat dari perilaku sintaksisnya, konjungtor dibagi menjadi lima kelompok, yaitu (1) konjungtor koordinatif, (2) konjungtor subordinatif, (3) konjungtor korelatif, dan (4) konjungtor antarkalimat.

7.2.2.1 Konjungtor Koordinatif

Konjungtor koordinatif adalah konjungtor yang menghubungkan dua unsur atau lebih dan unsur yang dihubungkan itu memiliki status sintaksis yang sama. Konjungtor koordinatif agak berbeda dengan konjungtor lain karena konjungtor itu, di samping menghubungkan klausa, juga dapat menghubungkan kata. Meskipun demikian, frasa yang dihasilkan bukanlah frasa preposisional. Konjungtor koordinatif itu adalah sebagai berikut.

- a. Konjungtor yang menandai hubungan penjumlahan adalah *sola* 'dan'.

Contoh:

- (21) *Maqbalungaq sola manguma toaq.*
'menjual daya dan berkebun juga saya'
(Saya berjualan dan juga saya berkebun.)

- (22) *Purami mindio sola puratomi kumande.*
'sudah ia mandi dan sudah juga ia makan'
(Ia sudah mandi dan juga ia sudah makan.)

- b. Konjungtor yang menandai hubungan pemilihan adalah *yareka* 'atau'.

Contoh:

- (23) *Ponjoke maqjama yareka silemako.*
'pergi kamu bekerja atau pulanglah kamu'
(Kamu pergi bekerja atau kamu pulanglah.)

- (24) *Iko yareka birangngu ratu masiang.*
'kamu atau istrimu datang besok'
(Kamu atau istrimu datang besok.)

- c. Konjungtor yang menandai hubungan perlawanan adalah *tapiq* 'tetapi'.

Contoh:

(25) *Ia tee pepea macca, tapiq porrokan.*
 'ia ini anak pintar tetapi penakut'
 (Anak ini pintar, tetapi penakut.)

(26) *Neneku matuami tapiq maleke lumamba.*
 'nenekku tua sudah ia tetapi kuat berjalan'
 (Nenek saya sudah tua, tetapi ia kuat berjalan.)

7.2.2.2 Konjungtor Subordinatif.

Konjungtor subordinatif adalah konjungtor yang menghubungkan dua klausa atau lebih dan klausa itu tidak memiliki status sintaksis yang sama. Salah satu dari klausa itu merupakan anak kalimat dari kalimat induknya. Jika di lihat dari perilaku sintaksis dan semantisnya, konjungtor subordinatif dapat dibagi menjadi sembilan kelompok.

- | | | | |
|----|-------------------------------------|---|---|
| a. | Konjungtor Subordinatif Waktu | : | <i>mappammula</i> 'sejak'
<i>pura</i> 'sesudah'
<i>tonna</i> 'ketika, sewaktu'
<i>apa</i> 'tatkala, ketika'
<i>wattuna</i> 'sewaktu'
<i>marassan</i> 'sementara' |
| b. | Konjungtor Subordinatif Syarat | : | <i>assalang</i> 'asal (kan)'
<i>ke</i> 'kalau, jika' |
| c. | Konjungtor Subordinatif Pengandaian | : | <i>kella</i> 'seandainya'
<i>cobanna</i> 'sekiranya' |
| d. | Konjungtor Subordinatif Tujuan | : | <i>baraq</i> 'supaya, agar'
<i>na</i> 'supaya, agar' |
| e. | Konjungtor Subordinatif Konsesif | : | <i>mau</i> 'biarpun, walau (pun)' |
| f. | Konjungtor Subordinatif Kemiripan | : | <i>pada</i> 'seperti'
<i>situruq</i> 'seolah-olah'
<i>samanna</i> 'seakan-akan' |
| g. | Konjungtor Subordinatif Penyebaban | : | <i>sanga</i> 'sebab'
<i>apaq</i> 'karena' |
| h. | Konjungtor Subordinatif | : | <i>baraq</i> 'supaya' |

Pengakibatan	<i>na</i> 'agar'
	<i>jaji</i> 'sehingga'
i. Konjungtor Subordinatif	<i>kumua</i> 'bahwa'
Penjelasan	<i>tokumua</i> 'bahwa'

Seperti halnya dengan kelompok konjungtor koordinatif, dalam kelompok konjungtor subordinatif ada pula anggota yang termasuk kelompok preposisi. Kata seperti *tonna* 'ketika' dapat diikuti oleh klausa, tetapi dapat pula diikuti oleh kata. Dalam hal pertama kata itu bertindak sebagai konjungtor, dalam hal yang kedua sebagai preposisi. bandingkan kalimat (27) dan (28) yang berikut.

- (27) *Njoqo kusiruntuq tonna ponjoaq di Juppandang.*
 'tidak saya bertemu ketika pergi saya di Ujung pandang'
 (Saya tidak bertemu ketika saya pergi ke Ujung Pandang.)
- (28) *Sulei lako di bola tonna bongimo.*
 'pulang ia situ di rumah ketika malam sudah'
 (Ia pulang ke rumah ketika malam.)

Perhatikan contoh tiap kelompok konjungtor subordinatif yang berikut ini.

- (29) *Mappammula* → *Mappammula makaleq namatindo.*
 sejak 'sejak pagi ia tidur'
 (Sejak pagi ia tidur.)
- (30) *assalang* → *Waqdingko ponjoassalang masigaq-*
 asal 'boleh kamu pergi asal cepat
ko sulle.
 kamu pulang'
 (Kamu boleh pergi asal kamu cepat pulang.)
- (31) *kella* → *Ratumako kella ponjoko.*
 seandainya 'tiba sudah kamu seandainya pergi
 kamu'
 (Kamu sudah tiba seandainya kamu pergi.)

- (32) *baraq* → *Pakandei pijappi baraq malekei.*
 supaya 'beri makan ia obat supaya sembuh ia'
 (Beri makan obat supaya ia sembuh.)
- (33) *mau* → *Lasuleaq mau bosi.*
 biar 'akan pulang saya biar hujan'
 (Saya akan pulang biar hujan.)
- (34) *pada* → *Maleqcungk i Yodding pada birangnga.*
 seperti 'peramah i Yodding seperti istrinya'
 (I Yodding peramah seperti istrinya.)
- (35) *sabaq* → *Masembo alinna sabaq qajaqi.*
 sebab 'murah harganya sebab jelek ia'
 (Harganya murah sebab jelek.)
- (36) *kumua* → *Dau pauanni kumua ratuaq*
 bahwa jangan beritahu ia bahwa saya datang
matanggaq.
 berjudi'
 (Jangan beritahukan dia bahwa saya datang
 berjudi.)

7.2.2.3 Konjungtor Korelatif

Konjungtor korelatif adalah konjungtor yang menghubungkan dua kata, frasa, atau klausa; dan kedua unsur itu memiliki status sintaksis yang sama. Konjungtor korelatif terdiri atas dua bagian yang dipisahkan oleh salah satu kata, frasa, atau klausa yang dihubungkan. Berikut adalah contohnya.

mau . . . mau . . .
 'biar' 'biar'

tania . . . ra, mau . . .
 'bukan' 'hanya' 'biar'

penaq . . . penaq . . .
 'makin' 'makin'

... *yareka* ... , *musti* ...
'atau' 'mesti'

daumo ... , ... *lagi*
'jangankan' 'sedangkan'

Perhatikan contoh di bawah ini.

- (37) *mau iko, mau yakuq ponjo manakkiq maqjama.*
'biar kamu biar saya pergi semua kita bekerja'
(Biar kamu, biar saya, kita semua pergi bekerja.)
- (38) *Tania doiqra, mau pakean nala manan.*
'bukan uang hanya biar pakaian diambil semua'
(Bukan hanya uang, biar pakaian diambil semua.)
- (39) *Penaq meqtai, penaq masuliqi allinna.*
'makin lama ia makin mahal harganya'
(Makin lama, makin mahal harganya.)
- (40) *Masiang yareka kore bongi, musti kubajako.*
'besok atau lusa mesti kubayar kamu'
(Besok atau lusa, mesti saya bayar kamu.)
- (41) *Daumo naiko, birangnga lagi njoqo*
'jangankan kamu istrinya sedangkan tidak
nabalanjaqi.
dibelanjai ia'
(Jangankan kamu, sedangkan istrinya tidak dibelanjainya.)

7.2.2.4 Konjungtor Antarkalimat

Berbeda dengan konjungtor di atas, konjungtor antarkalimat menghubungkan satu kalimat dengan kalimat yang lain. Karena itu, konjungtor macam itu selalu memulai satu kalimat yang baru dan tentu saja huruf pertamanya ditulis dengan huruf kapital. Berikut adalah konjungtor antarkalimat.

- a. *maumi bataq tijio* : menyatakan kesediaan melakukan
'meskipun demikian' sesuatu yang berbeda ataupun

- | | | |
|----|---|---|
| | | bertentangan dengan yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya. |
| b. | <i>purai tijio</i>
'sesudah itu' | : menyatakan kelanjutan dari peristiwa atau keadaan pada kalimat sebelumnya. |
| c. | <i>teqtopa poleq</i>
'demikian pula' | : menyatakan adanya hal, peristiwa atau keadaan lain di luar dari yang dinyatakan sebelumnya. |
| d. | <i>iyakkepa</i>
'malahan, bahkan' | : menyatakan keadaan yang dinyatakan sebelumnya. |
| e. | <i>sitonganna</i>
'sesungguhnya' | : menyatakan keadaan yang sebenarnya. |
| f. | <i>tapiq, iyakia</i>
'tetapi, akan tetapi' | : menyatakan pertentangan dengan keadaan sebelumnya. |
| g. | <i>temmi tijio</i>
'dengan demikian' | : menyatakan konsekuensi. |
| h. | <i>iyamo sabaq</i>
'oleh sebab itu' | : menyatakan akibat. |

Berikut ini adalah contoh pemakaian konjungtor di atas.

- (42) a. 1. *Andiku to i Taming.*
'adikku yang i Taming'
(I Taming adalah adik saya.)

2. *Njoqo kudaqi doiq.*
'tidak kuberi ia uang'
(Ia tidak kuberi uang.)

- b. 1. *Andiku to i Taming.*
'adikku yang i Taming'
(I Taming adalah adik saya.)

2. *Maumi nateq tijio, njoqo kudaqi doiq.*
'meskipun demikian tidak kuberi ia uang'
(Meskipun demikian, saya tidak berikan dia uang.)

- (43) a.1. *Ponjoi i Suresa mindio.*
 'pergi ia i Sureda mandi'
 (I Sureda pergi mandi.)
2. *Sulemi lako di bolana.*
 'pulanglah ia situ di rumahnya'
 (Pulanglah ia ke rumahnya.)
- b.1. *Ponjoi i Sureda mindio.*
 'pergi ia i Sureda mandi'
 (I Sureda pergi mandi.)
2. *Purai tijio, sulemi lako di bolana.*
 'sesudah itu pulanglah ia situ di rumahnya'
 (Sesudah itu, pulanglah ia ke rumahnya.)
- (44) a.1. *Njomo nadingkosoqi jumai di tomatuanna.*
 'tidak sudah ia dibelanjai dari di orang tuanya'
 (Ia sudah tidak dibelanjai oleh orang tuanya.)
2. *Iaramo nongkosoqi andina massikola.*
 'dialah membelanjai adiknya bersekolah'
 (Dialah yang membelanjai adiknya bersekolah.)
- b.1. *Njomo nadingkosoqi jumai di tomatuanna.*
 'tidak sudah ia dibelanjai dari di orang tuanya'
 (Ia sudah tidak dibelanjai oleh orang tuanya.)
2. *Iyakkepa, iaramo nongkosoqi andina massikola.*
 'malahan dialah membelanjai adiknya bersekolah'
 (Malahan, dialah membelanjai adiknya bersekolah.)
- (45) a.1. *Ditikkanni i Mudang isseboq.*
 'ditangkap ia i Mudang kemarin'
 (I Mudang ditangkap kemarin.)
2. *Meqtamo nadianga jumai di pulisi.*
 'lama sudah ia dicari dari di polisi'
 (Ia sudah lama dicari oleh polisi.)

- b. 1. *Ditikkanni i Mudang isseboq.*
'ditangkap ia i Mudang kemarin'
(I Mudang ditangkap kemarin.)
2. *Sitonganna, meqtamo nadianga jumai di polisi.*
'sesungguhnya lama sudah ia dicari dari di polisi'
(Sesungguhnya, sudah lama ia dicari oleh polisi.)
- (46) a. 1. *Ratumi i Duhalang jio di Tarakan.*
'tiba sudah ia i Duhalang situ di Tarakan'
(I Duhalang sudah tiba di Tarakan.)
2. *Njopa nasiruntuq muanena.*
'belum lagi ia bertemu suaminya'
(Ia belum bertemu suaminya.)
- b. 1. *Ratumi i Duhalang jio di Tarakan.*
'tiba sudah ia i Duhalang situ di Tarakan'
(I Duhalang sudah tiba di Tarakan.)
2. *Iyakia, njopa nasiruntuq muanena.*
'akan tetapi, belum lagi ia bertemu suaminya'
(Akan tetapi, ia belum bertemu dengan suaminya.)
- (47) a. 1. *Meloaq ponjo di Juppandang.*
'mau saya pergi di Ujung Pandang'
(Saya mau pergi ke Ujung Pandang.)
2. *Kusuroi anjagaqi bolaku.*
'kusuruh ia menjaga rumahku'
(Ia kusuruh menjaga rumahku.)
- b. 1. *Meloaq ponjo di Juppandang.*
'mau saya pergi di Ujung Pandang'
(Saya mau pergi ke Ujung Pandang.)
2. *Iyamo sabaq, kusuroi anjagaqi bolaku.*
'itulah sebab kusuruh ia menjaga rumahku'
(Oleh karena itu, ia kusuruh menjaga rumahku.)

Dari uraian mengenai pelbagai konjungtor di atas, dapat kita simpulkan hal yang berikut.

- 1) Konjungtor koordinatif menggabungkan kata atau klausa yang setara. Kalimat yang dibentuk dengan cara itu dinamakan kalimat majemuk setara.
- 2) Konjungtor subordinatif membentuk anak kalimat. Penggabungan klausa itu dengan klausa induk menghasilkan kalimat majemuk bertingkat.
- 3) Konjungtor korelatif dapat membentuk frasa dan kalimat. Unsur frasa yang dibentuk dengan konjungtor itu memiliki status sintaksis yang sama. Apabila konjungtor itu membentuk kalimat, kalimatnya agak rumit dan bervariasi wujudnya. Ada kalanya terbentuk kalimat majemuk setara, ada pula yang bertingkat. Bahkan, dapat terbentuk pula kalimat yang mempunyai dua subjek dengan satu predikat.
- 4) Konjungtor antarkalimat merangkaikan dua kalimat, tetapi masing-masing merupakan kalimat sendiri-sendiri.

7.3 Interjeksi

Interjeksi atau kata seru adalah kata tugas yang mengungkapkan rasa hati pembicara. Untuk memperkuat rasa hati, sedih, heran, jijik, misalnya orang memakai kata tertentu di samping kalimat yang mengandung makna pokok yang dimaksud. Untuk menyatakan kejengkelan terhadap orang yang kita marahi, ia memberikan banyak alasan, misalnya, kita tidak hanya berkata, "*Daura mubuda bicara*", 'Janganlah kamu banyak bicara', tetapi diawali dengan kata seru *ah* 'ah' yang mengungkapkan perasaan kita. Dengan demikian, kalimat *Ah, daura mubuda bicara*, 'Ah, jangan kamu banyak bicara', tidak hanya menyatakan fakta, tetapi juga rasa hati pembicara.

Interjeksi yang biasa dipakai dalam bahasa Massenrempulu adalah *ah, e, wa, ca, iyo, insaq Alla, ai, adidi, kurruq sumangaq, au, ha*. Berikut ini adalah contoh pemakaiannya masing-masing.

- (48) *Ah, daura mubuda bicara!*
 'ah, janganlah kamu banyak bicara!'
 (Ah, kamu jangan banyak bicara.)

- (49) *E, omboi torro bolana Pak Camaq!*
 'he, dimana tinggal rumahnya Pak Camat!'
 (He, di mana rumah Pak Camat tinggal!)
- (50) *Wa, iko palaeq tuli mareka ke tangnga*
 'wah, kamu rupanya selalu ribut kalau tengah malam
bongimi.
 sudah'
 (Wah, kamu rupanya yang selalu ribut kalau sudah tengah
 malam.)
- (51) *Ca, mucacca rami maneq mudaiaq.*
 'cih, kamu cela sudah ia baru kamu berikan saya'
 (Cih, setelah kamu tidak senang, barulah kamu berikan saya.)
- (52) *Iyo, pateen unareq!*
 'ya, berbuat sesukamulah padaku!'
 (Ya, berbuat sesuka hatimu padaku!)
- (53) *O, Puang tulungi dikkaq attammu!*
 'oh, Tuhanku, tolong ia kasihan hambamu!'
 (Oh, Tuhan, tolonglah hambamu!)
- (54) *Insaq Allah, ratuaq dau bongi jio di bolamu.*
 'insya Allah, datang saya nanti malam situ di rumahmu'
 (Insya Allah, saya akan datang nanti malam di rumahmu.)
- (55) *Ai, diliwammi bolamu!*
 'ih, dilewati sudah rumahmu'
 (Ih, rumahmu sudah dilewati.)
- (56) *Adidi, paqdiqna isikku!*
 'aduh, sakitnya gigiku'
 (Aduh, sakitnya gigiku.)
- (57) *Kurruq sumanagq, sa sikitannapakiq!*
 'kur semangat, sebab bertemu masih kita'
 (Kur semangat, kita masih bertemu!)

- (58) *Au, ingenaqpa na ponjo!*
'ai, tadi sudah ia berangkat'
(Ai, sejak tadi ia berangkat.)
- (59) *Ha, ambemako la ponjo toqtomai?*
'nah, ke mana kamu akan pergi sekarang'
(Nah akan pergi ke mana kamu sekarang?)

7.4 Artikel

Artikel atau yang biasa disebut kata sandang adalah kata yang secara struktural terletak mendahului kata berkategori nomina. Dalam bahasa Massenrempulu, ada dua macam artikel, yaitu artikel *i* dan *puq*.

741 Artikel i

Artikel *i* dipakai di depan nama orang, baik laki-laki maupun perempuan, dan di depan nama manusia dan binatang unik. Berikut adalah contohnya.

- (60) a. laki-laki : i Hamida
i Maseng
i Tikka
i Mudang
i Cai
- b. perempuan : i Sahiba
i Sureda
i Napisa
i Muna
i Duhalang
- c. manusia unik
buta 'buta' : i Buta
bukkungk 'bungkuk' : i Bukkungk
pepe 'bisu' : i Pepe
jilongk 'juling' : i jilongk

d. binatang unik

kalapuan 'kura-kura' : i Kalapuan

pulandoq 'pelandul' : i Pulandoq

jonga 'rusa' : i Jonga

buaja 'buaya' : i Buaja

Perlu kiranya dijelaskan bahwa artikel *i* pada kelompok (a) dan (b) hanya digunakan dalam bahasa lisan atau untuk menyebut nama panggilan. Artikel *i* pada kelompok (c) dipakai di depan nama julukan, dan artikel pada kelompok (d) dipakai di depan nama binatang yang menjadi tokoh dalam cerita sastra lama.

7.4.2 Artikel *pu*

Artikel *pu* dipakai di depan nama jabatan, khususnya jabatan pegawai masjid seperti *imang* 'imam', *katteq* 'khatib', dan *bilalaq* 'bilal'. Contohnya adalah yang berikut ini.

- (61) *Puimang* → *imang* 'imam' (pemimpin dalam urusan yang bersangkutan-paut dengan agama Islam)
- Pukatteq* → *katteq* 'khatib' (pegawai masjid yang mempunyai tugas pokok membaca khotbah)
- Pubilalaq* → *bilalaq* 'bilal' (pegawai masjid yang mempunyai tugas pokok melakukan azan)
- Pudoja* → *doja* 'penjaga masjid' (pegawai masjid yang bertugas membersihkan masjid dan memukul gendang)

7.5 Partikel

Kelompok kata tugas ini sebenarnya berupa klitika karena bantuk ini selalu dilekatkan pada kata yang mendahuluinya. Ada empat partikel dalam bahasa Massenrempulu, yaitu *-mo*, *-ra*, *-sa*, dan *-raka*.

7.5.1 Partikel *-mo*

Partikel *-mo* adalah partikel yang dipakai dalam kalimat yang

bermakna 'sudah' atau 'lah'. Dalam kaitannya dengan pelaku (pronomina persona), partikel *-mo* mengalami perubahan, yaitu *-moq* untuk persona pertama tunggal; *-mo-kan* untuk persona pertama jamak eksklusif; *-makiq* untuk persona pertama jamak inklusif; *-mako* untuk persona kedua; *-mi* untuk persona ketiga. Perhatikan pemakaiannya dalam kalimat berikut.

- (62) *Budamo tau sule.*
 'banyak sudah orang pulang'
 (Sudah banyak orang pulang.)
- (63) *Meqtamoq mattajan.*
 'lama sudah saya menunggu'
 (Saya sudah lama menunggu.)
- (64) *Ratumokan di Endekan.*
 'tiba sudah kami di Enrekang'
 (Kami sudah tiba di Enrekang.)
- (65) *Sulemakiq masian.*
 'pulang sudah kita besok'
 (Kita sudah pulang besok.)
- (66) *Matindemako manekan ratu*
 'tidur sudah kamu baru kami tiba'
 (Kamu sudah tidur baru kami tiba.)
- (67) *Kabirammi kakanna.*
 'beristri sudah ia kakaknya'
 (Kakaknya sudah beristri.)

7.5.2 Partikel *-ra*

Partikel *-ra* adalah partikel yang dipakai dalam kalimat yang berarti 'hanya' atau 'tidak ada yang lain'. Untuk memberikan keterangan yang sedikit keras, partikel *-ra* ditambah *-mo* menjadi *-ramo*, atau ditambah *-mi* menjadi *-rami*.

Contoh:

- (68) *Yakuqra nongkosoqi andikuq.*
 'saya hanya membelanjai adikku'
 (Hanya saya yang membelanjai adikku.)
- (69) *Ceqdeqramo ditambaqni na ponno.*
 'sedikit hanya lagi ditambahkan lalu penuh'
 (Hanya ditambah sedikit lagi sudah penuh.)
- (70) *Ikorami dirannuanan pebantu.*
 'kamu hanya saja diharapkan membantu'
 (Hanya kamu saja yang diharapkan memberi bantuan.)

7.5.3 Partikel *-raka*

Partikel *-raka* adalah partikel yang dipakai dalam kalimat tanya. Bentuknya tidak berubah baik untuk persona pertama, kedua maupun ketiga. Perhatikan contoh pemakaian dalam kalimat berikut.

- (71) *Yakuqraka lamusolaan maqjama?*
 'sayakah akan kamu temani bekerja'
 (Sayakah yang akan kamu temani bekerja.)
- (72) *Ikoraka tikanni?*
 'kamukah menangkap ia'
 (Kamukah yang menangkapnya?)
- (73) *Iaraka anggereqi?*
 'diakah memotongnya'
 (Diakah yang memotongnya?)

BAB VIII

KALIMAT

8.1 Batasan dan Ciri Kalimat

Sebagaimana dikemukakan oleh Alwi dkk. dalam *Tata Baku Bahasa Indonesia* (1993:349), kalimat adalah satuan bahasa terkecil, dalam wujud lisan atau tulisan, yang mengungkapkan pikiran yang utuh. Dalam wujud lisan, kalimat diucapkan dengan suara naik turun dan keras lembut, disela jeda, dan diakhiri dengan intonasi akhir yang diikuti oleh kesenyapan yang mencegah terjadinya perpaduan atau asimilasi bunyi atau proses fonologis lainnya. Dalam wujud tulisan berhuruf Latin, kalimat dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.), tanda tanya (?), atau tanda seru (!). Sementara itu, di dalamnya disertakan pula berbagai tanda baca seperti koma (,), titik dua (:), tanda pisah (--), dan spasi. Tanda titik, tanda tanya, dan tanda seru melambangkan kesenyapan.

Berikut ini adalah beberapa contoh kalimat dalam bahasa Massenrempulu.

- (1) *Deen tau mesaq disanga i Pagala liwaq pabokona.*
'ada orang satu bernama i Pagala terlalu pencurinya'
(Ada seorang pencuri ulung yang bernama i Pagala.)
- (2) *Deen pissen wattu nabokoqi to soraja.*
'ada sekali waktu dia mencuri yang istana'
(Pada suatu waktu ia mencuri di istana.)

- (3) *Kaissenan apoi.*
'ketahuan padahal ia'
(Padahal ia ketahuan.)
- (4) *Maselammi i Pagala*
'kagetlah ia i Pagala'
(I Pagala kaget.)
- (5) *Apa gaungk.*
'apa tindakan'
(Apa akal.)
- (6) *Lamimbuniqi.*
'akan bersembunyi ia'
(Apakah ia akan bersembunyi?)
- (7) *Lalarirai.*
'akan lari hanya ia'
(Hanya akan larikah ia?)
- (8) *Pusami akkalanna i Pagala.*
'sesat sudah akalnya i Pagala'
(I Pagala sudah kehilangan akal.)

Seperti tampak pada contoh (1--8) di atas, panjang kalimat dapat beragam. Kalimat (1), misalnya, terdiri atas tujuh kata, sedangkan kalimat (3) dan (4) hanya terdiri atas dua kata. Tentu saja banyak kalimat yang lebih panjang daripada (1) itu; dan yang lebih pendek daripada (3) dan (4), yaitu yang hanya terdiri atas satu kata, tidak jarang. Kalimat (5), (6) dan (7) lazim disebut kalimat tanya atau kalimat interogatif dan yang lainnya disebut kalimat berita atau kalimat deklaratif.

8.2 *Bagian Kalimat*

Apabila kita mengamati kalimat itu, akan tampak bagian-bagiannya yang berbeda. Ada bagian yang biasa muncul yang tidak dapat dihilangkan, ada bagian yang dapat dihilangkan dengan menghasilkan konstruksi yang tetap berupa kalimat dan tidak mengubah hubungan

semantis antara bagiannya, dan ada yang tidak pernah muncul pada jenis kalimat tertentu. Berikut ini akan dibicarakan satu per satu ihwal bagian kalimat.

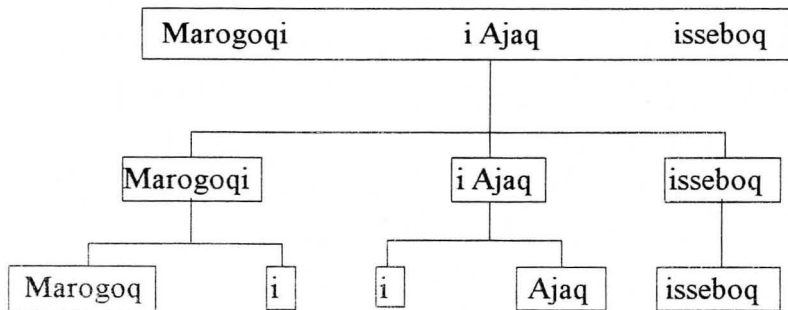
8.2.1 Konstituen Kalimat

Dilihat dari segi unsur pembentuknya, kalimat merupakan satu kesatuan yang terdiri atas kata atau kelompok kata. Kata atau kelompok kata itu masing-masing berwujud kesatuan yang lebih kecil. Kesatuan itu merupakan unsur pembentuk kalimat yang disebut konstituen kalimat.

Analisis struktural suatu kalimat pada dasarnya adalah menetapkan pola hubungan konstituen yang memperlihatkan secara lengkap hierarki konstituen kalimat itu. Perhatikan kalimat berikut ini.

- (9) *Marogoqi i Ajaq isseboq.*
 'sakit ia i Ajaq kemarin'
 (I Ajaq sakit kemarin.)

Struktur serta hierarki konstituen kalimat (9) dapat dilihat dalam diagram berikut.



Pada diagram di atas nampak bahwa kalimat *Marogoqi i Ajaq isseboq* mempunyai tiga konstituen: *marogoqi*, *i Ajaq*, dan *isseboq*. Konstituen *marogoqi* dan *i Ajaq* masing-masing terdiri atas dua konstituen, yaitu *marogoq* dan *i* untuk *marogoqi*, dan *i* dan *Ajaq* untuk *i Ajaq*. Pengelompokan kata-kata pembentuk kalimat itu ke dalam satuan

marogoqi, *i Ajaq*, dan *isseboq* sepenuhnya didasarkan pada eratnya hubungan kata-kata itu dalam kelompoknya masing-masing.

8.2.2 *Bagian Inti dan Bukan Inti.*

Jika dilihat dari segi bentuk sintaksisnya, kalimat terdiri atas bagian inti dan bukan inti. Bagian inti terdiri atas konstituen kalimat yang tidak dapat dihilangkan, sedangkan bagian bukan inti terdiri atas konstituen yang dapat dihilangkan. Perhatikan kalimat yang berikut.

- (10) *Annelliqi dondeng i Maseng.*
 'membeli ia ayam i Maseng'
 (I Maseng membeli ayam.)

Kalimat (10) di atas terdiri atas empat bagian, yaitu *annelli*, *i*, *dondeng*, dan *i Maseng*. Bagian yang tidak dapat dihilangkan adalah *annelli*, *i*, dan *dondeng*, sedangkan *i Maseng* dapat dihilangkan. Dengan demikian, kalimat (10) dapat menjadi

- (11) *Annalli dondeng.*
 'membeli ia ayam'
 (Ia membeli ayam.)

Akan tetapi, kalimat (10) tidak dapat menjadi

- (12) **Annalli dondeng*
 'membeli ayam'
 (Membeli ayam.)
- (13) **Annalliqi i Maseng*
 'membeli ia i Maseng'
 (I Maseng membeli)

Jadi, bagian yang merupakan inti kalimat (10) adalah *annalliqi dondeng*, sedangkan bagian yang bukan merupakan inti adalah *i Maseng*.

Kalimat (10) di atas menunjukkan bahwa kalimat dapat terdiri atas bagian inti dan bagian bukan inti, sedangkan kalimat (11) hanya terdiri atas bagian inti saja. Dalam kalimat (10) dan kalimat (11) bagian

inti itu merupakan satu kesatuan. Penghilangan salah satu bagian saja dari bagian inti akan meruntuhkan identitas sisanya sebagai kalimat, sebagaimana ternyata pada contoh (12) dan (13) di atas. Kalimat yang terdiri atas satu kesatuan inti, baik dengan maupun tanpa bagian bukan inti, disebut kalimat tunggal. Kalimat (10) dan (11), misalnya, masing-masing merupakan kalimat tunggal.

8.3 Fungsi Sintaksis Unsur Kalimat

Kata atau frasa dalam kalimat mempunyai fungsi tertentu. Fungsi yang dimiliki oleh kata atau frasa itu secara sintaksis berkaitan dengan kata atau frasa lain yang menjadi unsur kalimat. Untuk dapat mengetahui fungsi unsur-unsur kalimat, kita perlu mengenal ciri umum tiap fungsi sintaksis itu.

8.3.1 Fungsi Predikat

Dalam kalimat bahasa Massenrempulu, predikat umumnya terletak di sebelah kiri subjek, atau kalimat yang berpola PS. Kalimat yang berpola seperti itu, predikat selalu disertai klitika pronomina persona yang kemunculannya disesuaikan dengan nomina yang diacunya. Contohnya dapat dilihat seperti berikut.

- (14) a. *Matindoi indona.*
 'tidur ia ibunya'
 (Ibunya tidur.)
- b. *Kumandeaq deppa.*
 'makan saya kue'
 (Saya makan kue.)
- c. *Ponjoko mindio.*
 'pergi kamu mandi'
 (Kamu pergi mandi.)
- d. *Ratukan masiang.*
 'datang kami besok'
 (Kami datang besok.)

Dari contoh di atas, kita lihat bahwa predikat *matindo*, *kumande*, *ponjo*, dan *ratu* masing-masing disertai klitika *-i*, *-aq*, *-ke*, dan *-kan*.

Pada kalimat yang berpola SP, predikat biasanya tidak disertai klitika pronomina persona. Dengan demikian, apabila kalimat (14) diubah susunannya menjadi kalimat yang berpola SP, akan diperoleh kalimat dengan bentuk predikatnya seperti berikut.

- (15) a. *Indona matindo*.
 'ibunya tidur'
 (Ibunya tidur.)
- b. *Yakuq kumande deppa*.
 'saya makan kue'
 (Saya makan kue.)
- c. *Iko ponjo mindio*.
 'kamu pergi mandi'
 (Kamu pergi mandi.)
- d. *Kamin ratu masian*.
 'kami datang besok'
 (Kami datang besok.)

Seperti terlihat pada kalimat (15), konstituen yang berfungsi sebagai predikat adalah *matindo*, *kumande*, *ponjo*, dan *ratu* tidak disertai klitika pronomina persona.

Predikat kalimat tersebut di atas semuanya berupa verba atau frasa verbal. Selain itu, adjektiva atau frasa adjektival dapat pula berfungsi sebagai predikat kalimat. Adapun klitika pronomina persona yang biasa menyertai predikat yang berupa verba dapat dilepaskan apabila predikat itu berupa adjektiva seperti pada contoh berikut.

- (16) a. *Masuliq allina bajunna*.
 'mahal harganya bajunya'
 (Bajunya mahal harganya.)
- b. *Matanda gaja birangnga i Samana*.
 'tinggi sekali istrinya i Samana'
 (Istri i Samana tinggi sekali.)

8.3.2 Fungsi Subjek

Subjek merupakan fungsi sintaktis terpenting sesudah predikat. Seperti telah dikemukakan di atas, subjek dalam kalimat bahasa Massenrempulu umumnya terletak sesudah predikat. Susunan ini tidak mutlak karena kadang-kadang ditemukan juga susunan subjek mendahului predikat. Susunan seperti itu ditemukan pada kalimat yang merupakan jawaban dari pertanyaan *inai* 'siapa' dan *apa* 'apa' seperti pada contoh berikut ini.

- (17) a. *Inai annalli dodo?*
 'siapa membeli sarung'
 (Siapa membeli sarung?)
- b. *Indoq annalli dodo.*
 'ibu membeli sarung'
 (Ibu membeli sarung.)
- (18) a. *Apa naalli indoq?*
 'apa dibeli ibu'
 (Apa dibeli ibu?)
- b. *Dodo naalli indoq.*
 'sarung dibeli ibu'
 (Sarung dibeli ibu.)

Dalam kalimat deklaratif, pola yang normatif adalah predikat selalu mendahului unsur kalimat yang lain. Perhatikan kalimat berikut.

- (19) a. *Laqpaqi to nyarang.*
 'lepas ia yang kuda'
 (Kuda itu lepas.)
- b. *Mambuniqi i Pagala.*
 'bersembunyi ia i Pagala'
 (I Pagala bersembunyi.)
- c. *Macegeq bolana.*
 'bagus rumahnya'
 (Rumahnya bagus.)

Pada kalimat (19) di atas, subjek adalah *to nyarang*, *i Pagala*, dan *bolana*. Ketiga subjek kalimat itu masing-masing mempunyai pendamping: *to* pada *to nyarang*, *i* pada *i Pagala*, dan *-na* pada *bolana*. Pelepasan pendamping subjek itu akan mengakibatkan kalimat menjadi janggal atau tidak berterima sebagai kalimat dalam bahasa Massenrempulu. Perhatikan kalimat yang berikut.

- (20) a. **Laqpagi nyarang.*
 'lepas ia kuda'
 b. **Membuniqi Pagala*
 'bersembunyi ia Pagala'
 c. **Macegeq bola.*
 'bagus rumah'

Dari contoh di atas, terlihat bahwa pendamping subjek adalah partikel *to* dan artikel *i* sebagai pendamping kiri dan pronomina *-na* sebagai pendamping kanan. Selain *-na*, pronomina *-mu*, *-ta*, *kuq*, *-ki* sering juga menjadi pendamping subjek. Perhatikan kalimat berikut.

- (21) a. *Leppakmi indanmu.*
 'lunas sudah ia utangmu'
 (Utangmu sudah lunas.)
 b. *Battoa bolata.*
 'besar rumah anda'
 (Rumah Anda besar.)
 c. *Malekemi muanekuq.*
 'sehat sudah ia suamiku'
 (Suamiku sudah sehat.)
 d. *Caqpuqi bokongki.*
 'habis ia bekal kami'
 (Bekal kami habis.)

Pada kalimat (21) di atas, subjek adalah *indan*, *bola*, *muane*, dan *bokong* yang masing-masing didampingi *-mu*, *-ta*, *-kuq*, dan *-ki*.

Pada kalimat adjektival atau verbal yang predikatnya terletak disebelah kiri subjek, maka subjek hadir dalam bentuk klitika pronomina persona seperti kalimat (22); biasa pula dalam bentuk klitika pronomina persona diikuti pronomina persona yang diacunya seperti kalimat (23); atau klitika pronomina persona diikuti nomina yang diacunya seperti kalimat (24).

- (22) a. *Marogoaq isseboq.*
 'sakit saya kemarin'
 (Saya sakit kemarin.)
- b. *Lumambako ponjo maqjama.*
 'berjalan kamu pergi bekerja'
 (Kamu berjalan pergi bekerja.)
- (23) a. *Malajaqkiq (kitaq) sule.*
 'takut kita (kita) pulang'
 (Kita takut pulang.)
- b. *Matindokan (kamin) ingngenaq.*
 'tidur kami (kami) tadi'
 (Kami tidur tadi.)
- (24) a. *Loppei i Sumaraq.*
 'lapar ia i Sumaraq'
 (I Sumaraq lapar.)
- b. *Mangngai andi.*
 'menangis ia adik'
 (Adik menangis.)

8.3.3 Fungsi Objek

Objek adalah konstituen kalimat yang kehadirannya dituntut oleh predikat yang berupa verba transitif. Letaknya biasa langsung mengikuti predikatnya, tetapi biasa juga letaknya di belakang pelengkap. Verba transitif biasanya ditandai oleh kehadiran afiks dan klitika pronomina persona tertentu. Sufiks umumnya merupakan pembentuk verba

transitif. Pada contoh (25) berikut konstituen *dodo* 'sarung' merupakan objek yang diapit oleh klitika pronomina persona *na-* dan *-i*; *naalliani* 'dibelian ia'.

- (25) *Nalliani dodo nenena.*
 'dia belikan ia sarung neneknya'
 (Dia membeli sarung untuk neneknya.)

Konstituen *dodo* 'sarung' yang berfungsi sebagai objek dan *nenena* 'neneknya' yang berfungsi sebagai pelengkap dapat bertukar tempatnya seperti pada kalimat berikut.

- (25) a. *Nallianni nenena dodo.*
 'dia belikan ia neneknya sarung'
 (Dia membelikan neneknya sarung.)

Apabila subjek kalimat hadir, letak objek selalu mengikuti langsung predikatnya. Perhatikan kalimat berikut.

- (26) a. *Anjannoi bale i Sunuq.*
 'menggoreng ia ikan i Sunuq'
 (I Sunuq menggoreng ikan.)
 b. *I Sunuq anjannoi bale.*
 'I Sunuq menggoreng ia ikan'
 (I Sunuq menggoreng ikan.)

Kalimat (26) terdiri atas tiga konstituen, yaitu *anjannoi* 'menggoreng ia' yang berfungsi sebagai predikat, *bale* 'ikan' berfungsi sebagai objek, dan *i Sunuq* 'i Sunuq' berfungsi sebagai subjek. Kalimat (26) di atas dapat berubah susunannya seperti terlihat pada kalimat (26a). Walaupun konstituen kalimat itu dapat berubah tempatnya, konstituen yang berfungsi sebagai objek selalu hadir sesudah konstituen yang berfungsi sebagai predikat.

Objek pada kalimat aktif yang berpola PS dapat menjadi subjek pada kalimat pasif yang berpola SP seperti pada kalimat (27) berikut.

- (27) a. *Ambinduki kadera Ambeq Mansuq.*
 'membuat ia kursi Ambeq Mansuq'
 (Ambeq Mansuq membuat kursi.)
- b. *Kadera nabindug Ambeq Mansuq.*
 'kursi ia buat Ambeq Mansuq'
 (Kursi dibuat Ambeq Mansuq.)

8.3.4 Fungsi Pelengkap

Orang sering mencampuradukkan pengertian objek dan pelengkap, yang juga dinamakan komplemen. Hal itu dapat dimengerti karena antara kedua konsep itu terdapat kemiripan. Baik objek maupun pelengkap sering berwujud nomina, dan sering tempatnya dalam kalimat dapat dipertukarkan terutama dalam kalimat dwitransitif. Perhatikan kalimat berikut.

- (28) a. *Nabindutani i Pagala birangnga bola.*
 'dibuatkan ia i Pagala istrinya rumah'
 (I Pagala membuatkan istrinya rumah.)
- b. *Nabindutani i Pagala bola birangnga.*
 'dibuatkan ia i Pagala rumah istrinya'
 (I Pagala membuat rumah untuk istrinya.)

Kalimat (28) adalah kalimat pasif yang berpola PS. Predikat dan subjek dengan mudah dikenal, yaitu *nabindutani* berfungsi sebagai predikat, *i Pagala* berfungsi sebagai subjek. Konstituen yang masih dipertanyakan adalah *birangnga* dan *bola*: yang mana berfungsi sebagai objek dan yang mana berfungsi sebagai pelengkap. Untuk mengetahui hal itu, kita dapat melakukan cara seperti berikut:

- (1) mengubah kalimat (28) yang berpola PS menjadi kalimat (29) yang berpola SP;
- (2) memilih *birangnga* atau *bola* yang dapat menempati posisi subjek pada kalimat (29) tanpa mengubah makna dasar kalimat (28);
- (3) menetapkan konstituen yang dapat menduduki posisi subjek pada kalimat (29) sebagai objek pada kalimat (28), sedangkan konstituen

yang tidak dapat menduduki fungsi subjek pada kalimat (29) ditetapkan sebagai pelengkap pada kalimat (28). Perhatikan kalimat berikut.

- (29) a. *Bola nabindutani i Pagala birangnga.*
 'rumah dibuatkan ia i Pagala istrinya'
 (Rumah dibuat i Pagala untuk istrinya.)
- b. **Birangnga nabindutani i Pagala bola.*
 'istrinya dibuatkan ia i Pagala rumah'
 (Istrinya dibuatkan i Pagala rumah.)

Pada kalimat (29a) terlihat konstituen *bola* dapat menduduki posisi subjek tanpa mengubah makna dasar kalimat (28) 'I Pagala membuat istrinya rumah'; sedangkan penempatan *birangnga* sebagai subjek pada kalimat (29b) mengubah makna dasar kalimat (28). Bukan istri i Pagala yang dibuatkan rumah melainkan istri orang lain. Dengan demikian, kita dapat ditetapkan *bola* sebagai objek dan *birangnga* sebagai pelengkap pada kalimat (28).

Berikut adalah beberapa contoh pelengkap dengan predikat yang berupa verba dan objektiva.

- (30) a. *Ponjoi andikuq maningo.*
 'pergi ia adikku bermain'
 (Adikku pergi bermain.)
- b. *Nacacca i Tandiaq to durian.*
 'ia tidak suka i Tandiaq yang durian'
 (I Tandiaq tidak suka durian.)
- c. *Nabaluqi i Budduq nyarangnga.*
 'dijual ia i Budduq kudanya'
 (I Budduq menjual kudanya.)
- (31) a. *Macca tijio pea mangaji.*
 'pintar itu anak mengaji'
 (Anak itu pintar mengaji.)

- b. *Mawatang i Rahing lumamba.*
 'kuat i Rahing berjalan'
 (I Rahing kuat berjalan.)
- c. *Masussa tege mejang dipalele.*
 'susah ini meja dipindahkan'
 (Meja ini susah dipindahkan.)

Pada kalimat (30) konstituen *maningo*, *durian*, dan *nyarangnga* berfungsi sebagai pelengkap dan pada kalimat (31) yang berfungsi sebagai pelengkap adalah *mangaji*, *lumamba*, dan *dipalele*.

8.3.5 Fungsi Keterangan

Keterangan merupakan fungsi sintaksis yang paling beragam dan paling mudah berpindah letaknya. Keterangan dapat berada di akhir, di awal, dan bahkan di tengah kalimat. Pada umumnya kehadiran keterangan dalam kalimat bersifat manasuka.

Konstituen keterangan biasanya berupa frasa nominal, frasa preposisional, adverbia, atau klausa. Perhatikan contoh berikut.

- (32) a. *Mbinduqi deppa Puang Manting.*
 'membuat ia kue Puang Manting'
 (Puang Manting membuat kue.)
- b. *Mbinduqi deppa Puang manting lalan di*
 'membuat ia kue Puang Manting dalam di
dapur.
 dapur'
 (Puang Manting membuat kue di dapur.)
- c. *Mbinduqi deppa isseboq Puang Manting.*
 'membuat ia kue kemarin Puang Manting'
 (Puang Manting kemarin membuat kue.)
- d. *Daogi di Juppandang Puang Manting*
 'di atas di Ujung Pandang Puang Manting
ambinduq deppa.
 membuat kue'
 (Di Ujung Pandang Puang Manting membuat kue.)

Unsur *lalan di dapuran*, *isseboq*, dan *di Juppandang* pada contoh (32) merupakan keterangan yang sifatnya manasuka.

Makna suatu keterangan ditentukan oleh perpaduan makna unsur-unsurnya. Dengan demikian, keterangan *lalan di dapuran* mengandung makna tempat, *isseboq* menyatakan makna waktu, dan *daoqi di Juppandang* mengandung makna tempat.

Berdasarkan maknanya seperti tersebut di atas, terdapat bermacam-macam keterangan. Berikut ini didaftarkan beberapa jenis keterangan yang lazim dikenal dalam bahasa Massenrempulu.

- 1) Keterangan Tempat

jio di bola
'situ di rumah' (di rumah)

lako di uma.
'sana di kebun' (ke kebun)

jumai di pasaq.
'dari di pasar' (dari pasar)

lalan di kamaraq.
'dalam di kamar' (dalam kamar)

jio / lako di gurunna.
'situ/ sama di gurunya' (pada gurunya)
- 2) Keterangan Alat

Natumbui i Pesona ulukku
'dipukul ia i Pesona kepalaku
palu-palu.
palu'
(Kepalaku dipukul oleh i Pesona dengan palu.)
- 3) Keterangan Waktu

isseboq 'kemarin'
tonna bongi 'ketika malam'
tonna ponjomo 'ketika ia sudah pergi'
tonna laratu 'ketika akan tiba'

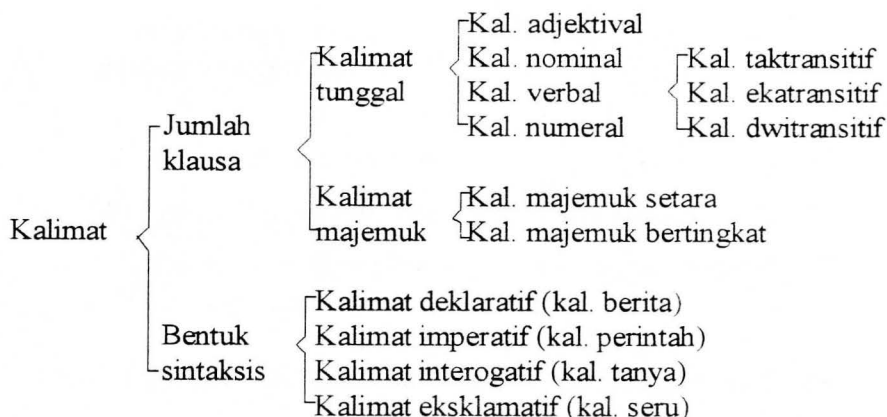
- | | |
|--------------------------|---|
| 4) Keterangan Tujuan | <i>na maleke</i> 'supaya sehat'
<i>baraq macommoqi</i> 'supaya gemuk' |
| 5) Keterangan Penyerta | <i>sola andikuq</i> 'dengan adik saya' |
| 6) Keterangan Cara | <i>sola macegeq</i> 'dengan baik' |
| 7) Keterangan Similatif | <i>pada to kallolo</i> 'seperti perjaka'
<i>situruq to parakang</i> 'bagaikan pelesit' |
| 8) Keterangan Penyebaban | <i>sabaq masolammi</i> 'sebab sudah rusak' |
| 9) Keterangan Kesalingan | <i>pada sipakaraja</i> 'sama-sama saling menghormati' |

8.4 Pembagian Kalimat

Suatu pembagian yang sederhana mengenai kalimat ialah pembagian kalimat atas dua kelompok, yaitu kalimat menurut jumlah klausanya dan kalimat menurut bentuk sintaksisnya. Dilihat dari segi jumlah klausanya, kalimat dibedakan atas kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Apabila didasarkan pada kategori kata yang menjadi unsur pembentuk predikatnya, kalimat tunggal dapat dibagi atas kalimat nominal, kalimat adjektival, kalimat verbal, dan kalimat numeral.

Kalimat majemuk dapat dibagi atas kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat. Apabila kalimat dilihat dari segi bentuk sintaksisnya, kalimat dapat dibagi atas kalimat deklaratif (kalimat berita), kalimat imperatif (kalimat perintah), kalimat interogatif (kalimat tanya), dan kalimat eksklamatif (kalimat seru).

Berbagai jenis kalimat yang dibicarakan di atas dapat dirangkum dalam bentuk bagan seperti berikut.



8.4.1 *Kalimat Tunggal*

Kalimat tunggal ialah kalimat yang hanya terdiri atas dua unsur inti dan boleh diperluas dengan satu atau lebih unsur bukan inti jika asal unsur-unsur tersebut tidak membentuk pola yang baru (Keraf, 1991:152). Perhatikan kalimat berikut.

- (33) *Maningoi andikuq.*
 'bermain ia adikku'
 (Adikku bermain.)
- (34) *Arrakanni putti indokuq.*
 'merebus ia pisang ibunya'
 (Ibuku merebus pisang.)
- (35) *Nakiringanni nenena dodo.*
 'dia kirim ia neneknya sarung'
 (Dia mengirimkan neneknya sarung.)
- (36) *Mimbuniqi i Pagala lalan di kamaraq.*
 'bersembunyi ia i Pagala dalam di kamar'
 (I Pagala bersembunyi dalam kamar.)

Kalimat (33) terdiri atas konstituen *maningoi* dan *andikuq*; kalimat (34) terdiri atas konstituen *arrakanni*, *putti*, dan *indokuq*; kalimat (35) terdiri atas konstituen *nakiringanni*, *nenena*, dan *dodo*. Konstituen

maningoi dan *andikuq* pada kalimat (33) masing-masing berfungsi sebagai predikat dan subjek; konstituen *arrakanni*, *putti*, dan *indokuq* pada kalimat (34) masing-masing berfungsi sebagai predikat, objek, dan subjek; dan konstituen *nakiringanni*, *nenena*, dan *dodo* pada kalimat (35) masing-masing berfungsi predikat, objek, dan pelengkap. Kesemua konstituen yang membentuk kalimat (33), (34), dan (35) termasuk unsur inti kalimat. Sebab itu, kehadirannya dalam kalimat itu bersifat wajib. Berbeda halnya konstituen yang membentuk kalimat (36) yang terdiri atas konstituen *mimbuniqui*, *i Pagala*, dan *lalan di kamaraq*. Konstituenya masing-masing berfungsi sebagai predikat, subjek, dan keterangan. Kalimat (36) terdiri atas unsur inti, yaitu predikat dan subjek, dan unsur bukan inti yaitu keterangan (yang menyatakan tempat).

Pada kalimat (35) subjek tidak dinyatakan, tetapi fungsi subjek dinyatakan oleh pronomina persona ketiga -*i* pada frasa verba *nakiringanni*. Bentuk-bentuk seperti itu banyak dipakai oleh penutur bahasa Massenrempulu. Berdasarkan hal ini, kalimat (33), (34), (35), dan (36) dapat berubah, seperti berikut:

(33a) *Maningoi* 'dia bermain'

(34a) *Arrakanni putti* 'dia merebus pisang'

(35a) *Nakiringanni dodo* 'dia mengirim sarung'

(36a) *Mimbuniqui i Pagala* 'I Pagala bersembunyi'

Pada kalimat (33a) -- (36a) terlihat bahwa hanya unsur pusat dan unsur pendamping yang inti yang wajib hadir dalam kalimat. Bahkan, dalam bahasa sehari-hari hanya unsur pusat yang diucapkan seperti pada kalimat (33a) di atas.

8.4.1.1 *Kalimat Nominal*

Dalam bahasa Massenrempulu terdapat kalimat yang predikatnya terdiri atas nomina atau frasa nominal. Kalimat ini biasa juga disebut kalimat persamaan atau kalimat ekuatif. Dengan demikian, dua nomina atau frasa nominal yang dijejerkan dapat membentuk kalimat, jika syarat

untuk subjek dan predikatnya terpenuhi. Artinya, kedua nomina atau frasa nominal itu masing-masing dapat menduduki fungsi subjek atau predikat. Perhatikan kalimat berikut.

(37) *Padanggang muanena.*
'pedagang suaminya'
(Suaminya pedagang.)

(37a) *Muanena padanggang.*
'suaminya pedagang'
(Pedagang suaminya.)

Kalimat (37) di atas terdiri atas nomina *padanggang* 'pedagang' berfungsi sebagai predikat dan frasa nominal *muanena* 'suaminya' berfungsi sebagai subjek. Susunan kalimat (37) di atas dapat berubah seperti pada kalimat (37a). Dengan demikian, nomina dan frasa nominal yang membangun kalimat (37) dan (37a) di atas memenuhi syarat untuk menjadi subjek dan predikat.

Penjajaran nomina atau frasa nominal dengan nomina atau frasa nominal lainnya tidak selalu dapat membentuk kalimat. Urutan nomina atau frasa nominal dalam konstruksi berikut tidak membentuk sebuah kalimat.

(38) *Birang pulisi*
'istri polisi'

Urutan nomina *birang* dan *pulisi* tidak merupakan sebuah kalimat karena kedua nomina itu tidak dapat menduduki fungsi subjek dan predikat pada konstruksi itu. Hal itu dapat dibuktikan dengan mengubah susunannya seperti berikut.

(38a) **Pulisi birang*
'polisi istri'

Konstruksi (38a) di atas adalah bentuk yang tidak berterima dalam bahasa Massenrempulu. Dengan demikian, urutan nomina itu hanya dapat membentuk sebuah frasa nominal dengan konstituen *birang* dan *pulisi*.

Seperti dijelaskan di atas, kalimat persamaan terdiri atas subjek dan predikat. Pada umumnya, urutannya adalah nomina atau frasa nominal yang pertama itu subjek, sedangkan yang kedua disertai partikel *to* di depannya, frasa nominal kedua itu menjadi subjek, sedangkan frasa nominal pertama menjadi predikat. Demikian juga, jika frasa nominal pertama dibubuhi partikel *-ra*, frasa nominal pertama itu menjadi predikat, sedangkan frasa nominal kedua menjadi subjek.

- (39) a. *Guru kakanna.*
 'guru kakaknya'
 (Guru kakaknya.)
- b. *Guru to kakanna.*
 'guru yang kakaknya'
 (Kakaknya guru.)
- (40) a. *Panguma muanena.*
 'petani suaminya'
 (Petani suaminya.)
- b. *Pangumara muanena.*
 'petani hanya suaminya'
 (Suaminya hanya petani.)

Pada (39a) dan (39b) subjek masing-masing adalah *guru* dan *to kakanna*, pada (40a) dan (40b) subjek masing-masing adalah *panguma* dan *muanena*.

8.4.1.2 Kalimat Adjektival

Predikat dalam kalimat bahasa Massenrempulu dapat pula berupa adjektiva seperti terlihat pada contoh berikut.

- (41) *Marogoqi anangnga.*
 'sakit ia anaknya'
 (Anaknya sakit.)
- (42) *Masolangngi to jambatang.*
 'rusak ia yang jembatan'
 (Jembatan itu rusak.)

- (43) *Battoami i Ramalli.*
 'besar sudah i Ramalli'
 (I Ramalli sudah besar.)

Pada ketiga contoh di atas, predikat kalimat itu masing-masing adalah *marogoqi*, *masolangngi*, dan *battoami*, sedangkan subjeknya adalah *anangnga*, *jambatang*, dan *i Ramalli*.

Kalimat yang predikatnya adjektiva dinamakan kalimat adjektival atau kalimat statif. Jika kalimat statif kita bandingkan dengan kalimat ekuatif, akan terlihat bahwa keduanya dapat hanya memiliki dua unsur fungsi inti saja, yakni subjek dan predikat sehingga kedua macam kalimat itu mempunyai kemiripan. Akan tetapi, kedua kalimat itu mempunyai perbedaan dalam wujud ingkarnya.

Dalam bahasa Massenrempulu terdapat dua kata yang menyatakan ingkar, yaitu *njoqo* 'tidak' dan *tania* 'bukan'. Kalimat statif menggunakan kata ingkar *njoqo*, sedangkan kalimat ekuatif menggunakan kedua kata ingkar tersebut. Perhatikan kalimat berikut.

Kalimat statif:

- (44) *Njoqo nabattoa bolakuq.*
 'tidak ia besar rumahku'
 (Rumahku tidak esar.)
- (45) *Njoqo namabaru otona.*
 'tidak ia baru mobilnya'
 (Mobilnya tidak baru.)

Kalimat ekuatif:

- (46) *Njoqo birangnga i Madong.*
 'tidak ada istrinya i Madong'
 (I Madong tidak ada istrinya.)
- (46a) *Tania birangnga i Madong.*
 'bukan istrinya i Madong'
 (Bukan istrinya i Madong.)

(47) *Njoqo waramparangnga ambeqkuq.*
 'tidak ada hartanya bapakku'
 (Bapakku tidak ada hartanya.)

(47a) *Tania waramparangnga ambeqkuq.*
 'bukan hartanya bapakku'
 (Bukan hartanya bapakku.)

8.4.1.3 *Kalimat Verbal*

Verba sebagai unsur pengisi slot predikat dapat digolongkan atas verba transitif, verba taktransitif dan verba semitransitif; verba transitif dibagi lagi menjadi ekatransitif (atau monotransitif) dan dwitransitif. Kalimat berpredikat verba semitransitif yang objeknya hadir disebut kalimat ekstransitif, dan yang objeknya tidak hadir disebut kalimat taktransitif. Akan tetapi, kalimat yang berpredikat verba hanya dibagi menjadi tiga macam: (1) kalimat taktransitif, (2) kalimat ekatransitif, dan (3) kalimat dwitransitif. Di samping itu, ada juga kalimat dengan verba pasif. Berikut adalah pembahasan untuk tiap tipe kalimat di atas.

8.4.1.3.1 *Kalimat taktransitif*

Kalimat yang tidak berobjek dan tak berpelengkap hanya memiliki dua unsur fungsi inti, yakni subjek dan predikat. Dalam bahasa Massenrempulu, urutan katanya pada umumnya adalah predikat - subjek. Berikut adalah beberapa contoh kalimat verbal yang tak berobjek dan tak berpelengkap.

Contoh:

(48) *Maningoi to pepea.*
 'bermain ia yang anak-anak'
 (Anak-anak bermain.)

(49) *Maliqi dodona.*
 'hanyut di sarungnya'
 (Sarungnya hanyut.)

- (50) *Membuniqi i Pagala.*
 'bersembunyi ia i Pagala'
 (I Pagala bersembunyi.)

Kalimat (48), (49), dan (50) di atas masing-masing hanya terdiri atas dua unsur fungsi inti, yakni predikat dan subjek. Frasa verbal taktransitif *maningoi*, *maliqi*, *membuniqi* masing-masing berfungsi sebagai predikat, sedangkan nomina atau frasa nominal *to pepea*, *dodona*, dan *i Pagala* masing-masing berfungsi sebagai subjek.

Karena predikat dalam kalimat tak berobjek dan tak berpelengkap itu adalah verba taktransitif, kalimat seperti itu dinamakan kalimat taktransitif.

Seperti halnya dengan kalimat tunggal lain, kalimat tunggal taktransitif juga dapat diiringi oleh unsur bukan inti seperti keterangan tempat atau keterangan waktu. Perhatikan kalimat berikut.

- (51) *Maqbendenni i Manca jio di saqdan.*
 'mencuci i Manca situ di sungai'
 (I Manca mencuci di sungai.)
- (52) *Titappei doiqna lalan di pasaq.*
 'terjatuh ia uangnya dalam di pasar'
 (Uangnya jatuh di dalam pasar.)
- (53) *Sulemi Indo Usuq ngenaq makaleq.*
 'pulang sudah ia Indo Usuq tadi pagi'
 (Indo Usuq sudah pulang tadi pagi.)

Kalimat (51), (52) dan (53) masing-masing terdiri atas unsur yang merupakan bagian inti dan unsur yang bukan inti. Bagian yang merupakan bukan unsur inti ialah *jio di saqdan* pada kalimat (51) dan *lalan di pasaq* pada kalimat (52) berfungsi sebagai keterangan tempat, dan *ngenaq makaleq* pada kalimat (53) berfungsi sebagai keterangan waktu.

8.4.1.3.2 *Kalimat Ekatransitif*

Kalimat ekatransitif adalah kalimat tunggal yang memiliki tiga unsur inti. Unsur inti yang dimaksud adalah subjek, predikat, dan objek. Verba ekatransitif mengandung makna dasar suatu perbuatan sehingga verba itu mewajibkan kehadiran nomina atau frasa nominal, atau klausa sebagai pendamping yang berfungsi sebagai subjek dan objek. Perhatikan contoh berikut.

- (54) *Arrakanni putti i Sahita.*
 'merebus ia pisang i Sahiba'
 (I Sahiba merebus pisang.)
- (55) *Appessai bandala to kuli.*
 'memikul ia peti yang kuli'
 (Kuli memikul peti.)
- (56) *Attekeqi manyangk Tosiwali.*
 'memanjat ia pohon areng Tosiwali'
 (Tosiwali memanjat pohon aren.)

Kalimat (54), (55), dan (56) di atas adalah kalimat tunggal berpredikat verba ekatransitif. Kalimat tersebut terdiri atas tiga unsur inti, yakni predikat, objek, dan subjek. Frasa verbal *arrakanni*, *appessai*, dan *attekeqi* masing-masing menduduki fungsi sebagai predikat. Nomina *putti*, *bandala*, dan *manyangk* masing-masing menduduki fungsi sebagai objek, sedangkan *i Sahiba*, *kuli*, dan *Tosiwali* menduduki fungsi subjek.

Kalimat ekatransitif dapat pula dilekati dengan unsur bukan inti. Unsur bukan inti yang dimaksud dapat berupa keterangan tempat, keterangan waktu, atau keterangan lainnya. Perhatikan contoh berikut.

- (57) *Annalliqi dangke Indo Tuwo jio di pasaq.*
 'membeli ia keju Indo Tuwo disana di pasar'
 (Indo Tuwo membeli keju di pasar.)
- (58) *Annangaqi paqjama punggawakuq saqpulo tau'*
 'mencari ia pekerja punggawakuq sepuluh orang'
 (Punggawaku mencari pekerja sepuluh orang.)

- (59) *Annasui burasaq Indo Dadoq sampe makaleq.*
 'memasak ia buras Indo Dadoq sampai pagi'
 (Indo Dadoq memasak buras sampai pagi.)

Unsur fungsi bukan inti dalam kalimat (57), (58), dan (59) adalah *jio di pasaq* 'di pasar', *saqpulo tau* 'sepuluh orang', dan *sampe makaleq* 'sampai pagi'. Konstituen *jio di pasaq* pada kalimat (57) berfungsi sebagai keterangan tempat. Konstituen *saqpulo tau* pada kalimat (58) berfungsi sebagai keterangan yang berupa numeralia. Konstituen *sampe makaleq* pada kalimat (59) berfungsi sebagai keterangan waktu.

Nomina atau frasa nominal yang mengungkapkan fungsi objek dalam kalimat ekatransitif dapat dijadikan subjek dalam kalimat pasif. Oleh karena itu, unsur inti yang berfungsi objek seperti dalam kalimat (59), yaitu *burasaq* 'buras' dapat berfungsi sebagai subjek sehingga kalimat itu menjadi sebagai berikut.

- (59a) *Burasaq nanasu Indo Dadoq sampe makaleq.*
 'buras dimasak Indo Dadoq sampai pagi'
 (Buras dimasak Indo Dadoq sampai pagi.)

Prefiks *aG-* dalam kalimat (59) sebagai bentuk aktif berubah menjadi *na-* dalam kalimat (59a) sebagai bentuk pasifnya.

Contoh lain:

- (60) a. *Annindanni doiq i Baco Ligaq.*
 'meminjam ia uang i Baco Ligaq'
 (I Baco Ligaq meminjam uang.)
 b. *Doiq naindan i Baco Ligaq.*
 'uang dipinjam i Baco Ligaq'
 (Uang dipinjam i Baco Ligaq.)
- (61) a. *Attunui buraungk i Barisiq.*
 'membakar ia sampah i Barisiq'
 (I Barisiq membakar sampah.)
 b. *Buraungk natunu i Barisiq.*
 'sampah dibakari Barisiq'
 (Sampah dibakar i Barisiq.)

- (62) a. *Ambinduqi enda Puang Madong.*
 'membuat ia tangga Puang Madong'
 (Puang Madong membuat tangga.)
- b. *Enda nabindug Puang Madong.*
 'tangga dibuat Puang Madong'
 (Tangga dibuat Puang Madong.)

8.4.1.3.3 *Kalimat Dwitransitif*

Kalimat dwitransitif memiliki unsur fungsi inti yang lebih luas jika dibandingkan dengan berbagai tipe kalimat tunggal berpredikat verba yang telah diuraikan terdahulu. Unsur fungsi inti kalimat ini berupa subjek, predikat, objek, dan pelengkap. Secara semantis, verba dwitransitif mengungkapkan hubungan subjek, objek, dan pelengkap. Perhatikan contoh berikut.

- (63) *Nadaiqi i Saribu sajajianna modalaq.*
 'diberi ia i Saribu keluarganya modal'
 (I Saribu memberi keluarganya modal.)

Kalimat (63) adalah kalimat bentuk pasif yang berpola predikat, subjek, objek, dan pelengkap. Frasa verbal *nadaiqi* berfungsi sebagai predikat, sedangkan frasa nominal *i Saribu*, *sajajianna*, dan nomina *modalaq* masing-masing berfungsi sebagai subjek, objek dan pelengkap. kalimat (63) di atas dapat diubah bentuknya menjadi kalimat aktif seperti berikut ini.

- (63a) *I Saribu andaiqi sajajianna modalaq.*
 'i Saribu memberi ia keluarganya modal'
 (I Saribu memberi keluarganya modal.)

Kalimat (63a) terdiri atas frasa nominal *i Saribu* yang berfungsi sebagai subjek, frasa verbal *andaiqi* berfungsi predikat, sedangkan frasa nominal *sajajianna* dan *modalaq* masing-masing berfungsi sebagai objek dan pelengkap.

Dari contoh kalimat (63) dan (63a) di atas, terlihat bahwa letak objek selalu mendahului pelengkap. Beberapa contoh yang lain dapat

dilihat sebagai berikut.

- (64) a. *Nallianni i Lahida saqpissenna bola.*
'dibelian ia i Lahida sepupunya rumah'
(I Lahida membelikan sepupunya rumah.)
- b. *I Lahida annallianni saqpissenna bola.*
'i Lahida membelikan ia sepupunya rumah'
(I Lahida membelikan sepupunya rumah.)
- (65) a. *Nakiringanni i Rombiq andina doiq.*
'dikirimi ia i Rombiq adiknya uang'
(I Rombiq mengirimi adiknya uang.)
- b. *I Rombiq akkiringanni andina doiq.*
'i Rombiq mengirimi adiknya uang'
(I Rombiq mengirimi adiknya uang.)

8.4.1.3.4 *Kalimat Pasif*

Kalimat pasif adalah kalimat yang subjeknya berperan sebagai penderita. Kalimat pasif merupakan perubahan (transformasi) dari kalimat aktif. Pada kalimat aktif, subjek berperan sebagai pelaku, sedangkan pada kalimat pasif subjek berperan sebagai penderita.

Pengertian pasif dalam sebuah kalimat erat hubungannya dengan (1) jenis verba atau frasa verbal yang menjadi predikatnya, (2) jenis subjek dan objeknya, dan (3) bentuk verba atau frasa verbalnya.

Pada dasarnya verba atau frasa verbal transitif yang dapat menduduki predikat pada kalimat aktif dapat berubah menjadi kalimat pasif. Seperti telah dijelaskan pada pembicaraan fungsi predikat (8.4.1), kalimat yang berpola PS predikatnya selalu disertai klitika pronomina persona yang kemunculannya disesuaikan dengan nomina yang diacunya. Perhatikan kalimat berikut.

- (66) *Annalliaq celana.*
'membeli saya celana'
(Saya membeli celana.)

- (67) *Akkandekan deppa.*
 'memakan kami kue'
 (Kami memakan kue.)
- (68) *Ambawakiq laqbo.*
 'membawa kita parang'
 (Kita membawa parang.)
- (69) *Ambinduko kadera.*
 'membuat kamu kursi'
 (Kamu membuat kursi.)
- (70) *Attananni bittawen.*
 'menanam ia ubi kayu'
 (Ia menanam ubi kayu.)

Kalimat (66) -- (70) di atas hanya terdiri atas dua unsur, yaitu *annalliaq* (66), *akkandekan* (67), *ambawakiq* (68), *ambinduko* (69), dan *attananni* (70) berfungsi sebagai predikat, sedangkan *calana* (66), *deppa* (67), *laqbo* (69), *kadera* (69), dan *bittawen* (70) berfungsi sebagai pelengkap. Dengan demikian, subjek kalimat tersebut di atas tidak hadir secara eksplisit; keberadaannya hanya ditandai oleh klitika pronomina persona yang menyertai predikat.

Kalimat aktif transitif (66) -- (70) di atas dapat dijadikan kalimat pasif dengan cara :

- (1) memindahkan objek kalimat aktif ke awal kalimat sebagai subjek;
- (2) menanggalkan prefiks dan klitika pada predikat;
- (3) menambahkan klitika persona ku- pada kalimat (66), *ki-* pada (67), *di-* pada (68), *mu-* pada (69), dan *na-* pada (70).

Kaidah pemasifan tersebut di atas terlihat pada kalimat berikut ini.

- (66a) *Annalliaq calana.*
 'membeli saya celana'
 (Saya membeli celana.)

**Calana annalliaq.* (Kaidah (1))
'celana membeli saya'

**Calana alli.* (Kaidah (2))
'celana beli'

**Calana kualli.* (Kaidah (3))
'celana kubeli'
(Celana saya beli.)

(67a) *Akkandekan deppa.*
'memakan kami kue'
(Kami memakan kue.)

**Deppa akkandekan.* (Kaidah (1))
'kue memakan kami

**Deppa kande.* (Kaidah (2))
'kue makan'

Deppa kikande. (Kaidah (3))
'kue kami makan'
(Kue kami makan.)

(68a) *Ambawakiq laqbo*
'membawa kita parang'
(Kita membawa parang.)

**Laqbo ambawakiq* (Kaidah (1))
'parang membawa kita'

**Laqbo bawa.* (Kaidah (2))
'parang bawa'

**Laqbo dibawa.* (Kaidah (3))
'parang dibawa'
(Parang kita bawa.)

(69a) *Ambinduqko kadera.*
'membuat kamu kursi'
(Kamu membuat kursi.)

**Kadera ambindugko.* (Kaidah (1))

'kursi membuat kamu'

**Kadera bindug.* (Kaidah (2))

'kursi buat'

**Kadera mubindug.* (Kaidah (3))

'kursi engkau buat'

(Kursi engkau buat.)

(70a) *Attananni bittawen.*

'menanam ia ubi kayu'

(Ia menanam ubi kayu.)

**Bittawen attananni.* (Kaidah (1))

'ubi kayu menanam ia'

**Bittawen tanan.* (Kaidah (2))

'ubi kayu tanam'

Bittawen natanan. (Kaidah (3))

'ubi kayu ia tanam'

(Ubi kayu ia tanam.)

Perlu dicatat bahwa verba transitif biasanya ditandai oleh hadirnya prefiks *aN-* atau *ma-*. Contohnya seperti kalimat (71) berikut ini.

(71) a. *Mannasu utanni Indo Tuwo.*

'memasak sayur ia Indo Tuwo'

(Indo Tuwo memasak sayur.)

b. *Annasui utan Indo Tuwo.*

'memasak ia sayur Indo Tuwo'

(Indo Tuwo memasak sayur.)

Pada kalimat (71a) dan (71b), predikatnya adalah *mannasu* (71a) *annasui* (71b); objeknya adalah *utanni* (71a), *utan* (71b); dan subjeknya adalah *Indo Tuwo*.

Kalimat 71a) dan (71b) di atas dapat dipasifkan dengan cara:

- (1) menanggalkan klitik *-i* pada objek kalimat (71a) dan klitik *-i* pada predikat kalimat (71b);
- (2) memindahkan objek kalimat aktif ke awal kalimat sebagai subjek;
- (3) mengubah prefiks *ma-* atau *aN-* pada predikat menjadi prefiks *na-*.

(71a) *Mannasu utanni Indo Tuwo.*

'memasak sayur ia Indo Tuwo'

(Indo Tuwo memasak sayur.)

**Mannasu utan Indo Tuwo.* (Kaidah (1))

'memasak sayur Indo Tuwo'

**Utan mannasu Indo Tuwo.* (Kaidah (2))

'sayur memasak Indo Tuwo'

Utan nanasu Indo Tuwo. (Kaidah (3))

'sayur ia masak Indo Tuwo'

(Sayur dimasak oleh Indo Tuwo.)

(71b) *Annasui utan Indo Tuwo.*

'memasak ia sayur Indo Tuwo'

(Indo Tuwo memasak sayur.)

**Annasu utan Indo Tuwo.* (Kaidah (1))

'memasak sayur Indo Tuwo'

**Utan annasu Indo Tuwo.* (Kaidah (2))

'sayur memasak Indo Tuwo'

Utan nanasu Indo Tuwo. (Kaidah (3))

'sayur ia memasak Indo Tuwo'

(Sayur dimasak oleh Indo Tuwo.)

Bentuk kalimat pasif yang sudah dibicarakan di atas, khusus mengenai pemasifan kalimat aktif transitif dengan menggunakan prefiks *na-* pada predikat. Selain itu, ada juga bentuk pemasifan dengan menggunakan prefiks *di-* 'di-' atau *ti-* 'ter-' pada predikat. Perhatikan kalimat berikut.

- (72) a. *Dibokoi tedongnga isseboq.*
 'dicuri ia kerbaunya kemarin'
 (Kerbaunya dicuri kemarin.)
- b. *Ditikkanni i Hamidaq jio di bolana.*
 'ditangkap ia i Hamidaq di sana di rumahnya'
 (I Hamidaq ditangkap di rumahnya.)
- (73) a. *Tisakkai bajunna jio di betteng.*
 'tersangkut ia bajunya di sana di pagar'
 (Bajunya tersangkut di pagar.)
- b. *Titumbui ulukkuq inggenaq.*
 'tertumbuk ia kepalaku tadi'
 (Kepalaku tertumbuk tadi.)

8.4.1.4 *Kalimat Numeral*

Selain macam-macam kalimat yang predikatnya berupa frasa nominal, adjektival, dan verbal yang telah dibicarakan di atas, ada pula kalimat yang predikatnya berupa frasa numeral. Numeralia atau frasa numeral dapat berupa numeralia pokok tentu, seperti *mesaq* 'satu', *kore* 'dua', *tallu* 'tiga', dan seterusnya; dan dapat juga berupa numeralia pokok tak tentu, seperti *buda* 'banyak' *pidareq* 'beberapa', *manan* 'semua', dan *ceqdeq* 'sedikit'. Perhatikan contoh berikut.

- (74) a. *Ceqdegra sapingnga.*
 'sedikit hanya sapinya'
 (Sapinya hanya sedikit.)
- b. *Buda bola sewana.*
 'banyak rumah sewanya'
 (Rumah sewanya banyak.)
- (75) a. *Saqpulo (lamba) papanna.*
 sepuluh (lembar) papannya'
 (Papannya sepuluh lembar.)

- b. *Saratuq metereq landona teqe jambatang.*
 'seratus meter panjangnya ini jembatan'
 (Panjang jembatan ini seratus meter.)

Pada contoh di atas tampak bahwa predikat yang berupa numeralia tak tentu (*ceqdeq* dan *buda*) tidak dapat diikuti kata penggolong, sedangkan predikat yang berupa numeralia tentu dapat diikuti penggolong seperti *lamba* (75a) dan wajib diikuti ukuran seperti *matereq* (75b).

8.4.2 *Kalimat Majemuk*

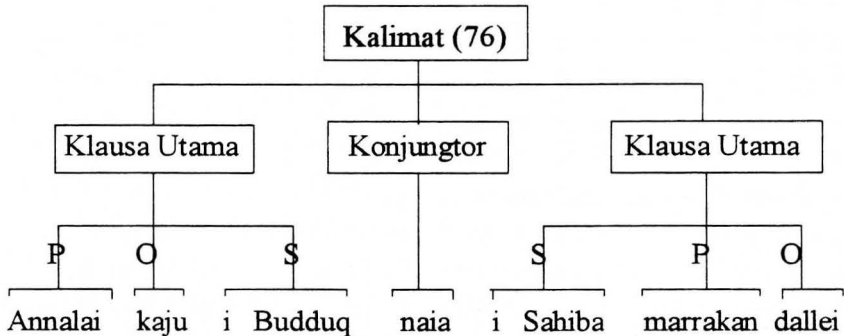
Kalimat dapat terjadi atas satu klausa yang disebut kalimat tunggal dan dua klausa atau lebih disebut kalimat majemuk. Jadi, kalimat majemuk adalah kalimat yang terdiri atas dua klausa atau lebih yang saling berhubungan. Hubungan antar klausa yang dimaksud ini ditandai dengan terdapatnya konjungtor pada awal salah satu klausa. Jika hubungan itu bersifat koordinatif akan terbentuk kalimat majemuk setara, dan jika hubungan itu bersifat subordinatif, akan terbentuk kalimat majemuk bertingkat.

Klausa yang berhubungan secara koordinatif, struktur konstituenya serta kedudukan satuan-satuannya masing-masing mempunyai kedudukan yang setara. Adapun klausa yang berhubungan secara subordinatif, struktur konstituennya masing-masing tidak sama kedudukannya. Maksudnya, jika sebuah klausa bersifat sebagai konstituen klausa lain, hubungan yang timbul antara klausa itu disebut hubungan subordinasi dan menghasilkan kalimat majemuk bertingkat. Hubungan subordinasi dapat bersifat melengkapi, mewatasi dan/atau menerangkan. Jika hubungan antara klausa tidak menyangkut satuan-satuan yang membentuk hierarki, hubungan itu disebut hubungan koordinasi dan menghasilkan kalimat majemuk setara. Selanjutnya, konjungtor pada hubungan koordinasi tidak termasuk dalam klausa mana pun, tetapi merupakan konstituen tersendiri, sedangkan konjungtor pada hubungan subordinasi dianggap bagian dari klausa yang diawalnya. Perlu dicatat bahwa klausa yang disusun dengan cara

subordinatif yang menjadi bagian frasa atau klausa lain disebut klausa sematan. Perhatikan kalimat berikut.

- (76) *Annalai kayu i Budduq naia i Sahiba*
 'mengambil ia kayu i Budduq dan ia i Sahiba
marrakan dallei.
 merebus jagung ia'
 (I Budduq mengambil kayu dan i Sahiba merebus jagung.)

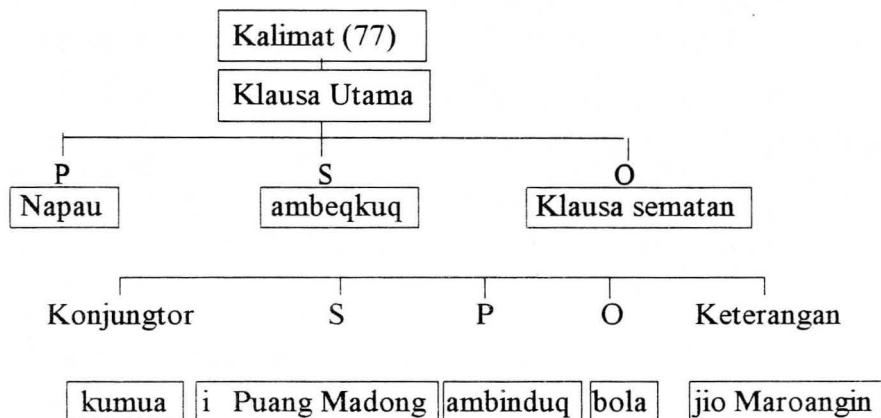
Kalimat (76) terdiri atas dua klausa utama, yaitu *Annalai kaju i Budduq* dan *i Sahiba marrakan dallei*. Kedua klausa itu dirangkai oleh konjungtor koordinatif *naia*. Dengan demikian, kalimat majemuk ini termasuk kalimat majemuk setara koordinatif. Bagan kalimat majemuk (76) di atas adalah sebagai berikut.



Pada bagan di atas dapat dilihat bahwa kedua klausa utamanya setara. Klausa yang satu bukan merupakan bagian dari klausa yang lain: kedua-duanya mempunyai kedudukan yang sama dan dihubungkan oleh konjungtor *naia*. Perhatikan kalimat (77) yang berikut ini.

- (77) *Napau ambeqkuq kumua i Puang Madong*
 'ia katakan bapak saya bahwa i Puang Madong
ambindug bola jio di Maroangin.
 membuat rumah disana di Maroangin'
 (Bapakku mengatakan bahwa i Puang Madong membuat rumah di Maroangin.)

Kalimat (77) terdiri atas satu klausa utama *napau ambeqquq* dan satu klausa subordinatif *i Puang Madong ambinduq bola jio di Maroangin*. Kedua klausa itu dirangkai oleh konjungtor subordinatif *kumua*. Dengan demikian, kalimat majemuk ini termasuk kalimat majemuk setara subordinatif. Bagan kalimat majemuk (77) di atas adalah sebagai berikut.



Pada bagan itu dapat dilihat bahwa klausa utama *napau ambeqquq* digabungkan dengan klausa subordinatif *i Puang Madong ambinduq bola jio di Maroangin*. Dalam struktur kalimat (77) klausa subordinatif menduduki posisi objek (O). Penggabungan klausa utama dengan klausa subordinatif dilakukan dengan menggunakan konjungtor *kumua*.

8.4.2.1 Kalimat Majemuk Setara

Dalam kalimat majemuk setara, klausanya dihubungkan oleh koordinator seperti *sola*, 'dengan', *iarega* 'atau', *iakia* 'tetapi', *na* 'dan, sehingga', *maniq* 'kemudian'. Hubungan semantis antara klausa dalam kalimat majemuk setara dapat menimbulkan arti 'penjumlahan', 'pemilihan', dan 'perlawanan'.

1) Hubungan Penjumlahan

Yang dimaksud dengan hubungan penjumlahan ialah hubungan yang menyatakan penjumlahan atau gabungan kegiatan, keadaan,

peristiwa, dan proses. Hubungan penjumlahan ini biasanya ditandai oleh koordinator *na* 'dan, sedangkan' dan *maneq* 'kemudian, lalu'. Perhatikan kalimat berikut.

- (78) *Parabuqi isseboq na buda bola maliq.*
 'banjir ia kemarin dan banyak rumah hanyut'
 (Kemarin banjir dan banyak rumah yang hanyut.)
- (79) *Budamo toana ratu, na njopa*
 'banyak sudah tamu datang sedangkan belum
nasadia to botting.
 ia bersedia yang pengantin'
 (Sudah banyak tamu yang datang, sedangkan pengantin belum siap.)
- (80) *Milluppaqi i Pagala jumai di bola, maneq*
 'melompat ia i Pagala dari di rumah kemudian
lari mimbuni.
 lari bersembunyi'
 (I Pagala melompat dari atas rumah, kemudian lari bersembunyi.)

2) Hubungan Perlawanan

Yang dimaksud dengan hubungan perlawanan ialah hubungan yang menyatakan bahwa apa yang dinyatakan dalam klausa pertama berlawanan, atau tidak sama, dengan apa yang dinyatakan dalam klausa kedua. Hubungan itu ditandai dengan koordinator *na, tapiq,* dan *iakia* yang berarti 'tetapi'.

- (81) *Meloqi Indo Siteng ponjo di Surabaya, na*
 'mau ia Indo Siteng pergi ke Surabaya tetapi
teen tau nasolaan.
 tidak ada orang ia temani'
 (Indo Siteng mau pergi ke Surabaya, tetapi tidak ada orang yang menemaninya.)

- (82) *Budami doiqna Haji Anning, tapiq*
 'banyak sudah uangnya Haji Anning tetapi
taeppa otona.
 belum ada mobilnya'
 (Haji Anning sudah banyak uangnya, tetapi ia belum memiliki mobil.)
- (83) *Kore allomokan rumangnan na taeppa*
 'dua hari sudah kami berburu tetapi belum ada
jonga kitikkan.
 rusa kami tangkap'
 (Sudah dua hari kami berburu, tetapi belum ada rusa yang kami tangkap.)
- (84) *Meqtami kuangaqi bolamu, iakia njoqo*
 lama sudah ia kucari ia rumahmu tetapi tidak
kuruntuqi.
 kutemukan ia'
 (Sudah lama saya mencari rumahmu, tetapi tidak saya temukan.)

3) Hubungan Pemilihan

Yang dimaksud dengan hubungan pemilihan ialah hubungan yang menyatakan pilihan di antara dua kemungkinan atau lebih yang dinyatakan oleh klausa yang dihubungkan. Koordinator yang dipakai untuk menyatakan hubungan pemilihan itu ialah *yareka* 'atau'. Perhatikan kalimat berikut.

- (85) *Waqdimmi digereq yareka dibaluq tee*
 'bisa sudah disembelih atau dijual ini
dondeng sa battoami.
 ayam sebab besar sudah ia'
 (Ayam ini sudah bisa disembelih atau dijual sebab sudah besar.)

- (86) *Tosugiq yareka tokasiasi malajaq manan mate.*
 'orang kaya atau orang miskin takut semua mati'
 (Orang kaya atau orang miskin semuanya takut mati.)
- (87) *Masuliq yareka masembo allina tee bolaku,*
 mahal atau murah harganya ini rumahku
la kubalungki oa.
 akan dijual ia juga'
 (Mahal atau murah harga rumah saya ini, tetapi akan saya jual.)

8.4.2.2 *Kalimat Majemuk Bertingkat*

Dalam kalimat majemuk yang disusun melalui cara yang subordinatif terdapat klausa yang berfungsi sebagai konstituen klausa yang lain. Hubungan antara klausa itu bersifat hierarkis. Oleh karena itu, kalimat majemuk yang disusun dengan cara subordinatif ini disebut kalimat majemuk bertingkat.

Kalimat majemuk bertingkat memperlihatkan berbagai jenis hubungan semantis antara klausa yang membentuknya. Hubungan semantis itu ditentukan oleh macam subordinator yang dipakai dan makna leksikal dari kata atau frasa dalam klausa masing-masing. Berikut ini kita bicarakan hubungan tersebut.

1) *Hubungan Waktu*

Dalam hubungan waktu, klausa subordinatif menyatakan waktu terjadinya peristiwa atau keadaan yang dinyatakan dalam klausa utama. Subordinator yang dipakai adalah *tonna*, *apa*, *sampe*.

- (88) *Pajami bosi tonna ratu moka*
 'berhenti sudah hujan tatkala tiba sudah kami
salianan kampung.
 di luar kampung'
 (Hujan sudah berhenti tatkala kami sudah tiba di luar kampung.)

- (89) *Apa matindo muanena, ponjomi i Napisa*
 'ketika tidur sudah ia suaminya pergilah i Napisa
makkulaq uai.
 memanaskan air'
 (Ketika suaminya sudah tidur, i Napisa pergilah memanaskan air.)
- (90) *Tuli lumambakan sampe ratu jio di buttu.*
 'selalu berjalan kami sampai tiba situ di gunung'
 (Kami selalu berjalan hingga tiba di gunung.)

2) Hubungan Pengandaian

Hubungan pengandaian terjadi dalam kalimat yang klausa subordinatifnya menyatakan suatu andaian yang tidak mungkin terlaksana sehingga apa yang dinyatakan dalam klausa utama tidak mungkin terlaksana. Subordinator yang dipakai adalah *kella* dan *cobanna*.

- (91) *Ratumoq kella ponjoaq.*
 'tiba sudah saya seandainya pergi saya'
 (Saya sudah tiba, seandainya saya pergi.)
- (92) *Mario indomu cobanna mukiringanni doiq.*
 'gembira ibumu sekiranya kamu kirim uang'
 (Ibumu gembira sekiranya kamu kirim uang.)

3) Hubungan Tujuan

Hubungan tujuan terdapat dalam kalimat yang klausa subordinatifnya menyatakan suatu tujuan atau harapan dari apa yang disebut dalam klausa utama. Subordinator yang biasa dipakai untuk menyatakan hubungan itu adalah *baraq* 'agar' dan *na* 'supaya'.

- (93) *Ponjoaq lako di bolana baraq siruntuaq*
 'pergi saya situ di rumahnya agar bertemu saya
birangnga.
 istrinya'
 (Saya pergi ke rumahnya agar saya bertemu dengan istrinya.)

- (94) *Mat tongan-tongannaq maqjama na masigaq*
 bersungguh-sungguh saya bekerja supaya cepat
pura jamakkuq.
 selesai pekerjaanku'
 (Saya bersungguh-sungguh bekerja supaya pekerjaan saya
 cepat selesai.)

4) Hubungan Perurutan

Hubungan perurutan menunjukkan bahwa yang dinyatakan dalam klausa utama lebih dahulu atau lebih, kemudian daripada yang dinyatakan dalam klausa subordinatif. Subordinatif yang biasa dipakai adalah *maneq*, *namaneq*, dan *tomi*.

- (95) *Kumandei joloq maneq ponjo paqjama.*
 'makan ia dahulu kemudian pergi bekerja'
 (Ia makan dahulu kemudian pergi bekerja.)
- (96) *Purarami ditarungku namaneq paja maqboko.*
 'sesudah ia dipenjara kemudian berhenti mencuri'
 (Sesudah ia dipenjara, baru ia berhenti mencuri.)
- (97) *Wattunna suleko, sule tomi birangngu.*
 'ketika pulang kamu pulang juga istrimu'
 (Ketika kamu pulang, istrimu juga pulang.)

5) Hubungan Syarat

Hubungan syarat terjadi dalam kalimat yang klausa subordinatifnya menyatakan syarat terlaksananya apa yang disebut dalam klausa utama. Subordinator yang dipakai adalah *assalang* dan *ke*.

- (98) *Ponjoaq masiang assalang deen oto kuola.*
 'pergi saya besok asalkan ada oto kutumpangi'
 (Saya pergi besok asalkan ada oto kutumpangi.)

- (99) *Kupaindangngiko doiq assalang njogo mukallupai*
 'kupinjami kamu uang asalkan jangan kamu lupa
mbajaqi.

membayarnya'

(Saya pinjamkan engkau uang, asal engkau jangan lupa
 membayarnya.)

- (100) *Waqdimmakō sule lako di bola ke*
 'bisa sudah kamukembali situ di rumah kalau
purami jamamu.

selesai sudah pekerjaanmu'

(Sudah bisa kamu pulang ke rumah kalau pekerjaanmu sudah
 selesai.)

6) Hubungan Perkecualian

Hubungan perkecualian terjadi dalam kalimat yang klausa subordinatifnya menyatakan kekecualian terlaksananya apa yang disebut dalam klausa utama. Subordinator yang lazim dipakai adalah *sangadinna*.

- (101) *Masijanaq la sule, sangadinna taen*
 'cepat saya akan pulang kecuali tidak ada
doiq kutambaran kappalaq.
 uang kubayarkan sewa kapal'

(Saya akan cepat pulang, kecuali tidak ada uang untuk saya
 sewakan kapal.)

7) Hubungan Takbersyarat

Hubungan takbersyarat terjadi dalam kalimat yang klausa subordinatifnya menyatakan bahwa dalam keadaan bagaimanapun juga suatu hal, keadaan, atau peristiwa mesti terjadi. Subordinator yang dipakai adalah *mau*.

- (102) *Tuli parabuq to saqdan, mau njoo na bosi.*
 'selalu banjir yang sungai biar tidak ia hujan'
 (Sungai selalu banjir, biar tidak hujan.)

- (103) *Ponjo unnapi mattanggaq, mau cappuqmo doiqna.*
 'pergi masih ia berjudi biar habis sudah uangnya'
 (Ia masih pergi berjudi, biar uangnya sudah habis.)

8) *Hubungan Keraguan*

Dalam hubungan keraguan, klausa subordinatif menyatakan keraguan terhadap sesuatu yang mungkin terjadi. Subordinator yang dipakai adalah *baraq*, *kapang*, dan *kulle*.

- (104) *Malalammi bongi njoopa ratu i Rombiq,*
 'larut sudah malam belum juga tiba i Rombiq
baraq leppangi jio di Makale.
 'jangan-jangan singgah ia sana di Makale'
 (Sudah larut malam i Rombiq belum juga tiba, jangan-jangan ia singgah di Makale.)
- (105) *Makula gaja to allo, la bosi kapang*
 'panas sangat yang hari akan hujan barangkali
dau karuen.
 'nantî sore'
 (Hari sangat panas, barangkali akan hujan nanti sore.)
- (106) *Maballo gaja teqe baju, kulle masuliqallina.*
 'cantik sangat ini baju mungkin mahal harganya'
 (Sangat cantik ini baju, mungkin mahal harganya.)

9) *Hubungan Penjelasan*

Dalam hubungan penjelasan, klausa subordinatif menjelaskan apa yang dinyatakan oleh klausa utama. Subordinator yang sering dipakai adalah *kumua*.

- (107) *Purami kukiringan suraq ambeqkuq kumua*
 'sudah ia kukirimi surat bapakku bahwa
tammaqmoq massikola.
 'tamat sudah saya bersekolah'
 (Saya sudah mengirim surat kepada bapak saya bahwa saya sudah tamat bersekolah.)

- (108) *Maneqi kuissen kumua matem i muanena.*
 'baru ia kuketahui bahwa mati sudah ia suaminya'
 (Saya baru tahu bahwa suaminya sudah meninggal.)

8.4.3 *Kalimat Dilihat dari Bentuk Sintaksis*

Pada bagian awal 8.4 di atas telah dikemukakan bahwa kalimat dilihat dari bentuk sintaksisnya dapat dibagi atas (1) kalimat deklaratif, (2) kalimat interogatif, (3) kalimat imperatif, dan (4) kalimat eksklamatif.

8.4.3.1 *Kalimat Deklaratif*

Kalimat deklaratif yang juga dikenal dengan nama kalimat berita adalah kalimat yang isinya menyampaikan suatu berita atau pernyataan kepada orang lain tanpa mengharapkan responsi tertentu. Di samping itu, kalimat berita tidak memiliki kata-kata yang mungkin mempengaruhi orang seperti ajakan, pertanyaan, atau larangan.

Dari segi bentuknya, kalimat deklaratif dapat bermacam-macam. Ada yang memperlihatkan inversi, ada juga yang berbentuk aktif, ada yang pasif, dan sebagainya. Dengan demikian, kalimat berita dapat berupa bentuk apa saja jika isinya merupakan pemberitaan. Dalam bentuk tulisnya, kalimat berita diakhiri dengan tanda titik. Dalam bentuk lisan, suara berakhir dengan nada turun. Perhatikan kalimat berikut.

- (109) *Mittamai Puq Salloq jio di loqkoq.*
 'masuk ia Puq Salloq disana di gua'
 (Puq Salloq masuk ke dalam gua.)
- (110) *Ponjomi anaqnga nanga sulo.*
 'pergilah ia anaknya mencari obor'
 (Pergilah anaknya mencari obor.)
- (111) *Naruntuqmi andina lalan di loqkoq.*
 'ia dapati sudah adiknya dalam di gua'
 (Didapatinya adiknya di dalam gua.)

8.4.3.2 *Kalimat Imperatif*

Kalimat imperatif, yang juga dikenal dengan nama kalimat perintah, adalah kalimat yang maknanya memberikan suatu perintah atau permintaan pada orang lain. Kalimat yang dapat dimiliki bentuk perintah pada umumnya adalah kalimat atau adjektiva. Sebaliknya, kalimat yang bukan verbal atau adjektival tidak memiliki bentuk perintah.

Dalam bentuk tulis, kalimat perintah seringkali diakhiri dengan tanda seru (!) meskipun tanda titik biasa pula dipakai. Dalam bentuk lisan, nadanya agak naik sedikit.

1) *Kalimat Imperatif Taktransitif*

Kalimat imperatif taktransitif dibentuk dari kalimat deklaratif (taktransitif) dengan menghilangkan klitika *promina persona* kedua *mu-* pada verba. Dengan demikian, kita memperoleh kalimat imperatif (b) dari kalimat deklaratif (a) pada contoh berikut.

- (112) a. *Mubawakan ponjo lako di toko.*
 'kamu bawa kami pergi sana di toko'
 (Kamu membawa kami pergi ke toko.)
- b. *Bawakan ponjo lako di toko.*
 'bawa kami pergi sana di toko'
 (Bawa kami pergi ke toko.)

Jika predikat kalimat deklaratif (taktransitif) itu berupa adjektiva, kalimat imperatifnya dibentuk dengan mengikuti kaidah:

- a. mengganti prefiks *ma-* menjadi prefiks *pa-* pada adjektiva;
 b. menambahkan klitika *pronomina persona -i* pada adjektiva.
- Dengan cara demikian, akan diperoleh kalimat imperatif (b) dari kalimat deklaratif (a) pada contoh berikut.

- (113) a. *Matande bettemmu.*
 tinggi pagarmu'
 (Pagarmu tinggi.)

- b. *Patandei bettemmu.*
 'tinggikan pagarmu'
 (Tinggikan pagarmu.)

2) *Kalimat Imperatif Transitif*

Kalimat imperatif transitif dapat dibentuk dengan menanggalkan klitika pronomina persona ketiga *mu-* pada predikat yang berupa verba atau adjektiva. Dengan cara demikian, akan diperoleh kalimat imperatif (b) dari kalimat deklaratif (a) pada contoh berikut.

- (114) a. *Mudaiqi doiq andimu.*
 'kamu beri ia uang adikmu'
 (Kamu memberi adikmu uang.)
- b. *Daiqi doiq andimu.*
 'beri ia uang adikmu'
 (Berilah adikmu uang.)
- (115) a. *Mupacegeqi tangaq bolamu.*
 'kamu perbaiki ia pintu rumahmu'
 (Kamu memperbaiki pintu rumahmu.)
- b. *Pacegeqi tangaq bolamu.*
 'perbaiki ia pintu rumahmu'
 (Perbaiki pintu rumahmu.)

3) *Kalimat Imperatif Halus*

Untuk menghaluskan perintah atau menyatakan rasa hormat kepada yang diberi perintah, biasa digunakan klitika pronomina persona kedua *ta-* ('honorifik'). Dalam tulisan ini, *ta-* diartikan 'kamu (takzim)'. Perhatikan kalimat berikut.

- (116) *Tabawai nenekuq masian.*
 'kamu bawa ia nenekku besok'
 (Bawalah nenek saya besok.)

Isi kalimat imperatif dapat juga diperluas dengan menggunakan

tulung 'tolong', *macegep* 'baik kiranya', dan *cobai* 'cobalah'. Perlu dicatat bahwa pemakaian kata *tulung* dalam kalimat imperatif selalu diikuti oleh klitika pronomina persona *-i*, *'ia'*, *-aq* 'saya', atau *-kan* 'kami'. Perhatikan pemakaian pronomina persona *-i*, *-eq*, dan *-kan* pada kalimat berikut.

- (117) *Tulungngaq mukiringi suraokuq.*
 'tolong saya kamu kirim saya suratku'
 (Tolong kirimkan surat saya.)
- (118) *Tulungi muangaranni jamaan.*
 'tolong ia kamu carikan ia pekerjaan'
 (Tolonglah ia dicarikan pekerjaan.)
- (119) *Tulungkan mubajai indakkiq.*
 'tolong kami kamu bayar ia utang kami'
 (Tolong bayarkan utang kami.)

Selanjutnya, perhatikan pemakaian kata *macegeq* 'baik kiranya' dan *cobai* 'cobalah' dalam kalimat imperatif berikut ini.

- (120) *Macegeq ponjokiq jolo mindio.*
 'baik pergi kita dahulu mandi'
 (Baik kiranya kita pergi dahulu mandi.)
- (121) *Cobai muparessai suraqna.*
 'cobalah kamu periksa ia suratnya'
 (Cobalah periksa suratnya.)

4) Kalimat Imperatif Ingkar

Kalimat imperatif dapat dibuat ingkar dengan memakai kata *dau* 'jangan' atau *daura* 'janganlah' yang biasanya ditempatkan pada posisi awal kalimat dan mendahului verba atau frasa verbal. Verba predikat biasa hadir dengan atau tanpa klitika pronomina persona kedua *mu-*. Contoh:

- (122) a. *Dau bawai andimu.*
 'jangan bawa ia adikmu'
 (Jangan bawa adikmu.)

- b. *Daura bawai andimu.*
 'janganlah bawa ia adikmu'
 (Janganlah bawa adikmu.)
- c. *Daura mubawai andimu.*
 'janganlah engkau bawa ia adikmu'
 (Janganlah bawa adikmu.)

8.4.3.3 *Kalimat Interogatif*

Kalimat interogatif, yang juga dikenal dengan nama kalimat tanya, secara formal ditandai oleh kehadiran kata tanya, seperti *apa* 'apa', *inai* 'siapa', *pira* 'berapa', *piran* 'kapan', *umbonakua* 'bagaimana caranya', dan *umbonna* 'yang mana'. Perhatikan kalimat berikut.

- (123) *Apa mubawa?*
 'apa engkau bawa'
 (Apa yang engkau bawa?)
- (124) *Inai torro jio di bola?*
 'siapa tinggal di sana di rumah'
 (Siapa yang tinggal di rumah?)
- (125) *Pira doiq napitaqda andimu?*
 'berapa uang diminta adikmu'
 (Berapa uang diminta adikmu?)
- (126) *Piran naponjo i Bacoq?*
 'kapan ia pergi i Bacoq'
 (Kapan i Bacoq pergi?)
- (127) *Umbonakua nataqde motoroqmu?*
 'bagaimana caranya ia hilang motormu'
 (Bagaimana caranya sehingga motormu hilang?)
- (128) *Umbonna birangnga?*
 'yang mana istrinya'
 (Yang mana istrinya?)

Selain kata tanya tersebut di atas, ada pula kata tanya yang

kehadirannya selalu disertai klitika pronomina persona *-aq* 'saya', *-ko* 'engkau', *-i* 'ia', *-kiq* 'kita', dan *-kan* 'kami'. Kata tanya yang dimaksud adalah *umbo* 'mana'. Perhatikan kalimat berikut.

- (129) a. *Umboaq matindo?*
 'di mana saya tidur'
 (Di mana saya tidur.)
- b. *Umboko matindo?*
 'di mana kamu tidur'
 (Di mana kamu tidur?)
- c. *Umboi matindo?*
 'di mana ia tidur'
 (Di mana ia tidur?)
- d. *Umbokiq matindo?*
 'di mana kita tidur'
 (Di mana kita tidur?)
- e. *Umbokan matindo?*
 'di mana kami tidur'
 (Di mana kami tidur?)

Kalimat tanya dapat juga dibentuk dengan menambahkan partikel *raka* 'kah' pada suatu benda yang ditanyakan. Perhatikan kalimat berikut.

- (130) *Bajuraka mualli?*
 bajukah kamu beli'
 (Bajukah kamu beli?)

Jika yang ditanyakan berupa sesuatu kegiatan, bentuk partikel disesuaikan dengan pelakunya: *-rakaq* (pelaku persona pertama tunggal), *-rakoka* (pelaku persona kedua tunggal), *-rakai* (pelaku persona ketiga tunggal), dan *-rakiqka* (pelaku persona pertama jamak atau pelaku kedua tunggal).

Contoh.

- (131) a. *Ponjorakaq?*
 'pergilah saya'
 (Apakah saya pergi?)
- b. *Ponjorakoka?*
 'pergilah kamu'
 (Apakah kamu pergi?)
- c. *Ponjorakai?*
 'pergilah ia'
 (Apakah ia pergi?)
- d.i. *Ponjorakiqka?*
 'pergilah kita'
 (Apakah kita pergi.)
- ii. *Ponjorakiqka?*
 'pergilah kita'
 (Apakah kamu (takzim) pergi?)

8.4.3.4 *Kalimat Eksklamatif*

Kalimat eksklamatif, yang juga dikenal dengan nama kalimat seru, secara formal ditandai oleh kata *wa* 'alangkah, betapa' pada kalimat adjektival. Kalimat eksklamatif ini, yang juga dinamakan kalimat interjeksi biasa digunakan untuk menyatakan perasaan kagum.

Cara pembentukan kalimat eksklamatif dari kalimat deklaratif adalah mengikuti langkah berikut:

1. menanggalkan prefiks *ma-* (kalau ada) pada (adjektiva) predikat;
2. menambahkan partikel *-pa* pada (adjektiva) predikat;
3. menambahkan kata (seru) *wa* di depan predikat.

Dengan menerapkan kaidah di atas, kita dapat membuat kalimat eksklamatif dari kalimat deklaratif seperti pada contoh berikut.

- (132) a. *Maballo bajunna i Yammiq.*
 'bagus bajunya i Yammiq'
 (Baju i Yammiq bagus.)

- b. **Ballo bajunna i Yammiq.* (Kaidah 1)
 'bagus bajunya i Yammiq'

**Ballopa bajunna i Yammiq.* (Kaidah 2)
 'bagus amat bajunya i Yammiq'

wa, ballopa bajunna (Kaidah 3)
 'alangkah/betapa bagus amat bajunya
i Yammiq.
i Yammiq'
 (Alangkah/betapa bagusnya baju i Yammiq.)

- (133) a. *Battoa bolana i Puang Tadang.*
 'besar rumahnya i Puang Tadang'
 (Rumah i Puang Tadang besar.)

- b.1. **Battona bolana i Puang Tadang* (Kaidah 2)
 'besar amat rumahnya i Puang Tadang'

- ii. *Wa, battoapa bolana i Puang*
 'alangkah/betapa besar amat rumahnya i Puang
Tadang (Kaidah 3)
Tadang'
 (Alangkah/betapa besarnya rumah i Puang Tadang.)

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan *et al.* 1993. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Edisi Kedua. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan .
- Balai Penelitian Bahasa Ujung Pandang. 1990. 'Pedoman Umum Ejaan Latin Bahasa Massenrempulu'. Edisi Kedua. Ujung Pandang.
- Bappeda dan Kantor Statistik. 1990. *Kabupaten Enrekang dalam Angka*. Enrekang: Kantor Statistik.
- Hanafie, Sitti Hawang *et al.* 1983. *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Massenrempulu*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Keraf, Gorys. 1984. *Tata Bahasa Indonesia untuk Sekolah Lanjutan Atas*. Ende: Nusa Indah.
- Manyambeang, A. Kadir *et al.* 1983. "Tata Bahasa Makassar". Laporan Penelitian. Ujung Pandang.
- Moeliono, Anton M. 1967. "Suatu Reorientasi dalam Tata Bahasa Indonesia". *Simposium Bahasa dan Kesusasteraan*. Jakarta.
- Mursalin, Said *et al.* 1984. *Sistem Morfologi Kata Kerja Bahasa Massenrempulu*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Muthalib, Abdul *et al.* 1992. *Tata Bahasa Mandar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nida, Eugene. 1957. *Morfology: The Descriptive Analysis of Word*. An Arbor: The University of Michigan Press.
- Pelenkahu, R.A. *et al.* 1972. *Bahasa di Lima Massenrempulu*. Ujung Pandang: Lembaga Bahasa Nasional Cabang III.
- Ramlan, M. 1985. *Ilmu Bahasa Indonesia: Morfologi*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Rijal, Syamsul dan Muhammad Sikki. 1991. "Morfologi Nomina Bahasa Massenrempulu". Laporan Penelitian. Ujung Pandang.
- Rijal, Syamsul *et al.* 1993. *Sistem Morfologi Adjektiva Bahasa Massenrempulu*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rusyana, Yus dan Samsuri (Ed.). 1983. *Pedoman Penulisan Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Samarin, William J. 1988. *Ilmu Bahasa Lapangan*. Terjemahan J.S. Badudu. Yogyakarta: Kanisius.
- Sande, J.S. *et al.* 1993. "Tata Bahasa Toraja". Laporan Penelitian. Ujung Pandang.
- Sikki, Muhammad *et al.* 1989. "Struktur Bahasa Massenrempulu Dialek Maiwa". Laporan Penelitian. Ujung Pandang.
- 1991. *Tata Bahasa Bugis*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- 1993. "Sistem Perulangan Bahasa Massenrempulu". Laporan Penelitian. Ujung Pandang.
- 1994. *Sistem Pemajemukan Bahasa Massenrempulu*. Ujung Pandang: Balai Penelitian Bahasa, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Sikki, Muhammad. 1994. *Kata Tugas Bahasa Massenrempulu*. Ujung Pandang: Balai Penelitian Bahasa, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Verhaar. J.W.M. 1978. *Pengantar Linguistik Jilid I*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

PEDOMAN UMUM EJAAN BAHASA MASSENREMPULU

I. *Pemakaian Huruf*

A. *Huruf Abjad*

Abjad yang digunakan dalam ejaan bahasa Massenrempulu terdiri atas huruf yang berikut. Nama tiap huruf disertakan di sebelahnya.

Huruf	Nama	Huruf	Nama
A a	a	N n	en
B b	be	O o	o
C c	ce	P p	pe
D d	de	Q q	qi
E e	e	R r	er
F f	ef	S s	es
G g	ge	T t	te
H h	ha	U u	u
I i	i	V v	ve
J j	je	W w	we
K k	ka	X x	eks
L l	el	Y y	ye
M m	em	Z z	zet

B. Huruf Vokal

Huruf yang melambangkan vokal dalam bahasa Massenrempulu terdiri atas huruf *a*, *e*, *i*, *o*, dan *u*.

Huruf	Contoh Pemakaian		
	di depan	di tengah	di belakang
a	<i>ammaq</i>	<i>bara</i>	<i>bola</i>
e*	<i>endengk</i>	<i>betteng</i>	<i>beke</i>
i	<i>issong</i>	<i>bisingk</i>	<i>mali</i>
o	<i>ollong</i>	<i>boko</i>	<i>laqto</i>
u	<i>uma</i>	<i>buda</i>	<i>busu</i>

* Huruf *e* di sini melambangkan bunyi *e* taleng. Misalnya: *Deen* [Deen] tau *ratu*.

C. Huruf Konsonan

Huruf yang melambangkan konsonan dalam bahasa Massenrempulu terdiri atas huruf *b*, *c*, *d*, *e*, *f*, *g*, *h*, *i*, *j*, *k*, *l*, *m*, *n*, *o*, *p*, *q*, *r*, *s*, *t*, *v*, *w*, *x*, *y*, dan *z*.

Huruf	Contoh Pemakaian		
	di depan	di tengah	di belakang
b	<i>batu</i>	<i>raqbang</i>	-
c	<i>caning</i>	<i>kaccang</i>	-
d	<i>dea</i>	<i>lendong</i>	-
f**	-	-	-
g	<i>gasaq</i>	<i>sugi</i>	-
h	<i>harang</i>	<i>pahang</i>	<i>ulah</i>

Huruf	Contoh Pemakaian		
	di depan	di tengah	di belakang
j	<i>jari</i>	<i>baju</i>	-
k	<i>kollong</i>	<i>buku</i>	<i>tanduk</i>
l	<i>lila</i>	<i>talinga</i>	-
m	<i>mata</i>	<i>sumu</i>	-
n	<i>nunnung</i>	<i>barne</i>	<i>alan</i>
p	<i>poka</i>	<i>lipaq</i>	-
q*	-	<i>baqtang</i>	<i>guttuq</i>
r	<i>ratu</i>	<i>uraq</i>	-
s	<i>sambo</i>	<i>busu</i>	-
t	<i>tau</i>	<i>batu</i>	-
v**	-	-	-
w	<i>wattu</i>	<i>bulawang</i>	-
x**	-	-	-
y	<i>yakuq</i>	<i>iyeq</i>	-
z**	-	-	-

* Huruf *q* di sini melambangkan bunyi hamzah atau untuk menuliskan nama dan istilah asing.

** Huruf *f*, *v*, *x*, dan *z* digunakan khusus untuk menuliskan kata-kata asing yang belum terserap ke dalam bahasa Massenrempulu.

D. Gabungan Huruf Konsonan

Dalam bahasa Massenrempulu terdapat lima gabungan huruf yang melambangkan konsonan, yaitu *ng*, *ngk*, *ny*, *kh*, dan *sy*.

Gabungan Huruf Konsonan	Contoh Pemakaian dalam Kata		
	di depan	di tengah	di akhir
ng	<i>ngenaq</i>	<i>langiq</i>	<i>waqding</i>
ngk	-	-	<i>sulungk</i>
ny	<i>nyioq</i>	<i>manyang</i>	-
kh*	-	-	-
sy*	-	-	-

Catatan:

- * Gabungan huruf konsonan *kh* dan *sy* khusus untuk penulisan nama dan istilah asing.

E. Pemenggalan Kata

1. Pemenggalan kata pada kata dasar dilakukan sebagai berikut.
 - a. Jika di tengah kata ada vokal yang berurutan, pemenggalan itu dilaksanakan di antara kedua huruf vokal itu.
Misalnya: *da-ung, nyi-oq, wa-iq.*
 - b. Jika di tengah kata ada huruf konsonan, termasuk gabungan huruf konsonan, di antara dua buah huruf vokal, pemenggalan dilakukan sebelum huruf konsonan.
Misalnya: *sa-nga, bu-da, bo-la, ra-tu.*
 - c. Jika di tengah kata ada dua huruf konsonan yang berurutan, pemenggalan dilakukan di antara kedua huruf konsonan itu. Gabungan huruf konsonan tidak pernah diceraikan.
Misalnya: *kam-pong, col-long, mam-be-la, tin-do*
2. Imbuhan akhiran dan imbuhan awalan, termasuk awalan yang mengalami perubahan bentuk serta partikel yang biasanya ditulis serangkai dengan kata dasarnya, dapat dipenggal pada pergantian baris.
Misalnya: *pano-an, ka-kita-an, ratu-mi, iko-ra.*

Catatan:

- a. Bentuk dasar pada kata turunan sedapat-dapatnya tidak dipenggal.
- b. Akhiran *-i* tidak dipenggal.
- c. Pada kata yang berimbuhan sisipan, pemenggalan kata dilakukan sebagai berikut.
Misalnya: *ku-mil-langk, ku-man-de, ki-nan-de.*
- d. Pada kata berimbuhan akhiran yang kata dasarnya mengalami perubahan bentuk, pemenggalan kata dilakukan sebagai berikut.

Misalnya: *jaiq* ← *jai-tan* bukan *jait-an*
laqqiq ← *laqqi-tan* bukan *laqqit-an*
gereq ← *gere-tan* bukan *geret-an*

Keterangan:

Nama orang, badan hukum, dan nama diri yang lain disesuaikan dengan kaidah Pedoman Umum Ejaan Bahasa Massenrempulu, kecuali bila ada pertimbangan khusus.

II. *Pemakaian Huruf Kapital dan Huruf Miring*

A. *Huruf Kapital atau Huruf Besar*

1. Huruf kapital atau huruf besar dipakai sebagai huruf pertama kata pada awal kalimat.

Misalnya: *Lakikandei dikkaq sa loppemokan.*
Narebuqi bittawenna sangngitoq.
Njoo naissenni mapessa.

2. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama petikan langsung.

Misalnya:
Nakuamo tijjo pea, "Napai tuu nanjoo nakandei to putti."
Makkutanai ambeqna, "Amberako pole?"
"Napai mupajaqi attannung?" pakkutanana indona.

3. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama dalam ungkapan yang berhubungan dengan nama Tuhan dan kitab suci, termasuk kata ganti untuk Tuhan.

Misalnya:
Puangallataala, Nabi Muhammaq, Korang, Sallang, Tulungi atam-Mu, Puang.

4. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama gelar kehormatan, keturunan, dan keagamaan yang diikuti nama orang.

Misalnya:
Andiq Sose, Ambeq Mansuq, Imang Kuraq, Haji La Tunrung, Nabi Isa, Malikaq Jibarilu.

5. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur nama jabatan dan pangkat yang diikuti nama orang atau yang dipakai sebagai pengganti nama orang tertentu, nama instansi, atau nama tempat.
Misalnya:
Camaq Endekan, Sarassang Ali.
6. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur nama orang.
Misalnya: *Bompeng Rilangi, Kakaq Sammaraq, Abubakar Lambogo.*
7. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama bangsa, suku bangsa, dan bahasa.
Misalnya: *bangsa Balanda, basa Bugiq, tau Endekan.*
8. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama tahun, bulan, hari, hari raya, dan peristiwa sejarah.
Misalnya: *allo Jumaq, bulan Muharrang.*
9. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama geografi.
Misalnya: *Salubarani, Buttu Kabobong, Kabereq.*
10. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama semua kata di dalam judul karangan, kecuali kata partikel seperti *na, sola, di* yang tidak terletak pada posisi awal.
Misalnya: *Curitanna "Pulandoq na Buaja."*
11. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama untuk singkatan nama gelar, pangkat, dan sapaan.
Misalnya: *Dr. dottoroq*
Pg. Puang
Tn. Tuang
Ir. insinyoroq
12. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama kata penunjuk hubungan kekerabatan seperti *ambeq, indo, kaka, andi*, dan *nene* yang dipakai dalam penyapaan dan pengacuan.
Misalnya: *pirangpi tadaiya Ambeq?*

*Laratumi Indo masiang.
Matindokiq joloq, Andi!
Ponjoi lako di bolana Ambeq Mansuq.*

13. Huruf kapital tidak dipakai pada kata sandang yang diikuti nama orang, kecuali pada awal kalimat.
Misalnya: *Ponjoi i Sahiba mindio.
i Pajala mattanan putti.*

B. Huruf Miring

1. Huruf miring dalam cetakan dipakai untuk menuliskan nama buku, majalah, dan surat kabar yang dikutip dalam tulisan.
Misalnya: *boq Bahasa di Lima Massenrempulu, majalla Panji Masyarakat, suraq kabaraq Pedoman Rakyat.*
2. Huruf miring dalam cetakan dipakai untuk menegaskan atau mengkhususkan huruf, bagian kata, kata, atau kelompok kata.
Misalnya: *Njoo naissenni tappu r.
Andimura tania iko.*

Catatan:

Dalam tulisan tangan atau ketikan, huruf atau kata yang akan dicetak miring diberi satu garis di bawahnya.

III. Penulisan Kata

A. Kata Dasar

Kata yang berupa kata dasar ditulis sebagai satu kesatuan.

Misalnya : *Njoolalo tau jio di uma.
Tunaqbaq bola polo tallu.
Buda pea ratu masiang.*

B. Kata Turunan

1. Imbuhan (awalan, sisipan, akhiran) ditulis serangkai dengan kata dasarnya.
Misalnya: *maqguru, kumande, patindoan, torroan.*

2. Jika bentuk dasar berupa gabungan kata, awalan atau akhiran ditulis serangkai dengan kata yang langsung mengikuti atau mendahuluinya.

Misalnya: *milluppaq tuppang, kaca isotan*.

3. Jika bentuk dasar yang berupa gabungan kata mendapat awalan dan akhiran sekaligus, unsur gabungan kata itu ditulis serangkai.

Misalnya: *dipassongkoqbolongngi, kasalapahangan*.

C. Bentuk Ulang

Bentuk ulang ditulis secara lengkap dengan menggunakan tanda hubung.

Misalnya : *bosi-bosi, marundun-rundun, macakke-cakke*.

D. Gabungan Kata

1. Gabungan kata yang lazim disebut kata majemuk, termasuk istilah khusus, unsur-unsurnya ditulis terpisah.

Misalnya: *kareba luttu, dalle mittappo, kabo tua*.

2. Gabungan kata yang sudah dianggap sebagai satu kata ditulis serangkai.

Misalnya: *mataallo, kurruqsumangaq, waituo, alhamdulilla*.

E. Kata Ganti

Kata ganti ditulis serangkai dengan kata yang mendahului atau yang mengikutinya.

Misalnya: *kukande, kiala, tatekeq, nasembaq, ponjoaq, allikiq, ponjokan, suleko, dallemu, tikkanni, salaii*.

F. Kata Depan

Kata depan di ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya.

Misalnya: *Polei indona di pasaq.*

Deen tau acca lalan di kampongngu.

G. Kata *i* dan *la*

Kata *i* dan *la* ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya. (lihat juga penulisan *i* dan *la*, Bab 1.3.2, Pasal a, Ayat 13).

Misalnya: *Macca gaja i pulandoq.*
Purami dipakande la bariq.

H. Partikel

Partikel *-si*, *-mosi*, *-mi*, *-pi*, dan *-pa* ditulis serangkai dengan kata yang mendahuluinya.

Misalnya: *barusi*, *bosimosi*, *torromi*, *ikora*, *korera*, *sulepi*, *indopa*.

I. Singkatan dan Akronim

1. Singkatan ialah bentuk yang dipendekan yang terdiri atas satu huruf atau lebih.
- a. Singkatan nama orang, nama gelar, sapaan, jabatan atau pangkat diikuti dengan tanda titik.

Misalnya: A.S. Pasanrangi

Muh. Amin

Namrah S.

H.A. *haji andiq*

Png *puang*

Ab. *ambeq*

Uq. *uaq*

Dn. *daenna*

Kp. *kapala*

Kol. *kolonel*

- b. Singkatan nama resmi lembaga pemerintah dan ketata-negaraan, badan atau organisasi, serta nama dokumen resmi yang terdiri atas huruf awal kata ditulis dengan huruf kapital dan tidak diikuti dengan tanda titik.

Misalnya: PGRI Persatuan Guru Republik Indonesia
 SMTP Sekolah Menengah Tingkat Pertama

KTP	Kartu Tanda Penduduk
HPMM	Himpunan Pelajar Mahasiswa Massenrempulu

- c. Lambang kimia, singkatan suatu ukuran, takaran, timbangan, dan mata uang tidak diikuti tanda titik.

Misalnya: Cu *kuprun*
cm *senti*
l *litereq*
kg *kilo*
Rp *ruppia*

2. Akronim ialah singkatan yang berupa gabungan huruf awal, gabungan suku kata, ataupun gabungan huruf dan suku kata dari deret kata yang diperlukan sebagai kata.

- a. Akronim nama diri yang berupa gabungan huruf awal dari deret kata ditulis seluruhnya dengan huruf kapital.

Misalnya: ABRI Angkatan Bersenjata Republik Indonesia
IKIP Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan
SIM surat izin mengemudi

- b. Akronim nama diri yang berupa gabungan suku kata atau gabungan huruf dan suku kata dari deret kata ditulis dengan huruf kapital.

Misalnya: Maspul Massenrempulu
Akma Arisan Keluarga Maiwa
Hikmah Himpunan Keluarga Massenrempulu
Hijrah
Akabri Akademi Angkatan Bersenjata
Republik Indonesia
Muspida Musyawarah Pimpinan Daerah

- c. Akronim yang bukan nama diri yang berupa gabungan huruf, suku kata, ataupun gabungan huruf dan suku kata dari deret kata seluruhnya ditulis dengan huruf kecil.

Misalnya: pemilu pemilihan umum
 siskamling sistem keamanan lingkungan
 posyandu pos pelayanan terpadu

Catatan:

Jika dianggap perlu membentuk akronim, hendaknya diperhatikan syarat berikut.

1. Jumlah suku kata akronim tidak melebihi jumlah suku kata yang lazim pada kata *Massenrempulu*.
2. Akronim dibentuk dengan mengindahkan keserasian kombinasi vokal dan konsonan yang sesuai dengan pola kata *Massenrempulu* yang lazim.

J. Angka dan Lambang Bilangan

1. Angka dipakai untuk menyatakan lambang bilangan atau nomor. Di dalam tulisan lazim digunakan angka Arab atau angka Romawi.

Misalnya:

angka Arab : 0, 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9

angka Romawi : I, II, III, IV, V, VI, VII, VIII, IX, X,
 L (50), C (100), D (500), M (1000),
 V̄ (50000), M̄ (1.000.000)

Pemakaiannya diatur lebih lanjut dalam pasal-pasal yang berikut ini.

2. Angka digunakan untuk menyatakan (i) ukuran panjang, berat, luas, dan isi, (ii) satuan waktu, (iii) nilai uang, dan (iv) kualitas.

Misalnya:	0,5 senti	1 jang 20 manneq
	5 kilo	teqteq 15.00
	10 litereq	taung 1928
	4 metereq sappa	17 Agustus 1945
	Rp 5.000,00	50 dollaraq
	US\$ 3.50*	10 paraseng

\$ 5.10* 27 tau
 Y 100
 2.000 ruppia

* Tanda titik di sini merupakan tanda desimal.

3. Angka lazim dipakai untuk melambangkan nomor jalan, rumah, apartemen, atau kamar pada alamat.

Misalnya: Jalan Abubakar Lambogo No. 15
 Marjan Hotel, Kamaraq 10

4. Angka digunakan juga untuk menomori bagian karangan dan ayat kitab suci.

Misalnya: Baq X, Passalang 5, halamang 225
 Sura Yasing: 9

5. Penulisan lambang bilangan yang dengan huruf dilakukan sebagai berikut.

- a. Bilangan utuh

Misalnya: <i>saqpulo kore</i>	12
<i>duaqpulo kore</i>	22
<i>saratuq duaqpulo</i>	120

- b. Bilangan pecahan

Misalnya: <i>sitangnga, tawadua</i>	1/2
<i>siparapaq, tawaqpaq</i>	1/4
<i>tallupparapaq</i>	3/4
<i>mesaq paraseng</i>	1%

6. Penulisan lambang bilangan tingkat dapat dilakukan dengan cara yang berikut.

Misalnya: *Kalasaq I; Passalang maka-2, rombongang makalima.*

7. Lambang bilangan yang dapat dinyatakan dengan satu atau dua kata ditulis dengan huruf, kecuali jika beberapa lambang bilangan dipakai secara berurutan, seperti dalam perincian dan pemaparan.

Misalnya: *Annallii papang saqpulo lambaq*
Saqpulo tallu tau mate
Buda rupanna balanjana: lipak 3, baju 2, tarigu
1 karung, sibawa golla 10 litereq.

8. Lambang bilangan pada awal kalimat ditulis dengan huruf. Jika perlu, susunan kalimat diubah sehingga bilangan yang tidak dapat dinyatakan dengan satu atau dua kata tidak terdapat pada awal kalimat.

Misalnya: *Saqpulo appaq tedong nabalungk.*

Bukan:

14 tedong nabalungk.

9. Angka yang menunjukkan bilangan utuh yang besar dapat dieja sebagian supaya lebih mudah dibaca.

Misalnya: *Anjoopa nagannaq 100 juta ruppia modalaqna.*

10. Bilangan tidak perlu ditulis dengan angka dan huruf sekaligus dalam teks, kecuali di dalam dokumen resmi seperti akta dan kuitansi.

Misalnya: *Massumbangngi simmeng 225 saq*

Bukan:

Massumbangngi simmeng 225 (dua ratus duaqpulo lima) saq.

11. Jika bilangan dilambangkan dengan angka dan huruf, penulisannya harus tepat.

Misalnya: *Nakiringangngi doiq andina Rp 999,75 (kasera ratuqna kasera pulona kasera ruppia pituqpulo lima seng).*

IV. Penulisan Unsur Serapan

Bahasa Massenrempulu dalam perkembangannya menyerap unsur dari berbagai bahasa. Unsur yang diserap itu penulisan dan pengucapannya disesuaikan dengan kaidah bahasa Massenrempulu.

Misalnya:	televisi	<i>telepisi</i>
	bank	<i>bang</i>
	kantor	<i>kantoroq</i>
	syukur	<i>sukkuruaq</i>
	dokter	<i>dottoroq</i>
	zikir	<i>sikkiriq</i>
	akhirat	<i>aheraq</i>
	hotel	<i>hoteleq</i>
	masjid	<i>masigiq</i>

V. Pemakian Tanda Baca

A. Tanda Titik (.)

1. Tanda titik dipakai pada akhir kalimat yang bukan pertanyaan atau seruan.

Misalnya: *Ponjomi di saqdan mindio-dio.*
Polei to kapala rapaq jioma di kantoroq.
Napajaisi inja mattikkan bale.

2. Tanda titik dipakai di belakang angka atau huruf suatu bagan, ikhtisar, atau daftar.

Misalnya: a.I. Kabupaten Enrekang
 A. Kecamatan Allaq
 B. Kecamatan Barakaq
 C. Kecamatan Anggeraja
 D. Kecamatan Enrekang
 E. Kecamatan Maiwa

b.I. *Carita Raqyaq Endekan*
 1.1 *Kakaq Sammaraq*
 1.2 *Iriq Angin*
 1.3 *Janci*

3. Tanda titik dipakai untuk memisahkan angka jam, menit, dan detik yang menunjukkan waktu.

Misalnya: *teqteq 1.35.20 (teqteq 1 lewaq 35 manneq 20 detiq).*

4. Tanda titik dipakai untuk memisahkan angka jam, menit, dan detik yang menunjukkan jangka waktu.

Misalnya: 1.35.20 *jaang* (1 *jaang*, 35 *manneq*, 20 *detiq*).
 0.20.30 *jaang* (20 *manneq*, 30 *detiq*).
 0.0.30 *jaang* (30 *detiq*).

5. Tanda titik dipakai di antara nama penulis, judul tulisan yang tidak berakhir dengan tanda tanya, dan tanda seru, dan tempat terbit dalam daftar pustaka.

Misalnya: Sikki, Muhammad dkk. 1986. "Sastra Lisan Massenrempulu." Ujung Pandang: Balai Penelitian Bahasa.

- 6a. Tanda titik dipakai untuk memisahkan bilangan ribuan dan kelipatannya.

Misalnya: *Iyatee kampong 2.000 tau panduduqna*.
Laqbimi 1.200 tau mate.

- 6b. Tanda titik *tidak* dipakai untuk memisahkan bilangan ribuan atau kelipatannya yang tidak menunjukkan jumlah.

Misalnya: *Nomoroq taliponna 22432*.
Taung 1945 namaradeka bangsa Indonesia.

7. Tanda titik *tidak* dipakai pada akhir judul yang merupakan kepala karangan atau kepala ilustrasi, tabel, dan sebagainya.

Misalnya: *Suruganna Bambapuang*
Jonga na Kalapua

8. Tanda titik *tidak* dipakai di belakang (1) alamat pengirim dan tanggal surat atau (2) nama dan alamat penerima surat.

Misalnya:

Maroangin, 17 Agustus 1990

Natarimai
 Andiku Daenna Masita
 Jalan Abubakar Lambogo
 Endekan

B. Tanda Koma (,)

1. Tanda koma dipakai di antara unsur-unsur dalam suatu perincian atau pembilangan.

Misalnya: *Polei indona di pasaq annalii bittawen, putti, na pondan.*

Mesaq, kore, tallu ... aqpaq!

2. Tanda koma dipakai untuk memisahkan kalimat setara yang satu dari kalimat setara berikutnya yang didahului oleh kata seperti *mingka* atau *iakia*.

Misalnya: *Masuliq to rido, **mingka** masembo to care-care. Ponjomako, **iakia** suleko masiga.*

- 3a. Tanda koma dipakai untuk memisahkan anak kalimat dari induk kalimat jika anak kalimat itu mendahului induk kalimatnya.

Misalnya: *Yake bosii, njoo kupole di bolamu.*

Sanga mareppai, nakaqlupeimi janjinna.

- b. Tanda koma *tidak* dipakai untuk memisahkan anak kalimat dari induk kalimat jika anak kalimat itu mengiringi kalimatnya.

Misalnya: *Njoo kupole di bolamu iyake bosii.*

Nakaqlupeimi janjinna sanga mareppai.

4. Tanda koma dipakai di belakang kata atau ungkapan penghubung antarkalimat yang terdapat pada awal kalimat.

Misalnya: *... Jaji, meloqmako ponjo masiang.*

... Purai tijio, sulemi lako di bolana.

5. Tanda koma dipakai untuk memisahkan kata seperti *ai*, *wa*, *au*, dari kata yang lain yang terdapat di dalam kalimat.

Misalnya: *Ai, tau apa tuu!*

***Wa**, apamo gauq!*

***Au**, kurruq sumangaqna!*

6. Tanda koma dipakai untuk memisahkan petikan langsung dari bagian lain dalam kalimat.

Misalnya: *Purai nakande, nakuamo, "Baramoko Andiq?"*

7. Tanda koma dipakai di antara (i) nama dan alamat, (ii) bagian-bagian alamat, (iii) tempat dan tanggal, dan (iv) nama tempat dan wilayah atau negeri yang ditulis berurutan.

Misalnya: *Abdul Aziz, Jalan Lansaq Gagaq 1, Maroangin Enrekang, 29 Agustus 1990*

8. Tanda koma dipakai untuk menceraikan bagian nama yang dibalik susunannya dalam daftar pustaka.

Misalnya: Pelenkahu, R.A. dkk, *Bahasa di Lima Massenrempulu*.
Lembaga Bahasa Nasional Cabang III,
Ujung Pandang, 1972.

9. Tanda koma dipakai di antara nama orang dan gelar akademik yang mengikutinya untuk membedakannya dari singkatan nama diri, keluarga, atau marga.

Misalnya: Muh, Amin Pallanyu, S.H.
Muhammad Ali Sarrang, S.H., M.H.

10. Tanda koma dipakai di muka angka persepuluhan atau di antara rupiah dan sen yang dinyatakan dengan angka.

Misalnya: 12,54 m
Rp 12,50

11. Tanda koma dipakai untuk mengapit keterangan tambahan yang sifatnya tidak membatasi.

Misalnya: *Gurukkuq, Tangguru Pawelloi, macca gaja.*
Jio kampongkuq.

C. Tanda Titik Koma (;)

1. Tanda titik koma dapat dipakai untuk memisahkan bagian-bagian kalimat yang sejenis dan setara.

Misalnya: *Budamo tau ratu; njoo unapa namissunan to botting.*

2. Tanda titik koma dapat dipakai sebagai pengganti kata penghubung untuk memisahkan kalimat yang setara di dalam kalimat majemuk.

Misalnya: *Maroaq tau ratu pabalian; maqdeppami to tubirang; ambindumi bala suji to tumuane annalami uwai to pea-pea.*

D. Tanda Titik Dua (:)

- 1a. Tanda titik dua dipakai pada akhir suatu pernyataan lengkap jika diikuti rangkaian atau pemerian.

Misalnya: *Iya to diparalluan gaja jio kantorog: karattasaq, dawaq, sola pena.*

- b. Tanda titik dua *tidak* dipakai jika rangkaian atau pemerian itu merupakan pelengkap yang mengakhiri pernyataan.

Misalnya: *Parallukiq passadia lamari, mejang, sibawa kadera.*

2. Tanda titik dua dipakai sesudah kata atau ungkapan yang memerlukan pemerian.

Misalnya:

Susunganna to Pagawai Saraq Maroanging

Kali	:	<i>Ismail Hasan</i>
Imang	:	<i>Abd. Mannan</i>
Katteq	:	<i>La Bakkasang</i>
		<i>Amboq Bajadaq</i>
		<i>Amboq Pati</i>
Bilalaq	:	<i>La sikkiq</i>
		<i>Ahmad Badri</i>

Haji Barang
Doja : *Amboq Becceq*
Amboq Kasirang

3. Tanda titik dua dapat dipakai dalam teks drama sesudah kata yang menunjukkan pelaku dalam percakapan.

Misalnya: *Kakaq Sammaraq: "Apamo lakoq digaukanni namaiso?"*

Abu Tateleq : "Dipiccu-piccu kanaqi."

4. Tanda titik dua dipakai (a) di antara jilid atau nomor dan halaman, (b) di antara surah dan ayat dalam kitab suci, (c) di antara judul dan anak judul suatu karangan, serta (d) nama kota dan penerbit buku acuan dalam karangan.

Misalnya: (a) *Khutbah Jum'at*, VI (1977), 16: 170

(b) *Surah Yasin*:9

(c) Karanganna Ali Hakim, *Pendidikan Seumur Hidup: Sebuah Studi*, purami dicetak.

(d) Sikki, Muhammad. 1994. *Kata Tugas Bahasa Massenrempulu*. Ujung Pandang: Balai Penelitian Bahasa Ujung Pandang.

E. Tanda Hubung (-)

1. Tanda hubung menyambung suku-suku kata dasar yang terpisah oleh pergantian baris.

Misalnya:

*Tau tumido-mido in-
de tee di kampong.*

Suku kata yang berupa satu vokal tidak ditempatkan pada ujung garis atau pangkal baris.

Misalnya:

*Nakuamo, nongngomosi
tee to buaja uttajannaq.
Pinaq battoami atinna
tee buaja.*

bukan

*Nakuamo, nongngomosi te-
e to buaja uttajannaq.
Pinaq battoami a-
tinna tee buaja.*

2. Tanda hubung menyambung awalan dengan bagian kata di belakangnya atau akhiran dengan bagian kata di depannya pada pergantian baris.

Misalnya:

*... maniq purai mang-
iraq jukuq.
Purai tijio, dipakandei-
mi api.
Purai tijio, dipakande-
imi api.*

Akhiran atau kata ganti *-i* tidak dipenggal supaya jangan terdapat satu huruf saja pada pangkal baris.

3. Tanda hubung dipakai untuk menyambung unsur-unsur kata ulang.

Misalnya: *caqberuq-beruq
tossongk-tosongk
pabali-balian*

Angka 2 sebagai tanda ulang hanya digunakan pada tulisan cepat dan notula, dan tidak dipakai pada teks karangan.

4. Tanda hubung menyambung huruf kata yang dieja satu-satu dan bagian-bagian tanggal.

Misalnya: s-u-l-e
17-8-1975

F. Tanda Pisah (--)

1. Tanda pisah membatasi penyisipan kata atau kalimat yang

memberi penjelasan di luar bangun kalimat.

Misalnya: *Iya kitaq to raqyaq Massenrumpulu -- Duri,
Endekan, sola Maiwa—parallakuiq mamesaq.*

2. Tanda pisah menegaskan adanya keterangan aposisi atau keterangan yang lain sehingga kalimat menjadi lebih jelas.

Misalnya: *Mesa kampong--tumuan tubirang, baiccuq,
kaccang--ratu manang mikkita-kita.*

3. Tanda pisah dipakai di antara dua bilangan atau tanggal dengan arti 'sampai ke' atau 'sampai dengan'.

Misalnya: 1910--1945
tanggalaq 10--15 Juli 1975
Kalosi--Maroangin

Catatan:

Dalam pengetikan, tanda pisah dinyatakan dengan dua buah tanda hubung tanpa spasi sebelum dan sesudahnya.

G. Tanda Elipsis (...)

1. Tanda elipsis dipakai dalam kalimat yang terputus-putus.

Misalnya: *Iyake tenni tuu ... ya, ala kanaqmi.*

2. Tanda elipsis menunjukkan bahwa dalam suatu kalimat atau naskah ada bagian yang dihilangkan.

Misalnya: *Iyana mumadoang lako... siala kanaqmoko ondeq.*

Catatan:

Jika bagian yang dihilangkan mengakhiri sebuah kalimat, perlu dipakai empat buah titik; tiga buah untuk menandai penghilangan teks dan satu titik untuk menandai akhir kalimat.

Misalnya:

Ke palokiq jio tijio, parallukiq matikaq

H. Tanda Tanya (?)

1. Tanda tanya dipakai pada akhir kalimat tanya.

Misalnya: *Puramoko massambajang?*
Muissemmi, leq?

2. Tanda tanya dipakai di dalam tanda kurung untuk menyatakan bagian kalimat yang disangsikan atau yang kurang dapat dibuktikan kebenarannya.

Misalnya: *Ponjo lakoi Jakarta ambeqkuq(?)*.
Jaang masigiq (?) to diboko.

I. Tanda Seru (!)

Tanda seru dipakai sesudah ungkapan atau pernyataan yang berupa seruan atau perintah yang menggambarkan kesungguhan, ketidakpercayaan, ataupun rasa emosi yang kuat.

Misalnya: *Ponjoko massikola!*
Wa, abalaang tuu!
Nnapai nadeen tee, Lammuiq unamo nyawana assalaiti angnga!
Maradeka!

J. Tanda Kurung ((...))

1. Tanda kurung mengapit tambahan keterangan atau penjelasan.

Misalnya: *HPMM (Himpunan Pelajar Mahasiswa Masenrempulu) lolongan bantuang Rp 500.000,00*

2. Tanda kurung mengapit penjelasan atau keterangan yang bukan bagian integral pokok pembicaraan.

Misalnya: *Kalasaq tallumi deqna (ke njoo nakabuto-buto) tee taun matiq.*

3. Tanda kurung mengapit kata yang kehadirannya di dalam teks dapat dihilangkan.

Misalnya: *Tau Ratu joami (kampong) Karrang.*
Alliko golla (Malea) mesa sioq.
Daiaq tarigu 5 kilo (garang).

4. Tanda kurung mengapit angka atau huruf yang merinci satu urutan keterangan.

Misalnya: *Pokoqna tu kasallangang limai:*
 (1) *maqBaca kalimasahadaq;*
 (2) *massambajang lima wattu;*
 (3) *mappassunan sakkaq;*
 (4) *mappuasa ramalaang; sibawa*
 (5) *mendeq hajji.*

K. Tanda Kurung Siku ([...])

1. Tanda kurung siku mengapit huruf, kata, atau kelompok kata sebagai koreksi atau tambahan pada kalimat atau bagian kalimat yang ditulis orang lain. Tanda itu menyatakan bahwa kesalahan atau kekurangan itu memang terdapat di dalam naskah asli.

Misalnya: *Njoo naki [k] kande to mallesetan*

2. Tanda kurung siku mengapit keterangan dalam kalimat penjelas yang sudah bertanda kurung.

Misalnya: *(Iya tijio wattu [taung 1945] buda tau mate).*

L. Tanda Petik ("...")

1. Tanda petik mengapit petikan langsung yang berasal dari pembicaraan dan naskah atau bahan tertulis lain.

Misalnya: *"Purami?" makkutanai andina.*
"Anjoopa kupura," nakua Mira "tajannaq joloq!"

2. Tanda petik mengapit judul syair, karangan atau bab buku yang dipakai dalam kalimat.

Misalnya: *Makurangpa pea-pea ennapalai kelong*
"Suruganna Bambapuang".
Purami nabaca "Anaq Dara" lalan caritanna
I Tattadu.

3. Tanda petik mengapit istilah ilmiah yang kurang dikenal atau kata yang mempunyai arti khusus.

Misalnya: *Biasanna to kallola "mammatapuarangngi"*

4. Tanda petik penutup mengikuti tanda baca yang mengakhiri petikan langsung.

Misalnya: *Nakuamo to puang, "Iyakuq tau acca lalan di*
kampongmu".

5. Tanda baca penutup kalimat atau bagian kalimat ditempatkan di belakang tanda petik yang mengapit kata atau ungkapan yang dipakai dengan arti khusus pada ujung kalimat atau bagian kalimat.

Misalnya: *Matemi asunna to disanga "la Bariq".*
Marepeqnaq nasangan tau "Puang Doja"; anjoo
kuussenni annapai nasanganna tau pada tijio.

Catatan:

Tanda petik pembuka dan tanda petik penutup pada pasangan tanda petik itu ditulis sama tinggi di sebelah atas baris.

M. Tanda Petik Tunggal ('...')

1. Tanda petik tunggal mengapit petikan yang tersusun di dalam petikan lain.

Misalnya: *Nakua ambeqna, "Apa muala ponjo*
'passiakolaan' ke laponjorako marecu".

Misalnya: *wassalam 'salamaq'*
rational 'natarima akkalang'

N. *Tanda Garis Miring (/)*

1. Tanda garis miring dipakai di dalam nomor surat dan nomor pada alamat dan penandaan masa satu tahun yang terbagi dalam dua tahun takwin.

Misalnya: No. 272/sek/II/75

2. Tanda garis miring dipakai sebagai penggan kata *iyareka, saq.*

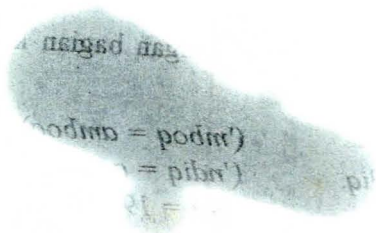
Misalnya: orang tua/remaja '*tomatua iyareka kallolo*'
 harganya Rp 25,00/ '*allinna Rp 25,00*'
 lembar '*seqlambaq*'

D. *Tanda Penyingkat atau Apostrof (')*

Tanda penyingkat menunjukkan penghilangan bagian kata atau bagian angka tahun.

Misalnya: *Alami 'ndiq.* ('*mboq* = *amboq*)
Ponjomako 'ndiq. ('*ndiq* = *andiq*)
1 Agustus '90 ('*90* = *1990*)

PERPUSTAKAAN
BADAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL



TATA BAHASA MASSENREMPULU